

Editor : Asikin Nor & Sabriansyah

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Asikin Nor & Sabriansyah



IAIN ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
2012

Editor : Asikin Nor dan Sahriansyah

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Oleh

**Asikin Nor, Hamdan HM, Hasni Nor,
Hilmi Mizani, Mila Hasanah,
Sahriansyah, Syaiful Bahri Djamarah,
Siti Aisyah, Raihanah, Tarwilah, Zainap Hartati**

Hak cipta dilindungi undang-undang,
dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain
tanpa izin dari penerbit

ix+ 366 halaman; 14,5 x 21 cm

Penerbit
IAIN Antasari Press
Jl. Ahmad Yani Km 4,5
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telp (0511) 3252829
Cetakan I : Januari 2013
ISBN : 978-979-3377-58-2

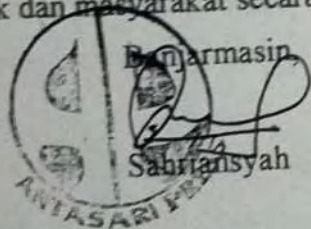
PENGANTAR PENERBIT

Puji dan Syukur dipujikan kepada Allah SWT. Atas berkat dan hidayah-Nya kepada kita. Begitu juga selawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya hasil karya saudara Asikin Nor, dkk. : "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN". Sesuai dengan fungsinya Penerbit IAIN Antasari Press terus berupaya untuk menerbitkan karya-karya dosen, peneliti dan mahasiswa yang berkualitas.

Usaha penerbitan buku karya dosen, peneliti dan mahasiswa telah dimulai sejak tahun 2003. Penerbitan buku tersebut dimaksudkan sebagai upaya menyebarluaskan ke masyarakat hasil kerja akademis IAIN Antasari. Di samping itu, kami juga berharap penerbitan buku ini dapat menjadikan motivasi dosen dan mahasiswa untuk lebih menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat bagi para pendidik, peserta didik dan masyarakat secara umum.



Banjarmasin, Januari 2013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, atas rahmat, inayah dan hidayah yang diberikan-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini berasal dari diskusi mata kuliah Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an di Program S3 Pemikiran Pendidikan Islam Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Karena buku ini merupakan hasil dari makalah-makalah yang kami tulis masing-masing sehingga pemikiran masih belum utuh dan kadang belum menyambung menjadi benang merah. Itulah kekurangan dari buku ini. Namun begitu, kawan-kawan ketika menulis makalah ini telah berusaha secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan tulisan yang terbaik.

Sudah barang tentu, kami tidak dapat menyelesaikan buku ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag., Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA., Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA., Prof. Dr. H. Asmaran, AS, MA., dan Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M. Ag selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an yang selalu memberikan bimbingan dan arahan, baik secara teoritis dan praktis selama tulisan buku ini. Di samping itu, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Ahmadi Hasan, MH. Selaku direktur Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan seluruh staf Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Atas segala bantuan yang diberikan, kami merasa tidak mampu membalas apa-apa kecuali hanya berharap semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala di sisi Allah. Amien.

Banjarmasin, Januari 2013

Editor

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH
NIP. 150 269 876

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN MUKA	i
PENGANTAR PENERBIT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I Pendidikan Dalam Berbagai Aspek	
A. Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an	
Oleh Mila Hasanah	1
B. Kecerdasan Menurut Alqur'an	
Oleh Zainap Hartati	31
C. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alqur'an	
Oleh Syaiful Bahri Djamarah	63
D. Pendidikan Sosial Budaya Menurut Alqur'an	
Oleh Hilmi Mizani	115
E. Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Alqur'an	
Oleh Sahriansyah	141
F. Pendidikan Kesehatan Dalam Perspektif Alqur'an	
Oleh Siti Aisyah	175
G. Pendidikan HAM Dalam Perspektif Alqur'an	
Oleh Asikin Nor	211
H. Pendidikan Ekonomi Dalam Perspektif Alqur'an	
Oleh Tarwilah	227

KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL MANAJEMEN DAN KEBUDAYAAN ISLAM

BAB II Simpul-Simpul Pendidikan Dalam Qur'an

A. Simpul-Simpul Pendidikan Dalam Surah Al-Anfal Dan Surah At-Taubah,
Oleh Hamdan 267

B. Aspek Pendidikan Dalam Surah Yusuf
Oleh Hasni Nor 295

C. Simpul-Simpul Pendidikan Dalam Surah Luqman
Oleh Raihanah 329

LAMPIRAN

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH

NIP. 150 269 876

BAB I
PENDIDIKAN DALAM BERBAGAI ASPEK

A. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Oleh: Mila Hasanah

1. Pendahuluan

Thomas Lickona, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: *Pertama*; meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, *kedua*; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, *ketiga*; pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, *keempat*; meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, *kelima*; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, *keenam* menurunnya etos kerja, *ketujuh*; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, *kedelapan*; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, *kesembilan*; membudayanya ketidakjujuran, dan *kesepuluh*; adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹

Tanda-tanda akhir zaman yang harus diwaspadai karena bisa mendatangkan bencana juga tersirat pada hadits Rasulullah SAW., yaitu:

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH

NIP. 150 269 876

¹ Thomas Lickona, adalah seorang profesor pendidikan dari Cortland University, lihat pada: Masmur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35-36

عن عائشة قالت: سمعت رسول الله ص.م يقول لا تقوم الساعة حتى يكون الولد غيظا ويقيض اللثام فيضاً ويغيض الكرام غيظاً و يجترئ الصغير على الكبير والثيم على الكريم. رواه الطبراني في الأوسط.²

Jika dicermati, ternyata tanda akhir zaman yang harus diwaspadai umat Islam yang tersirat pada hadits Rasulullah SAW., dan sepuluh tanda zaman yang diutarakan Thomas Lickona tersebut sudah terjadi di kalangan masyarakat. Masalah lain yang tengah dihadapi adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu").

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dari membentuk kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas

² Artinya: Dari Aisyah RA., berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan berlaku hari kiamat sehingga seseorang menjadi sebab kemarahan (bagi ibu-bapaknya) dan hujan akan menjadi panas (hujan akan menjadi berkurang dan cuaca akan menjadi panas) dan akan bertambah banyak orang yang jahat dan berkurang orang yang baik, anak-anak menjadi berani melawan orang tua mereka, dan orang yang jahat berani berterus terang melawan orang-orang baik. (HR. Thabrani dalam kitab *Al-Ausath*). Berkata al-Hasyimy: pada Isnadnya tidak dikenal dikalangan ahli hadits, (*Majma' Az-Zawaaid*, 7/328). Lihat juga pada: Abu Ali Al-Harusi An-Nadwi, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2001), hlm. 34-35.

perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.³ Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.⁴ Pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik.⁵ Hal ini juga sejalan dengan Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan karakter harus benar-benar dioptimalkan.

Persoalannya adalah bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an, oleh karena itu dalam makalah ini penulis mencoba menggali konsep-konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode *tafsir*

³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toshitaka Nomi, Direktur *Blood Type Humanics Research* di Jepang, golongan darah ternyata secara genetik dapat mempengaruhi karakter seseorang yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya, sehingga polas asuh dan pendidik anak dirancang berdasarkan golongan darah, bahkan ada perusahaan yang menerima pegawai berdasarkan golongan darah tertentu yang dikenal memiliki kedisiplinan dan keuletan dalam bekerja. Lihat pada: Dessie Wanda, *Mengamati dan Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darahnya*, (Jakarta: Penerbit Cerdas Sehat, 2011), hlm. iii.

⁴ Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Lihat: Masnur Muslich, *op cit*, hlm. 35

⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hlm. xi-xii.

maudhu'iy atau tafsir tematis,⁶ dengan langkah-langkah penafsiran yang disederhanakan.

2. Pembahasan

a. Analisis Terminologis "Karakter"

Karakter dalam perspektif Al-Qur'an identik dengan akhlak. Kata Akhlak terambil dari Bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama. Akhlak adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *khuluq*. Dalam Al-Qur'an kata *khuluq* disebut sebanyak dua kali, yaitu pada surah al-Qalam ayat 4,⁷ dan surah asy-Syu'ara ayat 137.⁸

⁶ *Tafsir Maudhu'iy* menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu sasaran yang tergabung dalam tema apa saja dan menyusunnya berdasarkan tertib turunnya, selama memungkinkan, dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, kemudian menjelaskan, memberi komentar dan mengambil konklusi, dipelajari secara tematis dengan melihat segala aspeknya, menimbangannya dengan timbangan ilmu yang benar, menjelaskan hakikat tema itu, agar sasarannya mudah diketahui, menguasai sepenuhnya, sehingga dia dapat memahami hal-hal secara detail. Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Quran*, (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm. 127.

⁷ Keutamaan surah al-Qalam: surah ini termasuk surah yang pertama diturunkan di Makkah. Ibnu Abbas berkata: "setelah ayat *iqra bismi rabbika* turun, turunlah surah ini, lalu surah al-Muzammil, kemudian al-Muddatsir." Lihat Wahbah Zuhaili, dkk., *Buku Pintar Al-Qur'an, Seven in One* (Jakarta: Al Mahera, 2009), hlm. 656.

⁸ Fathurrahman, *Fathurrahman li thaalibi aayaatil Qur'an*, (Indonesia: An-Naasyir maktabah dahlam, [tth]), hlm. 135-137. Juga pada: Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an, Panduan Mencari ayat Al-Qur'an berdasarkan kata Dasarnya*, (Bandung: Al-Mizan, 1995), hlm. 16.

Dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَأَنْتَ أَعْلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾⁹

Ditafsirkan sebagai berikut: Kata (*خُلُقٍ*) *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*. Kata (*أَعْلَىٰ*) '*ala*' mengandung makna kemantapan. Di sisi lain, ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW., yang menjadi mitra bicara ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti yang luhur. Keluhuran budi pekerti Nabi SAW., yang mencapai puncaknya itu, bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (*أَنْتَ*) *innaka/sesungguhnya engkau*, tetapi juga dengan menggunakan tanwin (bunyi dengung) pada kata (*خُلُقٍ*) *khuluqin* dan huruf (*ل*) *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (*أَعْلَىٰ*) '*ala*' disamping kata '*ala*' itu sendiri, sehingga berbunyi (*أَعْلَىٰ*) *la 'ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penafsiran *khuluq* itu oleh Tuhan yang Maha Agung dengan kata (*عَظِيمٍ*) '*adzim/agung*'. Yang kecil bila menyipati sesuatu dengan "agung" belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah yang menyipati sesuatu dengan kata agung maka dapat terbayangkan betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw., menurut Sayyid Quthub adalah

⁹ Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung." (QS Al-Qalam[68]:4). Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 336. Lihat juga: T.M. Hasbi Ashshiddiqi, *Al-Qur'an wa tarjamatu ma'anihi ila al-lughati al-Indunisiyah*, (Saudi Arabia: Mushaf Asy-Syarif Medinah Munawarah), 1418 H, hlm. 960.

kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menurut Sayyid Quthub, menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.

Sementara ulama memahami kata (خُلُقِي عَظِيمٍ) *khuluqin 'adzim* dalam arti agama berdasarkan firman Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 43:

... إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿الزخرف: 43﴾¹⁰

Sedang *shirath al-Mustaqim* antara lain dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai agama. Sayyidah Aisyah, ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab:

... كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م خُلُقُهُ الْقُرْآنُ.¹¹

Aisyah ra., ketika itu membaca awal surah al-Mu'minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu.¹²

Adapun surah asy-Syu'ara ayat 137:13

¹⁰ Tafsir: Wahai Rasul, berpeganglah dengan kuat pada Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu, meskipun orang-orang mendustakannya. Sesungguhnya kamu berada di jalan yang lurus dan agama yang benar. Lihat: Wahbah Zuhaili, dkk., *op cit*, hlm. 493.

¹¹ Artinya: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." HR. Ahmad dan juga ada pada HR. Muslim, lihat juga: Muhamaad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya Ulumuddin*, diterj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 502.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.14, (Jakarta Lentera Hati, 2002), hlm. 244.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿الشعراء: 137﴾¹⁴

Ditafsirkan sebagai berikut: Menurut Quraish Shihab ada dua bacaan populer bagi ayat di atas. Yang pertama adalah (خُلُقٍ) *khuluq*, yakni dengan *dhommah* pada huruf (خ) *kha* dan (ل) *lam* atau dengan kata lain huruf (u) setelah (*kha* dan *lam*). Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa dibuat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan keteladanan. Jika positif, ia melahirkan *khuluq/akhlak* yang baik, dan sebaliknya pun demikian. Maka lain yang dapat dipahami dari kata *khuluq* (dengan huruf u) adalah tradisi lama yang disampaikan oleh Nabi Hud.

Bacaan yang kedua adalah (خَلَقٍ) *khalq*, yakni *fathah* pada huruf *kha* dan *sukun* pada huruf *lam*. Ia diambil dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dari makna ini, lahir makna baru, yaitu kebohongan karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan (hal berkaitan dengan kaum Nabi Nuh as.).¹⁵

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi SAW., dan salah satunya yang paling populer adalah:

¹³ Surah Asy-Syu'ara, makkiah, surah ke 26, berjumlah 227 ayat. Keutamaan surah Asy-Syu'ara: Al-Barra' bin Azib meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Allah telah memberiku *As-Sab'u ath-Thiwal* yang setara dengan Taurat, memberi *al-Mubin* yang setara dengan Injil, memberiku *ath-Thawasin* yang setara dengan Zabur, dan melebihi kanku dengan *Hawamim* dan *al-Mufashshal*, yang tidak pernah dibaca oleh seorang nabi pun sebelumku." Lihat: Wahbah Zuhaili, dkk., *op cit*, hlm. 368.

¹⁴ Artinya: "(agama kami) ini tidak lain hanyalah adapt kebiasaan orang terdahulu." Lihat: T.M. Hasbi Ashshiddiqi, *op cit*, hlm. 583.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.9, (Jakarta Lentera Hati, 2002), hlm. 302-303.

أَيُّهَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.¹⁶

Akhlak sebagai karakter sangat beragam, firman Allah SWT dalam surah Al-Lail ayat 4 dapat menjadi argumen keanekaragaman tersebut:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾¹⁷

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai karakter yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa karakter atau akhlak ini ditujukan.

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata "watak" dalam arti sifat-sifat kejiwaan/batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, akhlak atau tabiat seseorang yang membedakan seseorang dari yang lain. Kata "karakter" tercantum dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat.

Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (manandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian

¹⁶ Artinya: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Darda R.A. juga di riwayatkan oleh Ahmad, Hakim dan Baihaqi. Lihat: Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 5, (Semarang: CV. Asyifa, 2009), hlm. 94. juga pada: Muhamaad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, *op cit.*, hlm. 502.

¹⁷ Artinya: "Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam" (QS. Al-Lail[92]:4). Lihat pada: T.M. Hasbi Ashshiddiqi, *op cit.*, hlm. 1067.

tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannyadengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dikehidupan sehari-hari pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik. Karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah "apa yang anda lakukan ketika tak seorangpun melihat atau memperhatikan anda".¹⁸

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁹ Sementara itu, Koesoema A., menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁰ Suyanto, menyatakan bahwa karakter

¹⁸ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *op cit.*, hlm. 36-37.

¹⁹ Achmad Fedyani Saifuddin, dkk., *Refleksi Karakter Bangsa*, (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), hlm. 235.

²⁰ Doni Koesoma A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 80.

adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹ Kata Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak terambil dari bahasa Arab yang biasa berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.²²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, budi pekerti atau akhlak berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, "orang berkarakter" adalah orang yang mempunyai kualitas moral, budi pekerti atau akhlak (tertentu) positif, yang dilandasi oleh pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

b. Karakter dalam Al-Qur'an

1) Karakter Baik dan Buruk

Para Filsuf dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah karakter itu merupakan pilihan atau perbuatan manusia sendiri, ataukah berada diluar kemampuannya? Yang jelas dalam kehidupan sehari-hari ditemukan ada manusia yang berkarakter baik atau ada juga yang sebaliknya. Ini berarti

²¹ Masnur Muslich, *op cit*, hlm. 70

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, *op cit.*, hlm. 337.

manusia memiliki kedua potensi tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. ﴿البلد:10﴾²³

Dan pada surah Asy-Syam ayat 8-10:

فَالْتَهُمَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

﴿الشمس:8-10﴾²⁴

Walaupun kedua potensi in terdapat dalam diri manusia, ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan. Sebagaimana pada hadits Rasulullah saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ
رواه البخاري²⁵

Seorang sahabat Nabi saw., bernama Washihah bin Ma'bad, bertanya kepada beliau tentang kebajikan, Maka Nabi

²³ Artinya: "Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada)-nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk). (QS. Al-Balad [90]:10). T.M. Hasbi Ashshiddiqi, *op cit.*, h. 1061

²⁴ Artinya: "Maka Dia mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikan dirinya. Dan sungguh merugi orang-orang yang mengotorinya". (Q.S. Asy-Syam:8-10). *Ibid.*, hlm. 1064.

²⁵ "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari). Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar Al-Kutub, 1971), hlm. 134. Juga pada: Jalaluddin Abdurrahman ibnu Abi Bakar As-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir. juz II*, (Beirut: Darul Fikri, [tth]), hlm. 94

saw., bersabda: "Tanyailah hatimu, kebajikan adalah sesuatu yang tenang terhadap jiwa, dan yang tenteram terhadap hati, sedangkan dosa adalah yang mengacaukan hati dan membimbangkan dada, walaupun setelah orang memberimu fatwa."²⁶

Dapat disimpulkan manusia diberi kemampuan untuk memilih untuk berkarakter baik atau sebaliknya, dengan konsekwensi yang harus dipertanggung jawabkannya.

2) Tolak Ukur Karakter Baik

Tolak ukur karakter baik dan buruk harus merujuk kepada ketentuan Allah. Demikian rumus yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya. Di sisi lain, Allah selalu memperagakan kebaikan, bahkan Dia memiliki segala sifat terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam surah Thaha, ayat 8:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى. ﴿طه: 8﴾²⁷

Rasulullah saw., juga memerintahkan umatnya agar berusaha sekuat kemampuan dan kapasitasnya sebagai makhluk untuk meneladani Allah dalam semua sifat-sifat-Nya.²⁸

²⁶ HR Ahmad dan Ad-Darimi, lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, op cit, hlm. 340.

²⁷ Artinya: "(Dialah) Allah, tiada Tuhan selain Dia, Dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji (Al-Asma' al-Husna). T.M. Hasbi Ashshiddiqi, op cit, hlm. 476.

²⁸ Berdasarkan penelitian karakter yang dimiliki orang sukses dari tahun 1987-1999 oleh M. Kouzes dan Barry Z. Poostner. Dan konsep suara hati yang terdapat dalam *got spot* dan penelitian tesis penulis sendiri, setidaknya ada 43 asma terdapat pada karakter-karakter tersebut disinyalir ada pada *got spot* setiap orang yang merupakan refleksi Asma al-Husna. Dan hasil penelitian membuktikan karakter-karakter tersebut mengantarkan para eksekutif menuju puncak kesuksesan. Lihat: Mila Hasanah, *Asma al-Husna*

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ.²⁹

Ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah saw, beliau menjawab:

... كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م خُلِقَهُ الْقُرْآنُ.³⁰

Jadi adalah suatu keharusan menjadikan segala sesuatu dari Allah swt dan Rasul saw, sebagai tolak ukur karakter yang baik.

3) Sasaran Karakter

Karakter yang diartikan sebagai akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada etika, karena mencakup sikap lahiriah dan bathiniah. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Berikut sekilas tentang pemaparan sasaran karakter:

sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam, (Banjarmasin:Antasari Press, 2004), hlm. 114-115, juga pada: Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power, Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 88, 108-110, dan 206.

²⁹ "Berakhlaklah dengan akhlak Allah", Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, op cit, hlm. 344.

³⁰ Artinya: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." HR. Ahmad dan juga ada pada HR. Muslim, lihat juga: Muhamaad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqy, op cit, hlm. 502.

a) Akhlak terhadap Allah

Firman Allah dalam surah An-Naml: 93, yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرَتِكُمْ آيَاتِهِ، فَتَعْرِفُونَهَا، وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿النمل: 93﴾³¹

Juga pada surah Al-Shaffat, ayat 159-160:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ، إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿الصفات: 159-160﴾³²

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakekat-Nya. Itulah sebabnya Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk memuji-Nya

b) Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib

³¹ Artinya: Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 93). T.M. Hasbi Ashshiddiqi, *op cit.*, hlm. 605.

³² Artinya: "Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." (Ash-Shaaffaat: 159-160). *Ibid.*, hlm. 729.

seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى. ﴿البقرة: 263﴾³³

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Misalnya bagaimana menghormati Nabi saw,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ. ﴿الحجرات: 2﴾³⁴

Dan Surah An-Nur ayat 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. ﴿النور: 63﴾³⁵

³³ Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)." (QS. Al-Baqarah[2]:263). *Ibid.*, hlm. 66.

³⁴ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedang kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2). *Ibid.*, hlm. 845.

³⁵ Artinya: "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah

Al-Qur'an juga menekankan perlunya privasi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. ﴿النور: 27﴾³⁶

Dan Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أُمَّاتِكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَلْعَنُوا الْحَلْمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ رِجْلَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. ﴿النور: 58﴾³⁷

Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa, bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا. ﴿النساء: 86﴾³⁸

Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik:

orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (An-Nur:63). *Ibid.*, hlm. 556.

³⁶ QS. Al-Nur[24]: 27

³⁷ QS al-Nur [24]: 58

³⁸ QS. Al-Nisa[4]: 86

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ. ﴿البقرة: 83﴾³⁹

dan kalau berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿الاحزاب: 70﴾⁴⁰

Tidak boleh seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بَشَرِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا احْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا أَنَّ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَرِهَتْهُمُ وَيَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. ﴿الحجرات: 11-12﴾⁴¹

Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan:

³⁹ QS. Al-Baqarah[2]: 83

⁴⁰ QS. Al-Ahzab [33]: 70

⁴¹ QS. Al-Hujurat [49]: 11-12

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿النور: 22﴾⁴²

Sebagian ciri orang bertaqwa yaitu mampu menahan marah, memaafkan, dan berbuat baik pada orang yang melakukan kesalahan:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿ال عمران: 134﴾⁴³

Kemudian Al-Qur'an juga menganjurkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri:⁴⁴

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿الحشر: 9﴾⁴⁵

Jadi, orang yang memiliki harga diri, berucap benar bersikap lemah lembut dan berakhlak sesuai dengan petunjuk

⁴² QS. An-Nur [24]:22

⁴³ QS. Ali Imran [3]:134

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah, Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 8.

⁴⁵ QS. Al-Hasyr[59]:9

Al-Qur'an maka dalam Al-Qur'an dia disebut Muhsin. Dan Allah mencintai orang yang berbuat baik.⁴⁶

c) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁷ Manusia sebagai khalifah dimuka bumi dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang terjadi di alam, tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.⁴⁸

Binatang, tumbuhan dan benda tak bernyawa adalah ciptaan Allah, maka berhak mendapat perlakuan baik dan wajar, tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلَكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿الانعام: 38﴾⁴⁹

Jangankan dalam masa damai dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk Al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Tidak hanya terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizin Allah, dalam

⁴⁶ QS. Ali Imran [3]: 134, lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, op cit, hlm. 358.

⁴⁷ Lingkungan terbagi dua, yaitu pertama; berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya. Kedua; yang bersifat abstrak, seperti situasi politik, ekonomi, sosial, kepercayaan, adapt istiadat, kebudayaan dan lainnya. Lihat Ali Quthb, "Auladuna fi Daw'l al-Tarbiyah al-Islamiyah" Diterj. Oleh Baherun Abu Bakar Ihsan. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan*, Bandung: CV. Diponegoro. Dikutip oleh Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 26.

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 46

⁴⁹ QS. Al-An'am [6]:38

arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan kemaslahatan

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ نَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَالْخَرِيبِ
الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾ الْحَشْرِ: 5⁵⁰

Al-Qur'an menekankan agar meneladani Nabi Muhammad saw., yang membawa rahmat untuk seluruh alam.

Jadi, keberagamaan seseorang diukur dari akhlaknya, Nabi saw., bersabda: "Agama adalah hubungan interaksi yang baik" dan "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat, melebihi akhlak yang baik".⁵¹

c. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

1) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁵²

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan *idealis-spiritualis* dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai

⁵⁰ QS Al-Hasyr [59]:5

⁵¹ HR. At-Tirmidzi

⁵² Masnur Muslich, *op cit*, hlm. 29

transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan Idealis dalam masyarakat modern memuncak *dala mide* tentang *Roh Hegelian*. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali *pedagogi ideal-spiritual* yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang mereduser pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.⁵³

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif*, dan *momen praktis*. *Momen historis*, yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *Momen reflektif*, sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *Momen praktis*, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana dilapangan.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 37-38.

⁵⁴ Doni Koesoma, A., *op cit*, hlm. 308.

Pendidikan karakter adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung "*character strength*" kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari "*character strength*" adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.⁵⁵

Adapun Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (*apresiatif*) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku siswa.

Pendidikan *akhlak* lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam Islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Itulah moralitas yang dijunjung tinggi oleh kaum Muslim. Jika perilaku kaum Muslim sudah tidak merujuk lagi pada *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral. Dalam terminologi tasawuf, pendidikan akhlak bertujuan menanamkan karakter-karakter yang melekat pada *zat, sifat, asma* dan *af'al* Tuhan YME pada perilaku siswa. Namun dalam implementasinya masih sama halnya dengan pendidikan

⁵⁵ Masnur Muslich, *op cit*, hlm. 71.

moral. Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan denkadensi moral di kalangan anak sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan (*habituation*) tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik. Sehingga terbentuklah tabi'at yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam prakteknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional. Unsur-unsur ideal dalam pendidikan karakter berkenaan dengan *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing (acting)*. *Moral knowing* berkenaan dengan kesadaran (*awareness*), nilai-nilai (*values*), sudut pandang (*perspective taking*), logika (*reasoning*), menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral loving* berkenaan dengan kepercayaan diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*), mencintai kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Moral doing* berkenaan dengan

perwujudan dari *moral knowing* dan *moral loving* yang berbentuk tabi'at reflektif dalam perilaku keseharian.

Prinsip-prinsip dalam penerapan pendidikan karakter, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk dijadikan panduan masyarakat dunia untuk dijadikan landasan pendidikan karakter yang efektif.⁵⁶ Unsur-unsur dan prinsip-prinsip tersebut sebetulnya dalam ajaran Islam berkenaan dengan nilai-nilai dan moral mengenai *mukasyafah*, *mnsyahadah*, dan *muqarabah*, dalam bentuk *tahaqquq ta'alluq*, dan *takhalluq*.⁵⁷

⁵⁶ Kesebelas prinsip tersebut adalah [1] Kembangkanlah nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik. [2] Definisi "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. [3] Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. [4] Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. [5] Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. [6] Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. [7] Usahakan mendorong motivasi diri siswa. [8] Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk memenuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. [9] Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. [10] Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. [11] Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memantapkan karakter yang baik. Lihat: Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Batam Books, 1991), hlm. 207.

⁵⁷ Yoyon Bahtiar Irianto/Strategi Manajemen Pendidikan Karakter *Alimungan Peradaban berbasis Akhlakul Kharimah*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010. hlm. 11.

Jadi, meskipun konsep pendidikan karakter dimunculkan dan dikembangkan di dunia barat, tapi sebenarnya Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits juga memiliki kerangka teori yang luar biasa dalam masalah ini.

2) Strategi Pendidikan Karakter

Karakter yang tangguh adalah ketika seseorang berada posisi atau dalam keadaan telah memiliki pegangan prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan sekalipun. Karakter yang tangguh dihasilkan apabila seseorang hanya berpegang kepada Allah Yang Esa, dan tidak ada *Ilah* lain baginya kecuali Allah swt yang menjadi gantungan hidup. Ia hanya bisa menderita apabila Allah meninggalkannya, tetapi ia tahu persis selama ia berpegang teguh pada *syahadat* (janjinya) kepada Allah maka Allah tidak akan pernah meninggalkannya, *Laa mahbuba illa huwa Allah*, tidak ada yang dicintai kecuali Dia Allah.

Strategi berpikir orang yang memiliki karakter yang tangguh: [1]. Memiliki prinsip Landasan dan Prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah, [2] Memiliki prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat, [3] Memiliki prinsip kepemimpinan, beriman kepada nabi dan Rasul-Nya, [4] memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip pada al-Qur'an dan al-Hadits. [5] Memiliki prinsip masa depan, beriman kepada hari kemudian, [6] memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah.

Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu:

Pertama, *Mission Statement*/ penetapan misi, yaitu Syahadat meliputi kekuatan sebuah misi,⁵⁸ membangun misi kehidupan,⁵⁹ membulatkan tekad,⁶⁰ membangun misi,⁶¹ menciptakan wawasan,⁶² transformasi visi,⁶³ komitmen total.⁶⁴

Kedua, *character Building*/membangunkan karakter, yaitu Sholat: relaksasi,⁶⁵ membangun kekuatan afirmasi,⁶⁶ Meningkatkan ESQ,⁶⁷ membangun pengalaman positif,⁶⁸ Pembangkit dan penyeimbang energi bathiniah,⁶⁹ Pengasahan Prinsip

Ketiga; *Self Controlling*/Pengendalian diri, yaitu puasa, meliputi: meraih kemerdekaan sejati, memelihara *god-spot*, mengendalikan suasana hati, meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis,⁷⁰ pengendalian prinsip dan memelihara tata surya jiwa,⁷¹

⁵⁸ QS. Faathir[35]:5
⁵⁹ QS. Ali Imran [3]:9
⁶⁰ QS. Fushilat [41]:30
⁶¹ QS. Al-An 'aam:135
⁶² QS. Al-Insyiqaq: 6
⁶³ QS. Al-Ahzab,21
⁶⁴ QS. Ali Imran: 18.
⁶⁵ QS. Al-Maa'un:4-7
⁶⁶ QS. Thaha: 50
⁶⁷ QS. Thaha: 7
⁶⁸ QS. An-Nisa: 103
⁶⁹ QS. AL-Baqarah: 238
⁷⁰ (QS. Al-Baqarah: 183)
⁷¹ (QS. Al-Anbiya:33)

Keempat; Strategi *Collaboration*,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا اللَّهَ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ
 لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾⁷²

Kelima; *Total Action*/aplikasi total:⁷³

Jadi, ada berbagai cara yang ditawarkan para pakar dibidangnya masing-masing, apa yang dipaparkan di atas hanya salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

3. Simpulan

Secara umum karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, budi pekerti atau akhlak berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, "orang berkarakter" adalah orang yang mempunyai kualitas moral, budi pekerti atau akhlak (tertentu) positif, yang dilandasi oleh pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter dalam perspektif Al-Qur'an identik dengan akhlak. Kata Akhlak terambil dari Bahasa Arab yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama. Akhlak adalah bentuk *jamak (plural)* dari kata *khuluq*. Dalam Al-Qur'an kata *khuluq* disebut sebanyak dua kali, yaitu pada surah al-Qalam ayat 4 dan surah asy-Syu'ara ayat 137. Manusia mempunyai potensi untuk memiliki karakter baik atau sebaliknya, tolak ukur karakter yang baik adalah merujuk kepada ketentuan Allah, sasaran karakter, yaitu: akhlak kepada Allah, kepada manusia dan lingkungan.

⁷² (QS. Yaasin:47)

⁷³ (QS. Al-Baqarah:197), lihat: Ary Ginanjar Agustian, *Rahasi Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2001), h. 175-205

Pendidikan *akhlak* lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam Islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada *Al-Qur'an* dan *Sumah*. Itulah moralitas yang dijunjung tinggi oleh kaum Muslim. Jika perilaku kaum Muslim sudah tidak merujuk lagi pada *Al-Qur'an* dan *Sumah*, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral. Dalam terminologi tasawuf, pendidikan akhlak bertujuan menanamkan karakter-karakter yang melekat pada *zat*, *sifat*, *asma* dan *af'al* Tuhan YME pada perilaku siswa.

Sedangkan strategi pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: *Mission Statement*, *character Building*, *Self Controlling*, *Strategi Collaboration* dan *Total Action*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Addimasyqy, Muhamaad Jamaluddin Alqasimi, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya Ulumuddin*, diterj. Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1983.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bairut: Dar Al-Kutub, 1971.
- al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid 5, Semarang: CV. Asyifa, 2009.
- , *Ihya Ulumuddin*, juz 3, Surabaya: al-Hidayah, [tth].
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power, Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- , *Rahasi Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

- An-Nadwi, Abu Ali Al-Harusi, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2001.
- Ashshiddiqi, T.M. Hasbi, *Al-Qur'an wa tarjamatu ma'anihi ila al-lughati al-Indunisiyah*, Saudi Arabia: Mushaf Asy-Syarif Medinah Munawarah, 1418 H.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman ibnu Abi Bakar, *Al-Jami' Al-Shaghir*, juz II, Beirut: Darul Fikri, [tth].
- Buseri, Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Fathurraman, *Fathurrahman li thaalibi aayaatil Qur'an*, Indonesia: An-Naasyir maktabah dahlan, [tth].
- Hasanah, Mila, *Asma al-Husna sebagai Paradigma Pengembangan Materi Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2004.
- International Conference on Teacher Education*, Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban berbasis Akhlaqul Kharimah)*, Proceedings of The 4th
- Karim, Abdullah, *Metodologi Tafsir Al-Quran*, (Banjarmasin: Comdes, 2011
- Koesoma A., Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Batam Books, 1991.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Saifuddin, Achmad Fedyani dkk., *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008.
- Sahil, Azharuddin, *Indeks Al-Qur'an, Panduan Mencari ayat Al-Qur'an berdasarkan kata Dasarnya*, Bandung: Al-Mizan, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- , *Tafsir Al-Misbah, vol.14*, Jakarta Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah, vol.9*, Jakarta Lentera Hati, 2002
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Ruhiah, Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, Jakarta: Rabbani Press, 1999
- Wanda, Dessie, *Mengamati dan Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darahnya*, Jakarta: Penerbit Cerdas Sehat, 2011
- Quthb, Ali, "*Auladuna fi Dau'l al-Tarbiyah al-Islamiyah*" Diterj. Oleh Baherun Abu Bakar Ihsan. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Zuhaili, Wahbah, dkk., *Buku Pintar Al-Qur'an, Seven in One*, Jakarta: Al Mahera, 2009

B. Kecerdasan Menurut Alqur'an

Oleh : Zainap Hartati

1. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dalam situasi, kondisi dan waktu yang sangat istimewa, yakni di bulan suci Ramadhan, bahkan nilai "malam" ketika proses penurunannya lebih dari seribu bulan "*khairun min alfi syahr*", dimulai dengan surah al-'Alaq ayat 1-5:

Ayat yang pertama turun tersebut sangat sederhana, akan tetapi hingga saat ini kaum muslimin belum begitu banyak memahami makna ayat-ayat tersebut, seperti "pena atau kalam". Pena segala ciptaan-Nya: langit dan bumi beserta isinya, semua pena bisa menulis dan tulisan itu disebut perilaku yang bisa dibaca oleh manusia, setelah manusia mengerti membaca perilaku, kemudian ditulis dalam bahasa dan cara menulis manusia dalam buku, yang bermaksud untuk mendidik generasi berikutnya agar bisa membaca kalam-Nya,

Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantaraan pena, dan membaca buku seharusnya diartikan sebagai tahap mempersiapkan diri untuk membaca pena Allah SWT. Belum dapat dikatakan bahwa membaca buku merupakan alternatif membaca pena. Membaca pena menumbuhkan potensi intelegensi manusia secara utuh, *al-Fithrah*, sedangkan membaca buku menumbuhkan kemampuan rasional akal, yang dikenal sebagai intelegensi rasional atau *intelegensi artifisial*¹. Kalamullah atau al-Qur'an yang diterjemahkan sebagai bacaan atau sesuatu yang dapat dibaca, sesuatu yang dapat dibaca

¹ Hidayat, Nataatmadja, *Intelegensi Spiritual, Intelensi Manusia-manusia Kreatif Kaum Sufi dan para Nabi*, (Jakarta, Intuisi Press, 2003), h. 6.

berupa huruf atau angka, berbeda dengan bacaan lainnya, al-Qur'an verbalitas berdemensi spiritualistik².

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah SWT, dibawa oleh malaikat Jibril untuk diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan kalam tersebut, sehingga barang siapa menguasai al-Qur'an maka telah menguasai semua ilmu yang ada, betapa penting ilmu bagi manusia dalam al-Qur'an.

Kata 'alima-ya'lamu disebutkan sebanyak 728 kali, janji Allah pasti benar (Q.S. An-Nahl [16]: 89).

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِلْمُسْلِمِينَ³

Artinya : Dan kami turunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri

Ayat tersebut diatas, menegaskan bahwa al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu *tibyaanan likull syai'in*, berbagai ilmu yang diberikan bagi yang mempelajarinya, juga ilmu yang memiliki *hudan* (petunjuk), rahmat dan *basyar* (kecerdasan), sehingga ilmu yang dipelajari dari al-Qur'an tersebut benar-benar membimbing manusia agar cerdas otaknya, namun tetap

² Muhammad Djarot Sensa, Quranic Quotient, (Jakarta, Hikmah, 2005), h. 59.

³ Departemen Agama, Al-Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (2008), h. 361.

baik hatinya dan terkontrol jiwanya, serta dapat memberikan rahmat bagi sekitarnya dengan ilmu yang dimilikinya.

Firman Allah (*تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ*) oleh Shihab (2005: 319)

tibyaanan li kulli syai' (penjelasan bagi segala sesuatu) dijadikan sebagai salah satu alasan untuk menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung segala macam ilmu pengetahuan.

Begitu sempurnanya al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslimin (Q.S. Al-An'aam [6]: 115), sangat rinci dan terklasifikasi dengan baik (Q.S. Al-An'aam [6]: 114), lengkap berisi segala apa yang penting untuk diketahui oleh manusia, tak ada satupun yang terlupakan tentang permasalahan manusia yang tidak tercatat dalam al-Qur'an (Q.S. al-An'aam [6]: 115).

Mempelajari al-Qur'an, manusia akan dapat melejitkan kecerdasannya hingga tak terbatas ruang dan waktu, segala ilmu bisa dikuasai dari Sang Pemilik ilmu itu sendiri (Allah SWT), maka tatkala mempelajari tentang sejarah masa lalu banyak para ilmuwan muslim pada masa keemasan Islam memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu pengetahuan, misalkan al-Gazali yang dikenal bukan hanya seorang sufi (ahli bidang tasawuf) juga seorang filosof yang dikenal di berbagai penjuru dunia: mampu mengharmonisasikan pandangan-pandangan teolog dan syariat dengan tasawuf dalam Islam⁴, dan kitabnya yang terkenal *Ihya Ulum ad-din*.

Al-Kindi seorang ilmuwan asal Basrah Irak, yang banyak menulis karya dalam berbagai ilmu: geometri, astronomi, astrologi, musik, fisika, media, psikologi, meteorologi dan politik. Al-Farabi sang maestro musik yang ternyata juga ahli matematika, filosofi, kedokteran dan sosiologi

⁴ Mubin, ESQ dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, (Banjarmasin, Antasari Press, 2005), h. 5

dengan karya besarnya al-Musiqa sebuah kitab penting tentang musik dan jiwa manusia⁵. Ilmuwan Islam tersebut bukan sekedar dapat menguasai ilmu pada usia yang muda, tetapi juga dalam masa yang singkat dapat menguasai beberapa ilmu secara bersamaan bahkan dikenal dan diper-gunakan sampai saat ini, mereka memperoleh dengan mempelajari al-Qur'an dengan baik, sehingga muncullah berbagai bakat dan nilai kecerdasan yang tinggi sehingga mudah memahami segala sesuatu.

Kecerdasan adalah sebuah kekuatan yang bersifat non material dan bukan yang bersifat spiritual, ia sangat diperlukan oleh manusia dan sejumlah makhluk lainnya guna dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di alam dunia⁶. Kecerdasan itu dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai perekayasaan oleh sistem-sistem yang memang selaras untuk hal tersebut, sebab kecerdasan merupakan potensi yang tersembunyi, tersembunyi pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia.

Al-Qur'an menjadikan pengembangan pikiran sebagai tujuan umum, yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu teoritis dan empiris. Demikian juga al-Qur'an telah menyinggung soal sarana-sarana berpikir sebagai alat kecerdasan yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl [16]: 78:

⁵ Dodi, Shihab, al-Qur'an Sandi Kecerdasan, (Jakarta, Aldi Prima, 2010), h. 11

⁶ Muhammad Djarot Sensa, Quranic... h. 1.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁷

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Keberadaan al-Qur'an yang memiliki nilai ilmu juga memiliki kecerdasan yang dapat mengangkat derajat mereka yang mempelajarinya sehingga Allah SWT angkat beberapa derajat bagi orang yang berilmu pengetahuan, lalu bagaimanakah ungkapan kecerdasan yang terdapat di dalam al-Qur'an ? dan kecerdasan apa yang ada dalam al-Qur'an ?

2. Analisis Terminologis

Istilah kecerdasan dalam al-Qur'an digunakan beberapa istilah atau ungkapan yaitu: 1) *ya'qiluun* yang artinya mereka yang berakal, 2) *yatafakkaruun* artinya mereka yang berpikir, 3) *yatadabbaruun* artinya mereka yang merenung, 4) *yarauna* artinya mereka yang memberi perhatian, 5) *yanzhuruun* artinya mereka yang melihat, 6) *yatazzakkaruun* artinya mereka yang mengambil pelajaran, 7) *yadzakuruun* artinya mereka yang mengingat, 8) *yadzakkaruun* artinya mereka yang mengambil pelajaran, 9) *ya'lamuun* artinya mereka yang mengetahuinya, dan 10) *ya'rifuun* artinya mereka yang mengenal.

3. Ungkapan kecerdasan dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ungkapan tentang kecerdasan dalam al-Qur'an sebagaimana analisis terminologis tersebut, namun kecerdasan seperti apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an

⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an... h. 359.

berdasarkan ungkapan tersebut, uraian berikut akan mencoba menelusuri ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan data tersebut.

a. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Ya'qiluun*.

Ya'qiluun yang berarti mereka yang berakal, terulang 22 kali, yaitu terdapat pada surah: al-Baqarah [2]: 164, 170, 171; al-Maidah [5]: 58, 103; al-Anfaal [8]: 22; Yuunus [10]: 42, 100; Ar-Ra'd [13]: 4; an-Nahl [16]: 12, 67; al-Hajj [22]: 46; al-Furqaan [25]: 44; al-'Ankabuut [29]: 35, 63; ar-Ruum [30]: 24, 28; Yaasiin [36]: 68; az-Zumar [39]: 43; al-Jaasiyah [45]: 5; al-Hujuraat [49]: 4; dan surah al-Hasyr [59]: 14.

Ungkapan *ya'qiluun* yang terulang 22 kali, yang berarti mereka yang berakal di-maksudkan adalah:

a. Surah al-Baqarah [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ⁸

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan

⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 30.

antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi mereka yang berakal.

b. Surah ar-Ra'd [13]: 4

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبَّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ
وَعِثْرٌ صِنَوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ⁹

Artinya : Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi mereka yang berakal.

b. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Yatafakkaruun*

Yatafakkaruun yang berarti mereka yang berpikir, terulang 10 kali, yaitu terdapat pada surah: al-A'raaf [7]: 176; Yuunus [10]: 24; ar-Ra'd [13]: 3; an-Nahl [16]: 11, 44, 69; ar-Ruum [30]: 21; az-Zumar [39]: 42; al-Jaasiyah [45]: 13; dan surah al-Hasyr [59]: 21.

⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 321

Ungkapan ayat tersebut yaitu:

a. Surah al-A'raaf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ
ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ¹⁰

Artinya: Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakan-lah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

b. Surah Yuunus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ
نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ

¹⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 220

الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَأَزْيَنَتْ وَظَرَبَ أَهْلَهَا أَنَّهُمْ قَدِيرُونَ عَلَيْهَا
أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ
بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹¹

Artinya : Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya Karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanaman-nya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.

c. Surah ar-Ra'd [13]: 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ
الْشَّجَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ¹²

¹¹ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 270-271

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 321

Artinya : Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

c. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *yatadabbaruun*

Yatadabbarun yang berarti mereka yang merenung, terulang 2 kali, yaitu ter-dapat pada surah an-Nisaa' [4]: 82 dan surah Muhammad [47]: 24.

Ungkapan ayat tersebut antara lain:

a. Surah an-Nisaa' [4]: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
أَخْتِلَافًا كَثِيرًا¹³

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

b. Surah Muhammad [47]: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا¹⁴

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci ?

¹³ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 113

¹⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 707

d. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Yarauna*

Yarauna artinya mereka yang memberi perhatian, terulang 8 kali, yaitu terdapat pada surah: al-Baqarah [2] 125, at-Taubah [9]: 126 ; Taahaa [20]: 89 ; al-Anbiyaa' [21]: 44 ; al-Furqaan [25]: 22, 42 ; al-Ahqaaf [46]: 35 ; dan surah al-Insaaan [76]: 13.

Ungkapan ayat al-Qur'an yaitu:

a. Surah al-Furqaan [25]: 22

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا
مَحْجُورًا¹⁵

Artinya : Pada hari mereka melihat malaikat (hari kematian) dihari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata: "Hijraan mahjuuraa (ungkapan semoga Allah menghindarkan bahaya darinya).

b. Surah Al-Ahqaaf [46]: 35

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ فَهَلْ
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ¹⁶

¹⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 484

¹⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h. 703

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

e. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *yanzhuruun*

yanzhuruun berarti mereka yang melihat, terulang 19 kali, terdapat pada surah: al-Baqarah [2]: 210 ; al-An'aam [6]: 158 ; al-A'raaf [7]: 53, 198 ; al-Anfaal [8]: 6 ; an-Nahl [16]: 33 ; al-Ahzaab [33]: 19 ; Faatir [35]: 43 ; Yaasiin [36]: 49 ; as-Saaffaat [37]: 19 ; az-Zumar [39]: 168 ; Asy-Syura [42]: 45 ; az-Zukhruf [43]: 66 ; Muhammad [47]: 18, 20 ; az-Zaariyat [51]: 44 ; al-Mutaffifiin [83]: 23, 25 ; dan surah al-Gaasyiyah [88]: 17.

Ungkapan ayat tersebut antara lain:

a. Surah as-Saaffaat [37]: 19

عَلَى الْأَرْيَافِ يَنْظُرُونَ¹⁷

Artinya : Mereka (buduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.

b. Surah al-Gaasyiyah [88]: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ¹⁸

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan

f. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *yatazzakkaruun*

Yatazzakkaruun artinya mereka yang mengambil pelajaran, terulang 7 kali, yaitu terdapat pada surah: al-Baqarah [2]: 221 ; Ibraahiim [14]: 25 ; al-Qasas [28]: 43, 46, 51 ; az-Zumar [39]: 26 ; dan surah ad-Dukhaan [44]: 58.

Ungkapan ayat tersebut antara lain:

a. Surah al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ¹⁹ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ¹⁹ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا¹⁹
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ¹⁹ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى
النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ¹⁹ وَيُبَيِّنُ¹⁹ آيَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ¹⁹

Artinya : Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-

¹⁹ Departemen Agama, Al-Qur'an... h. 42

¹⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an... h. 611.

¹⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an... h. 866.

perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

b. Surah az-Zumar [39]: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ²⁰

Artinya : Sesungguhnya telah kami buat kan bagi manusia dalam al-Qur'an Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

g. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan yadzakuruun

Yadzakuruun artinya mereka yang mengingat, terulang 5 kali, yaitu terdapat pada surah: ali-Imran [3]: 191 ; an-Nisaa' [4]: 142 ; al-An'am [6]: 128 ; as-Saaffaat [37]: 13 ; dan surah al-Muddassir [74]: 56.

Ungkapan ayat tersebut antara lain :

Surah Ali Imran [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ²¹

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

h. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan yadzakkaruun

Yadzakkaruun artinya mereka yang mengambil pelajaran, terulang 6 kali, yaitu terdapat pada surah: al-An'aam [6]: 126 ; al-A'raaf [7]: 26, 130 ; al-Anfaal [8]: 137 ; at-Taubah [9]: 126 ; dan surah an-Nahl [16]: 13.

Ungkapan ayat tersebut antara lain :

a. Surah al-Anfaal [8]: 57

فَإِمَّا تَقَفَّيْتُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ
يَذْكُرُونَ²²

Artinya : Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (memumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

²² Departemen Agama, Al-Qur'an, ... h. 571.

b. Surah al-A'raaf [7]: 26

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ تِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُوْنَ²³

Artinya : Hai anak Adam (umat manusia), Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa (selalu bertakwa kepada Allah). Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

i. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan ya'lamuun

Ya'lamuun yang berarti mereka yang mengetahuinya, terulang 80 kali, yaitu terdapat pada surah: al-Baqarah [2]: 13, 75, 77, 101, 102, 103, 113, 118, 146, 230 ; ali-Imran [3]: 75, 78, 135 ; al-Maidah [5]: 104 ; al-An'aam [6]: 37, 97, 105, 114 ; al-A'raaf [7]: 32, 131, 182, 187 ; al-Anfaal [8]: 24 ; at-Taubah [9]: 6, 11, 93 ; Yuunus [10]: 5, 55, 89 ; Yuusuf [12]: 21, 40, 46, 68 ; al-Hijr [15]: 3, 96 ; an-Nahl [16]: 28, 41, 56, 75, 101 ; al-Anbiyaa' [21]: 24 ; al-Furqaan [25]: 43 ; an-Naml [27]: 52, 61 ; al-Qasas [28]: 13, 57 ; al-'Ankabuut [29]: 41, 64, 66 ; ar-Ruum [30]: 6, 7, 30, 59 ; Luqmaan [31]: 25 ; Saba' [34]: 14, 28, 36 ; Yuunus [10]: 26, 36 ; as-Saaffaat [37]: 170 ; az-Zumar [39]: 9, 26, 29, 109 ; Gaafir [40]: 57, 70 ; Fussilat [41]: 3 ; az-Zukhruf [43]: 86, 89 ; ad-Dukhaan [44]: 39 ; al-Jaasiyah [45]: 18, 26 ; at-

Tur [52]: 47 ; al-Mujaadalah [54]: 14 ; dan surah Munaafiqun [63]: 8.

Ungkapan ayat tersebut antara lain:

a. Surah al-Qasas [28]: 13

فَرَدَدْتُهُ اِلٰى اُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلَتَعْلَمَنَّ اَنَّ وَعْدَ
اللّٰهِ حَقٌّ ۗ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ²⁴

Artinya : Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

b. Surah al-A'raaf [7]: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللّٰهِ الَّتِي اُخْرِجَ لِعِبَادِهِ ۗ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ
قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خٰلِصَةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
كَذٰلِكَ نَفْصِلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ²⁵

Artinya : Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat (hanya bagi orang

²⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h.

²⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an,.... h.

beriman).²⁶ Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui.

j. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *ya'rifuun*

Ya'rifuun yang berarti mereka yang mengenal, terulang 4 kali, yaitu terdapat pada surah: al-Baqarah [2]: 146 ; al-An'aam [6]: 20 ; al-A'raaf [7]: 46 dan surah an-Nahl [16]: 83.

Ungkapan ayat tersebut antara lain:

a. Surah al-Baqarah [2]: 146

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ²⁶

Artinya: Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui.

b. Surah al-An'aam [6]: 20

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمْ وَالَّذِينَ خَلَقُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ²⁷

Artinya: Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka

²⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an, h. 83.

²⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an, h. 163.

mengenal anak-anaknya sendiri. orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).

4. Pendidikan Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Berdasarkan ungkapan dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, dapat diinformasikan bahwa:

Al-Baqarah [2]: 164 (ungkapan *ya'qiluun*) mengundang manusia berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi, merenungkan pergantian malam dan siang, merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar dilaut, membawa apa yang berguna bagi manusia, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air: seperti memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, berpikir aneka binatang yang diciptakan Allah. Sungguh inilah tanda-tanda keesaan dan kebesaran bagi kaum yang berakal²⁸

Ar-Ra'd [13]: 4 (ungkapan *ya'qiluun*) kebesaran dan kekuasaan Allah di bumi yang kamu semua pijakkan dan menghirup udara, ada kepingan-kepingan tanah yang saling berdekatan dan berdampingan tetapi kualitas berbeda, ada yang tandus dan ada yang subur, ada yang jenisnya sama yang ditumbuhi oleh tumbuhan yang berbeda, namun Allah melebihkan sebahagian atas sebahagian yang lain, pada yang demikian terdapat kebesaran bagi kaum yang berpikir²⁹. Berakal dan berpikir dengan ungkapan *ya'qiluun* merupakan bentuk kecerdasan dalam al-Qur'an.

Surah al-A'raaf [7]: 176 (ungkapan *yatafaqqarun*), ayat ini menguraikan keadaan siapapun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya, ... diumpama-kan Allah

²⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 374-375.

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 6, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 554.

SWT seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, jika dihalau ataupun tidak dihalau, perumpamaan ini bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah agar berpikir sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang yang dikecak ini. Perumpamaan ini sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya, seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata baik ia butuh maupun tidak, baik ia memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan dunia itu³⁰

Surah Yuunus [10]: 24 (ungkapan *yatafaqqaruun*), ayat ini sebagai penjelasan lebih jauh tentang kehidupan dunia dan kenikmatannya, sangat singkat, perumpamaan kehidupan dunia beserta keelokannya dan kecepatan punahnya, tentu tanda-tanda kekuasaan kepada orang-orang yang mau berpikir secara terus menerus³¹.

Surah ar-Ra'd [13]: 3 (ungkapan *yatafaqqaruun*). Benda-benda langit yang Allah ciptakan dan atur peredarannya, juga membentangi bumi, Dia menundukkan hingga dapat berjalan diseluruh persada bumi dengan nyaman dan menjadikan gunung, betapapun tingginya dan tertancap ke bumi, dan menjadikan sungai-sungai mengalir-kan air tawar padanya, yang menjadikan padanya buah-buahan dari berbagai macam dan jenis. Allah menutupkan malam kepada siang sehingga antara lain mengakibatkan matangnya buah-buahan, sesungguhnya semua ini tanda yang sangat jelas bagi keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang bersungguh-sungguh merenung dan memikirkan³².

³⁰ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 5... h. 310-311
³¹ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 6... h. 58
³² M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 6... h. 552

Surah an-Nisaa' [4]: 82 (ungkapan *yatadabbaruun*), kata *yatadabbaruuna* memperhatikan terambil dari akar kata *dabbara* yang berarti belakang, sesudahnya. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu, ayat ini berarti perintah memperhatikan satu ayat al-Qur'an sesudah ayat yang lain atau perintah memperhatikan setelah sebelumnya telah diperhatikan. Perintah ini (bertadabbur/memperhatikan) adalah adalah anjuran untuk mengamati setiap ketentuan hukum yang telah ditetapkan, kisah yang dipaparkan, nasehat yang disampaikan dan sebagainya. Al-Qur'an adalah kitab yang dapat dimengerti dengan baik oleh mereka yang mempelajari dan memperhatikannya, ayat Qur'an saling tafsir menafsirkan dan dukung mendukung, tidak ada satu ayatpun yang perlu direvisi, disempurnakan apalagi dibatalkan, dan dengan ajarannya yang bersifat langgeng dan abadi³³.

Surah al-Ahqaaf [46]: 35 (ungkapan *yarauna*), ayat ini merupakan suatu pelajaran tentang sikap sabar yang diperlihatkan oleh para *Ulul Azmy* yang memiliki ketabahan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad mewujudkan kebaikan³⁴.

Surah al-Gasyiyah [88]: 17 (ungkapan *yandhuruun*). Penggunaan kata '*ila*' kepada yang digandeng kata *yandhuruun* atau memperhatikan, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata '*ila*' yaitu unta Penciptaan unta yang sungguh luar biasa, menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu direnungkan³⁵.

Surah al-Baqarah [2]: 221 (ungkapan *yadzakkaruun*), ayat ini menjelaskan tentang pemilihan calon pasangan, Allah

³³ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 2... h. 528-529

³⁴ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 13... h. 112

³⁵ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 15... h. 233

menerangkan ayat-ayat-Nya yakni tuntunan-tuntunannya kepada manusia, supaya diingat, yakni mengambil pelajaran, seperti memilih pasangan hidup dimana wanita dari kalangan budak lebih baik dari musyrik sebelum mereka beriman³⁶. Rasulullah dinikahi, sebagaimana hadis yang berbunyi :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ³⁷

Artinya : *Diceritakan kepada kami oleh Zuhair bin Harbi..dari Abu Hurairah, Nabi SAW ber-sabda : Seorang wanita dinikahi karena empat perkara : karena hartanya, karena kehormatannya dan kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, nikahilah wanita atas dasar agamanya, niscaya kamu akan mendapat keberuntungan.*

Surah az-Zumar [39]: 27 (ungkapan *yatazakkarum*), menjelaskan tentang keras dan kasar hati kaum musyrikin Mekkah yang menolak tuntunan al-Qur'an. Padahal al-Qur'an dibuat sangat jelas, segala macam perumpamaan, nasehat dan peringatan, yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh siapapun pasti mereka beriman dan patuh, sebagai pelajaran agar bertaqwa setelah menamatkan pelajaran tersebut³⁸.

³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 1..., h. 472-472-277.

³⁷ HR. Muslim, Sahih Muslim, bab. Astajabun nikah jata dien, Juz

³⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 12..., h. 221.

Surah Ali Imraan [3]: 191 (ungkapan *yadz-kurrun*) menjelaskan tentang sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *Uhlul Albab*, yaitu baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan atau dengan hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi, dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan. Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan alam rata dan segala isisnya ini dengan sia-sia, tanpa tujuan dan hak³⁹.

Surah al-A'raaf [7]: 26 (ungkapan *yatazakkatuun*), menjelaskan tentang pakaian jasmani dan pakaian ruhani, pakaian ruhani (ada yang menafsirkan pakaian taqwa) menutup segala hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika terbuka, kemudian ditutup dengan mudahan mereka selalu ingat, sebagai peng-ingat : berdo'a ketika memakai pakaian atau mensyukurinya jika cukup⁴⁰.

Surah al-A'raaf [7]: 32 (ungkapan *ya'lamuun*), menjelaskan tentang rezeki diberikan Allah pada dasarnya disiapkan untuk orang beriman dalam hidup dan kehidupan di dunia, tanpa menyebut orang-orang kafir, padahal Allah menyiapkan rezeki itu juga untuk mereka, namun khusus untuk orang mukmin di hari kemudian tidak diperoleh orang-orang kafir⁴¹.

Tafsiran tentang ungkapan kecerdasan yaitu yang dimaksud adalah mereka yang menggunakan akalnyanya, mereka yang berpikir dan memikirkan, mereka yang merenungkan, mereka yang memberi perhatian, mereka yang memandang, mereka yang mengambil pelajaran, mereka yang mengingat,

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 2..., h. 308-309.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 5..., h. 58-61.

⁴¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah volume 5..., h. 78-79.

mereka yang mengetahui dan mereka yang mengenal melalui tanda-tanda kekuasaan atau ayat-ayat Allah yang telah jelas termaktub dalam al-Qur'an.

Aktivitas dengan diungkapkan tersebut, maka akan diperoleh kecerdasan-kecerdasan, sebagai berikut: *Mutawassimin* (manusia yang mampu memperhatikan tanda-tanda), Muslim (manusia/sosok muslim yang penuh ketaatan kepada Allah), Mukmin (sosok manusia yang memiliki kecerdasan mengimani rukun iman), *Mutatahhirin*, *mukhlisin* dan *mantadzakka* (orang yang mensucikan diri), *Rabbi* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya), *Muhtadun* (orang yang mendapat petunjuk), *Ulin Nuha* (orang yang menggunakan akal), *Ulil Abshar* (orang yang punya pandangan jauh kedepan), *Ulil Albab* (orang yang akalnya tercerahkan oleh cahaya Allah SWT), *Ulil Amri* (orang yang mengurus), *Ulil Ilmi* (orang yang memiliki ilmu)⁴².

Janji Allah akan adanya sebuah *hudan* (petunjuk) yang akan membebaskan manusia dari rasa takut dan sedih (Q.S. al-Baqarah [2]: 38) serta tidak akan celaka dan sesat (Q.S. Thaahaa [20]: 123), baik berupa *dzikra* (peringatan), jika diabaikan akan terjadi penghidupan yang sempit dan buta di akherat (Q.S. Thaahaa [20]: 124).

Merupakan kewajiban besar dan suci untuk dapat memahami al-Qur'an (Q.S. al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40), karenanya al-Qur'an elastis agar mudah dipahami dan dijalankan sesuai kemampuan (Q.S. al-Muzammil [73]: 20). Keelastisitasan al-Qur'an karena disebut juga dengan *al-kitab, qur'anaman arabiyyan, qur'an*, *al-Qur'an*, *wahyu*, *ad-dzikra*, *al-nur* dan *al-furqan*.

Keadaan tersebut menjadikan al-Qur'an mencerdaskan, sasaran yang ditujukan al-Qur'an kepada umat untuk

⁴² Muhammad Djarot Sensa, Quranic...h. 149-206.

merangsang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dapat membentuk kecerdasan yaitu:

1. Agar menjadi penuntut ilmu (Q.S. Fussilat [41]: 2-3)
2. Agar menggunakan akal (Q.S. Yuunus [12]: 1-2)
3. Untuk ditafakuri (Q.S. an-Nahl [16]: 44)
4. Meraih kedudukan hamba Allah yang disucikan (Q.S. as-Shaaffaat [37]: 168-169)⁴³

Kecerdasan yang dapat ditimbulkan oleh al-Qur'an dapat menimbulkan aktualisasi: anggota tubuh, indera, pikiran, akal, hati dan jiwa. Beberapa sebutan kecerdasan: inteligensi (IQ= *Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (EQ= *Emotional Quotient*), kecerdasan spiritual (SQ= *Spiritual Quotient*), kecerdasan emosional spiritual (ESQ= *Emotional Spritual Quotient*).

Kecerdasan yang ditampilkan dalam al-Qur'an agar manusia hidup dalam hidayah-Nya, mendapat kelapangan, kebahagiaan dengan keimanan dan amal shalehnya, agar al-Qur'an dapat dipahami langsung dan kecerdasan langsung dapat diperoleh beberapa kemudahan yang diberikan oleh al-Qur'an.

Metode yang dapat dijadikan pedoman yaitu: *Dzakara*/mengingat (Q.S. "Abasa [80]: 11-14), *Yastami 'u*/mendengarkan (Q.S. al-A'raaf [7]: 204), *Yanshitu*/mem-perhatikan dengan cermat (Q.S. al-A'raf [7]: 204), *Qara'*/membaca (Q.S. an-Nahl [16]: 98), *Yathu*/menelaah (Q.S. al-Baqarah [2]: 121), *Rattili*/membaca dengan (Q.S. al-Muzammil [73]: 4), *Tadrusun*/mengkaji secara akademik (Q.S. Ali-Imran [3]: 79), *Yatafakkarun*/memikirkan (Q.S. an-Nahl [16]: 44) dan *Tadabbur*/memahami dengan hati (Q.S. Muhammad [47]: 24).

⁴³ Muhammad Djarot Sensa, Quranic...h. 21.

Memperoleh kecerdasan dalam al-Qur'an, selain usaha yang dilakukan oleh manusia, juga diwajibkan untuk melibatkan Allah SWT seperti: 1) melalui izin Allah SWT (Q.S. Featir [35]: 12), 2) pengajaran secara langsung dari Allah SWT *Allama mengajarkan, Huqrulka membacakan, Kattalnahi tarbiyah* secara cermat dan *Kattalnahi* atau mengajarkan untuk dielahi, dan 3) penjelasan yang berjenjang.

Kecerdasan-kecerdasan dalam al-Qur'an merupakan kecerdasan yang sempurna menuntun manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat, realitas, banyak manusia cerdas intelektual namun tidak dibimbing oleh hati terutama al-Qur'an sehingga membuat banyak orang silau dan bahkan menderewakan kekuatannya setara dengan Tuhan, boleh jadi banyak intelektual dengan kecerdasannya banyak men-celakakan orang dan lingkungannya.

Kecerdasan dalam al-Qur'an dapat juga diperoleh melalui sandi-sandi tertentu yang merujuk kepada ilmu pengetahuan, sebagaimana yang di tulis Syihab⁴⁴ bahwa semua kejadian yang terjadi pada manusia dan alam sekitarnya adalah sandi-sandi dari Allah SWT yang dapat diperoleh jawaban melalui al-Qur'an juga, sandi tersebut ada pada: 1) Matematika al-Qur'an, 2) Biologi Qur'an, 3) Fisika Qur'an, 4) Kimia Qur'an, 5) Sosiologi Qur'an, 6) Psikologi Qur'an, 7) Teknologi Qur'an, 8) Komunikasi Qur'an, 9) Bahasa Qur'an, 10) Geografi Qur'an, 11) Ekonomi Qur'an, 12) Sejarah Islam praktis, dan 13) Hubungan internasional. Sandi al-Qur'an sebagai media komunikasi merupakan media komunikatif manusia dengan Allah, berisi berbagai informasi, pesan, berbahasa Arab, media ekpresi berbasis budaya dan sebagainya.

⁴⁴ Deeli, Syihab, al-Qur'an.

Pemberian Allah SWT yang bernilai menacerdaskan apabila dipergunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk-Nya kasih sayang, petunjuk, nikmat, keberuntungan dan kebaikan.

Allah memberi alat-alat indera untuk bisa cerdas

1. Surah an-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

2. Surah al-Mu'minun [23]: 78

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati, amat sedikitlah kamu bersyukur.

3. Surah al-Isra [17]: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَ مُتَقُولًا

⁴⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an...h. 359

⁴⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an...h. 463

⁴⁷ Departemen Agama, Al-Qur'an...h. 372

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.

Alat indera yang diberikan Allah SWT kepada manusia: pendengaran, peng-lihatan dan hati. Pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*albashara*) dan hati (*fuada*), mengawalinya. Dalam al-Qur'an tatkala Allah SWT menyebutkan alat kecerdasan bagi manusia, seperti dalam ke tiga ayat di atas dengan kalimat *al-sam'a*, ini memberi arti bahwa awal kecerdasan manusia itu dari telinga, baiknya pendengaran manusia berpengaruh terhadap kecerdasan manusia, dan ketika Allah SWT menjelaskan orang yang tidak berakal atau bodoh, mengawalinya dengan kalimat *shummun* yaitu tuli, artinya awal kebodohan adalah dari telinga, orang yang tuli sejak lahir akan menjadi bodoh, berbeda dengan orang buta sejak lahir, jika ia tidak tuli maka kemungkinan untuk menjadi pandai. Kata *al-sam'a* dalam al-Qur'an bermakna *al-Isma'* yaitu pendengaran, dan disebut dengan lafadh yang *mufrad* tidak dengan *jamak* seperti kata *al-abshar* dan *al-afidah*, karena ia bentuk *mashdar* pada asalnya.

Kecerdasan menurut Pasiak⁴⁸ seperti: "*aql*" (akal) merupakan kecerdasan praktis yang berguna untuk "mengikat" atau "menahan", diadopsi juga dengan kata *taqwa*. Menurut Shihab (1997: 294) al-Qur'an menggunakan kata untuk "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus kedalam kesalahan atau dosa", ayat yang menggunakan akar kata "*aql*" kontek diatas dapat dimaknai : 1) daya untuk memahami sesuatu (Q.S. al-Ankabuut [29]: 43); 2) Dorongan moral (Q.S. al-'An'aam [6]: 151); 3) Daya untuk mengambil pelajaran, hikmah dan kesimpulan (Q.S. al-Mulk [67]: 10).

⁴⁸ Taufik Pasiak, Revolusi IQ/EQ/ESQ, antara Neurosains dan al-Qur'an, (Bandung, Banjarmasin Press, 2005), h. 200-201.

Makna *aql*⁴⁹ adalah:

< عقل > ا عقل : يقال للقوة المتهينة لقبول العلم ؛ و يقال للعلم الذي يستفده الا لسان بتلك القوة : عقل.

Artinya : Akal adalah potensi untuk menerima ilmu atau ilmu yang dimanfaatkan manusia dengan potensinya.

Contoh sebagaimana dalam Q.S. al-Ankabuut [29]: 43 berbunyi :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ⁵⁰

Artinya : Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Konteks ayat di atas, perumpamaan yang diberikan Allah berupa sarang laba-laba, pemisalan itu berkenaan dengan orang-orang yang mencari pelindungan selain Allah, sebagaimana lemahnya sarang laba-laba, demikian pula halnya pelindungan-pelindung selain Allah. Karena itu dengan akal pikirannya manusia diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari sarang laba-laba.

Amtsal al-Qur'an pada ayat tersebut sebagai "Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim "mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya.

⁴⁹ Syekh Zain 'Athif, Majmu Albayanil Hadis, (Beirut, tanpa penerbit, 1989), h. 600.

⁵⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an, ... h.

Kecerdasan intelektual⁵¹ tidak bisa dipisahkan dengan struktur otak manusia, dan tidak berbanding lurus dengan kehebatan spritual seseorang. Kesempurnaan struktur otak tidak berbanding lurus dengan kehebatan kecerdasan sepritual seseorang. Anatomi kecerdasan intelektual ditentukan oleh banyak faktor. Otak adalah organ tubuh manusia yang luar biasa sebagai ciptaan terbaik (*ahsamu taqwim*) sebagai satu tanda kekuasaan Tuhan yang ada dalam diri manusia. Penguasaan kecerdasan intelektual bukan jaminan untuk memperoleh kualitas iman atau kualitas spritual yang lebih baik. Karena terbukti banyak orang cerdas secara intelektual tetapi kufur terhadap Tuhan (Q.S. al-Baqarah [2]: 75).

Memberdayakan kecerdasan dapat dilakukan dengan pendekatan⁵², yaitu:

1. Pendekatan ruhani

Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah: peningkatan keimanan, ber-taqwa dengan sebenarnya (Q.S. Ali Imran [3]: 103), senantiasa berdo'a dan berzikir tanpa batas.

2. Pendekatan amaliah

Amaliah yang dapat dilakukan adalah: berjihad dengan Allah, mendirikan ibadah shalat, melakukan puasa, berzakat dan bersadaqah, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam, menuntut ilmu, melakukan berbagai kebaikan, melakukan perjalanan untuk mengamati, haji atau umrah. Kecerdasan sebagai hasil dari sebuah sistem usaha yang dilakukan manusia, terlebih lagi apabila manusia menyatakan dirinya muslim dan mukmin, kecerdasan terbentuk melalui tahapan-tahapan atau proses sehingga menjadi suatu kekuatan.

⁵¹ Nasaruddin Umar, Anatomi Kecerdasan Intelektual. SKH Republika, Edisi 7 Oktober 2011

⁵² Muhammad Djarot Sensa, Quranic... h. 289-295.

5. Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan yang berkaitan dengan kecerdasan dalam al-Qur'an terdapat pada kata *ya'qiluun*, *yatafakkaruun*, *yatadabbaruun*, *yarauna*, *yandhuruun*, *yatazzakkaruun*, *yadzukurun*, *ya'lamun* dan *ya'rifun*, terdapat pada 163 ayat.
2. Potensi manusia yang tersimpan dapat diberdayakan dan bermanfaat melalui al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai *hudan* dan *dzikra*, sehingga manusia menjadi penuntut ilmu, menggunakan akal dengan baik, bertafakkur dan mendapat kedudukan sebagai hamba Allah SWT yang disucikan.
3. Kecerdasan yang terbentuk dari al-Qur'an antara lain: *mukhlis*, *muhsin*, *mukmin ulil albab*, *ulin nuha* dan sebagainya.
4. Kecerdasan al-Qur'an dapat diberdayakan atau dimanfaatkan dengan pendekatan ruhani maupun amaliah, dengan memberdayakan indera yang dianugerahkan Allah SWT yaitu pendengaran, penglihatan dan hati.

Daftar Pustaka

- Al-Isfahani. Ar-Raghib. 1998. *Mu'jam Mufahraj al-fazh al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Maktab.
- Departemen Agama RI, 2008. *Al-Qur'amul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Maktabah Syamilah*.
- Mubin. 2005. *ESQ Dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Nata. Abuddin. 2010. *Tafsir ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-ayat at-Tarbawiy)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nataatmadja Hidayat. 2003. *Intelegensi Spritual. Intelegensi Mamusia-Mamusia Kreatif Kaum Sufi dan para Nabi*. Jakarta: Intuisi Press.
- Pasiak Taufiq. 2005. *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soebahar Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syihab Dodi. 2010. *Al-Qur'an Sandi Kecerdasan*. Jakarta: Aldi Prima.
- Shihab M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2005. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 1*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2005. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2006. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sense Muhammad Djarot. 2004. *QQ. Quramic Quotient. Kecerdasan-kecerdasan bentukan al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- _____. 2005. *Komunikasi Qur'anyah. Tadabbur untuk Penyucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Umar Nasaruddin. 2011. *Anatomi Kecerdasan Intelektual*. SKH Republika, Edisi Jum'at 7 Oktober 2011.
- Zain Syekh 'Athif. 1984. *Majmu Albayanil Hadis*. Beirut: tanpa penerbit.

C. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran (Konsep dan Strategi Menanamkan Nilai Ilahiah dalam Pendidikan Keluarga)

Oleh: Syaiful Bahri Djamarah

1. Pendahuluan

a. Konsep Keluarga dan Pendidikan

Pendidikan keluarga adalah sebuah frase di mana keduanya sebuah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada keluarga pasti di dalamnya ada kegiatan pendidikan. Orangtua sebagai subjek didik dan anak sebagai objek didik. Dalam perspektif "Tri Pusat Pendidikan," yang merupakan hasil pemikiran cemerlang dari Pahlawan Nasional Indonesia, KH. Hajar Dewantara, institusi keluarga adalah salah satu institusi yang dimasukkan dalam urutan pertama dari Tri Pusat Pendidikan tersebut. Nilai strategis institusi keluarga dalam perspektif pendidikan menyebabkan institusi keluarga dijadikan sebagai wahana kegiatan pendidikan yang paling diperhitungkan sebelum anak memasuki dunia persekolahan dan bergumul di alam bebas dalam hiruk pikuknya kehidupan masyarakat luas.

Lahirnya konsep pendidikan dalam keluarga disebabkan adanya keinginan yang besar dari orangtua untuk mendidik anak mereka agar menjadi pribadi dengan keanggunan perilaku, dengan keagungan akhlak, dengan keunggulan intelektual, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi orang banyak di kemudian hari setelah dia dewasa. "*Khairunnas an fauhun linnas*," sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan keinginan itu tidak mudah seperti membalik telapak tangan. "*Simsalabim adakadabra*" juga tidak bisa dipakai karena ungkapan itu hanya untuk dunia fiksi. "*Kunfayakun*" hanya mutlak bagi Allah swt., bukan bagi manusia dengan segala kealpaan dan kekhilafannya. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan. Pendidikan itu sendiri

- Nataatmadja, Hidayat. 2003. *Intelegensi Spritual. Intelegensi Mamusia-Mamusia Kreatif Kaum Sufi dan para Nabi*. Jakarta: Intuisi Press.
- Pasiak, Taufiq. 2005. *Revolusi IQ/EQ/SQ, antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Soebahar, Abd. Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syihab, Dodi. 2010. *Al-Qur'an Sandi Kecerdasan*. Jakarta: Aldi Prima.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- _____. 2005. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 1*. Jakarta: Lentera hati.
- _____. 2005. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 7*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2006. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sense, Muhammad Djarot. 2004. *QQ. Quranic Quotient. Kecerdasan-kecerdasan bentukan al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- _____. 2005. *Komunikasi Qur'aniyah. Tadabbur untuk Penyucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Umar, Nasaruddin. 2011. *Anatomi Kecerdasan Intelektual*. SKH Republika, Edisi Jum'at 7 Oktober 2011.
- Zain, Syekh 'Athif. 1984. *Majmu Albayamil Hadis*. Beirut: tanpa penerbit.

C. Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Alquran (Konsep dan Strategi Menanamkan Nilai Ilahiah dalam Pendidikan Keluarga)

Oleh: Syaiful Bahri Djamarah

1. Pendahuluan

a. Konsep Keluarga dan Pendidikan

Pendidikan keluarga adalah sebuah frase di mana keduanya sebuah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada keluarga pasti di dalamnya ada kegiatan pendidikan. Orangtua sebagai subjek didik dan anak sebagai objek didik. Dalam perspektif "Tri Pusat Pendidikan," yang merupakan hasil pemikiran cemerlang dari Pahlawan Nasional Indonesia, KH. Hajar Dewantara, institusi keluarga adalah salah satu institusi yang dimasukkan dalam urutan pertama dari Tri Pusat Pendidikan tersebut. Nilai strategis institusi keluarga dalam perspektif pendidikan menyebabkan institusi keluarga dijadikan sebagai wahana kegiatan pendidikan yang paling diperhitungkan sebelum anak memasuki dunia persekolahan dan bergumul di alam bebas dalam hiruk pikuknya kehidupan masyarakat luas.

Lahirnya konsep pendidikan dalam keluarga disebabkan adanya keinginan yang besar dari orangtua untuk mendidik anak mereka agar menjadi pribadi dengan keanggunan perilaku, dengan keagungan akhlak, dengan keunggulan intelektual, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi orang banyak di kemudian hari setelah dia dewasa. "*Khairunnas an fauhun limnas*," sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan keinginan itu tidak mudah seperti membalik telapak tangan. "*Simsalabim adakadabra*" juga tidak bisa dipakai karena ungkapan itu hanya untuk dunia fiksi. "*Kunfayakun*" hanya mutlak bagi Allah swt., bukan bagi manusia dengan segala kealpaan dan kekhilafannya. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan. Pendidikan itu sendiri

adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah kedewasaan.¹

Dalam konteks keluarga, "orang dewasa" dimaksud di sini adalah orangtua (ayah dan atau ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai institusi pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orangtua dan anak.

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darasah antara satu dengan lainnya. Dalam perspektif hubungan social, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya,² walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif Islam, keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya. Jadi, keluarga di sini dalam perspektif sosiologis, dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga yang diperluas (*extended family*).

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui di dalamnya hidup bersama, ayah, ibu, dan anak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, yang berlangsung dalam

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 692.

² Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 7.

bentuk-bentuk interaksi social antara sepasang suami-isteri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

Maslow berkeyakinan bahwa eksistensi manusia terkait dengan kebutuhan. Apa pun aktivitas manusia selalu bertautan dengan kebutuhan. Interaksi social yang berlangsung dalam keluarga karena ada kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Kesamaan tujuan meski terkadang berbasis kebutuhan yang berbeda, menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Komunikasi antara anggota keluarga, entah secara vertikal maupun horizontal, merupakan sebuah keniscayaan yang selalu berlangsung dalam suasana dan kondisi apa pun.

Ketika kepercayaan orang mulai tergoyahkan terhadap institusi formal persekolahan dan susahny membangun harapan untuk membangun *reading society* (masyarakat membaca) dalam rangka pendidikan anak di ranah afektif, orang pun mulai menyadari nilai strategis institusi keluarga sebagai institusi pendidikan. Orang mulai memfungsikan fungsi keluarga sebagai basis untuk membentuk komunitas keluarga yang berkualitas. Pendidikan keluarga diakui sebagai dasar untuk segala-galanya dalam menanamkan dasar pendidikan akhlak, dasar pendidikan social, dasar pendidikan agama, dasar pendidikan moral, dasar pendidikan kesehatan, dan sebagainya.

b. Sebuah Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan tentang pendidikan keluarga ini didekati dengan Pendekatan *Normatif-Perennialis* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, didukung oleh pemikiran sebagai penjelas dan verifikasi. Sebagaimana diketahui, Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, di mana sumber utamanya adalah Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama dan Al-Sunnah sebagai sumber yang kedua, sedangkan sumber pelengkapny adalah

ijtihad. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak sedini mungkin via pendidikan, terutama sekali dalam keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang pendidikan memberikan landasan yang kokoh untuk dilaksanakan dalam keluarga. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan soal tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, tetapi juga memberikan isyarat yang jelas bagaimana sebuah komunikasi yang dibangun tidak boleh lepas dari soal etika. Oleh karena itu, ada beberapa ayat yang membicarakan soal etika komunikasi dalam konteks yang luas.

Dalam rangka menumbuhkembangkan nilai ilahiah *imaniah*, nilai ilahiah *ubudiah*, dan nilai ilahiah *muamalah*, kepada anak dalam keluarga, komunikasi ilahiah harus dibangun di atas pondasi etika agar komunikasi itu beretika. Dalam jalinan antara pola asuh dan komunikasi ilahiyah yang beretika diharapkan akan lahir sosok pribadi anak dengan keshalehan insani.

2. Orangtua, Anak, dan Pendidikan dalam Keluarga

a. Keluarga sebagai Institusi

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Secara psikologis, menurut Soelaeman, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya

pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.³

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan social yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.⁴

b. Fungsi Keluarga

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal 1, ayat 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Di dalam peraturan pemerintah tersebut juga disebutkan fungsi keluarga yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.⁵

³ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta; Jakarta, 1998., h. 17.

⁴ Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara; Jakarta, cet. III, 1993, h. 79.

⁵ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional, h. 5.

c. Tujuan Pendidikan Keluarga

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Adzariyaat: 51/56).

Dari ayat di atas jelas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Meskipun ternyata dalam proses hidupnya, ada di antara manusia yang telah berjebak ke dalam pola perilaku singkristisme karena telah tercemar virus animisme dan dinamisme dalam pergumulan budaya lokal, sehingga terjadi kontaminasi akidah dalam mengabdikan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah ke sana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Untuk sampai ke sana tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal. Menurut Kamrani tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.⁶

⁶ Kamrani Busari, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya* (Lautang, cet. 1, 2019), h. 15.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Keluarga

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As-Sajadah: 32/9).

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra: 17/26).

Berdasarkan ayat di atas (As-Sajadah: 32/9 dan Al-Isra: 17/26), maka ada dua macam prinsip pendidikan keluarga. *Pertama*, pendidikan keluarga diberikan kepada janin setelah ia memperoleh tiupan ruh dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saat itu telah tumbuh kesadaran kemanusiaan seperti pendengaran, penglihatan dan rasa (afidah). *Kedua*, pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama umat Islam. Andaikata seorang anak kehilangan orangtuanya, maka pendidikannya menjadi tanggung jawab masyarakat lainnya, terutama kerabat dekatnya. Begitu pula bagi anak yang berasal dari keluarga miskin, maka bantuan dari masyarakat muslim yang berkemampuan menjadi kewajiban.⁷

⁷ *Ibid*, h. 19-20.

e. Posisi Anak dalam Keluarga

1) Anak sebagai Amanah Allah

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْوَابِكُمْ
 بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ
 اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya : Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 16/72).

Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-isteri, yang terwujud karena hasil pertemuan sperma dan ovarium dalam pergaulan suami-isteri yang sah menurut Islam. Siapa pun yang telah berumah tangga pasti ingin punya anak. Namun sayang, karena suatu sebab, tidak semua pasangan suami-isteri mendapatkannya. Suami-isteri yang belum mendapatkan anak tidak selalu karena kemandulan suami atau isteri, bisa saja karena ketidakcocokan genetik, atau karena sebab lain. Kasus Renold Panggabean dan Kamelia Malik yang tidak pernah punya anak selama keduanya membina rumah tangga adalah salah satu kasus pasangan suami-isteri yang tidak pernah punya anak karena ketidakcocokan genetik. Setelah talak, tidak lama, masing-masing kawin dengan pasangan yang baru dan kemudian keduanya dikaruniai anak sebagai amanah dari Allah.

Sebagai amanah, maka tidak dibenarkan oleh Islam memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia

lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orangtua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah.⁸

Proses amanah Allah kepada kedua orangtua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristeri bagi anak lelaki, atau bersuami bagi anak perempuan. Amanah berakhir ketika anak sudah kawin atau berkeluarga. Karena perkawinan, maka suami bertanggung jawab terhadap isterinya, dan tanggung jawab anak perempuan yang telah dikawini berpindah dari orangtua kepada suaminya.⁹ Tidak dibenarkan orangtua terlalu campur tangan terhadap rumah tangga anak karena posisi dan kedudukan orangtua adalah pihak ketiga meskipun dalam perspektif sosiologis posisi orangtua masih termasuk dalam wilayah *extended family*.

2) Anak sebagai Harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia)

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَصْمُمْ هُوَ حَيٌّ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ
 سَمِيًّا ﴿٧٠﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا
 وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٧١﴾

Artinya : Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang

⁸ Ibid, h. 21.

⁹ Ibid, h. 22.

namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (QS. Maryam: 19/7-8).

Ayat di atas memberikan kabar gembira atas sesuatu yang didamba. Nabi Zakaria adalah profil manusia ideal yang dikisahkan di dalamnya. Dalam sejarah kemanusiaan, Nabi Zakaria sangat mendambakan anak sebagai penerus keturunannya. Akan tetapi, cukup lama berumah tangga belum juga memperoleh anak. Nabi Zakaria tidak pernah putus dari asa dan selalu menggelorakan asanya. Allah Maha Mendengar, pengulangan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Zakaria akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan memberinya anak bernama Yahya, yang setelah dewasa menjadi nabi, menggantikan kedudukan ayahnya, Nabi Zakaria.¹⁰

Setiap pasangan suami-isteri pasti mendambakan seorang anak. Seorang isteri ingin seorang anak yang terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Ilahi robbi agar dikaruniai anak dambaan hati, tumpuan harapan di masa depan. Bahkan karena keinginan yang kuat, bagi pasangan suami isteri yang salah satunya mandul, rela mengadopsi anak, entah meminta atau bayar, dan terkadang tidak memperlakukan dari rahim siapa anak itu terlahir. Tak peduli siang atau malam, pagi atau petang, lelah atau tidak, dalam ikhtiar kehidupan dengan doa, apa pun rela dilakukan oleh pasangan suami-isteri demi untuk mendapatkan anak dambaan hati.

¹⁰ Ibid, h. 23

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu, janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari (QS. Al-Qashash: 28/9).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi: 18/46).

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasan hidup bagi kedua orangtuanya. Sebagai penyejuk mata ditegaskan oleh Allah saat menggambarkan betapa gembiranya isteri Firaun ketika menemukan dan mendapatkan bayi Musa yang telah dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Rasa gembira menggelora di dalam hati isteri Firaun ketika ia mengeluarkan bayi Musa dari keranjang. Ia berkata kepada Firaun suaminya: "Ia adalah penyejuk mata begiku dan bagimu, maka janganlah engkau membunuhnya."¹¹ Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasan yang disenangi oleh manusia, anak juga

¹¹ Ibid, h. 26

adalah perhiasaan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhnya anak dalam pelukan. Betapa senang hati ketika menjawab pertanyaan tentang jumlah anak. Hidup terasa sepi dan hampa ketika lama tidak bertemu dengan anak. Tidak ada kata yang dapat menyenangkan hati kecuali ketika anak memanggil orangtuanya 'ayah,' 'abah,' 'papah,' 'abi,' 'ibu,' 'mama,' 'mamah,' 'ummi,' di mana dan kapan pun, ketika seorang diri, atau ketika di hadapan orang banyak.

f. Keluarga dan Pendidikan Nilai

Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orangtua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang

jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa; 35).

Kelurga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orangtua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orangtua melalui pendidikan. Sebagai makhluk paedagogik, anak pasti bisa didik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menampahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk

yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapinya penciptaan anak sebagai manusia.¹² Firman Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30).

Potensi anak itu tidak akan mengalami perubahan dalam pengertian bahwa anak terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah adalah berupa potensi akal sebagai pembeda antara anak sebagai manusia dan makhluk lainnya. Kenyataan ini tidak terbantahkan dari dulu hingga sekarang.

Persoalannya, nilai-nilai apakah yang seharusnya ditumbuhkembangkan di dalam diri anak? Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Keluarga dalam hal ini berperan dalam menanamkan dasar pendidikan nilai untuk dikembangkan di dunia persekolahan atau di masyarakat yang lebih luas. Dari sini dapat dipahami bahwa

¹² M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta Jakarta, cet. 1, 2009, hal. 2.

pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten, mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.

g. Orangtua dan Anak dalam Keluarga

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Raga mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap bersatu; tidak bisa dipisahkan oleh daratan, lautan maupun udara. Tidak seorang pun dapat menceraikan beraikannya meski pun suatu keluarga mengalami kehancuran (*broken home*). Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional yang tercermin dalam sikap dan perilaku.¹³ Perceraian akibat *broken home* tidak mampu memutuskan hubungan emosional orangtua dan anak tersebut. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orangtua yang harus dihormati. Apalagi terhadap ibu yang telah melahirkan, menyapih dan membesarkan. Perbedaan keyakinan beragama tidak bisa mengikis kewajiban anak untuk selalu menghormati orangtuanya sampai kapan pun.

Ikatan emosional antara orangtua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu.

¹³ M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan; Jakarta, cet. II, 1985, h. 41.

h. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penelaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.¹⁴

بَنَاتِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam. Putaka Amani, Jakarta cet. III, 2002, h. 157

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلِتَسْتَلْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. An-Nahl: 93).

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak ini tampil dalam bentuk bermacam-macam. Di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.¹⁵ Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal),

¹⁵ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995, h. 7.

pendidikan kejiwaan, pendidikan social, dan pendidikan seksual.¹⁶

3. Pendidikan Islam dan Komunikasi dalam Keluarga

a. Konsep dan Teori Pendidikan Islam

1) Dasar Pendidikan Islam

Dalam perspektif ontology, Al-Quran, Al-Sunnah, dan Ijtihad adalah sebagai dasar filosofis pendidikan Islam. Sebagai sumber hukum dan sebagai dasar pendidikan dalam Islam, *the Qur'an is the Muslims' Holy Book*.¹⁷ Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an diturunkan untuk kebaikan alam semesta. Ia menjadi *way of life* bagi umat manusia, khususnya umat Islam.¹⁸ Al-Qur'an dan umat Islam bagaikan Dwi Tunggal dalam perspektif kebutuhan. Kapan dan di mana pun umat Islam berada, selalu menghajatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk. Tidak diragukan lagi bahwa *the Qur'an is a wonderful book of guidance. It is the book of complete guidance. It is the true guidance for all mankind*.¹⁹ Oleh karena itu, sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia, maka petunjuk Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi yang universal, tidak diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi juga bagi mereka yang non muslim. Mendapat tantangan atau tidak petunjuk Al-Qur'an tetap berlaku atas manusia dan abadi sepanjang zaman.

¹⁶ Abdullah Nasrullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamrudin Muri "Pendidikan Anak dalam Islam (1)". Putaka Aman Jakarta, cet. III, 2002, h. 157

¹⁷ Ahmad Mahmud Soliman, *Scientific Trends in the Qur'an*. Ta-Ha Publisher Ltd, London, 1985, h. 6

¹⁸ Ahmad Syarbashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatan Al-Qur'an*. Yogyakarta, cet. I, 1996, h. 9

¹⁹ Djamiluddin Darwis, *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. III, 1996, h. 43

Al-Sunnah adalah sumber hukum Islam dan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Al-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, atau pun pengakuan Rasiul Allah swt. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berlangsung.²⁰

Ijtihad adalah istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh (ulama) ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ijtihad dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijadikan sumber rujukan utama. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang selalu berkembang. Ijtihad di bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga di bidang system dalam arti yang luas.²¹

2) Tujuan Pendidikan Islam

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat di atas jelas bahwa terminal terakhir dari proses pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang taat

²⁰ Zakiah Daradjat, *dkk. Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h. 20

²¹ *Ibid.*

kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Terlepas secara totalitas dari penghambaan diri terhadap sesuatu selain Allah. Karena sikap dan perbuatan yang mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah adalah syirik. Perbuatan syirik tidak ada balasannya kecuali neraka. Iblis dan manusia memang berbeda dalam penciptaan. Iblis terbuat dari api. Sedangkan manusia diciptakan dari saripati tanah. Meski begitu, secara esensial antara iblis dan manusia, termasuk jin, makhluk Allah yang diciptakan sebagai hamba yang taat menyembah Allah. Tetapi, iblis membangkang ketika diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepada Adam. Tidak hanya manusia, jin juga ada yang melalaikan perintah Allah. Seharusnya manusia tidak seperti iblis yang sombong dan angkuh, karena hal itu sebagai tanda ketidaktaatan terhadap perintah Allah, Tuhan yang Agung. Bukankah manusia telah menyerahkan segalanya hanya untuk Allah semata? Dalam setiap kali shalat lima waktu kaum muslimin selalu membaca doa *Iftitah*, di mana di antara untaian kalimatnya terdapat bacaan yang terambil dari Al-Qur'an seperti yang terdapat di bawah ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta ala. (QS. Al-An'am: 162).

Apa yang pernah diucapkan ketika sedang shalat tidak hanya sekadar janji yang diucapkan. Tidak seperti pepatah "pepat di luar runcing di dalam." Lain di luar lain pula di hati. Tak sesuai antara perkataan dan perbuatan. Ayat 162 di atas semakin mempertegas tentang eksistensi manusia di muka bumi sebagai hamba Allah yang telah berjanji untuk selalu setia mengabdikan kepada Allah melalui kegiatan shalat dan ibadah lainnya. Bahkan dengan ikhlas menyerahkan diri secara totalitas

hingga ajal menjemput. Ke sinilah sebenarnya tujuan akhir dari proses pendidikan dalam Islam. Ketika menjelang kematian itu masih ada ruang dan kesempatan pendidikan, maka pendidikan itu belum berakhir. Kata "*lailaha ilallah*" yang selalu diperdengarkan di telinga kaum muslimin menjelang kematian secara psikologis sebagai upaya untuk mengingatkan kepadanya agar selalu mengingat Allah. Siapa yang tahu, apa yang sedang terjadi di dalam diri dan jiwa seseorang yang akan meninggal, hanya Allah dan dirinya sendiri yang tahu. Tetapi, secara psikologis, orang yang akan meninggal itu perlu diajari dan diingatkan. Dari sini, sulit rasanya membantah apa yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat, di mana ia berpendapat bahwa dalam detik-detik menjelang kematian ada nuansa psikologis. Pendapatnya itulah yang mengilhami lahirnya bukunya yang berjudul "*Psikologi Kematian*." Seringnya dicetak ulang buku tersebut, mengisyaratkan bahwa buku itu mendapat sambutan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat luas. Akhirnya, kita sampai pada suatu keyakinan, bahwa pengetahuan yang diterima manusia tidak hanya sampai di terminal kognitif, tetapi sampai ke wilayah afektif dalam bentuk *amaliyah ragawi-ukhrawi* bermantelkan *akhlakul karimah*, menjadi rahmat bagi dirinya dan bagi penghuni alam semesta.

Untuk menciptakan profil manusia dengan *keshalehan insani* itu diperlukan pemahaman yang mendalam pada aspek fungsi, makna dan kriteria dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Bagi Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan memberi nilai atau sifat pada usaha itu. Karenanya, pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan tegas. Dalam soal kriteria ini, menurut Abuddin Nata, bahwa perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan,
- b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah,
- c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya,
- d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, serta
- e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²

3) Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, term pendidik sering disebut dengan berbagai istilah. Imam Al-Ghazali, misalnya, mempergunakan istilah pendidik dengan sebutan *al muallim* (guru), *al mukarris* (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orangtua).²³ Istilah-istilah tersebut dipergunakan dalam konteks aktualisasi fungsi yang diperankan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif terminology, pengertian pendidik mengemuka dalam berbagai konsep, disebabkan cara pandang

²² Ahmad Syar'i. *Filosofi Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus Jakarta cet. I, 2004, h. 23.

²³ Zaimuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara Semarang, 1990, h. 50.

para ahli pendidikan yang berlainan. Syamsul Nizar mengatakan, bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴ Meskipun redaksi yang dirumuskan oleh Suryabrata berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Syamsul nizar di atas, tetapi pada prinsipnya keduanya sama. Menurut Suryabrata pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.²⁵

Dari sisi kelembagaan, "Tri Pusat Pendidikan" bisa dijadikan acuan. Konsep KH. Dewantara ini mengacu pada tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari konsep itu melahirlah konsep, bahwa orangtua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah.

Ketika orangtua diyakini sebagai pendidik dalam keluarga, maka orangtua akui sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Sebelum memasuki dunia pendidikan formal persekolahan, pertama sekali dari orangtuanyalah anak menerima pendidikan. Jadi, bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam keluarga.

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan

²⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992, hal. 74.

²⁵ Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983, hal. 26.

ituterwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling memengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah sw memerintahkan kepada orangtua untuk memelihara diri dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
بِئْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

4) Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada orangtua. Dalam perspektif Pendidikan Islam, anak merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya untuk memberikan sejumlah pengalaman, tetapi yang lebih penting adalah untuk membentuk kepribadian anak dengan akhlak terpuji.

Anak adalah makhluk *monodualis* dengan segala potensinya. Sebagai makhluk *monodualis*, anak tidak hanya memiliki fisik-biologis, tetapi juga dilengkapi dengan kekayaan psikologis yang tersebar di berbagai anggota tubuhnya. Ketika

dilahirkan anak telah membawa dua kapasitas, yaitu kapasitas motorik dan kapasitas sensoris. Meski pun *reflex bersyarat* belum optimal, tetapi sejak dilahirkan anak sudah membawa *reflex bawaan*.

Dari aspek ontologis, secara filosofis, ada perbedaan yang signifikan antara Islam dan Barat dalam memandang anak sebagai objek pendidikan. Dari aspek objek material tidak ada perbedaan. Tetapi, dari sudut pandang objek formal terdapat jurang pemisah yang dalam yang tidak bisa dipertemukan. Karena terpengaruh "*Teori Tabula Rasa*" yang dikemukakan oleh John Locke dari aliran *Empirisme*, maka dunia Barat tidak percaya adanya "fitrah" yang dibawa anak sejak dilahirkan. Bagi mereka anak bagaikan kertas putih, bersih tidak ternoda, tidak membawa potensi ilahiyah yang diberikan Allah. Keteguhan Islam terhadap adanya fitrah pada anak tumbuh sebagai keyakinan, bahwa setiap anak cenderung kepada kebaikan meski pun dalam perjalanan hidupnya terjadi penyimpangan dari jalan Allah.

Pendapat argumentatif saya di atas telah saya kemukakan ketika saya diwawancarai tentang wawasan kependidikan oleh guruku yang mulia, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., yang merupakan satu dari serangkaian kegiatan tes masuk program Doktor di Pascasarjana IAIN Antasari 2011. Meski tidak membantah, tetapi beliau menambahkan, bahwa anak tidak hanya memiliki fitrah, tetapi juga mempunyai sifat "*hanif*," yaitu kecenderungan pada kebaikan dan keindahan.

Pengetahuan tentang siapa anak didik sangat penting bagi siapa pun, terutama orangtua dalam keluarga, sehingga mudah melakukan bimbingan dan pembinaan. Pengetahuan tentang hakikat anak didik akan memberikan pengenalan terhadap anak lebih jauh. Dalam rangka membantu ke arah itu, pendapat Samsul Nizar patut diperhatikan. Dia telah berhasil

membutiri hakikat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dinuanya sendiri;
2. Anak didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan;
3. Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi;
4. Anak didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan factor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada;
5. Anak didik merupakan resultan dari dua unsure utama, yaitu jasmani dan rohani;
6. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁶

5) Alat dalam Pendidikan Islam

Alat adalah segala sesuatu atau apa saja yang dapat dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Alat berfungsi perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan sebagai tujuan.²⁷ Ada dua macam alat yang biasanya dipakai dalam pendidikan, yaitu alat (suruhan, perintah, dan sebagainya) dan alat bantu (globe, papan tulis, LCD, dan sebagainya). Syahminan Zaini, dkk. membagi alat dalam pendidikan menjadi dua, yaitu alat pendidikan yang *amar ma'ruf* dan alat pendidikan yang *nahi mungkar*.²⁸ Sementara

²⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. 1, 2002, h. 25.

²⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif Bandung, 1989, h. 51.

²⁸ Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*. Katon Media: Jakarta, h. 115.

itu, Zainuddin, dkk juga membaginya menjadi dua dengan istilah alat pendidikan preventif (perintah, larangan, dan sebagainya) dan alat pendidikan kuratif (peringatan, teguran, dan sebagainya).²⁹

Abdul Fattah Jalal sependapat, pentingnya alat dalam pendidikan. Menurutnya untuk mencapai ilmu haruslah dengan mempergunakan alat. Sebab tanpa alat tidak mungkin pencarian ilmu itu dapat dicapai. Apa yang ada dalam jiwa dan raga dapat dipandang sebagai alat pendidikan dalam pencarian ilmu. Baik jiwa maupun raga pada anak yang diciptakan oleh Allah swt memiliki daya-daya dengan karakteristiknya masing-masing untuk membantu anak dalam pencarian ilmu. Alat-alat itu misalnya, sentuhan dan penciuman, pendengaran, penglihatan, akal dan kalbu.³⁰

6) Metode dalam Pendidikan Islam

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam pendidikan Islam. Apa pun macam dan jenisnya, semua metode dapat dipergunakan dalam mendidik anak asalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, ada dua macam metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu *metode keteladanan* dan *metode pembiasaan*. Dalam sejarah permulaan Islam telah dibuktikan bagaimana keteladanan dan kebiasaan hidup Rasulullah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah beliau

²⁹ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. 1, 1991, h. 66.

³⁰ Abdul Fatah Jalal. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Diponegoro: Bandung, cet. 1, 1988, hal. 157.

dalam penyebaran Islam periode Makkah dan periode Madinah. CATUR sifat hakiki, yaitu *siddiq, tablik, fathonah*, dan *amanah*, telah melamburi jiwa Rasulullah dan sangat fungsional dalam kehidupan beliau sehari-hari. Keteladanannya tidak diragukan. Seia sekata antara kata dan perbuatan. Apa yang diucapkannya, itulah yang ada di dalam hatinya. Karena kemurnian hati Rasulullah itulah beliau diberi gelar "*al-Amin*." Suatu gelar yang tidak pernah diberikan oleh perguruan tinggi mana pun di dunia ini. Itu tidak akan pernah terjadi, karena suatu perguruan tinggi, bahkan IAIN, tidak berani menjamin bahwa alumnyanya adalah sarjana yang jujur.

b. Islam dan Etika Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Di dalamnya terhimpun anggota keluarga dalam suatu komunitas sosial yang tidak pernah sepi dari interaksi. Interaksi sosial berbasis formal di sekolah tidak bisa dipersamakan dengan interaksi social dalam keluarga secara substansi. Hubungan darah antara anggota keluarga menjadikan sebuah interaksi yang bersifat kekeluargaan. Sifat kodrati yang berlangsung secara alamiah menjadikan komunikasi orangtua dengan anak bersifat longgar dan tidak mengingat. Ada kebebasan dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak dalam keluarga.

Dalam perspektif ontology secara filosofis, komunikasi tidak terbebas dari faham yang dianut oleh suatu masyarakat perhubungan. Komunikasi yang berkembang di Barat yang selalu berkiblat ke sekularisme dan liberalisme selamanya tidak pernah sejalan dengan konsep komunikasi yang berbasis *Normative-Perennialis* dalam Islam. Adanya etika komunikasi dalam Islam mengisyaratkan tingginya penghargaan Islam terhadap harkat dan martabat manusia dalam arti luas.

Di antara sekian banyak surat, di antara sebaran ayat-ayat Al-Qur'an, ada ayat-ayat tertentu yang bersentuhan dengan masalah prinsip etika komunikasi. Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Islam, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

a. Prinsip *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٍ وَلَا
تَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. al-Israa: 23).

Dari ayat di atas, Allah tidak hanya mengingatkan pentingnya ajaran tauhid untuk mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus ke dunia kemusyrikan, melainkan juga memerintahkan kepada anak agar selalu berbakti kepada kedua orangtua. Wujud kebaktian anak kepada orangtua adalah dengan tulus ikhlas memelihara keduanya ketika mereka berusia lanjut.

Berkata kasar kepada orangtua didlailang karena hal itu bisa menyakiti perasaan orangtua. Jangankan mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar, mengucapkan kata "ah" saja sangat dilarang.

Penghormatan kepada kedua orangtua tidak mesti melalui penampakan sikap dan perilaku yang baik, melalui perkataan yang sopan dan penuh hormat juga sebagai wujud penghormatan anak kepada orangtua. Jangankan kepada orangtua, kepada orang lain atau orang yang lebih tua, seorang anak harus berkata dengan sopan dan penuh hormat.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataannya. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain sama halnya memberikan citra buruk kepada orang lain. Karena perkataannya kurang dihargai, maka lawan bicara seringkali tidak meneruskan pembicaraannya dan secara tiba-tiba menjatikan diri dengan membawa perasaan kecewa. Yang semula senang kepada lawan bicara, berubah menjadi benci hanya karena perkataan. Mulutmu adalah harimaumu, karena mulut bukan hanya adalah peribahasa yang mengandung kelesatan. Maka dari itu, lebih baik berkata dengan perkataan yang mulia daripada dengan perkataan yang kasar.

b. Prinsip *Qawlan Sadida* (perkataan yang benar/lurus)

وَالنَّحْسُ الَّذِي لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعُفًا حَوَّلَا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisaa: 9).

Ayat di atas tidak hanya memerintahkan kepada siapa pun, termasuk orangtua, agar tidak meninggalkan anak yang lemah di kemudian hari, tetapi juga memerintahkan agar selalu berkata dengan perkataan yang benar (*qawlan sadida*) kepada semua orang dalam berkomunikasi.

Berkata benar berarti berkata jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Berkata benar memberi efek psikologis yang positif terhadap jiwa seseorang. Orang yang selalu berkata benar adalah orang yang sehat jiwanya. Perasaan tenang, senang dan bahagia, jauh dari resah dan gelisah, sebab ia tidak pernah *menzholimi* orang lain dengan kedustaan. Siapa pun menyukai orang yang jujur, karena ia dapat didpercaya untuk mengemban amanah yang diberikan.

c. Prinsip *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى * وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun (QS. Al-Baqarah: 263)

Dalam ayat di atas Allah memperingatkan bahwa perkataan yang baik atau pantas dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerima. Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Islam mengajarkan agar ketika memberi orang lain yang minta sedekah disertai dengan perkataan yang baik, bukan diiringi dengan perkataan kasar. Sebab perkataan yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain. Memberi maaf lebih mulia sebelum orang yang bersalah meminta maaf. Memberi maaf dapat mengikis dendam menghapus dosa. Oleh karena itu, memberi maaf disertai dengan perkataan yang baik adalah ciri-ciri orang berbudi pekerti yang luhur. Itulah ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana membangun komunikasi yang efektif bermantelkan prinsip *qawlan ma'rufa*.

d. Prinsip *Qawlan Baligha* (perkataan yang efektif)

وَأَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisaa: 63).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa komunikasi efektif bila perkataan yang disampaikan itu berbekas pada jiwa seseorang. Dalam keluarga komunikasi yang berbekas pada jiwa adalah penting. Komunikasi seperti ini hanya terjadi bila komunikasi yang berlangsung itu efektif mengenai sasaran.

Artinya, apa yang dikomunikasikan itu secara terus terang, tidak bertele-tele, sehingga mengenai sasaran yang dituju.

Dalam keluarga, orangtua harus memahami jiwa anak ketika berbicara kepadanya. Tidak hanya usia anak, faktor kebahasaan juga mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi antara orangtua dan anak. Adalah keliru berbicara kepada anak usia SD menggunakan bahasa yang kompleks. Lebih bijaksana menggunakan bahasa yang sederhana. Semakin sedikit kosakata yang anak miliki semakin tinggi tingkat kesulitan yang anak rasakan. Itulah sebabnya, anak sulit memahami pembicaraan orangtuanya ketika berkomunikasi. Ketidaktepatan menggunakan kosakata untuk menunjukkan sesuatu mendapatkan respons yang berlainan. Kesalahpahaman ini terjadi disebabkan suatu kosakata yang dipakai tidak tepat mewakili sesuatu yang dikehendaki.

Ketika kosakata yang dipergunakan orangtua itu tidak tepat untuk mewakili sesuatu, maka efeknya perkataan itu tidak berbekas pada jiwa anak. Bila sudah begitu, maka fungsi kebahasaan tidak berperan dengan baik. Padahal, menurut Heyter, fungsi bahasa itu bagi manusia terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, bahasa sebagai perasaan untuk mempengaruhi orang lain, dan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.³¹

e. Prinsip *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2011, h. 49

Arasy : Maka berbicaralah kamu berdua kepada-
danya kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat
atau takut (QS. Thaha: 44)

Apa di atas memerintahkan agar berkata dengan lemah
lembut. Tidak dibenarkan berbicara kasar dengan anak yang
sangat. Lebih baik dengan perkataan yang lemah lembut
terhadap orang tua yang ketika orangtua memerintahkan
suatu kepada anak. Selain menunjukkan hati anak, perintah
yang diberikan itu pun dilaksanakan dengan sangat hati-hati
anak. Lembut menjadi pendengar yang baik, rasa perhatiannya
menyapa ke dalam telinga hati anak. Sebaliknya, rasa anget
menyapa akibat persiapan ketahanan hati ketika apa yang
dijelaskan itu menggunakan kata-kata yang kasar. Tidak sedikit
anak yang mengalami gangguan disebabkan orangtua
yang berkata kasar kepadanya. Komunikasi yang diantar
dengan orang yang tinggi dan disertai dengan ungkapan yang
kasar dan memerintahkan anak melakukan komunikasi yang tidak
sifat. Peran yang ingin disampaikan tidak menguraikan
maksud. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan perkataan yang
lemah lembut kepada menggunakan perkataan yang kasir
memelihara.

1. Peran Orang Tua (perkataan yang pantas)

وَمَا تَرْضَىٰ عَنْهُمْ أَنِيضًا رَطْبًا مِنْ رَيْسِكَ أَوْ تُخَوِّفَهُمْ قَوْلًا

تَسْمَعُ

Arasy : Dan jika kamu berpaling dari mereka maka
mempunyai alasan dari Tuhan yang kamu kerjakan. Maka
Tidakkah kepada mereka (agar) yang pantas (QS. Al-Baqarah
26)

Apa di atas memerintahkan agar berbicara ketika
berkomunikasi menggunakan perkataan yang pantas atau yang
mudah dipahami. Dalam berkomunikasi tidak selalu disertai
menggunakan ungkapan-ungkapan filosofis. Menggunakan
kalimat yang sederhana itulah lebih baik. Yang selanjutnya itu
isi pesan yang ingin disampaikan, bukan ungkapan filosofisnya.
Dalam berkomunikasi terhadap isi pesan yang diutarakan
disebabkan sebab pembicaraannya tidak fokus. Terlalu banyak bicara
berpencar tidak tau pada isi pesan. Ungkapan yang ditunjukkan
oleh pendengar dianggap menguraikan sesuatu, di luar kesadaran
penerima pesan, pendengarnya terdengar. Oleh karena itu,
perkataan yang pantas atau mudah dapat mengidentifikasi
penyampaian pesan kepada orang.

4. Strategi Memanfaatkan Nilai Bahiah dengan
Penguasaan Komunikasi yang Harmonis dalam
Pendidikan Keluarga

a. Pembekalan dan Peran Strategi Metode dalam
pemanfaatan Nilai Bahiah

1) Nilai-nilai Bahiah dalam Pendidikan Keluarga

Ada tiga nilai bahiah yang harus ditanamkan kepada
anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai bahiah bertaqwa, merupakan
langkah dari alih dimutik, persiapan keyakinan dari kesadaran
subjektif menuju objektif rasional, berorientasi dengan masalah
keyakinan terhadap ketahanan iman, iman kepada Allah dan
ingat kepada Allah, mengimani takdir, mengimani Alquran,
iman dan ketetapan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap
hati akhbar, dan mengimani takdir. (2) Nilai bahiah (bahiah
yang merupakan wilayah kepausan spiritual dan pragmatis
berkaitan dengan masalah nilai, pusa, nilai dan perilaku, haji,
ibrahim, dan (3) nilai bahiah Alquranlah merupakan pembekalan
dari norma agama dan moralitas sosial, berorientasi langsung
dengan masalah ketahanan norma manusia, dan berorientasi

dengan alam.³² Semua nilai-nilai ilahiah itulah yang harus ditumbuhkan di dalam terali jiwa anak dalam keluarga.

2) Pendekatan yang Dibutuhkan dalam Menumbuhkan Nilai Ilahiah

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.³³

Dalam pendekatan pengalaman ini ada ungkapan, bahwa: *experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapa pun. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekadar berteori, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Meski begitu, tidak semua pengalaman mendatangkan kebaikan. Ada juga yang merugikan.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok anak dengan kepribadian yang baik. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok anak dengan kepribadian yang tercela. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, dan mungkin juga keluarga, kedua kepribadian yang antagonistik ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.

³² Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. UII Press Yogyakarta, 2004, cet. I, h. 25-155.

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. IV, 2011, h. 61.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Peasaan, menurut Hukstra, adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.³⁴ Manusia memiliki dua jenis perasaan, yaitu perasaan biologis (rendah) dan perasaan rohani (tinggi). Kedua perasaan ini selalu hadir silih berganti dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, dengan fungsi perasaan biologis dan perasaan rohani yang menampakkan fungsinya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Di dalam diri seseorang ada perasaan intelek, perasaan estetis, perasaan kesusilaan, perasaan ketuhanan, perasaan simpati, dan perasaan social sebagai manifestasi dari pernyataan perasaan tingkat tinggi. Perasaan-perasaan ini harus diberi energi positif sehingga bisa dijadikan pondasi dalam menanamkan nilai ilahiah kepada anak dalam keluarga.

Manusia seperti makhluk lainnya adalah ciptaan Allah swt. Antara manusia dan hewan tidak bisa disamaratakan. Meski sama-sama memiliki jiwa, tetapi manusia memiliki kelebihan daripada hewan, yaitu akal sebagai alat untuk berpikir. Karena adanya potensi berpikir itulah manusia berpotensi mampu mencapai tingkat mutu hidup dan kehidupan berkualitas melalui rekayasa pendidikan. Oleh karena itu, secara filosofis, setuju atau tidak, manusia diberi berbagai atribut. Manusia adalah makhluk "*homo sapien*," "*homo educandum*," dan "*homo educable*." Bahkan menurut Thomas Habies, manusia adalah makhluk "*homo-homoni lupus*," yaitu makhluk semacam Serigala. Perkataan Habies ini ada benarnya. Karena dalam kasuistik tertentu, manusia selalu serakah ketika jiwanya menjadi budak nafsu *syaitaniah*.

³⁴ Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. XI 2001, h. 75.

Dengan kekuatan akal, manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kebatilan dalam perbuatan. Dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan adanya Allah swt. Sang Maha Pencipta atas segala sesuatu di jagat raya ini. Bahkan diyakini, dengan akal dapat ditaklukkan dunia. *Aliran Positivisme* boleh diyakini, tetapi jangan sampai berhenti di situ. Karena perlu restorasi psikologis, menjelajahi kekuatan *Realisme-Marxistis*. Di sinilah keyakinan itu harus berkiblat sehingga tidak sampai mempertuhankan akal. Tergelincirnya keyakinan berbuah athis disebabkan terlalu berpikir positivistik. Tidak percaya terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi hanya sekali saja. Padahal sesuatu yang tidak terjadi terulang-ulang itu bisa didekati dengan pendekatan *Fenomenologis*. Oleh karena itu, pendekatan rasional bisa dipakai dalam batas-batas tertentu dalam upaya menumbuhkan nilai *Ilahiah Immanen* kepada anak dalam keluarga.

Pendekatan fungsional menghendaki segalanya menjadi bagian dari kebutuhan hidup, bukan sekadar kebiasaan belaka. Ajaran Islam yang diajarkan kepada anak tidak hanya sampai di wilayah kognitif. Islam, ilmu dan amal adalah tiga kekuatan yang mengikat. Orang Islam harus berilmu. Tetapi, jangan sampai ilmu itu tidak diamankan. Karena ilmu yang tidak diamankan bagaikan pohon tanpa buah. Itulah pohon keimanan.

Dalam epistemologi Islam, ilmu dibangun untuk diamankan di ladang amal. Amalan-amalan tercipta untuk difungsionalkan di lahan ubudiah. Fungsionalisasi ajaran Islam tidak sekadar simbol-simbol seperti Islam KTP. Tidak juga seperti shalat yang harus berakhir di sajadah. Perilaku shalat harus membumi untuk mengantisipasi perilaku korupsi, suap, menyuap, dusta, dsb. Kebiasaan mengucapkan salam harus difungsionalkan dalam keluarga antar anggota keluarga, antar ibu ayah dan anak, antar ayah dan anak, antar ibu dan anak.

antar sesama anak, meskipun Gus Dur (alm), mantan Presiden RI itu, pernah akan menggantikannya dengan ungkapan, selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam. Setiap orang Islam, di mana saja, terutama dalam keluarga, tidak dilarang mengucapkan *good morning, good afternoon* atau *good night*, asalkan didahului dengan ucapan: "*Assalamu 'alaikum*"

3) Peran Dinamik dan Nilai Strategis Metode dalam Menumbuhkan Nilai Ilahiah

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa metode memegang peranan penting dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan kepada anak tidak akan berhasil ketika metode yang dipergunakan tidak tepat. Diakui memang, banyak alternatif metode yang bisa dipilih dalam rangka mendidik anak. Tetapi, pemilihan suatu metode tidak bisa menurut selera. Peranan metode tidak muncul ketika terjadi kesalahan dalam pemilihan suatu metode. Salah satu pertimbangan dalam pemilihan metode adalah ketepatan pemilihannya dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam rangka menumbuhkan Nilai Ilahiah di dalam diri anak andil metode cukup strategis. Tanpa menafikan peranan metode pendidikan yang lain seperti metode Cerita, metode *Hiwar* (dialog), metode Hukuman dan Ganjaran, metode *Ibrah* (mengambil pelajaran), metode memberi Nasihat, dan metode *Targhib* (membuat senang), kemampuan metode keteladanan dan pembiasaan tidak diragukan dalam menumbuhkan Nilai Ilahiah kepada anak dalam keluarga. Di antara sedikit orangtua yang memakainya, tidak dipungkiri banyak orangtua yang keliru dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak. Kekeliruan keteladanan yang ditampilkan berbanding lurus dengan deviasi sikap dan perilaku yang diperlihatkan anak dalam kehidupannya. Baik tidaknya kebiasaan yang langsung dalam sebuah keluarga memberikan efek baik tidaknya sikap dan perilaku anak. Tetapi, disadari memang, setiap keluarga

memiliki keteladanan dan kebiasaan tersendiri dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Meski begitu, yang jelas keteladanan yang baik harus diwujudkan dalam *performances*, bukan sekadar bertutur. Kebiasaan yang baik harus dibiasakan sehingga memberi efek positif terhadap sikap dan perilaku anak.

Ada sejumlah nilai Ilahiah Imaniah yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga via pendidikan, yaitu keyakinan kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada Allah, mengimani malaikat, mengimani Alquran, iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhirat, dan mempercayai takdir. Cara penanamannya bisa menggunakan metode Cerita, metode dialog (Hiwar), metode Tarbiah (membuat takut), metode Peringatan, atau metode Ibrah (mengambil pelajaran).

Pendidikan nilai Ilahiah Imaniah merupakan pondasi strategis, pintu gerbang dari keyakinan seseorang. Kultur tradisional dalam keluarga adalah warisan turun temurun tentang pewarisan nilai Ilahiah Imaniah meski pun dalam keluarga tertentu pewarisan nilai ilahiah Imaniah itu terancam virus bid'ah dan kurafat. Keyakinan adanya "mana," "bertuah," "kekuatan" pada sesuatu benda adalah kesyirikan yang nyata. Adanya "sesajen" dalam acara walimah perkawinan dalam masyarakat atau keluarga tradisional adalah penyimpangan yang nyata dari ajaran Islam tentang keimanan, yang mengharuskan hanya percaya dan hanya menyembah kepada satu Tuhan, monotheisme, yaitu Allah swt. Iman kepada Allah dan ingat kepada Allah tidak harus menelusuri jalan panjang dan perilaku seperti itu. Bukankah Allah itu dekat? Jangan cemooh kebenaran Islam dengan kultur kesyirikan seperti minta doakan kepada orang yang sudah meninggal ketika di kuburan. Bukankah orang yang sudah wafat itu tidak berdaya? Setiap orang yang meninggal putuslah segala amalnya, kecuali tapak perkaranya, yaitu anak yang saleh yang selalu mendoakan kedua

ibu-bapaknya, ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkan kepada siapa pun dan di mana pun, dan amal jariyah yang selalu mengalir, yang airannya tidak bisa disamakan dengan mengalirnya air sungai Niagara, di Negara bagian Amerika.

Shalat, puasa, infak dan sedekah, pandangan tentang haji adalah sejumlah nilai Ilahiah Ubudiah. Kegagalan orangtua dalam menumbuhkan nilai Ilahiah Ubudiah kepada anak disebabkan kesalahan memberikan keteladanan dan kelirunya kebiasaan yang dibiasakan. Keringnya kegiatan ibadah dalam keluarga menjadi batu sandungan dalam menanamkan Nilai Ilahiah kepada anak. Orangtua yang hanya pandai menyuruh anaknya untuk shalat sementara orangtua sendiri tidak pernah melaksanakan shalat mana mungkin berhasil menanamkan Nilai Ilahiah. Jangankan itu, orangtua yang rajin shalat dan tidak pernah atau sangat jarang mengajak anak shalat, tidak jarang melahirkan anak yang ingkar melaksanakan shalat. Infak dan sedekah tidak selamanya orangtua yang harus melakukannya. Akan lebih baik jika diserahkan kepada anak dan anak yang menyerahkannya. Tetapi, kewaspadaan tetap terjaga. Kehati-hatian lebih baik daripada terlanjur salah langkah menyerahkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Karena di antara sedikit orang yang benar-benar fakir miskin minta sedekah dari rumah ke rumah, entah pagi, siang atau sore, ada saja oknum tertentu berkedok kepalsuan, yang berpakaian seperti orang miskin. Membimbing dan membiasakan anak untuk terbiasa berpuasa tidak harus dituntut sepanjang hari seperti kewajiban yang dituntut kepada orangtua. Akan lebih bijak bila disesuaikan dengan tingkat usia dan temperatur psikologis anak.

Nilai Ilahiah Muamalah dalam perspektif yang luas ada dalam wilayah hubungan antar sesama manusia dan persahabatan dengan alam. Menurut Kamrani, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam adalah dua hal yang sangat dipentingkan dan diatur oleh

Islam, karena manusia sebagai makhluk hidup di atas bumi ini tidak mungkin bisa melepaskan diri dengan segenap realitas yang ada di dalam alam semesta ini. Dia tidak mungkin menghindar dari berhubungan dengan sesama, misalnya hubungan pergaulan, bertukar pikiran, hubungan pendidikan dengan si terdidik, hubungan social seperti persahabatan silaturahmi, saling bantu membantu, juga hubungan ekonomi dan lain sebagainya. Begitu pula terhadap alam semesta manusia selalu terkait dengan alam, karena alam sebagai ruang tempat hidupnya.³⁵

Pendidikan anak dalam keluarga dengan menggunakan metode tertentu dalam menanamkan nilai Ilahiah Muamalah kepada anak sangat penting dilakukan. Penggunaan metode *Ibrah* (mengambil pelajaran), metode cerita, metode perbandingan, metode keteladanan dan metode pembiasaan, dsb dapat memberikan penyadaran kepada anak akan pentingnya nilai-nilai persahabatan dengan sesama manusia dan dengan alam. Ketika keserakahan akibat tiga T3 (harta, tahta, dan wanita) telah terhujam dalam ketamakan dan nafsu, ketika korupsi telah mengakar dan menggurita, persahabatan pun telah tergadai. Rasa senasip sepenanggungan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul adalah masa lalu, sangat terasa di perjuangan fisik dan merebut kemerdekaan. Santun dalam bertutur dan sopan dalam bersikap telah berkikis dalam amukan kedengkian dan permusuhan. Kasar, yang kaya menindas si miskin, yang kuat memperdaya di lemah, itulah yang terjadi di abad modern. Diduga bermartabat, ternyata jahiliah modern. Itulah nestapa kehidupan modern. Semua itu harus dihentikan, semua pihak harus melakukan restorasi. Memutus rantai kejahiliahian ini

³⁵ Kamran Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. UII Press: Yogyakarta, cet. 1 2004, h. 125

adalah solusinya. Dari mana harus memulai? Dari lingkungan keluargalah persahabatan dengan sesama manusia itu dimulai. Didiklah anak tentang arti pentingnya nilai persahabatan kepada sesama.

Alam adalah bagian dari kehidupan insani. Semua makhluk hidup dalam mata rantai ekosistem. Saling ketergantungan dalam keseimbangan. Keseimbangan itu terganggu ketika keserakahan merajalela. Kerusakan pun terjadi di mana-mana, di darat terjadi banjir, di laut terjadi kerusakan terumbu karang, dan di udara terjadi polusi udara. Permusuhan dengan alam tak dapat dihindari. Ketika alam ini mulai kurang bersahabat, kalau tidak di ambang kehancuran, tidak bisa diharapkan kepada para pengusaha Batu Bara, lembaga keluargalah, salah satunya, yang bisa diharapkan untuk mempertahankan lingkungan alam dari kehancuran dengan cara mendidik anak cinta dan rindu terhadap lingkungan alam nan permai, seperti yang pernah dialami Nabi Adam. As dan isterinya, Siti Hawa, yang hidup di bumi permai ribuan tahun silam, sebelum terjadinya pertumpahan darah pertama di bumi permai, karena perseteruan kakak dan adik dalam soal cinta kasih, yaitu Habil dan Kabil.

b. Dalam Bingkai Pola Asuh Membangun Komunikasi Ilahiah; Sebuah Pemikiran

Pola asuh orangtua sangat strategis. Kultur yang terbangun dalam keluarga memberi warna dalam keyakinan anak. Di sini orangtua harus menumbuhkan keyakinan bahwa meski setiap agama adalah baik, tetapi agama yang baik dan benar hanyalah Islam. Keyakinan yang masih tercemah virus kesyirikan yang diwariskan turun temurun tidak benar diajarkan kepada anak. Keyakinan anak harus bersih dari masalah kurafat. Ketika ada orang yang tidak merasa diawasi oleh Allah, maka di dalam diri anak harus sudah terhujam suatu keyakinan, bahwa Allah itu Maha Esa. Allah itu ada di mana-mana, begitu dekat

dengan hamba-Nya. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya itu bagaikan dua orang kekasih yang sedang berkasih-kasihan, bermesraan dalam kerinduan. Allah swt berfirman dalam Alquran

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

Dalam rangka mendidik anak, kita tidak diharuskan berkiblat ke Barat, atau ke Timur Tengah, dalam Alquran juga ada. Dalam Alquran Allah swt menceritakan bagaimana Luqmanul Hakim mendidik anaknya. Hal tersebut tercantum dalam surat Luqman ayat 13 s.d. 19. Dari ayat-ayat itu kita mendapat petunjuk bagaimana pesan Luqman kepada anaknya. Ada lima pesan penting yang disampaikan Luqman kepada anaknya, yaitu tentang keimanan, syukur, eksistensi Allah, ibadah dan tanggung jawab sosial.

1) Iman kepada Allah swt secara murni dan konsekuen

Luqman menanamkan tauhid yang sebersih-bersihnya yaitu iman kepada Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya

لَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13).

2) Bersyukur kepada Allah swt dan kedua orangtua;

Setelah menanamkan tauhid kepada Allah, Luqman menanamkan kesadaran kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orangtuanya dengan berbuat baik dan berbakti kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS. Luqman: 14).

3) Allah swt ada di mana-mana;

Berikutnya, untuk memperkokoh keyakinan anaknya atas keagungan dan kebesaran Allah swt, Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya bahwa segala gerak gerik, perilaku dan perbuatan manusia, yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah swt.

بَيْنِي وَإِنِّي إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (QS. Luqman: 16)

4) Beribadah kepada Allah swt dan berbuat baik;

Sebagai pengamalan dari iman, Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya untuk beribadah kepada Allah swt dengan mengerjakan shalat, berbuat baik dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar, mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar.

بَيْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17).

5) Tanggung jawab sosial

Selengkapnya Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya tentang tanggung jawab sosial. Luqman mendidik

anaknya agar berbuat baik dan hormat kepada orang lain, bergaul secara baik serta berperilaku baik, tidak sombong dan angkuh.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman: 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19).

Dalam bingkai keyakinan, sampai kapan pun Allah swt dan malaikat tidak pernah dapat diamati dengan kekuatan sensoris. Hal itu memang tidak bisa dijelaskan kepada anak usia dini disebabkan tingkat berpikirnya masih konkret. Diperlukan pendekatan perbandingan dan analogi untuk menjelaskannya. Karena bagaimana pun juga mengimani malaikat adalah bagian dari keimanan.

Orangtua yang selalu menuruti kehendak anaknya cenderung melahirkan anak manja, anak tidak percaya diri, dan cenderung introver. Pencitraan orangtua dengan memandang

anak sebagai orang yang tidak mampu dalam segala hal memberikan citra buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemudian hari. Kekeliruan sudut pandang ini tidak boleh diteruskan. Perlu ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan pengendalian diri kepada anak dengan cara penundaan atas segala sesuatu yang dia inginkan. Penundaan bukan berarti dibatalkan, tetapi bisa dipenuhi di lain waktu dan kesempatan.

Pola asuh dengan membiarkan anak sebebas-bebasnya bukan jalan keluar terbaik. Karena hal itu kemungkinan akan membentuk sikap dan perilaku anak yang cenderung tidak mengenal aturan dan tata karma. Oleh karena itu, konsep Liberalisme Barat tidak bisa diterapkan dalam mendidik anak karena konsep itu lebih banyak melanggar rambu-rambu nilai ilahiah dalam Islam.

c. Keshalehan Insani Pribadi yang Dibentuk

Dengan terbangunnya komunikasi ilahiah yang baik antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan anak dalam keluarga, maka besar kemungkinan akan terbentuk anak dengan profil keshalehan insani, yang di dalam terhimpun dua keshalehan, yaitu keshalehan individual dan keshalehan sosial.

Profil anak dengan keshalehan insani adalah potret tawba Allah yang seimbang. Inilah profil yang didamba, yang diharapkan lahir di institusi keluarga. Ini mungkin keinginan yang *antagonistik* dalam konteks realitas social di masyarakat. Kemampuan kepribadian mungkin saja sudah mewaboh di antara kantong-kantong kemiskinan dan ketakberdayaan umat. Epidemik kurang peduli pada sesama karena telah menjadi hambatan materialisme dan lebih banyak mendahulukan kepentingan pribadi adalah realitas yang menjadi santapan kita sehari-hari. Muangkankah "sajadah" umat Islam terlalu pendek sehingga tidak mampu menyentuh jeritan kemiskinan dan ketakberdayaan umat di tengah maraknya kesadaran masyarakat untuk berbuat beberapa kali. Padahal yang wajib hanya sekali seumur hidup.

Lirik lagu "Ada Sajadah Panjang" yang dinyanyikan oleh Bimbo, secara filosofis, mengisyaratkan ada dimensi sosial di dalamnya. Doa-doa yang dimunajatkan ketika shalat tidak harus berhenti sampai di sajadah, ada *ikhthari* dalam dimensi sosial dengan mengayoni orang miskin dan anak-anak yatim dan sebagainya, sehingga pada akhirnya lahirnya profil manusia dengan pribadi yang seimbang. Selamat di dunia dan selamat di akhirat. Itulah "sajadah panjang" sepanjang perjalanan kita menembus dimensi ruang dan waktu, entah kapan akan sampai, kita semua tidak tahu pasti. Yang jelas, maut selalu mengintai. Tetapi, kita tidak boleh putus dari "asa." Doa-doa selalu kita panjatkan kepada *Ilahi Robbi*, dan sebaik-baik doa adalah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah: 201).

5. Kesimpulan

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, seia sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, *mawaddah, warahmah*, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Al-Qur'an adalah kalamullah. Di antara ayat-ayatnya tidak hanya berbicara tentang pendidikan, tetapi juga masalah komunikasi, memberikan landasan yang kokoh untuk dilaksanakan dalam keluarga. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan soal tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak, tetapi juga memberikan isyarat yang jelas

bagaimana sebuah komunikasi yang dibangun tidak boleh lepas dari soal etika.

Ada enam prinsip etika komunikasi dalam Alquran yang harus diperhatikan oleh orangtua ketika mendidik anak dalam keluarga, yaitu prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

Ada tiga nilai ilāhiah yang harus ditumbuhkan di dalam terali jiwa anak dalam keluarga, yaitu (1) nilai ilāhiah *Imaniah* merupakan pergeseran keyakinan dari teosentris subyektif menuju objektif rasional; (2) Nilai ilāhiah *Ubudiah* yang merupakan wilayah kepuasan spiritual dan pragmatis; dan (3) nilai ilāhiah *Muamalah* merupakan pembungkus dari norma agama dan moralitas social.

Ada lima pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkan nilai ilāhiah kepada anak dalam keluarga, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

Dalam rangka pendidikan dalam keluarga berdasarkan Alquran, orangtua harus menggunakan strategi yang tepat. Kesesuaian antara pendekatan dan metode dengan dilandasi prinsip-prinsip etika komunikasi, dapat dibangun komunikasi ilāhiah yang efektif. Via komunikasi ilāhiah yang terbangun itulah, dapat ditumbuhkembangkan nilai ilāhiah *imaniah*, nilai ilāhiah *ubudiah*, dan nilai ilāhiah *muamalah*, kepada anak dalam keluarga. Dalam jalinan antara pola asuh dan komunikasi ilāhiah yang beretika diharapkan akan lahir sosok pribadi anak dengan keshalehan insani. Profil ideal anak idaman hati.

Pustaka Acuan

- Abdul Fatah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Diponegoro Bandung, cet. I, 1988.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam (1)". Putaka Amani: Jakarta, cet. III, 2002.
- Agus Sujanto. *Psikologi Umum*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. XI, 2001.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif: Bandung.
- Ahmad Mahmud Soliman. *Scientific Trends in the Qur'an*. Ta-Ha Publisher. Ltd., London, 1985.
- Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pirdaus: Jakarta, cet. I, 2004.
- Ahmad Syarbashi. *Dimensi-Dimensi Kesejatian Al-Qur'an*. Yogyakarta, cet. I, 1996.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya: Bandung, cet. II, 1992.
- Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1990.
- Djamaluddin Darwis. *English For Islamic Studies*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cet. III, 1996.
- Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. III, 1993.

- Kamrani Buseri. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. UII Press Yogyakarta, cet. I, 2004.
- _____. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. UII Press Yogyakarta, 2004, cet. I, 2004.
- _____. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting: Banjarmasin, cet. I, 2010.
- M. Enoch Markum. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta, cet. II, 1985.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. I, 2009.
- M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta, 1998.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press: Jakarta, cet. I, 2002.
- Sumadi Suryabrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Bina Aksara: Jakarta, 1983.
- Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. IV, 2001.
- _____. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. III, 2011.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara: Jakarta, cet. I, 1991.
- Zakiah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1996.

D. Pendidikan Sosial Budaya

Oleh : Hilmi Mizani

1. Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai makhluk sosial budaya. Sebagai makhluk Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, dan patuh beribadah kepadaNya. Sebagai makhluk individu manusia harus memenuhi kebutuhan pribadinya seperti sandang, papan dan lain-lain, dan sebagai makhluk sosial budaya manusia harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, di rumah, di sekolah dan di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.

Manusia juga dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. Ketika bayi dilahirkan, ia memerlukan

1 Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta, 2008, h. 48

pertolongan manusia lainnya. Bayi sama sekali tidak berdaya ketika ia lahir, ia tidak bisa mempertahankan hidupnya tanpa pertolongan orang lain.

Disamping sebagai makhluk sosial, manusia juga sebagai makhluk budaya. Karena untuk memenuhi kebutuhannya hidup manusia, ia menciptakan sesuatu yang dibutuhkan. Dengan bekal akal, intelegensi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku terciptalah berbagai kebudayaan manusia hasil interaksinya dengan alam 2.

Dengan berbagai sumber kemampuan daya manusia tersebut maka manusia menciptakan kebudayaan. Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan itu ada karena ada manusia penciptanya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan hubungan antar manusia dalam kehidupan sosial dan budaya, maka diperlukan satu system nilai.

Al Qur'an menurut istilah adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw Yang ditulis dalam mushaf.3 Secara umum, Al Qur'an terdiri dari gagasan-gagasan moral dan hukum, perintah dan larangan yang mengacu kepada hal-hal yang dibenarkan (halal) dan yang dilarang (haram), janji (*wa'ad*) akan sorga bagi yang beriman dan ancaman (*wa'id*) neraka bagi yang zalim. Ia juga berisi laporan mengenai berbagai nabi serta

2 Elly M. Setiadi, *dkk.*, Ilmu Sosial.....h.36
3T.M. Hilmi Al- Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.h.16.

umatnya yang terdahulu, ungkapan-ungkapan, metafora dan peringatan-peringatan 4

Gagasan moral, hukum, perintah dan larangan, janji dan ancaman maupun cerita nabi pada masa lalu yang termuat dalam al Qur'an merupakan pedoman dalam berperilaku bagi kaum muslimin. Al Qur'an merupakan sumber dari nilai-nilai hidup yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan manusia. Ia akan menjadi pembeda antara yang hak dengan yang batil 5

Banyak ayat-ayat al Qur'an yang berisi prinsip-prinsip, atau tata aturan, atau contoh-contoh perilaku baik berbentuk suruhan atau larangan dalam peranan manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana Pendidikan Sosial Budaya dalam Perspektif al Qur'an.

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka akan penulis uraikan pengertian dari judul di atas

- a. Pendidikan adalah usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan dikembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar 6

4Mahmud Ayub, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992, h. 28

5 Lihat Qur'an S. Al-Baqarah, ayat 185.

6 *Matandit*, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang, UM Press, 2001.h.229

- b. Sosial adalah yang mengenai masyarakat.⁷ Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia hidup dalam wadah bagi pergaulan hidup dimana individu saling berinteraksi dan berinterelasi sosial.⁸
- c. Budaya menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁹

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan sosial budaya dalam tulisan ini adalah usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya sehingga mampu melahirkan karya, rasa dan cipta untuk membentuk kehidupan bermasyarakat.

Metode penulisan makalah ini menggunakan tafsir tematik. Menurut Abd al Hayy al-Farmawiy, tafsir tematik yaitu satu metode tafsir dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai satu sasaran yang tergabung dalam tema apa saja dan menyusunnya berdasarkan tertib turunnya - selama memungkinkan- dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, kemudian menjelaskan, memberi komentar dan mengambil konklus, dipelajari secara tematis dengan melihat segala aspeknya, menimbanginya dengan timbangan ilmu yang benar, sipembahas menjelaskan hakekat tema itu, agar sasarannya mudah diketahui, menguasai sepenuhnya, sehingga ia dapat memahami hal-hal sekecil apapun.¹⁰

7 WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984, h. 961

8 Soejono, *Pengantar Sosiologi*, Bandung, Alumni, 1976, h. 40

9 Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial* h28

10 Abdullah Karim, *Metadologi Tafsir Al Qur'an*, Banjarmasin: Comdesh Kalimantan, 2011, h. 127

Oleh karena tema Pendidikan sosial budaya tidak terdapat tema yang ada dalam al Qur'an, maka tulisan ini menggunakan metode *At Tafsir al Mawdu'iy li Surah Qur'antiyyah* yaitu tema yang diangkat merupakan simpulan sipembahas terhadap konsep-konsep qur'aniy.¹¹

2. Analisis Terminologis

Sesuai dengan judul makalah seperti tersebut di atas maka istilah yang menjadi pokok analisis adalah sosial dan budaya.

- 1) Sosial atau masyarakat dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *qaumun*, *syu'uban qabaila*, *ummatun dan ahlul Qura*.

Qaumun berarti berdiri atau tinggal atau memelihara sesuatu. Kata dasarnya terdiri atas huruf "qaf, waw, dan mim". Ungkapan yang menggunakan qawama dan derivasinya terulang sebanyak 224 kali. Dari 224 kali ungkapan qawama tersebut hanya ada 2 ayat yang relevan dengan pembahasan yaitu Q.S. Ar Ra'ad ayat 11, dan Q.S Al Maidah ayat 8

Pada QS. Ar Ra'ad 11 dengan ungkapan *qaumin* yang berarti kaum, Q. Surah Annisa ayat 34 ungkapan *qawwamun* yang berarti pemimpin dan Q.S Al Maidah ayat 8 dengan ungkapan *Qawamin* yang berarti Kaum.

Kata *syu'uban* berarti : kabilah. Dalam al Qur'an kata *syu'uban* terdapat 2 kali pengulangan. Adapun ungkapan yang relevan terdapat dalam Q.S Al Hujurat 13 yang berarti berbangsa-bangsa.

11. Abdullah Karim, *Metadologi*..... ,h.128

Sedangkan kata *qabaila* berasal dari kata *qaf*, *ba* dan *lam*. *Qabaila* berarti sebelum, belakang, menyatakan masa/zaman, almanzilah, atau tertib, susunan. Dalam al Qur'an kata *qabaila* dan derivasinya terjadi 41 kali pengulangan dan dari dua kali pengulangan maka yang relevan hanya 1 yaitu Q.S. Al Hujrat 13 dengan ungkapan *qabail* yang berarti bersukuk-suka.

Kata sosial lainnya yang dimuat dalam al Qur'an adalah *ummatun*. Kata *ummatun* terulang disebutkan dalam al Qur'an, misalnya pada Q.S. Ar Ra'ad ayat 11, Q.S. Al A'raf ayat 34, Q.S. Ali Imran ayat 110 dan ayat 104.

Kata masyarakat dalam Al Qur'an juga *ahlu Qura*. Dalam al Qur'an *Ahlu Qura* paling tidak terdapat dalam S. Al A'raf ayat 96, 97 dan 98.

2) Budaya yang padanan kata dalam bahasa Arab disebut *Shama'a*, *kasaba*, dan *'amala Shama'a* berarti mengerjakan sesuatu. Kata *shama'a* dan derivasinya dalam al Qur'an terdapat dalam 18 ayat. Dari 18 ayat tersebut maka yang relevan dengan tema yang dipilih ada 12 ayat yang relevan dengan tema. Ayat-ayat tersebut adalah: Q.S. Hud ayat 15-16, Q.S. Thaha 69, Q.S. Hud 38, Q.S. An-nahl: 112, Q.S. An-nur ayat 30, Q.S. Al-Fatir 8, Q.S. Al-Angkabut 45, Q.S. Hud, 37, Q.S. Al-Mu'minin 27.

Kasaba dalam bahasa Arab berarti Kata *kasaba* dan derivasinya dalam al Qur'an terdapat dalam 52 ayat. Dari ayat-ayat tersebut diantaranya akan disajikan dalam penafsiran ini yaitu: Q.S. Al-Fur 21, Al-Baqarah ayat 81, dan 134, Ali Imran 25, dan al-An'am 70.

Sedangkan *'Amala* dalam bahasa Arab berarti membuat. Kata *'amala* terdapat pada ... ayat. Dari ayat-ayat tersebut yang

akan ditafsirkan sesuai tema sebanyak Q.S. Al-Baqarah 25, Q.S. Al-Qasas 84, Al-Furqan ayat 23, Q.S. Taghabun 7, Q.S. Arrum 41.

3. Pendidikan Sosial Budaya Menurut Al Qur'an

Untuk sistematika pembahasan tema tersebut maka tulisan ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Pendidikan Sosial Menurut al Qur'an dan Pendidikan Budaya Menurut al Qur'an.

1) Pendidikan Sosial Menurut Al Qur'an

Manusia secara kodrati adalah makhluk yang hidup bermasyarakat. Terbentuknya suatu masyarakat memerlukan individu-individu yang mau mematuhi aturan aturan hidup bermasyarakat. Pendidikan sebagai lembaga yang bertugas mendidik anggotanya yang masih muda dengan berbagai kegiatan sehingga nantinya dapat menjadi warga masyarakat. Al Qur'an menegaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan sosial.

1) Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki derajat yang sama.

Dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebab ayat ini diturunkan adalah: " Ibnu Abi Malikah berkata berkata " Pada hari penaklukan Kota Mekkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan Azan. Sebagian orang berkata apakah seorang hamba yang hitam itu mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Sebagian yang lain berkata jika Allah murka pastilah Dia akan mengubahkannya. Maka turunlah ayat ini. (Hadis riwayat Ibnu Abi Hatim).

Baik sebab-sebab turun ayat, maupun isi yang terkandung dalam ayat di atas menegaskan bahwa walaupun manusia itu diciptakan terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tetapi hendaklah mereka saling kenal-mengenal dan jangan merasa bahwa masing-masing lebih unggul dari bangsa yang lain, karena menurut Allah tidak ada yang membedakan, kecuali taqwa. Oleh karena itu salah satu isi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak didik adalah pandangan bahwa Islam mengajarkan persamaan derajat, tidak boleh melakukan diskriminasi baik atas dasar status ekonomi, status sosial, warna kulit, suku atau ras dan lain-lain.

- 2) Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan. Dalam Al Qur'an S.Ar Ra'ad ayat 11 Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sampai mereka sendiri yang mengubahnya.

Dalam menafsirkan ayat diatas Quraisy Syihab menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan pribadi. Karena itu perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang saja. Penggunaan kata kaum menunjukkan hukum kemasyarakatan ini berlaku bukan hanya untuk kaum muslimin saja, atau suku, ras, dan agama tertentu saja tetapi berlaku umum. Ayat di atas juga berbicara bahwa pelaku perubahan itu ada 2 yaitu Allah dan manusia (masyarakat). Masyarakat melakukan perubahan pada sisi dalam mereka (tekad dan kemauan keras). Perubahan itu menyangkut banyak hal seperti kekayaan, kemiskinan, kesehatan, penyakit, dan kemuliaan. Ayat diatas juga menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

- 3) Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkena ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah. Hal ini terdapat dalam Firman Allah S.Al A'raf : 34

وَلَكِنْ أُمَّةٌ أَحَلَّتْ فَرَادًا جَاءَ أَهْلَهُمْ لَا يَسْتَأْذِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَنْقِذُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat (pula) memajukannya.

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengisyaratkan adanya ajal umat, yakni masa keruntuhan dan kehancuran masyarakat. Al Qur'an melalui ayat ini dan sekian banyak ayat lain telah menjelaskan bahwa ada ajal bagi masyarakat disamping ajal perorangan. Selanjutnya al Qur'an juga menyatakan bahwa segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebatasnya, maka usia dan keruntuhan suatu sistem dalam suatu masyarakatpun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya.

Banyak ayat-ayat Qur'an lainnya yang menceritakan beberapa umat terdahulu yang dimusnahkan Allah akibat mereka mendurhakai Allah seperti umat Nabi Nuh, kaum Luth, kaum Ad dan kaum Tsamud. Hal tersebut seperti terdapat dalam Surah Ash Shafat ayat 136, (cerita kemusnahan kaum Luth) & Al 'Araf 135 (cerita kemusnahan Fir'aun dan pengikutnya) dan lain-lain.

- 4) Menanamkan sikap mau mengajak orang lain berbuat ma'ruf dan mencegah orang berbuat munkar. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik yang mempunyai tugas menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Bahkan dalam Qur'an Surah al Maidah ayat 78-79 bahwa bangsa Israil telah dilaknat karena mereka durhaka dan melampaui batas, dan tidak melarang mereka yang berbuat munkar. Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya keadaan umat sebelummu, apabila diantara mereka ada yang berbuat dosa (kemaksiatan), datanglah seseorang melarang seraya memperingatkan mereka dengan berkata: " Wahai kamu takutlah kepada Allah; Pada hari-hari berikutnya orang-orang yang melarang itupun bergaul, duduk, makan-makan dan minum bersamanya, seakan-akan ia tidak pernah melihatnya berbuat dosa pada hari sebelumnya. Ketika Allah menyaksikan pergaulan mereka, maka Allah menyatukan hati mereka. Kemudian Allah melaknat mereka atas lisan (nabi-Nya) yaitu Dawud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka tidak mentaati Allah dan sudah melampaui batas. Demi zat jiwaku berada dalam genggamanNya. Kalian harus menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemaksiatan, memegang tangan orang jahil dan memaksanya kearah kebenaran. (Kalau Tidak), maka Allah akan menyatukan hatimu dengan hati mereka. Kemudian Allah melaknatmu sebagai mana ia melaknat mereka (umat-umat sebelummu) (Hadis Abu Dawud, Tirmizi)

- 5) Penyelenggaraan pendidikan harus ditujukan kepada tujuan mendidik warga masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al A'raf ayat 96

وَإِنْ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا فَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّن سَّمَاءٍ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا فِيهَا سَاهُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas bahwa siksa akan dijatuhkan kepada mereka yang durhaka padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang padahai jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang Kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka bertakwa kepada Rasul-rasul mereka ketika para rasul itu datang kepada mereka dan bertakwa, yaitu artinya datang kepada mereka dan bertakwa, yaitu artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kami, yakni Allah melalui makhluk-Nya, melimpahkan kepada mereka berkah-berkah, yakni berkah-kah yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin. Kata lain yang digunakan dalam arti perandaaian terhadap sesuatu yang diharapkan tidak mungkin akan terjadi. Penggunaan kata lain disini menunjukkan bahwa melimpahnya keberkahan kepada penduduk negeri yang durhaka itu adalah suatu

mustahil. Kendati demikian ayat di atas dapat juga dipahami sebagai isyarat salah satu sunnah Allah yang lain adalah Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa penduduk Mekkah yang durhaka kepada Allah mengalami masa-masa sulit bahkan pecekluk selama 7 tahun, sedangkan penduduk Madinah hidup aman dan sejahtera dibawah bimbingan Rasul.

Dengan dasar makna ayat Qur'an di atas, maka baik tujuan maupun isi pembelajaran harus dirancang agar dapat mendidik warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Materi yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, syari'ah dan muamalah Islam harus diberikan diberbagai institusi pendidikan baik informal, formal, dan non formal sedini mungkin dengan proporsi yang cukup sesuai tuntutan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

- 6) Menanamkan sikap keadilan dalam masyarakat

Perintah menegakkan keadilan sosial merupakan perintah yang tegas di dalam al Qur'an. Dalam QS. Al Maidah ayat 8 berbunyi.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا كُوْنُوْا قَوٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهِدًاۗ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah meneliti apa yang kamu kerjakan.

Perintah adil dalam al Qur'an terulang sebanyak 28 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perintah menegakkan keadilan sangat penting dalam Islam. Ayat di atas berarti keadilan sosial artinya keadilan harus diberikan kepada orang banyak dalam bentuk jangan bertindak tidak adil kepada kaum yang lain walaupun kaum itu dibenci, bahkan terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil sebagaimana terdapat Qur'an S.A. Muntahanah ayat 8).

2) Pendidikan Budaya Menurut Al Qur'an

Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal. Dengan akal itulah manusia mencipta sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ciptaan manusia itulah yang melahirkan kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat digolongkan menjadi tiga wujud yaitu:

- 1) Ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma dan peraturan.
- 2) Aktivitas serta tindakan berpola
- 3) Benda-benda hasil karya manusia

Sebagai mana diuraikan di atas terdapat banyak ayat al Qur'an yang berisi tentang hal-hal yang terkait dengan budaya manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat al Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan harus ditujukan pada upaya menanamkan nilai-nilai agar anak mau melakukan amal shaleh. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

- 1) Demi masa. 2). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas menegaskan bahwa semua manusia akan merugi bila tidak beriman dan beramal shaleh. Iman sebagaimana jawaban Rasulullah ketika Jibril bertanya tentang iman maka di jawab Rasul: Engkau beriman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para rasulNya, kepada hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Sedangkan amal shaleh adalah perbuatan yang baik menurut kaidah-kaidah agama Islam. Beriman tidak cukup tanpa amal shaleh karena amal shaleh akan ditimbang untuk mendapat balasan yang setimpal di akhirat. Barang siapa yang berat timbangan amal kebajikannya maka ia akan mendapat kehidupan yang memuaskan, sebaliknya bagi orang yang ringan timbangan amalnya maka tempat kembalinya ke neraka Hawiyah (Q.S. Al Qari'ah ayat 6-9)

- 2) Jangan menciptakan sesuatu yang dapat menyebabkan kemusyrikan.

Salah satu tugas kerasulan di utus ke dunia adalah membebaskan manusia dari berbuat syirik kepada Allah. Ayat Al Qur'an yang melarang berbuat musyrik banyak terdapat dalam al Qur'an. Diantaranya Surah Al Baqarah ayat 22.

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْأَرْضَ قَرْنًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
أَلَمْ تَعْلَمُوا

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Ayat yang lainnya seperti termuat dalam al Qur'an S. Ibrahim ayat 30 dan S. Luqman ayat 30.

تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ فَمَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ
شُرَكَاءَ إِلَى النَّارِ

Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (memulus) dari jalurnya. Katakanlah: "Berserang-samanglah kamu, Karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". (S. Ibrahim ayat 30)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman ayat 30)

Ayat-ayat al Qur'an di atas dengan tegas melarang umat Islam melakukan kemusyrikan. Oleh karena itu institusi pendidikan harus mampu menanamkan pengertian bentuk-bentuk kemusyrikan supaya dapat menghindarinya. Sering dengan perkembangan masyarakat sekarang ini khususnya di Indonesia mulai timbul budaya-budaya musyrik seperti bertapa digunung untuk mendapat pesugihan, upacara adat sedekah laut, membersihkan keris, dan lain-lain.

- 3) Pendidikan dimaksudkan menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pribadi baik dan buruk apa yang dilakukan.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Walaupun demikian Islam menegaskan bahwa seseorang akan menerima akibat/balasan dari tiap-tiap apa yang dilakukan. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. Al Tur ayat 21

وَأَتَّبَعْتُمْ دُرَيْتِم بِرَيْمِنِ الْحَقْنَا بِهِمْ دُرَيْتِم وَمَا أَلْتَهُمْ مِنْ
بِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٣٠﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak-anak mereka mengikuti mereka dalam keimanan, dan hubungan anak cucu mereka dengan mereka, dan tidak tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut ditafsir sebagai berikut:

Berkaitan dengan ayat ini Ibnu Abbas menyatakan bahwa mereka adalah anak keturunan orang-orang mukmin yang meninggal dunia yang membawa keimanan. Setelah Allah swt menyatakan tentang keutamaan yang akan mengangkat keturunan orang mukmin kepada derajat nenek moyang mereka yang beriman, walaupun amal mereka tidak sebanding, selanjutnya Allah memperlihatkan keadilanNya bahwa seseorang tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas dosa orang lain. Allah berfirman: Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Yakni bahwa dia akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya, tidak ada manusia pun yang akan memikul beban dosa orang lain yang tidak dilakukannya.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun manusia sebagai makhluk sosial, tetapi tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya adalah tanggung jawab pribadi. Baik dan buruk yang ia lakukan akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal apa yang dilakukan. Jadi, perbuatan dilakukan secara bersama dalam masyarakat.

Orang-orang kafir itu Telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalannya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". (S.Ibrahim ayat 30)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman ayat 30)

Ayat-ayat al Qur'an di atas dengan tegas melarang umat Islam melakukan kemusyrikan. Oleh karena itu institusi pendidikan harus mampu menanamkan pengertian bentuk-bentuk kemusyrikan supaya dapat menghindarinya. Seiring dengan perkembangan masyarakat sekarang ini khususnya di Indonesia mulai timbul budaya-budaya musyrik seperti bertapa digunung untuk mendapat pesugihan, upacara adat sedekah laut, membersihkan keris, dan lain-lain

- 3) Pendidikan dimaksudkan menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pribadi baik dan buruk apa yang dilakukan.

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Walaupun demikian Islam menegaskan bahwa seseorang akan menerima akibat/balasan dari tiap-tiap apa yang dilakukan. Hal ini terdapat dalam al Qur'an S. At Tur ayat 21

مَنْ يَأْتِ بِحَسَنَةٍ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِ ذَلِكَ حَسَنَةً وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
 وَمَنْ يَأْتِ بِسَاءَةٍ فَلَهُ سَبْعُ مِثْقَالٍ فَسَادٍ وَمَنْ يَكُنْ فِي قُلُوبِهِ مِثْقَالٌ ذَرَّةً مِنْ سُوءٍ فَلَهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ
 وَمَنْ يَأْتِ بِسَاءَةٍ فَلَهُ سَبْعُ مِثْقَالٍ فَسَادٍ وَمَنْ يَكُنْ فِي قُلُوبِهِ مِثْقَالٌ ذَرَّةً مِنْ سُوءٍ فَلَهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, laki-laki dan perempuan, tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat tersebut ditafsir sebagai berikut:

Berkenaan dengan ayat ini Ibnu Abbas menyatakan bahwa mereka adalah anak keturunan orang-orang mukmin yang meninggal dunia yang membawa keimanannya. Setelah Allah swt menyatakan tentang keutamaan-Nya yang akan mengangkat keturunan orang mukmin kepada derajat nenek moyang mereka yang beriman, walaupun amal mereka tidak sebanding, selanjutnya Allah memperlihatkan keadilan-Nya bahwa seseorang tidak akan diminta pertanggung jawaban atas dosa orang lain. Allah berfirman: Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Yakni bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban atas perbuatannya, tidak ada manusia pun yang akan memikul beban dosa orang lain yang tidak dilakukannya.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa walaupun manusia sebagai makhluk sosial, tetapi tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya adalah tanggung jawab pribadi. Baik dan buruk yang ia lakukan akan mendapat balasan sesuai dengan amal apa yang dilakukan. Jadi jika kejahatan dilakukan secara bersama dalam masyarakat

maka balasan kejahatan itu terbatas pada orang-orang yang ikut melaksanakan perbuatan jahat, bukan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakatnya. Demikian pula sebaliknya kebaikan yang dilakukan oleh anggota masyarakat walaupun dilaksanakan secara bersama-sama maka balasan pahalanya di akhirat adalah hanya untuk masing-masing orang yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 141.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۗ وَلَا

تَسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.

4) Tidak menciptakan sesuatu yang dapat merusak alam.

Alam diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tuhan telah menciptakan sistem alam yang seimbang. Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa alam itu dapat rusak bila manusia salah dalam mengelolanya. Terkait dengan pernyataan Allah bahwa rusaknya alam adalah akibat ulah tangan manusia telah dinyatakan Allah dalam QS Arrum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Allah memerintahkan umat manusia supaya memelihara lingkungan hidup, karena memang bumi inilah satu-satunya tempat yang disediakan untuk manusia. Dalam QS Al-A'raf ayat 56 dinyatakan:

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا
رُحِمْتُ اللَّهُ قَرِيبًا مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas melarang pengrusakan di bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelanggaran batas. Alam raya telah diciptakan Allah swt dalam keadaan sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hambanya untuk memperbaikinya. Kerusakan lingkungan hidup bisa berbentuk rusaknya tanah akibat erosi atau keracunan, rusaknya air akibat pencemaran racun atau berbahaya lainnya, serta kerusakan udara akibat banyaknya debu beracun buangan pabrik atau kendaraan bermotor.

5) Boleh ikut terlibat mengelola negara.

Banyak cerita dalam al-Qur'an tentang utusannya yang bertindak sebagai penguasa negara. Mereka ada yang bertindak sebagai raja, atau pejabat negara lainnya. Salah satunya adalah Nabi Yusuf yang bertindak sebagai bendahara negara. Dalam Qur'an S. Yusuf ayat 55 disebutkan:

فَالْأَجَلِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Berdasarkan ayat di atas terlihat bahwa Yusuf meminta jabatan kepada raja. Dalam hal ini menurut Quraish Shihab permintaan jabatan yang diajukan Yusuf as kepada Raja tidaklah berlawanan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan. Permintaan itu lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas itu. Dan tentu saja motivasinya adalah menyebarkan dakwah. Demikian jawaban mayoritas ulama. Dapat juga dikatakan sebenarnya Yusuf as. Terlebih dahulu ditawarkan atau ditugasi oleh Raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Tawaran itu diterimanya, tetapi Yusuf as. memilih tertentu - bukan dalam segala bidang. Karena itu ia bermohon kiranya penugasan itu terbatas dalam bidang keahliannya saja yakni perbendaharaan negara.

Apapun jawaban yang anda pilih yang jelas ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati suatu jabatan tertentu, atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa memiliki kemampuan untuk jabatan itu.

- 2) Pendidikan harus mengajarkan keterampilan membuat perkakas hidup manusia.

Dalam menjalani kehidupan baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai anggota masyarakat memerlukan berbagai perkakas/peralatan hidup. Perkakas hidup tersebut seperti tempat tinggal, alat transportasi, alat komunikasi, alat kesehatan, perhiasan dan lain-lain. Sehubungan dengan perkakas hidup, maka al Qur'an telah mencantumkan diantaranya dalam S.Hud ayat 37.

صَاعِ الْفُلْكِ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تَحْنَبْئِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُرْتَدُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Allah tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas sebagai berikut

Kata (صاع) *ishna* terambil dari kata (صنع) *shana'a* yang mengandung makna menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup yang sebelumnya belum pernah ada, namun bahan untuk membuatnya telah tersedia. Demikian juga Sya'rawi. Karena itu pula sehingga biasanya yang melakukan adalah pelaku yang mahir, bukan sekedar melakukan adanya.

Kata (بأعيننا) *bi 'ayunina* terambil dari kata (عين) *ayun* yang merupakan bentuk jamak dari kata 'ain yang artinya mata. Selanjutnya karena mata antara lain digunakan

untuk mengawasi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya. Makna terakhir inilah yang dimaksud disini, karena Allah swt Maha Suci dari kepemilikan alat untuk melihat sebagaimana makhluk. Bentuk jamak disini dipahami dalam bentuk pengawasan dan perhatian penuh lagi banyak.

Kata wahyu dari segi bahasa berarti isyarat cepat. Yang dimaksud disini bukanlah wahyu dalam pengertian istilah keagamaan yaitu "informasi Allah kepada Nabi menyangkut syariat agama atau semacamnya," bukan juga firman-Nya yang memerintahkan membuat bahtera, tetapi disini adalah petunjuk praktis tentang cara membuat perahu. Tentu saja ketika itu pembuatan perahu belum populer, dari sini diperlukan pengetahuan dan pengalaman, dan inilah yang dimaksud oleh kata tersebut. Ditempat lain, al Qur'an menginformasikan bahwa Allah swt mengajarkan kepada Nabi Dawud as kemahiran dan keterampilan membuat baju-baju yang terbuat dari besi/perisai (QS.al-Anbiya:80). Pengajaran itu dilukiskan juga dengan kata (صلة) yang seakar dengan kata *ishna'*. Pengajaran itu sebelumnya Allah swt. Mengajarkan kepada beliau cara melunakkan besi (Q.S. Saba:10).

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Sosial Budaya yang ada dalam al Qur'an di antaranya adalah :

- Manusia adalah mahluk sosial yang memiliki derajat yang sama (Q.S al Hujurat : 13)

- b. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan sikap mental mau berubah untuk kemajuan (Q.S. Al Qur'an S. Al Ka'af : 11)
- c. Penanaman sikap untuk berhati-hati agar tidak terkejut ancaman Allah bahwa suatu masyarakat akan dimusnahkan bila durhaka kepada Allah. (Q.S. Al Ka'af : 34)
- d. Menanamkan sikap mau mengajak orang lain berbuat baik dan mencegah orang berbuat munkar (Qur'an Ali Imran : 110)
- e. Penyelenggaraan pendidikan harus ditujukan kepada tujuan mendidik warga masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa (Q.S. Al A'raf : 26)
- f. Menanamkan sikap keadilan dalam masyarakat (Q.S. Al Maidah: 8)
- g. Pendidikan harus ditujukan pada upaya menanamkan nilai-nilai agar anak mau melakukan amal shaleh (Qur'an S. Al-'Asr : 3)
- h. Jangan menciptakan sesuatu yang dapat menyebabkan kemiskinan (Q.S. Al Baqarah : 22.)
- i. Pendidikan dimaksudkan menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab pribadi baik dan buruk apa yang dilakukan (Q.S. At Tur: 21)
- j. Tidak menciptakan sesuatu yang dapat merusak alam (Q.S. Arrum : 41).
- k. Boleh ikut terlibat mengelola negara (Q.S. Yusuf : 55)

- l. Pendidikan harus mengajarkan manusia membuat perkakas yang diperlukan untuk kehidupan (Q.S. Hud: 37)

Daftar Pustaka

Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al Qur'an*, Banjarmasin, Comdesh Kalimantan, 2011.

Ar Raqib Al Ispihaniy, *Mu'jam Maf'udat Alfizh al-Qur'an*, Dar al Fiqr- Beirut Libanon, t.th.

Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta, 2008.

Fachruddin HS, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim jilid I*, Jakarta, Bulan Bintang, 1981.

Faturraji, *Litbalabi Ayat al Qur'an*.

Mahmud Ayub, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta Pustaka Firdaus, 1992.

Maulana Zakaria Al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Terjemahan Oleh A Abdurrahman Ahmad dkk) Yogyakarta, Ash Shaf, 2006.

Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang, UM Press, 2001.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2007.

Soejono, *Pengantar Sosiologi*, Bandung, Alumni, 1976

T.M. Hasbi Al- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1984.

Al Qur'an dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Asbabun Nuzul. *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, Karya Imaduddin Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau Katsir bin Zara' al-Qaisi al Bashri al Dimsiqi al-Syafi'i, Bandung, Jabel.

E. Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Alquran

Oleh : Sahriansyah

1. Pendahuluan

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. Albaqarah (2/087) : 30).

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹

Menjaga lingkungan hidup dan bekerja untuk memakmurkan bumi adalah termasuk ibadah kepada Allah. Dalam tulisan ini penulis akan menelusuri bagaimana ungkapan-ungkapan Alquran tentang pendidikan lingkungan ?

2. Arti Pendidikan Lingkungan

a. Pendidikan

Merujuk pada Alquran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, ada empat istilah pendidikan Islam, *tarbiyah*,

¹M. Qutaish Shihab, *Wawasan Alquran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), h. 359.

ta'lim, tadris dan ta'dib. **Pertama**, *tarbiyah* atau *rabbayam* pada Surah al-Isra ayat 24, berarti orang tua, dalam mendidik anaknya, selalu dengan penuh kasih sayang yang sempurna, telaten, dan tanggungjawab. Al-Maraghi mengatakan, bahwa *tarbiyah* itu ada tiga macam, yaitu : pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan kemandirian jiwa.² **Kedua**, *Ta'lim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu- ta'liman*. Di dalam Alquran ditemukan 25 ayat akar kata *ta'lim*, diantaranya pada surah ar-Rahman ayat 2 : '*allama al-Qur'an* artinya Yang telah mengajarkan Alquran. Jadi, kata *ta'lim* itu berarti menyampaikan ilmu atau memberitahukan ilmu kepada seseorang.³ **Ketiga**, *tadris* berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadriisan*. Di dalam Alquran, akar kata *tadris* dapat ditemukan dalam 6 ayat, di antaranya pada surah Ali Imran ayat 79 :

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembahku berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani' karena berkata: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani' karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Keempat, *ta'dib* berasal dari kata *adabba-yuaddib* *ta'diban*. Menurut Al-Munawwar *adabahu* bermakna *ashlahu wa*

² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Jilid 1 (Beirut : Dar al-Fikri, 1971), h. 30.

³ Armai Arief, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, (Bandung : Angkasa, 2004), h. 8-9.

qawwamahu artinya memperbaiki, melatih disiplin dan mendidik.⁴

Berdasarkan butir-butir ajaran Islam di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁵

b. Lingkungan

Secara langsung ungkapan Alquran untuk menunjukkan konsep lingkungan tidak didapatkan, tetapi kata-kata yang menunjukkan lingkungan telah diungkapkan Alquran, seperti *al-Ardhi*, *al-Barru*, *al-Maa'u*, *al-Bahru*, *As-Samaa*, *Dabbah*, dan *Nabata*.

Al-Ardhu secara bahasa berarti bumi atau tanah.⁶ *Al-Barru* jamaknya buruur artinya darat atau daratan.⁷ *Al-Maa'u* artinya air.⁸ *Al-Bahru* jamaknya *abhurun*, *buhurun* dan *bahaarun* artinya laut.⁹ *As-Sama'u* jamaknya *Samawatun* artinya : langit, awan dan hujan.¹⁰ *Dabbah* jamaknya *dawaabbun* artinya hewan, binatang, ternak.¹¹ *Nabatun* jamaknya *nabaatum* artinya tumbuh-tumbuhan.¹²

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta, t.p : 1984), h. 13.

⁵ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan ...*, h. 13.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 19-20.

⁷ Ahmad Arson Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 79.

⁸ Ahmad . Arson Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 1398.

⁹ Ahmad . Arson Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 64.

¹⁰ Ahmad Sya'bi, *Kamus an-Nur : Arab Indonesia Arab*, (Surabaya,

Halim Jaya, t.t., h.), h. 99.

¹¹ Ahmad . Warson Munawwir, *Al-Munawwir ...*, h. 414.

¹² Ahmad Sya'bi, *Kamus s ...*, h. 262.

dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Bah II Pasal : 3).¹³

Lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lainnya), dinamakan lingkungan pendidikan.¹⁴

Jadi pendidikan lingkungan ialah usaha mengembangkan fitrah manusia agar bisa hidup serasi dengan alam sekitar sehingga terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

3. Ayat Alquran tentang Lingkungan Alam Sekitarnya

- a. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *al-ardh* (bumi) dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *ardh* (bumi) dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 14 kali, yaitu : Surah asy-Syu'ara (26/047) ayat 4, Surah al-Hijr (15/054) ayat 19; Surah al-An'am (6/055) ayat 6; Surah al-Baqarah (2/087) ayat 22, 164 ; Surah al-Hadid (57/094) ayat 1; Surah al-Hasyr (59/101) ayat 1; Surah ash-Shaf (61/109) ayat 1; Surah al-Tagabun (64/108); Surah al-Jumu'ah (62/110) ayat 1.

¹³ Undang-Undang Lingkungan Hidup dan Amdal (Jakarta : Permesta Press, 2006), hlm. 6.

¹⁴ Tim Penyusun, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 39-40.

dan Surah al-Fath (48/111) ayat 4 dan 7. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan tiga ayat saja, yaitu :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ . إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman." QS.Asyu'ara (26/047) : 7-8.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ لِمَكَّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مُمْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain." Q.S. al-An'am (6/055) : 6.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan)

dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui". Q.S. Albaqarah (2/087) : 22.

Isi kandungan surah Asyu'ara (26/ 047) : 7-8 ini menggambarkan tentang penciptaan bumi dan isinya, agar manusia mau berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah dan beriman kepada-Nya, namun kebanyakan manusia tidak beriman. Surah al-An'am (6/055) : 6 ini berisi kandungan bila manusia tidak memperhatikan alam dengan baik dan tidak beriman kepada Allah, maka manusia tersebut akan dihancurkan oleh Allah dan Dia menciptakan generasi yang lain, yaitu manusia yang memakmurkan bumi dan beriman kepada Allah swt. Sedangkan Albaqarah (2/087) : 22 ini berisi bahwa Allah yang menciptakan bumi dan memberi rezeki kepada manusia serta janganlah menyekutukan Allah swt dengan sesuatu yang lain sedangkan kamu mengetahui. Jelasnya, Allah yang menciptakan bumi dan memberi rezeki kepada manusia dan selayaknya manusia beriman kepada Allah dan memakmurkan (mengelola) bumi ini dengan sebaik mungkin.

b. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan al-Barru (daratan) dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan *al-barru* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 10 kali, yaitu Surah an-Namal (27/048) ayat 63; surah al-Isra (17/050) ayat 70 dan 71, surah Yunus (10/051) ayat 22; Surah al-An'am (6/055) ayat 59, 63, 97; Surah ar-Ruum (30/084) ayat 41 dan Surah al-Maidah (5/112) ayat 96. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan empat ayat saja, yaitu :

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا

Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu, Q.S. Al-Isra (17/050) : 68.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. Q.S. al-Isra (17/050) : 70.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"Q.S. al-'An'am (6/055) : 59.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Ar-Rum (30/084) : 41.

Surah ar-Rum ayat 41 di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya kerusakan itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti bahwa daratan dan lautan sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau.¹⁵

Isi kandungan surah al-Isra (17/050) 68 ini adalah agar manusia memelihara daratan ini dengan baik dan surah al-Isra (17/050) : 70 Allah memuliakan manusia dari makhluk yang lain. Kemudian, surah al-'An'am (6/055) : 59 tersebut Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan serta pada Surah ar-Ruum (30/084) ayat 41 Allah mengatakan bahwa manusialah yang berbuat kerusakan di darat dan di laut dan Allah akan memberi bencana kepada manusia agar ia sadar atas perbuatannya.

Manusia berasal dari tanah dan hidup dari dan di atas tanah. Hubungan antara manusia dan tanah sangat erat. Kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 237.

dan sebaliknya, tanahpun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi.

Dengan lahan itu manusia bisa membuat tempat tinggal, bercocok tanam, dan melakukan aktivitas lainnya. Namun, pemandangan ironis di Indonesia terlihat cukup mencolok diantaranya penebangan hutan untuk ekspor (tanpa diikuti upaya peremajaan yang memadai) dan perluasan kota yang melebar, mencaplok tanah-tanah subur pedesaan. Polis berkembang menjadi metropolis untuk kemudian membengkak menjadi *megapolis* (beberapa kota besar luluh jadi satu) dan *Ecumenopolis* (negara kota). Akhirnya salah satu nanti akan menjadi *Necropolis* (kota mayat).

Melihat kenyataan tersebut, mestinya perkara konservasi tanah dan lahan sudah merupakan suatu keharusan, *condition sine qua non*, demi berlangsungnya kehidupan manusia. Usaha yang dapat dilakukan antara lain reboisasi, perencanaan tata ruang yang baik (lahan subur untuk pertanian dan lahan tandus untuk industri atau bangunan), dan penerapan sistem pertanian yang ramah lingkungan (pertanian organik atau lestari).¹⁶

c. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan al-maa'u (air) dan derivasinya

Ayat ayat yang menggunakan ungkapan *al-maa'u* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 27 kali, yaitu : Surah 'Abasa (80/024) ayat 25; Surah al-Mursalat (77/033) 20, 27; Surah Ath-Thariq (86/036) ayat 6; Surah al-Qamar (54/037) ayat 12, 28; Al-'Araf (7/039) : 57; Surah al-Jin (72/040) ayat 16; Surah al-Waqi'ah (56/046) ayat 31, 68; Surah al-Qashash (28/049) ayat 23; Surah Hud (11/052) ayat 43, 44; surah Fushilat (41/061) ayat 39; surah al-Kahfi (18/069) ayat

¹⁶ Tim Kaderaisasi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Lingkungan Hidup*, diakses dari internet tanggal 24 Nopember 2011.

29, 45; surah Ibrahim (14/072) ayat 16; Surah al-Anbiya (21/073) ayat 30; Surah as-Sajadah (32/075) ayat 8,27; Surah al-Muluk (67/077) ayat 30; Surah al-Haqqah (69/078) ayat 11, Surah an-Naba' (78/080) ayat 14; Surah an-Naziat (79/081) ayat 31; dan Surah al-Baqarah (2/087). Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan enam ayat saja, yaitu :

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا

"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? QS. Al-Mursalat (77/033) : 27.

Setelah ayat yang lalu menyinggung asal kejadian manusia dan kehadirannya di pentas bumi ini, ayat di atas tentang kehidupannya sambil menguraikan anugerah Allah di bumi serta akhir kehadirannya di sana. Allah berfirman : Bukankah Kami menjadikan bumi tempat berkumpul; - seperti wadah bagi makhluk-makhluk yang hidup di permukaan bumi nereka berkelieran dan di dalam perutnya makhluk-makhluk yang mati di kubur ? dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang mantap-mantap lagi tinggi sehingga memelihara bumi itu dari keolengan, dan Kami beri kamu minum buat diri kamu dan apa saja yang kamu hendak beri minum - binatang atau tumbuhan dengan air tawar. Kecelesan besar lagi mantap dan langgeng pada hari itubagi para penginekar.¹⁷

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا تَبْتَغِي رَحْمَتَهُ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَتِ سَحَابًا
تَقَالًا سَقَتْهُ لِيَدَيْهِ مِيَّاتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 14, ..., h. 606.

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran". Q.S. Al-'Araf (7/039) : 57.

Kata *ar-riyah* berbentuk jamak sehingga diterjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika Alquran menggunakan bentuk jamak, angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat dalam pengertian umum, baik hujan maupun kesegaran. Tetapi, bila menggunakan bentuk tunggal *rih*, ia mengandung bencana. Ini agaknya karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan.¹⁸

Ayat di atas mengiasyarkan bahwa sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun, sedikit demi sedikit, Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-Nya partikel-partikel itu sehingga ia tindih-menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan.¹⁹

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن
أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَجِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 148.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 4 ..., h. 148.

(saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang yang menghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu ternak orang-orang yang ditenggalkan. Q.S. Hud (11/052) : 41

وَقِيلَ يَا أَرْضُ اتَّقِي مَا بَيْنَكَ وَأَنَا قَاتِلِي وَبِخُصْمِكَ الْمَاءَ وَالْحَيَاةَ
الَّذِينَ تَحْتُكَ عَلَى الْأَعْيُنِ وَقِيلَ لِقَوْمٍ لَقَدْ لَبِثْتُمْ

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, peritah disebarkan²⁴ dan baltera rupun berlabuh di atas bukit itu dan dikatakan "Binasalah orang-orang yang zalim." Q.S. Hud (11/052) : 44

Sekian banyak kata pada surah Hud (11/052) : 44 ini menggunakan bentuk kalimat pasif yaitu : dikatakan, disurut dan disebarkan. Semua mengetahui bahwa pelakunya adalah Allah swt. Ayat-ayat ini berkomentar bahwa ayat ini tidak mendidik secara langsung bahwa pelaku peristiwa itu adalah Allah swt. Kata "Yang Maha Suci" itu bermaksud mendidik ke arah membayangkan bahwa serta omong keimanan dalam jiwa ini karena tidak mungkin ada selain Allah yang mampu memantapkan bumi untuk menahan airnya atau langit untuk menghentakkan suruhan hujan.²⁵

إِنِّي أَخَذْتُ الذُّكُرَ بِالْأَرْضِ فَجَاءَ الثَّوَابُ عَلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
إِنِّي أَخَذْتُ الذُّكُرَ بِالْأَرْضِ فَجَاءَ الثَّوَابُ عَلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁴ Yakni Allah telah menyebarkan jempunya dengan memantapkan orang-orang yang zalim seperti balut itu & dan menyebarkan surut orang-orang yang beriman.

²⁵ Bumi itu tidak di kemana kecuali di atasnya, berwujud seperti manusia.

²⁶ Al-Furqan, Tafsir Al-Mishbah, Volume 5, ... h. 634

Dan di antara tanda-tanda-Nya (yaitu) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q.S. Fushilat (41/061) : 39

لَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَرَرٍ أَفْرَجَ بِهِ زُرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَعْيُنُهُمْ وَالْأَنْفُسُ لَوَاقِحٌ يَأْكُلُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? Q.S. Sajadah (32/075) : 27.

Kata *al-Juruz* berasal dari kata *Jaraza* yang berarti memotong. Jika kata menyipati bumi, yang dimaksud adalah ketiadaan tumbuhan atau rerumputannya. Sedangkan kata *Zar'an* digunakan untuk tumbuhan yang tumbuh digunakan untuk tumbuhan yang tumbuh setelah ditanam bijinya, seperti gandum, jagung dan lain-lainnya. Sebenarnya yang paling banyak dimakan binatang adalah rerumputan. Pada ayat ini yang disebut terlebih dahulu adalah binatang ternak, baru manusia. Ini karena manusia memakan tumbuhan dan binatang, sedangkan binatang hanya memakan tumbuhan.²⁷

4. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *al-Bahru* dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *al-bahru* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 16

²⁷ *Qura'ih Shalah, Tafsir Al-Mishbah, Volume 10, ... h. 197*

kali, yaitu : Surah al'Araf (7/039) ayat 138, 163; Surah al-Furqan (25/042) ayat 53; Surah al-Fathir (35/043) ayat 12; Surah Thaha (20/045) ayat 77; Surah asy-Syu'ara (26/047) ayat 61; Surah an-Namal (27/048) ayat 61, 63; Surah Yunus (10/051) ayat 22, 90; Surah Al-An'am (6/055) ayat 59, 63, 97; Surah al-Lukman (31/057) ayat 27, 31; Surah asy-Syura (42/062) ayat 32; Surah ad-Dukhan (44/064) ayat 24; Surah al-Jasiyah (45/065) ayat 12; surah al-Kahfi (18/069) ayat 60, 61, 63, 79, 109; surah Ibrahim (14/072) ayat 32; Surah at-Thur (52/076) ayat 6; Surah ar-Ruum (30/084) ayat 41; Surah al-Baqarah (2/087) 50, 164; Surah ar-Rahman (55/097) ayat 19, 24; Surah al-Hajj (22/103) ayat 65; dan Surah al-Maidah (5/112) ayat 96. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan tiga ayat saja yaitu :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا
 سُطِّطَ مِنْ وَرْقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ
 فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" Al-An'am (6/055) : 59.

قُلْ مَنْ يُنحِئُكُم مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ
 دَعَا مِنْ هَلْوَ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, apabila kamu berdoa kepada-Nya?"

dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur". Al-An'am(6/055) : 63.

أَجَلٌ لَّكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
 الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut²⁴ dan makanan (yang berasal) dari laut²⁵ sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. al-Maidah (5/112) : 96.

Ayat al-Maidah ayat 96 ini Allah menjelaskan bahwa : Dihalalkan bagi kamu berburu binatang buruan laut juga sungai dan danau atau tambak, dan makanannya yang berasal dari laut seperti ikan, udang, atau apapun yang hidup di sana dan tidak dapat hidup di darat walau telah mati dan mengapung, adalah makanan lezat bagi kamu.²⁶

Kata air, sungai dan laut yang termaktub dalam Alquran adalah menunjukkan tentang kehidupan yang ada di dalam air dan kaitanya dengan kehidupan manusia. Dan bahkan tanpa air

²⁴ Maksudnya: binatang buruan laut yang diperoleh dengan jalan usaha seperti mengail, memukat dan sebagainya. Termasuk juga dalam pengertian laut disini ialah: sungai, danau, kolam dan sebagainya.

²⁵ Maksudnya: ikan atau binatang laut yang diperoleh dengan mudah, karena telah mati terapung atau terdampar dipantai dan sebagainya.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 250.

seluruh gerak kehidupan akan terhenti. Yang ironis adalah bahwa kekeringan datang silih berganti dengan banjir. Pada kelebihan air. Misalnya manusia bisa mengatur sedemikian hingga sepanjang waktu bisa cakupan air (tidak kurang dan tidak lebih). Hal itu sebenarnya telah ditunjukkan oleh alam dalam bentuk siklus hidrologis dari air yang berlangsung terus menerus, volume air yang dikandungnya tetap, hanya bentuknya yang berubah.

Allah SWT berfirman:

وَالسَّمَاءَ رَاسُكُمُ الرَّاسِخَ

"Demikian langit yang mengandung hujan (raj'iy) (QS Al-Thariq (86/036) : 11). Kata raj'iy berarti kembali. Hujan dinamakan raj'iy dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap air yang naik dari bumi (baik dari air laut, danau, sungai dan lainnya) ke udara, kemudian turun ke bumi sebagai hujan, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan begitu seterusnya. Atau terkonal dengan siklus hidrologik.

Kisah perjalanan air yang urut dan runtut itu telah memberikan kontribusi yang sangat vital pada dasar kehidupan dan pemertahanan sumber daya alam. Namun manusia melakukan sesuatu yang menyebabkan terhambatnya siklus hidrologi tersebut. Manusia membuat saluran drainase dengan lapisan semen yang kedap air dan mengecor jalan dengan semen sehingga air mengalir cepat ke laut dan mengingkari fungsinya sebagai pemertahanan kehidupan (*life giving role*). Dan menipiskan persediaan air tanah.

Sungai-sungai yang dulu sebagai organisme yang mampu memarahi baik benda-benda yang dibuang ke dalamnya dan memberikan pasokan air bersih yang memadai untuk kehidupan

Sekarang sungai-sungai tersebut lebih berwujud berupa tempat pembuangan sampah yang terbuka, dijejali dengan limbah industri dan buangan rumah tangga yang tidak mungkin lagi atau tidak mudah dicerna guna menghasilkan air yang sedikit bersih sekalipun.

Kerusakan lingkungan pada ekosistem pantai yakni rusaknya hutan bakau (*mangrove*) di tepi pantai, seperti di Cilacap, dan rusaknya terumbu karang. Padahal hutan bakau dan terumbu karang sangat berfungsi bagi keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem pesisir dan lautan, rantai makanan, melindungi abrasi laut dan keberlanjutan sumber daya lautan.²⁷

e. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *as-Samaa* dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *as-Samaa* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 115 kali, yaitu : Surah al-Muzamil (73/003) ayat 18, Surah al-Takwir (81/007) ayat 11, Surah asy-Syamsi (91/026) ayat 5, Surah al-Buruj (85/027) ayat 1, Surah al-Mursalat (77/033) ayat 9, Surah Qaf (50/034) ayat 6, 9, Surah al-Thariq (86/036), Surah al-Qamar (54/037) ayat 11, Surah Shad (38/038) ayat 27, Surah al-Araf (7/039) ayat 40, 96, 162, Surah al-Jin (72/040) ayat 8, Surah Yasin (36/041) ayat 28, Surah al-Furqan (25/042) ayat 25, 48, 61, Surah Fathir (35/043) ayat 3, 27, Surah Thaha (20/045), Surah asy-Syu'ara (26/047) ayat 4, 187, Surah an-Namal (27/048) ayat 60, 64, 75, Surah al-Isra (17/050) ayat 92, 93, 95, Surah Yunus (10/051) ayat 24, 31, 61, Surah al-Hijr (15/054) ayat 14, 16, 22, Surah Al-An'am (6/055) ayat 35, 99, 125, Surah ash-Shafat (37/056), Surah al-Lukman (31/057) ayat 10, Surah Saba (34/058) ayat 2, 9, Surah az-Zumar (39/059)

²⁷ Tim Kaderisasi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Lingkungan Hidup*, diakses dari internet tanggal 24 Nopember 2011.

ayat 21; Surah Fushilat (41/061) ayat 11, 12; Surah az-Zukhruf (43/063) ayat 11, 84; Surah ad-Dukhan (44/064) ayat 10, 29; Surah al-Jasiyah (45/065) ayat 5; Surah al-Jariyah (51/067) ayat 7, 22, 23, 47; Surah al-Gasiyyah (88/068) ayat 18; surah al-Kaifi (18/069) ayat 40, 45; Surah an-Nahal (16/070) ayat 10, 65, 79; Surah Nuh (71/071) ayat 11; Surah Ibrahim (14/072) ayat 24, 32, 38; Surah al-Anbiya (21/073) ayat 4, 16, 32, 104; Surah al-Mukminun (23/074) ayat 18; Surah As-Sajadah (32/075) ayat 5; Surah at-Tur (52/076) ayat 9, 44; Surah al-Muluk (67/077) 5, 16, 17; Surah al-Haqqah (69/078) ayat 16; Surah al-Ma'arij (70/079) ayat 8; Surah an-Naba' (78/080) ayat 19; Surah an-Nazi'at (79/081) ayat 27; Surah al-Infitar (82/082) ayat 1; Surah al-Insyiqaq (84/083) ayat 1; Surah ar-Ruum (30/084) ayat 24, 25, 48; Surah al-Ankabut (29/085) ayat 22, 34, 63; Surah al-Baqarah (2/087) 19, 22, 29, 59, 144, 164; Surah al-Anfal (8/088) ayat 11, 32; Surah Ali Imran (3/089) ayat 5; Surah An-Nisa (4/092) ayat 153; Surah al-Hadid (57/094) ayat 4, 21; Surah ar-Ra'du (13/096) ayat 17; Surah ar-Rahman (55/097) ayat 7, 37; Surah An-Nur (24/102) ayat 43; Surah al-Hajj (22/103) ayat 31, 63, 65, 70; dan Surah al-Maidah (5/112) ayat 112, 114. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan empat ayat saja, yaitu

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS AL-Buruj (85/027) : 1).

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازْبَهَّتْ

وَوَظْنَ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)" (Q.S. Yunus (10/051) : 24).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ إِنِّي نَادِيَةٌ أَوْ كَرِهًا فَأَلَّتَا آتِيَنَا طَائِعِينَ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (Q.S. Fushilat (41/061) : 11).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu

segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Baqarah (2/087) : 164).

Surah al-Baqarah ayat 164 ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenungkan tentang sekian banyak hal :

Pertama, berpikir dan merenungkan tentang *khalaq as-samawat wa al-ardh*, yaitu penciptaan langit dan bumi. Kata *khalaq* punya arti penciptaan, pengukuran yang teliti atau pengaturan. Yang dimaksud dengan langit adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya berdear dengan sangat teliti dan teratur.

Kedua, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Ketiga, berpikir tentang aneka binatang, yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) atau pun tidak menyusui, bertelur, melata dan lain-lain.

Pada semua itu, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.²⁸

Selain kedua sumber daya bumi dan air tersebut di atas ciptaan Allah SWT yang tidak kalah penting tetapi sering terlupakan atau disepelekan adalah udara. Padahal tanpa udara

²⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Volume 1, h. 448.

takkan pernah ada kehidupan. Tanpa udara bersih takkan diperoleh kehidupan sehat. Setiap hari rata-rata manusia menarik napas 26.000 kali berkisar antara 18 sampai 22 kali setiap menitnya.

Pentingnya udara sering diabaikan terutama karena sampai kini kita masih bisa memperolehnya tanpa harus mengeluarkan biaya. Padahal di Tokyo saat ini mulai dijual udara bersih (oksigen) dalam tabung. Suatu kejutan pertama yang menyadarkan manusia akan bahaya udara kotor terjadi di Inggris pada tahun 1952 yang dikenal dengan *The Great London Smog* yang menyebabkan sekitar 4000 jiwa melayang dan sejumlah besar penduduk menderita penyakit bronchitis, jantung dan berbagai penyakit pernapasan lainnya. Bahkan bangunan, lukisan, patung atau monumenpun hancur, karena asap dan gas mobil.²⁹

f. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *ad-dabbah* dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *ad-dabbah* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 9 kali, yaitu : Surah Fatir (35/043) ayat 45; Surah An-Namal (27/048) ayat 82; Surat al-An'am (6/055) ayat 38; Surah Lukman (31/057) ayat 10; Surah Saba' (34/058) ayat 14, surah asy-Syura (42/062) ayat 29; surah al-Jasiyah (45/065) ayat 4; Surah al-Ankabut (29/085) ayat 60; Surah An-Nur (24/102) ayat 45. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan empat ayat saja, yaitu :

²⁹ Tim Kaderaisasi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Lingkungan Hidup*, diakses dari internet tanggal 24 Nopember 2011.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَأَسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya¹. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)". (Hud (11/052) : 6)

Surah Hud (11/052) ayat 6 ini mengandung pengetahuan Allah yang menyeluruh sampai pada sesuatu yang terkecil ini menunjukkan bahwa kekuasaan dan *nikmat*-Nya mencakup semua makhluk. Kata *dabba-yadubbu* yang berarti bergerak dan merangkak. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia. Memahami untuk ayat ini dalam arti umum lebih tepat. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah swt itu menuntut setiap *dabba* untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak yaitu tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi agar mereka harus bergerak guna memperoleh rezeki yang disediakan Allah.³¹

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ
أَنْزَلْنَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Volume 5, h. 552

Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik" (Lukman (31/057) : 10).

Firman-Nya : "*wa anzalna min as-sama'I ma'ani*/kami turunkan air dari langit menggunakan bentuk pesona pertama (kami), sedang redaksi sebelumnya yang berbunyi : *wa batstsa fiha min kulli dabba*/dan Dia mengembangbiakkan di sana segala jenis binatang menggunakan pesona ketiga (Dia). Pengalihan bentuk ini agaknya untuk menggarisbawahi pentingnya air sebagai sumber hidup manusia.³¹

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى
جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Q.S. Asy-Syura (42/062) : 29).

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini, (Q.S. al-Jasyiah (45/065) : 4).

Penciptaan manusia, yang merupakan makhluk bumi dan berkaitan dengan unsur bumi, jelas berbeda dengan penciptaan langit dan bumi yang disebut oleh ayat lalu. Unsur kejadian

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Volume 10, h. 287

manusia terambil dari bumi, tetapi dengan tambahan sesuatu yang tidak terdapat pada langit dan bumi itu, yakni unsur ruh. Kalau unsur jasmaninya mengalami kematian, maka unsur ruhaninya tidak demikian. Atas dasar perbedaan itu, sangat wajar jika penciptaan manusia disebut secara khusus setelah ayat yang lalu menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi. Demikian juga dengan penciptaan binatang yang juga berbeda dengan langit dan bumi dari sisi kematian serta keberadaannya nyawa padanya. Walhasil, pengamatan atas penciptaan langit dan bumi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, berbeda dengan manusia dan binatang.³²

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Alquran surat al-An'am (6/055) ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya – seperti ditulis al-Qurthubi di dalam tafsirnya – “Tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.³³

g. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *an-Nabata* dan derivasinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *an-nabata* dan derivasinya yang relevan dengan pembahasan ini terulang 19 kali, yaitu : Surah Abasa (80/024) ayat 27; Surah Qaf (50/034) ayat 7, 9, surah Yasin (36/041) ayat 36; Surah Asy-Syu'ara (35/043) ayat 7; Surah An-Namal (27/048) ayat 60; Surah al-Qashash (28/049) ayat 55; Surah al-Hijr (15/054) ayat 19; Surah

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, Volume 12, h 339.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran ...*, h 359.

ash-Shafat (37/056) ayat 146; Surah Lukman (31/057) ayat 10; Surah an-Nahal (16/070) ayat 11; Surah Nuh (71/071) ayat 7; Surah al-Mukminun (23/074) ayat 20; Surah al-Baqarah (2/087) ayat 61, 261; Surah Ali Imran (3/089) ayat 37, 61; Surah al-Insan (76/098) ayat 2; Surah al-hajj (22/103) ayat 5. Namun dalam tulisan ini hanya mengungkapkan empat ayat saja, yaitu :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (Q.S. Asy-Syuara (26/047): 7).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-An'am (6/055) : 99).

بُنِيَ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعُ وَالرِّثُونَ وَالْخَيْلَ وَالْأَعْتَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ
ذَلِكَ لآيَةٌ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S. An-Nahal (16/070) : 11).

Surah al-An'am (6/055) ayat 99 menjelaskan bahwa air hujan adalah sumber air bersih satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari itu dengan perantaraan klorofil untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.³⁴

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْحَرْرِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ
أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? Q.S. Sajdah (32/075) : 27.

Kata *al-Juruz* berasal dari kata *Jaraza* yang berarti memotong. Jika kata menyipati bumi, yang dimaksud adalah ketiadaan tumbuhan atau rerumputannya. Sedangkan kata *Zar'ah* digunakan untuk tumbuhan yang tumbuh digunakan untuk

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., h. 574-5.

tumbuhan yang tumbuh setelah ditanam bijinya, seperti gandum, anggur dan lain-lainnya. Sebenarnya yang paling banyak dimakan binatang adalah rerumputan. Pada ayat ini yang disebut terlebih dahulu adalah binatang ternak, baru manusia. Ini karena manusia memakan tumbuhan dan binatang, sedangkan binatang hanya memakan tumbuhan.³⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan telah dapat membuktikan kemahaesaan Allah. Zat hemoglobin yang diperlukan untuk pernapasan manusia dan sejumlah besar jenis hewan, berkaitan erat sekali dengan zat hijau daun. Atom, karbon, hydrogen, oksigen, dan nitrogen mengandung atom zat besi di dalam molekul hemoglobin. Hemoglobin itu sendiri mengandung atom magnesium dalam molekul klorofil. Di dunia kedokteran, ditemukan bahwa klorofil, ketika diasimilasi oleh tubuh manusia, bercampur dengan sel-sel manusia. Percampuran itu kemudian memberikan tenaga dan kekuatan melawan bermacam bakteri penyakit. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala macam penyakit.³⁶

Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ
رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Muluk (67/077) : 15).

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 10 ..., h. 397.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., h. 575.

Akan tetapi, lingkungan hidup sebagai sumber daya mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan.³⁷

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakikatnya untuk perubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِي نَسُوذُ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ إِنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata : “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) dan lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya).” (QS. Hud/11/052) : 61).

Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat

³⁷ Tim Kaderaisasi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Lingkungan Hidup*, diakses dari internet tanggal 24 Nopember 2011.

menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang kita usahakan dalam pembangunan. Walaupun lingkungan berubah, kita usahakan agar tetap pada kondisi yang mampu untuk menopang secara terus-menerus pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kelangsungan hidup kita dan anak cucu kita dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik. Konsep pembangunan ini lebih terkenal dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Tujuan tersebut dapat dicapai apabila manusia tidak membuat kerusakan di bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik.” (QS al- A’raf (7/039) : 56).

Berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita tentang beberapa hal, diantaranya agar melakukan penghijauan, melestarikan kekayaan hewani dan hayati, dan lain sebagainya.

أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلَاةٍ يَسْتِظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَيْنًا وَظَلَمًا بغيرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

³⁸ Sunan Abu Daud, Bab Fii Qath’i Sidri, Juz 13, him. 480

Artinya : "Abu Daud berkata telah bersabda Rasul saw yaitu : Barangsiapa yang memotong pohon Sidrah maka Allah akan meluruskan kepalanya tepat ke dalam neraka." (HR. Abu Daud dalam Sunannya).

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ
 جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
 بَرَسَ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ
 صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ
 صَدَقَةٌ وَلَا يَرَزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ³⁹

Artinya : "Menghabarkan Ibn Numair menghabarkan ayahku menghabarkan Abdullah dari 'Atha dari Jabir berkata, bersabda Rasulullah saw tidak seorang muslim yang menanam tanaman maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan yang dicuri orang lain adalah sedekah dan apa yang dimakan binatang melata menjadi sedekah, dan apa yang dimakan burung baginya sedekah dan tidak seorangpun yang memakannya menjadi sedekah (HR. Muslim).

Proses kerusakan lingkungan berjalan secara progresif dan membuat lingkungan tidak nyaman bagi manusia, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita ini semua karena ulah tangan manusia sendiri, sehingga bencananya juga akan menimpa manusia itu sendiri (QS 30: 41-42).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan yang dapat kita lakukan diantaranya dengan pengembangan Sumber Daya Manusia yang handal, pembangunan lingkungan berkelanjutan, dan kembali kepada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adapun syarat SDM handal antara lain SDM sadar akan lingkungan dan berpandangan holistik, sadar hukum, dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan.

Kita diajarkan untuk hidup serasi dengan alam sekitar kita, dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT. Allah berfirman: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil'alamiin." (QS. 21: 107). Pandangan hidup ini mencerminkan pandangan yang holistik terhadap kehidupan kita, yaitu bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan tempat hidupnya. Dalam pandangan ini sistem sosial manusia bersama dengan sistem biogeofisik membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem *sosio-biogeofisik*, sehingga manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukannya hidup diluarnya. Oleh karenanya, keselamatan dan kesejahteraan manusia tergantung dari keutuhan ekosistem tempat hidupnya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistemnya, manusia akan menderita. Karena itu walaupun biogeofisik merupakan sumberdaya bagi manusia, namun pemanfaatannya untuk kebutuhan hidupnya dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem. Dengan begitu manusia akan sadar terhadap hukum yang mengatur lingkungan hidup dari Allah SWT dan komitmen terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.

³⁹ Shahih Muslim, Bab Fadhlul Garsan wa Zira'ah, Juz 8, hlm. 176

4. Penutup

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan dalam pandangan Alquran terdiri atas empat macam, yaitu pendidikan pada tataran : 1. lingkungan bumi atau daratan, 2. lingkungan air atau laut, 3. lingkungan langit atau udara, 4. lingkungan binatang dan tumbuhan. Keempat lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam. Bila keempat lingkungan tersebut baik dan kondusif, maka proses pendidikan Islam akan berjalan baik dan akan menghasilkan generasi Islam yang sadar akan lingkungan dan berpandangan holistik, sadar hukum, dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan yaitu untuk memakmurkan bumi Allah sebagai tugas kekhalfahannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak : Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak* (Bandung: Albayan Mizan, 2005).
- Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadal al-Asqalany, *Fath al-Bary* (Beirut : Dar al-Ma'rifat, 1379), juz III.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 1* (Beirut : Dar al-Fikri, 1971).
- Ahmad Sya'bi, *Kamus an-Nur : Arab Indonesia Arab* (Surabaya, Halim Jaya, t.t.).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta, t.p : 1984).

- Ali Anwar, "Takhrij 6 Hadis tentang Pendidikan", dalam *Jurnal Realita*, Volume 5 No. 1, Januari 2007.
- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung : Angkasa, 2004).
- Arifin, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991).
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996).
- Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002).
- , *Wawasan Alquran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2007).
- Undang-Undang Lingkungan Hidup dan Amdal* (Jakarta : Permata Press, 2006).
- Sahudi, "Problemтика Pendidikan Modern : Telaah Aspek Lingkungan", dalam *Jurnal Jabal Hikmah*, Volume 4, Nomor 7, Januari 2011.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Fadhlul Garsan wa Zira'ah, Juz 8
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Bab Fii Qath'I Sidri, Juz 13.
- Tafsir Jalalain dalam Al-Mushhaf Ar-Raqmi.

Tim Penyusun, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Bagi Panduan Mahasiswa* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Tim . . . , *Adarirasi, Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Lingkungan Hidup*, diakses dari internet tanggal 24 Nopember 2011.

F. Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an

Oleh : Siti Aisyah

1. Pendahuluan

Kesehatan tubuh dan memelihara kesehatan adalah merupakan hal pokok yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh setiap orang karena kesehatan merupakan nikmat Allah yang terbesar bagi hambaNya setelah nikmat Iman dan Islam.

Benar, bahwa menurut Islam hidup dan kehidupan ini adalah *taqdir* Allah Swt. Namun, ini tidak berarti manusia tidak dapat berusaha untuk mencapai kesejahteraan hidup itu, karena dalam bahasa al-Qur'an *taqdir* adalah "ukuran-ukuran yang ditetapkan Tuhan atas segala sesuatu". Manusia bebas memilih langkahnya dalam kerangka *taqdir* tersebut. Ia tidak dapat keluar darinya, namun manusia memiliki aneka pilihan di dalamnya.

Agama menekankan bahwa manusia bukannya hidup tanpa makna, tetapi ia diciptakan untuk mengabdikan kepadaNya dan dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai kewajiban-kewajiban, baik terhadap dirinya, keluarganya yang kecil maupun yang besar, bahkan kepada seluruh alam ini.

Makalah ini mencoba memberikan jawaban terhadap masalah: Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang kesehatan? Jawaban dari permasalahan ini adalah untuk mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan yang kemudian menjadi kewajiban manusia untuk mengendalikan dan mengarahkan faktor-faktor tersebut sehingga makna yang diharapkan dari hidupnya dapat tercapai. Sehingga dengan demikian, manusia dapat menumbuhkembangkan kualitas

¹M. Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994), cet. XXVII h. 293

hidupnya seoptimal mungkin, dan dapat meningkatkan pengabdian kepada Tuhan dan kepada sesamanya. Di sini kita bertemu dengan petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan kesehatan serta pencegahan penyakit.

2. Analisis Terminologis

Padanan istilah kesehatan dalam bahasa Arab adalah *Sihhah* atau *'afiyah* bermakna *as-sihatu al-tammah* (sehat yang sempurna).² Ungkapan *'afiyah* ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Lawan kata sehat ialah sakit, dalam bahasa Arab adalah *Marad* : *'ilalussihhah* (sakit).³ Kata lain dalam menyangkut kesehatan ini adalah *syifa* yang bermakna kesembuhan, pengobatan, dan obat.⁴

Yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah ungkapan kesehatan yang menyangkut kata-kata : *Syifa* dan *Marad*. Ungkapan al-Quran yang menggunakan kata *Syifa* dan jadinya berjumlah enam kali,⁵ yaitu a) Surah As-Syu'ara : (26/47:80), b) Surah Al-Isra : (17/50:69), c) Surah Yunus : (10/51:57), d) Surah Fushshilat : (41/61:44), e) Surah An-Nahl : (16/70:69), dan f) Surah At-Taubah : (9/113:14).

Sedangkan ungkapan al-Qur'an yang menggunakan *Marad* dan jadinya (*Maradan*, *Maridtu*, *Marid*, *al-Marid*, *Maridhan*, dan *Mardha*) berjumlah 19 kali.⁶ Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Marad* sebanyak 12 buah, yaitu a)

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 951

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 1327

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, h. 731

⁵Muhammad Fu'ad 'Abd alBaqiy, *Al-Mu'jam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an Al-Karim*, (Lt. Dar al-Fikr, 1422 H/2001 M), h. 473

⁶Muhammad Fu'ad 'Abd alBaqiy, *Al-Mu'jam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an Al-Karim*, (Lt. Dar al-Fikr, 1422 H/2001 M), h. 473

Surah Al-Muddatstsir : (74/04:31), b) Surah Al-Baqarah : (02/87:10), c) Surah Al-Anfal : (08/88:49), d) Surah Al-Ahzab : (33/90:21), (33/90:32), dan (33/90:60), e) Surah Muhammad : (47/95:20) dan (47/95:29), f) Surah Al-Hajj : (22/103:53), g) Surah An-Nur : (24/102:50), h) Surah Al-Maidah : (05/112:52), i) Surah At-Taubah : (9/113:125).

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Maridtu* sebanyak satu buah, yaitu Surah As-Syu'ara : (26/47:80)

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Maradan* sebanyak satu buah, yaitu surah Al-Baqarah : (02/87:10)

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Al-Marid*, *Maridan* sebanyak lima buah, yaitu: a) Surah al-Baqarah : (02/87:184), (02/87:185), dan (02/87:196), b) surah an-Nur : (24/102:6), c) Surah al-Fath : (48/111:17).

3. Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan Fisik Dan Mental

a. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *syifa* dan kata jadinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *syifa* dan kata jadinya sebanyak enam buah, yaitu a) Surah As-Syu'ara : (26/47:80), b) Surah Al-Isra : (17/50:69), c) Surah Yunus : (10/51:57), d) Surah Fushshilat : (41/61:44), e) Surah An-Nahl : (16/70:69), dan f) Surah At-Taubah : (9/113:14).

Dari keenam ayat tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a). Surah As-Syu'ara : (26/47:80)

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

Artinya: dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku

Dari ayat tersebut di atas menekankan bahwa dalam ajaran Islam juga ditegaskan bahwa obat dan upaya hanyalah "sebab", sedangkan penyebab sesungguhnya dibalik sebab atau upaya itu adalah Allah Swt.⁷ Seperti ucapan dari Nabi Ibrahim a.s tersebut yang merupakan pengasuhan langsung yang penuh kasih sayang, penjagaan, kehati-hatian, kelembutan dan cinta Ibrahim merasakan hal itu baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Nabi Ibrahim bersopan santun dengan adab Nabi yang tinggi, maka beliau tidak menyandarkan sakitnya kepada Tuhannya. Padahal beliau sangat yakin bahwa sakit dan sehat terjadi dengan kehendak TuhanNya. Beliau menyandarkan kepada TuhanNya hanyalah tentang perbuatan-perbuatan baik, seperti pemberian karunia dan fadhilah nikmat ketika Dia menyembuhkannya. Nabi Ibrahim tidak menyebutkan nama TuhanNya yang menimpakan kemudharatan ketika dia berada dalam keadaan ujian dan musibah.⁸

b).Surah Al-Isra : (17/50:69)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

⁷ M. Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 185-186
⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2001), Jilid 8, h. 348

c).Surah Yunus : (10/51:57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

d).Surah Fushshilat : (41/61:44)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya: dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin, dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka, mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

f).Surah An-Nahl : (16/70:69)

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سَبِيلَ رَبِّكَ ذَلَّلَا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٦٩)

Artinya: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman

(madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya jenis yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Beberapa ketentuan yang baik untuk makanan, sebagai berikut:

1. Seseorang hendaklah memakan makanan yang telah menjadi kebiasaan penduduk negerinya.
2. Jika merasa jijik terhadap suatu makanan, janganlah makane itu dimakan. Sebab jika makanan itu tetap dimakan akan menimbulkan kemudlaratan bagi dirinya. Sahabat Anas Bin Malik berkata: "Rasulullah Saw, tidak pernah mencela su makanan pun. Jika beliau mau (kepingin) maka di makanya dan jika tidak, ditinggalkan dan tidak di makannya."
3. Hendaklah seseorang memakan buah-buahan negerinya di waktu datang musim.

Ini merupakan salah satu cara memelihara kesehatan. Sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan adanya musim buah-buahan pada suatu waktu tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan penduduk negeri tersebut, jika memakannya.

Sementara itu ada beberapa ketentuan yang sangat baik untuk minuman, seperti yang biasa di minum Nabi Muhammad Saw:

1. Madu

Dengan meminum madu dapat menghancurkan riak dahak di tenggorokan dan sangat berguna bagi kesehatan alat pencernaan. Madu adalah minuman yang paling banyak memberikan manfaat untuk tubuh dibandingkan dengan minuman-minuman yang lainnya.

2. Air dingin yang sejuk

Air dingin yang sejuk dapat menghilangkan rasa panas dengan menetralkan kembali suhu badan, melancarkan sirkulasi air dalam tubuh dan keringat dapat keluar dengan baik. Air juga dapat mengenyangkan badan, menimbulkan kekuatan tubuh dan menambah pertumbuhan badan.

3. Air manis

Air manis ini kadang-kadang adalah air yang bercampur madu dan kadang-kadang dicampur korma

4. Susu

Rasulullah Saw kadang-kadang meminum susu murni dan kadang-kadang meminum susu yang dicampur dengan sedikit air. Susu dapat menetralkan suhu badan sebagai penghangat di musim dingin dan menurunkan suhu badan di musim panas.⁹

Penyakit sering dikaitkan dengan siksa Allah Sabda Rasulullah Saw: *Penyakit adalah cambuk Tuhan dibumi ini, dengannya Dia mendidik hamba-hamba-Nya.*

Pendapat ini didukung oleh kandungan pengertian takwa yang pada dasarnya berarti menghindar dari siksa Allah didunia dan diakhirat. Siksa Allah didunia adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum alam. Hukum alam antara lain membuktikan bahwa makanan yang kotor mengakibatkan penyakit. Seorang yang makan-makanan kotor pada hakekatnya melanggar perintah Tuhan, sehingga penyakit merupakan siksa-Nya didunia yang harus dihindari oleh orang yang bertaqwa.

⁹Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *System Perokteran Nabi, Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad Saw.* (Semarang: Dinas, 1994), h. 2-4

f). Surah At-Taubah : (9/113:14)

وَيُخْرِجُهُم بِأَيْدِيكُمْ وَاللَّهُ بِأَعْيُنِنَهُمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ

بِإِيمَانٍ (١٤)

Artinya: perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.

b. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Marad* dan kata jadinya

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Marad* sebanyak 12 buah, yaitu a) Surah Al-Muddatstsir : (74/04:31), b) Surah Al-Baqarah : (02/87:10), c) Surah Al-Anfal : (08/88:49), d) Surah Al-Ahzab : (33/90:21), (33/90:32), dan (33/90:60), e) Surah Muhammad : (47/95:20) dan (47/95:29), f) Surah Al-Hajj : (22/103:53), g) Surah An-Nur : (24/102:50), h) Surah Al-Maidah : (05/112:52), i) Surah At-Taubah : (9/113:125)

Dari 12 ayat tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut

a). Surah Al-Muddatstsir : (74/04:31)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيُظْهِرُوا لِيَنفِكُوا الَّذِينَ آمَنُوا إِيْمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِمَا مَلَأَ كِتَابِكَ يَضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ (٣١)

Artinya: dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.

b). Surah Al-Baqarah : (02/87:10)

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

c) Surah Al-Anfal : (08/88:49)

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٤٩)

Artinya (ingatlah) ketika orang-orang munafik orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata "Mereka itu (orang-orang munafik) ditipu oleh agamany (Allah berfirman): "Barangsiapa yang berakhlak dengan Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

d) Surah Al-Akzab : (33/90:21), (33/90: 32), dan (33/90/60)

وَيَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا كَذِبًا

Artinya dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata "Alah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada Kami melainkan tipu daya"

مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا كَذِبًا
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا كَذِبًا

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tentu seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa Maka jagalah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.

Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbuat dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bermata hati mereka ada penyakit ialah orang yang mempunyai sifat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina

وَيَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
وَيَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.

e) Surah Muhammad : (47/95:20) dan (47/95:29)

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ (٢٠)

Artinya: dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas Maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu Lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْعَافَهُمْ (٢٩)

Artinya: atau Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan Menampakkan kedengkian mereka ?

f) Surah Al-Hajj : (22/103:53)

لِيَحْتَلَّ مَا يُفْلِي الشَّيْطَانَ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (٥٣)

Artinya: agar dapat menggoda orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang berakhlak dengan Allah, maka Allah akan menampakkan kedengkian mereka. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam keadaan yang jauh.

Artinya: agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh **nyaman** itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya, dan sesungguhnya **orang-orang** yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.

D) Surah An-Nur : (24/102:51)

لِيُؤْمِنُوا بِمَا رَحِمُوا لَمْ يُذِلُّوا لَأَنْ يَعْلَمُوا لَكُمْ عَذَابًا وَيَتَذَكَّرُوا لِيَكُونَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٥١)

Artinya: Apakah (ketidak datangannya mereka itu) benar dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu **mendak** (karena) takut kalua-kalua Allah dan Rasul-Nya benar zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

E) Surah Al-Maidah : (05/112:52)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الَّذِينَ هَلَكَُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْوَارِثِينَ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الَّذِينَ هَلَكَُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْوَارِثِينَ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الَّذِينَ هَلَكَُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْوَارِثِينَ (٥٢)

Artinya: Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersepu mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya bertata "Tan takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan memutuskan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka merasa menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

F) Surah Al-Taubah : (09/113:129)

وَأَنْ أَلْبِنَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضًا فَزَكَّهُمْ حَقَّ حَقِّهِمْ وَتَمَّوْا وَتَمَّ كَهْرُؤُنَ (١٢٥)

Artinya: dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka **dengan** surat itu bertambah **kebaikan** mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir.

Maksudnya penyakin bathiniyah seperti kekafiran, **kelemahan**, keragua-raguan dan sebagainya. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan **Maridhu** sebanyak satu buah, yaitu **Surah Al-Bur'ara : (26/47:30)** sebagai berikut:

وَإِذَا مَرَضْتُ نَبَّوْا بِشَيْءٍ (٨٠)

Artinya: dan apabila aku sakit, **Ditambah** yang menyembuhkan Aku.

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan **Maradun** sebanyak satu buah, yaitu **surah Al-Baqarah : (02/07:10)** sebagai berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَكَّهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَتَهُمُ غُلَابٌ آيِمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (١٠)

Artinya: dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Yakni **keyakinan** mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad saw. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi saw, agama dan orang-orang Islam.

Sedang kata marah bisa di artikan sebagai penyakit yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan/kewajaran dan mengantar kepada terganggunya fisik, mental bahkan kepada tidak sempurnanya amal seseorang. Terlampauinya batas keseimbangan tersebut dapat berbentuk kearah gerak berlebihan, dan dapat pula kearah kekurangan. Dari sini dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan adanya penyakit-penyakit yang menimpa hati dan yang menimpa akal.

Penyakit-penyakit akal yang disebabkan bentuk berlebihan adalah semacam *kelicikan*, sedangkan yang bentuknya karena kekurangan adalah ketidaktahuan akibat kurangnya pendidikan. Ketidaktahuan ini dapat bersifat tunagrah maupun takut hakikatnya menderita penyakit akal berganda. Penyakit akal berupa ketidaktahuan mengantarkan penderitanya pada keraguan dan kebimbangan.

Penyakit-penyakit kejiwaan pun beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Sikap angkuh¹⁰, dendam¹¹, marah¹² dan benci¹³ yang antara lain disebabkan karena bentuk berlebihan

¹⁰Menolak dan menepis segala sesuatu, karena ia menganggap dirinya mempunyai sesuatu yang lebih baik daripada yang dimiliki orang lain. Lihat Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 167

¹¹Membenci nikmat dan mengharap agar nikmat itu hilang dari seseorang. Lihat Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, h. 191

¹²Kekuatan syetan yang di taruh oleh Allah Swt di dalam diri manusia. Adanya marah di dalam diri manusia untuk menjaganya dari kerusakan dan untuk menolak kehancuran. Lihat Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, h. 153

¹³Kebalikan dari rasa cinta. Beralingnya jiwa terhadap sesuatu yang tidak disukai. Lihat Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007) h. 88

seseorang. Sedangkan rasa sedih¹⁴, cemas¹⁵, putus asa¹⁶ dan lain-lain adalah karena kekurangannya.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan bathin.

Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat di capai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum dan moral. Fungsi-fungsi jiwa dengan semua unsur-unsurnya, bertindak menyesuaikan orang dengan dirinya, dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam menghadapi suasana yang selalu berubah, fungsi-fungsi jiwa akan bekerja

¹⁴Dalam Al-Qur'an kata bersedih menggunakan kata *hazina*, *'asifa* dan *baka*. *Hazina* berarti kekasaran terhadap sesuatu dan kekerasan padanya. Sedangkan *'asifa* berarti berduka cita, kesedihan yang mendalam. *Al 'asif* adalah sedih yang di sertai marah. Adapun *baka* adalah mengalahkannya air mata karena sedih. Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat*, h. 121-122

¹⁵Dalam Al-Qur'an kata yang mengandung keemasan adalah *al-hula'* dan *al-jasa' Al-Hala'*. Berarti sangat tamak dan tidak sabaran. Dan *al-jasa'* adalah kegelisahan yang di sebabkan oleh keinginan dan tujuan yang tidak terpenuhi. Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat*, h. 160

¹⁶Dalam Al-Qur'an kata yang di gunakan untuk menggambarkan putus asa atau putus harapan adalah *ya'isa* dan *qanatha al-ya'isa* sama dengan *al-qanuth* yang berarti putus harapan atau putus cita-cita. Lihat Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat*, h. 148

sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut.¹⁷

Al-Qur'an banyak berbicara tentang penyakit jiwa. Mereka yang lemah iman di nilai oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki penyakit di dalam dadanya.

Nabi Saw juga mengisyaratkan bahwa ada keluhan fisik yang terjadi karena gangguan mental. Seseorang datang mengeluhkan penyakit perut yang diderita saudaranya setelah di beri obat berkali-kali, tetapi tidak kunjung sembuh dinyatakan oleh Nabi Saw. bahwa, "perut saudaramu bohong" (HR. Bukhari).

Dari hadist-hadist Nabi di peroleh petunjuk, bahwa sebagian kompleks kejiwaan tercipta pada saat janin masih berada di perut ibu, atau bahkan pada saat hubungan seks (pertemuan sperma dan ovum) demikian juga ketika bayi dalam buaian.

Karena itu, Islam memerintahkan kepada para ibu dan bapak agar menciptakan suasana tenang, dan mengamalkan ajaran agama pada saat bayi berada dalam kandungan, sebagaimana memerintahkan kepada para orang tua untuk memperlakukan anak-anak mereka secara wajar.

Dalam suatu riwayat diungkapkan ada seorang anak yang sedang digendong, kemudian pipis membasahi pakaian Nabi Saw. Ibunya merenggut bayi tersebut dengan kasar. Namun Nabi menegurnya dengan bersabda:

Jangan hentikan pipisnya, jangan renggut dia dengan kasar. Pakaian ini dapat di bersihkan dengan air, tetapi apa yang dapat menjernihkan hati sang anak (yang enggan renggut dengan kasar)?

¹⁷Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta Gunung Agung 1982), h. 13

Seperti diungkapkan oleh beberapa pakar ilmu jiwa, sebagian kompleks kejiwaan yang diderita orang dewasa, dapat diketahui penyebab utamanya pada perlakuan yang diterimanya sebelum dewasa.

Agaknya kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan Islam tentang penyakit-penyakit mental mencakup banyak hal, yang boleh jadi tidak dijangkau oleh pandangan ilmu kesehatan modern.

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Al-Marid, Maridan* sebanyak lima buah, yaitu: a) Surah al-Baqarah : (02/87:184), (02/87:185), dan (02/87:196), b) surah an-Nur : (24/102:6), c) Surah al-Fath : (48/111:17), sebagai berikut:

a). Surah Al-Baqarah : 184, 185, dan 196

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامًا مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤) شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain, dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan

kebajikan [114], Maka Itulah yang lebih baik baginya dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui [114] Maksudnya memberi makan lebih dari seorang miskin untuk satu hari.

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di segala tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah), dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

[120] Yang dimaksud dengan korban di sini ialah menyembelih binatang korban sebagai pengganti pekerjaan wajib haji yang ditinggalkan, atau sebagai denda karena melanggar hal-hal yang terlarang mengerjakannya di dalam ibadah haji.

[121] Mencukur kepala adalah salah satu pekerjaan wajib dalam haji, sebagai tanda selesai ihram.

b. Surah An-Nur : (24/102:61)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ ثَوْبِكُمْ أَوْ ثَوْبِ آبَائِكُمْ أَوْ ثَوْبِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ ثَوْبِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ ثَوْبِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ ثَوْبِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ ثَوْبِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ ثَوْبِ أَعْوَابِكُمْ أَوْ ثَوْبِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ ثَوْبِ حَالَاتِكُمْ أَوْ ثَوْبِ إِخْوَانِكُمْ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا حَيْثُ مَا كُنْتُمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مَبْرُورَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

لَا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا بِرُءُوسِكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَجْلَهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَجِدَّتْ مِنْهُ سُنْبُكٌ أَوْ نَسْتٌ أَوْ صَدَقَةٌ أَوْ صِيَامٌ أَوْ نِكَاحٌ فَلْيَدَّ بِأَيْمَانِهِ بِالْعُمْرَةِ إِلَىٰ اللَّهِ مَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ فِي الْأَعْرَابِ ذَلِكَ لِئِنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ فَسَلَّمَ مِنْهُمُ إِلَى اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)

196. dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit). Maka (sembelihlah) korban [120] yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu [121], sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang ada

61. tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[1051] atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang beram memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

[1051] Maksudnya: rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya.

c). Surah Al-Fath : (48/111:17)

لَمْ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
أَنْ يَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ
بَيْنَهُمْ غَدَابًا أَلَيْسَ (١٧)

17. Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang) dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling dari Allah niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.

Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *Mardha* sebanyak lima buah, yaitu: a) Surah Al-Muzammil : (73/03:20), b) Surah An-Nisa : (04/92:43) dan (04/92:102), c) Surah Al-Maidah : (05/112:6), d) Surah At-Taubah : (09/113:91), sebagai berikut:

a) Surah Al-Muzammil : (73/03:20)

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ
مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا
تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ
يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ
مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (٢٠)

20. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai

Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya adalah mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b). Surah An-Nisa : (04/92:43) dan (04/92:102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ
مِنْكُمْ مِنَ الْعَائِطِ أَوْ لَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
مِنْهُ فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا غَفُورًا (٤٣)

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengemut apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja hingga kamu mandi, dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci) sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

إِنْ كُنْتُمْ فِيهِمْ فَاقْتُمْ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
بِأَسْمَانِكُمْ إِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا
مَعَكُمْ وَأَمْتِعْتُمْ فِيمَلُونَ عَلَيْكُمْ مِثْلَةَ وَاحِدَةٍ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
مِنْكُمْ مِنَ الْكَاذِبِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٠٢)

102. dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus, dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

c) Surah Al-Maidah : (05/112:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فاطَهَرُوا
وَأَنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404]

perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapukan mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

[403] Maksudnya: sakit yang tidak boleh kena air.

[404] Artinya: menyentuh. menurut jumhur ialah: menyentuh sedang sebagian mufassirin ialah: menyetubuhi.

d) Surah At-Taubah : (09/113:91)

لَا يَجِدُ الضُّعْفَاءُ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَحِدُونَ مَا جَاءَ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ يَرْزُقُ (٩١)

Artinya: tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafikan apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik dan Allah Maha Pengampun lagi Mahaperkasa.

Ciri khas ajaran Islam dapat dilihat dalam salah satu konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan daripada penyembuhan. Dalam bahasa Arab prinsip ini berbunyi, *al-wiqayah khair min al-'ilaj*.¹⁸

Dasar dari ilmu kesehatan itu sendiri ada tiga yaitu memelihara kesehatan dengan menggunakan sesuatu yang bermanfaat, (2) menjaga (kesehatan) dari segala sesuatu yang membahayakannya;

(3) melawan semua penyakit yang mengancam kesehatan badan. Semua permasalahan kesehatan tidak terlepas dari ketiga prinsip ini. Al-Qur'an sendiri telah mengingatkan agar manusia selalu memelihara kesehatan dan menolak segala sesuatu yang membahayakan kesehatannya.¹⁹

Para ulama Islam sepakat bahwa ajaran Islam bertujuan untuk memelihara lima (5) hal pokok, yaitu: agama, jiwa, akal, kehormatan (keturunan), dan kesehatan. Setiap usaha yang dapat mendukung tercapainya salah satu dari tujuan tersebut, walaupun belum ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, mendapat dukungan penuh dari ajaran Islam.²⁰

Setidaknya tiga dari yang di sebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan.

Telah disinggung bahwa dalam tinjauan ilmu kesehatan dikenal berbagai jenis kesehatan yaitu kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah,²¹ ketahanan ruhaniah²² disyukuri dengan

¹⁹Syaikh Abdurrahman Nashir As-sa'di, *Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1997), h. 470

²⁰Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*..., h. 286

²¹Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kehidupan manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kedirian dan kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah. Struktur jasmani memiliki daya atau energinya yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan. Saat ini manusia memiliki struktur nafsani. Oleh karena fitrah struktur jasmani seperti inilah maka ia tidak mampu berekstensi dengan sendirinya. Lihat, Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2006), h. 113

mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara mengembangkannya.

Banyak sekali tuntunan agama yang menunjuk kepada kedua jenis kesehatan itu. Dalam konteks kesehatan fisik misalnya ditemukan sabda Nabi Saw: *Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu.*

Demikian Nabi Saw, menegur beberapa sahabat yang bermaksud melampaui batas beribadah, sehingga kebutuhan jasmaniahnya terabaikan dan kesehatannya terganggu.

Pembicaraan literatur keagamaan tentang kesehatan fisik, dimulai dengan meletakkan prinsip: *Pencegahan lebih baik daripada pengobatan*

Karena itu dalam konteks kesehatan ditemukan sekian banyak petunjuk Kitab Suci dan Sunnah Nabi Saw, yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan.

Salah satu sifat manusia yang secara tegas diamanatkan Allah adalah orang yang menjaga kebersihan. Menjaga kebersihan (*al-muhafazhah ala an-nazhofah*). Baik tubuh, pakaiannya maupun lingkungannya. Dengan kata lain agama Islam menganjurkan umatnya untuk hidup dalam kebersihan.

²²Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dahulu dan abadi adanya daripada struktur jasmani. Naturanya suci dan merupakan dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu berwujud meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku "ruhani" terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku tersebut apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani. Lihat, *Abdullah Kepribadian Dalam ...*, h. 117

bersih.²³ Kebersihan juga digandengkan dengan taubat. Taubat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriah menghasilkan kesehatan fisik.

Ditemukan hadist yang begitu populer tentang kebersihan yang berbunyi: *Kebersihan adalah bagian dari iman.*

Hadist di atas dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadist *dha'if*. Kendati begitu, terdapat sekian banyak hadist lain yang mendukung makna tersebut, seperti sabda Nabi Saw: *Iman, terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, puncaknya adalah keyakinan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan"* (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Perintah menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan,²⁴ bersikat gigi, larangan bernafas sambil minum, tidak kencing atau buang air ditempat yang tidak mengalir atau dibawah pohon, adalah contoh-contoh praktis dari sekian banyak tuntunan Islam dalam konteks menjaga kesehatan.²⁵

Seorang Muslim mesti merawat tubuhnya, senantiasa menjaga kesehatan dan kekuatannya. Maka dia, harus menyeimbangkan dalam makan dan minum, menghindari kerakusan, mengkonsumsi hanya apa yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan energinya. Seorang Muslim harus menghindari obat bius dan obat perangsang, khususnya yang

²³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h. 38

²⁴Makanan yang halal dan sehat (*at-thoyyibat min ar rizq*). Semua makanan dan minuman yang ditunjuk oleh Al-Qur'an untuk dimakan manusia adalah jenis makanan bergizi dan sehat, seperti: biji-bijian, (*al-hubub*), buah-buahan (*fawakih*), daging (*lahm*), sayur-sayuran (*qadiba*), air bersih (*ma'*), dan susu (*laban*). Lihat, Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah ...*, h. 38

²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1997) h. 181-184

jasas-jelas haram. Seorang Muslim berupaya tidur lebih awal dan bangun lebih awal dan tidak minum obat kecuali ketika sakit.

Meski seorang Muslim senantiasa memiliki kesehatan fisik yang baik, karena menghindari dari makanan dan minuman yang haram dan tidak baik, dan karena menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk seperti bangun terlambat dan gemar melakukan aktivitas yang merusak kesehatannya, dia tetap harus melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki kekuatan tubuhnya.

Kebiasaan makan secara sehat yang dilakukannya perlu di dukung dengan olah raga²⁶ yang teratur, sesuai dengan kondisi fisik, usia dan status sosialnya. Ini memberikan kekuatan, energi dan vitalitas bagi tubuhnya dan memberikan ketahanan dari penyakit.

Jika dia memperoleh kemanfaatan dari olah raga, dia akan merencanakan olah raga secara teratur dan tidak melupakannya. Semua ini dilakukan dalam pola yang teratur dan sistematis, namun seimbang, karena hal demikian menjadi salah resmi seorang Muslim sejati dimana pun dan dalam apa berapapun.²⁷

Demikianlah bahwa tujuan Islam adalah memantapkan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan. Syariat dengan jelas menyatakan bahwa pribadi kita adalah juga mempunyai

²⁶Olah raga (ar-riyadhah) sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an dan hadist yang menyebut pentingnya olah raga khususnya atletik, renang, bela diri, berkuda, dan Aisyah ra mengatakan bahwa dia bersama Rasulullah Saw. sering berjalan bersama waktu pagi, dan beliau semula dapat mendahului Nabi Saw. tetapi kemudian dia dikalahkan oleh Nabi Saw. yakni setelah berat badannya bertambah. Hal ini dikisahkan oleh Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Kesehatan* (Bandung: Al-Hasyimi, 1988), h. 38.

²⁷Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Pribadi Islami Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 41-42.

hak-hak tertentu atas kita. Suatu prinsip pokok dalam syariat adalah bahwa pribadi kita mempunyai hak atas kita.

Syariat melarang penggunaan segala hal yang meragukan keberadaan dan kesehatan fisik, mental, atau moral manusia. Islam memerintahkan kepada manusia penggunaan semua benda yang bersih, sehat, dan berguna, dan menyuruhnya untuk tidak mencegah tubuhnya memperoleh makanan yang bersih, sebab badan manusia pun mempunyai hak atas dia.²⁸

Gizi, yang dalam hal ini mempunyai peran sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang adalah merupakan kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya. Bahwa tidak semua masalah dapat ditemukan rincian petunjuknya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Namun hal ini tidak berarti bahwa kedua sumber ajaran tersebut tidak berbicara tentang gizi. Walaupun demikian, harus di akui bahwa pembicaraannya hanya sekedar isyarat-isyarat.

Allah Swt memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya untuk memasukkan makanan dan minuman ke dalam tubuh yang dapat memperkuat ketahanan badan, Namun kadar maupun cara memakannya adalah yang dapat membawa manfaat untuk tubuh. Jika makanan itu melampaui ukuran yang semestinya dan tidak sesuai dengan kaifatnya (cara memakannya), maka hal itulah yang disebut melampaui batas dan hal ini jelas menimbulkan penyakit. Demikian pula sebaliknya, tidak makan dan tidak minum juga menimbulkan penyakit.²⁹

²⁸Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep Dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Karya, 1988), h. 463.

²⁹Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Sistem Kedokteran Nabi, Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad Saw.* (Semarang: Dimas, 1994), h. 2.

Lebih jauh bila ditelusuri kata-kata *akala* (makan) ditemukan-dalam konteks pembicaraan Tuhan tentang pemeliharaan dan Nikmat-Nya kepada manusia. Anjuran untuk memilih makan-makanan yang bersifat nabati berdasarkan konteksnya yang berbicara tentang hujan, biji-bijian, sayur-mayur, makan-makanan daging, ikan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan disebutkan secara khusus. Sedangkan dengan menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *syariba* (minum) akan ditemukan bahwa susu, madu, dan air, disebutkan secara khusus. Apakah jenis-jenis makanan yang disebutkan secara khusus dapat menandingi hal-hal tersebut, seperti ayat dibanding dengan daging kambing, unta, sapi, dan kerbau?

Selanjutnya ditemukan bahwa perintah makan yang dalam al-Qur'an tersebut sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti, apabila berbicara tentang makanan yang dimakan (obyek perintah tersebut), selalu menekankan salah satu dari dua sifat *halal* (boleh) dan *thayyib* (baik).³⁰

Terdapat juga peringatan bahwa perut merupakan sumber utama penyakit, dan karena itu ditemukan banyak sekali tuntunan-baik dari al-Qur'an maupun hadist Nabi Saw yang berkaitan dengan makanan, jenis maupun kadarnya.

³⁰Rangkaian kedua sifat ini menunjukkan bahwa yang diperbolehkan untuk di makan adalah yang memenuhi kedua syarat tersebut. *Halal* saja sesuatu bersifat halal tetapi tidak baik dan tidak disenangi Tuhan (sebagaimana halnya perceraian) atau tidak disenangi Nabi (seperti memakan biawak). Sebaiknya, mungkin sesuatu di nilai "baik", tetapi itu tidak *halal*. Karena itu, rumusan yang dikemukakan para ahli gizi tentang "makan sehat lima sempurna", dengan menambahkan kata-kata *halal* (baik) dan *thayyib* (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang benar. Sementara itu, kata *thayyib*, dari segi bahasa, berarti sesuatu yang baik yang mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu "buah-buahan yang baik" juga dinamakan *thayyibah*. Lihat M. Quraisy Shihab, "Membaca Al-Qur'an", h. 287.

"Perut adalah rumah penyakit, sedang berpantang adalah pangkal segala obat". Karena itu, Rasulullah Saw, seperti diriwayatkan oleh Ibnu Hibban Dan Ibnu Majah, menegaskan bahwa: Tidak ada sesuatu yang dipemuhkan oleh putra putri Adam lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi Kalaupun harus dipemuhkan maka, sepertiga untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minumannya, dan sepertiga sisanya untuk pernafasannya

Lebih jauh sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah menegaskan bahwa perbandingan makanan seorang muslim dan kafir adalah satu berbanding tujuh. Sebagaimana ditekankannya pula bahwa: "Sumber segala penyakit adalah memasukan makanan di atas makanan."

Agaknya hal-hal inilah yang menjadikan Nabi Saw. apabila makan, hanya menggunakan tiga jari dan mengisap (untuk membersihkan) jari-jarinya, sebagaimana di ceritakan oleh sahabat Ka'ab Bin Malik:

Makanan yang paling beliau sukai adalah daging, susu, dan madu, walaupun hal tersebut jarang beliau dapati. Sedangkan gandum dan semacamnya, beliau anjurkan untuk ditumbuk dan tidak diayak, agar kulit ari nya tetap. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Abu Hazim berkata: "Aku bertanya kepada Sahl Bin Sa'ad, "Apakah Rasulullah Saw memakan sesuatu yang telah di bersihkan (dengan ayakan)?" Dia menjawab bahwa beliau tidak pernah melihat Rasulullah makan yang demikian itu sejak di utus sampai wafat. Aku bertanya lagi: "Apakah kamu makan gandum tanpa di ayak?" Dia menjawab: "Kami menumbuknya kemudian meniupnya, maka beterbanganlah apa yang terbang dan apa yang sisa kami campur dengan air (untuk di masak)."

Di lain segi, sayuran merupakan makanan yang sangat di anjurkannya. Beliau bersabda: "Berilah kurma kepada wanita

yang hampir melahirkan. "Kurma di sini tentunya hanya sebagai contoh. Ini terbukti dari fakta bahwa beliau sambil memeluk kepada sejenis sayuran, bersabda: "Bertilah makan memeluk wanita-wanita hamil (sayuran ini), karena-dengan itu anak-anaknya akan menjadi baik (sehat)." Dan karena itu juga sedikit pemuka agama terdahulu yang enggan makan kecuali apabila tersedia sayur mayur dihadapannya. Mereka yang menegaskan bahwa makanan yang bergizi mampu menimbulkan banyak penyakit karenanya, ia lebih baik daripada obat. Betapapun tidak suatu obatpun yang tidak mengobati penyakit (efek sampingan)³¹

Perlu digaris bawahi bahwa jenis makanan dapat mempengaruhi mental manusia. Allah mengharamkan makan dan minuman tertentu karena makanan dan minuman tersebut *rijs*³² Kata *rijs* diartikan sebagai keburukan budi pekerti atau kebobrokan mental. Bahwa pengaruh campuran kimia yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui sempurna, namun tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas makanan.³³

Dari sini dapat dimengerti bahwa Islam memerintahkan agar berobat pada saat ditimpa penyakit. Berobatlah jika tidak ada suatu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali dengan suatu obat penangkalnya, selain dari satu penyakit yaitu lepra (HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi dari Sahabat Nabi Umar bin al-Khattab dan Sa'ad bin al-Mudrik).

Bahkan seandainya tidak ada perintah rinci dan tegas tentang keharusan berobat, maka prinsip-prinsip politik yang diangkat dari al-Qur'an dan hadis cukup untuk dijadikan acuan dalam upaya kesehatan dan pengobatan.

³¹M. Quraishy Shihab, "Membaca Al-Qur'an", 1: 202.
³²M. Quraishy Shihab, "Wawasan Al-Qur'an, Tafsir", 1: 20.
³³M. Quraishy Shihab, "Wawasan Al-Qur'an, Tafsir", 1: 20.

Beberapa prinsip dari kesepakatan dalam bidang hukum agama yang berkaitan dengan topik bahasan ini dapat membantu menemukan pandangan Islam dalam persoalan dimaksud.

Prinsip-prinsip dimaksud antara lain adalah:

1. Agama Islam bertujuan memelihara agama, jiwa, akal, kesehatan, dan harta umat manusia
2. Anggota badan dan jiwa manusia merupakan milik Allah yang dianugerahkan untuk dimanfaatkan, bukan untuk di salahgunakan atau diperjual belikan
3. Penghormatan dan hak-hak asasi yang dianugerahkan-Nya mencakup seluruh manusia, tanpa membedakan ras dan agama
4. Terlarang merendahkan derajat manusia, baik yang hidup maupun yang telah wafat.
5. Jika bertentangan kepentingan antara orang yang hidup dan orang yang telah wafat, maka dahulukanlah kepentingan orang yang hidup.

Dari prinsip-prinsip ini banyak ulama kontemporer menetapkan bahwa transplantasi dapat dibenarkan selama tidak diperjualbelikan, dan selama kehormatan manusia—yang hidup maupun yang mati—terjaga sepenuhnya. Salah satu jaminan tidak adanya pelecehan adalah izin dari pihak keluarga.

Alasan penolakan yang sering terdengar dari kalangan orang kebanyakan (*awam*) bahwa setelah sipenerima donor sehat, ia mungkin dapat menyalahgunakan kesehatannya, dan ini dapat mengakibatkan dosa, terutama bagi pemilik organ (*muzrib*), atau orang yang mengizinkan. Alasan ini pada hakikatnya tidak sepenuhnya dapat diterima. Kemurahan dan keadilan Tuhan mengantarkannya untuk tidak menuntut pertanggungjawaban dari seseorang terhadap sesuatu yang tidak

dikerjakannya secara sadar, karena hakekat manusia bukan organ dan jasmaninya. Allah tidak memandang kepada jasad dan rupa kamu, tetapi memandang hati dan perbuatan kamu.

Demikian sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Muslim. Disamping itu izin yang dilazimkan itu telah dapat mengurangi kalau enggan berbuat "menghilangkan" kekhawatiran diatas. Kalau niat pemberi izin untuk membantu sesama manusia, dan dia menduga benar bahwa bantuan tersebut tidak akan disalahgunakan, maka walaupun ternyata dugaannya keliru, maka ia bebas dari dosa. Sebaliknya, jika yang memberi izin sudah menduga keras akan terjadinya penyalahgunaan, maka tentu saja ia tidak terbebaskan dari dosa. Disini terlihat pula peranan izin.

4. Simpulan

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari dari yang disebut diatas berkaitan dengan kesehatan.

Pembicaraan literatur keagamaan tentang kesehatan fisik di mulai dengan meletakkan prinsip pencegahan lebih baik dari pengobatan. Salah satu upaya kearah itu dan salah satu nilai manusia yang di cintai Allah adalah seseorang yang mempunyai kebutuhan makanannya.

Dapat di garisbawahi bahwa jenis makanan dapat mempengaruhi fisik dan mental manusia. Hal tersebut di dukung oleh kandungan pengertian taqwa yang pada dasarnya bertujuan menghindari dari siksa Allah di dunia dan diakhirat. Siksa Allah di dunia adalah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum alam. Hukum alam antara lain membuktikan bahwa makanan yang kotor mengakibatkan penyakit. Seseorang yang memakan makanan kotor pada hakekatnya melanggar ketentuan Allah

Swt, sehingga penyakit merupakan siksaan di dunia yang harus di hindari oleh orang yang bertaqwa.

Daftar Pustaka

- Al-Baqiy Muhammad Fu'ad 'Abd.t.t, *Al-Mu'jam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Fikr, 1422 H/2001 M.
- Ash-Sa'di Syaikh Abdurrahman Nashir, 1997, *Kaidah Penafsiran Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Jauziyah. Ibnul Qayyim, 1994. *Sistem Kedokteran Nabi (Kesehatan Dan Pengobatan Menurut Petunjuk Nabi Muhammad SAW)*, Semarang: Dina Utama.
- An-Najar. Amir, 2002. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hasyimi. Muhammad Ali, 2000, *Pribadi Islami Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Barni Mahyuddin, 2007. *Sumber Sifat Buruk Dan Pengendaliannya*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Hasan Muhammad Tholhah, 2004. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* Jakarta: Lantabora Press.
- Munawwir Ahmad Warson, 1997. *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya Pustaka Progressif.
- Mujib. Abdul, 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Mahmudunnasir. Syed, 1988. *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Karya).
- Nata Abuddin, 2004. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada.

Shihab. M. Quraisy, 1994 "Membumikan" Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

-----, 1997 *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Per soalan Umat*, Bandung: Mizan.

Daradjat Zakiah, 1982. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

Qutbh Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.

Al-Baqiy Muhammad Fu'ad 'Abd.t.t., *Al-Mu'jam al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Fikr, 1422 H/2001 M.

G. Pendidikan HAM dalam Perspektif Alqur'an

Oleh: Asikin Nor

1. Pendahuluan

Sejarah perkembangan hak asasi manusia dimulai sejak 1776 yang dikenal dengan *The rights of man*. Namun demikian peristiwa penting dalam memajukan hak asasi manusia adalah disetujuinya oleh sidang umum PBB Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada tahun 1948. Setelah DUHAM disetujui PBB membuat draft perjanjian yang dinamakan kovenan yang menjabarkan ketentuan-ketentuan DUHAM. Kedua kovenan itu adalah kovenan tentang sipil dan politik dan hak ekonomi, sosial dan budaya. Secara bersama-sama DUHAM dan kedua kovenan di sebut sebagai *international bill of rights*. Pada tahun 1993, 185 negara bersidang di Wina untuk menghadiri konferensi dunia tentang hak asasi manusia. Konferensi Wina telah melahirkan Deklarasi Wina dan program aksi yang diterima secara aklamasi¹. Sementara menurut *The Cambridge Dictionary of Philosophy* hak asasi muncul pada masa yang disebut *roman jurisprudence* dan merambah memasuki wilayah etika melalui teori hukum alam².

Hak asasi manusia deklarasi PBB 10 Desember 1948 memuat 6 hak, yaitu hak untuk hidup, hak untuk memperoleh kemerdekaan, hak untuk memperoleh persamaan dan keadilan, hak untuk memperoleh penghargaan, hak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan hak untuk memiliki.³

¹ Komisi HAM, 2002. *Pendidikan HAM Bagi Rohaniwan*. Jakarta: Komisi HAM, h. 33.

² Robert Audi (general editor). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Second Editon. h. 796.

³ Umar Shihab, 2003. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani. H. 130

2. Analisis Terminologis

Penulis terbantu dengan adanya sebuah karya Baharuddin Lopa yang berjudul *Alqur'an & Hak-Hak Asasi Manusia*. Dia menginventarisasi sejumlah ayat-ayat Alqur'an yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia⁴. Hak-hak itu adalah hak persamaan dan kebebasan (QS an-Nisa ayat 58 dan ath-Thur ayat 21), hak hidup (QS al-Baqarah ayat 256, al-Isra ayat 33 dan al-Maidah ayat 45), hak memperoleh perlindungan (QS al-Insan ayat 8 dan al-Balad ayat 12 - 17), hak kehormatan pribadi (QS at-Tawbah ayat 6), hak menikah dan berkeluarga (QS al-Baqarah ayat 221, ar-Rum ayat 21, an-Nisa ayat 1), hak wanita sederajat dengan pria (QS al-Baqarah ayat 228), hak-hak anak dari orang tua (QS al-Baqarah ayat 223 dan al-Isra ayat 23-24), hak memperoleh pendidikan dan berperan serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan (QS at-Tawbah ayat 122 dan al-'Alaq ayat 1-5), hak kebebasan memilih agama (QS al-Baqarah ayat 256 dan al-Kahfi ayat 29), hak kebebasan bertindak dan mencari suaka (QS an-Nisa ayat 97 dan al-Mumtahanah ayat 9), hak untuk bekerja (QS at-Tawbah ayat 105 dan al-Baqarah ayat 286 serta al-Mulk ayat 15), hak memperoleh kesempatan yang sama (QS al-Baqarah ayat 275, Ali Imran ayat 130 dan an-Nisa ayat 161), hak milik pribadi (QS al-Baqarah ayat 29 dan an-Nisa ayat 29), hak menikmati hasil/produk ilmu (QS al-Ahqaf ayat 19 dan al-Qashash ayat 77), dan hak tahanan dan narapidana (QS al-Mumtahanah ayat 8). Untuk kepentingan makalah ini tentu apa yang dihantarkan oleh karya Baharuddin Lopa akan penulis kutip dan menjadi data-data penting dalam makalah ini. Akan tetapi kritik penulis terhadap karya ini ada pada hak hidup yang mana penulis buku ini mengambil dalil QS al-Baqarah 256. Menurut penulis QS

⁴ Lihat Baharuddin Lopa. 1996. *Alqur'an & Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa

al-Baqarah 256 lebih tepat dimasukkan dan menjadi dalil untuk hak kebebasan beragama. Walaupun kemudian ketika berbicara hak kebebasan memilih agama penulis buku tersebut menggunakan dalil QS al-Baqarah ayat 256 lagi. Mengingat tulisan ini dalam rangka memenuhi tugas perkuliahan tentu isinya tidak meng-cover seluruh isu atau tema yang dikembangkan oleh Baharuddin Lopa ketika berbicara hak-hak asasi manusia. Penulis hanya mengambil sebagian dari isu yang disampaikan dan penulis usahakan ayat yang diambil mendapat *back-up* dari hadis-hadis serta komentar para mufassir dan tokoh-tokoh yang penulis anggap relevan mengenai hal ini.

Islam merupakan ajaran yang menempatkan manusia pada posisi yang sangat tinggi. Bahkan Alqur'an menjamin adanya hak pemuliaan dan pengutamaan manusia. Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS *Al-Isra* ayat 70)

Dengan demikian manusia memiliki hak *al-karamah* dan hak *al-fadhilah*. Apalagi misi Rasulullah adalah *rahmatan lil alamin*, di mana kemashlahatan/kesejahteraan merupakan tawaran untuk seluruh manusia dan alam semesta. Elaborasi (pengejawantahan) misi di atas disebut sebagai *ushul al-khamsah* (lima prinsip dasar) yang melingkupi *hifzh ad-din* (QS *Al-Baqarah* ayat 256), *hifzh an-nafs wal-'irdh* (QS *Al-Isra*: 33

dan an-Nisa: 58), *hifzh al-'aql*, (QS. Al-Tahrim: 10), *hifzh an-nasl* (QS. An-Nisa: 1), dan *hifzh al-maal* (QS. An-Nisa: 29).⁵

Dari lima prinsip dasar inilah penulis memfokuskan pembahasan hak-hak asasi manusia dalam perspektif Alqur'an.

3. Pembahasan

a. *Hifzh ad-din*

Hifzh ad-din, memberikan jaminan hak kepada umat Islam untuk memelihara agama dan keyakinannya (*ad-din*). Sementara itu Islam juga menjamin sepenuhnya atas identitas (kelompok) agama yang bersifat lintas etnis, oleh karena itu Islam menjamin kebebasan beragama, dan larangan adanya pemaksaan agama yang satu dengan agama lainnya.⁶

Firman SWT:

لا إكراه في الدين قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah ayat 256)

⁵ M. Djamiluddin Miri (penerj.) 2007. *Ahkamul-Fuqaha Solus Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Kongres Nahdlatul Ulama (1926-2004 M.)*. Cet. III. Surabaya: LTN NU Jember & Khalista. H. 642.

⁶ M. Djamiluddin Miri (penerj.) 2007. *Ahkamul-Fuqaha* ... H. 642.

Abu Muslim dan al-Qaffal berpendapat, ayat ini hendak menegaskan bahwa keimanan didasarkan atas suatu pilihan sadar dan bukan atas suatu tekanan. Menurut Muhammad Nawawi al-Jawi, ayat ini menyatakan bahwa pemaksaan untuk masuk dalam suatu agama tak dibenarkan.⁷

Sementara Yusuf Ali menafsirkan bahwa paksaan tidak sesuai dengan agama, karena (1) agama terkait erat dengan keyakinan dan kemauan baik dan akan kehilangan maknanya jika dipaksakan. (2) Kebenaran dan kesalahan selalu jelas nampak dalam pengawasan Tuhan Penyayang bahwa tidak diragukan lagi dalam benak seseorang ada kemauan baik dan juga masalah fundamental-keimanan. (3) Perlindungan selalu berlangsung, dan rencana-Nya selalu mengarahkan kita meniti kegelapan menuju jalan terang benderang.⁸

b. *Hifzh an-nafs wal-'irdh*

Hifzh an-nafs wal-'irdh, memberikan jaminan hak atas setiap jiwa (nyawa) manusia, untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Dalam hal ini Islam menuntut adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan dasar (hak atas kehidupan) pekerjaan, hak kemerdekaan, dan keselamatan, bebas dari penganiayaan dan kesewang-wenangan.⁹

Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا (٣٣)

⁷ Abd. Moqsih Ghazali. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Cet. II. Jakarta: KataKita. H. 217.

⁸ Abdallah Yousuf Ali. 1936. *The Glorious Kur'an Translation and Commentary*. Cet. III. Lebanon: Darul-Fikr. Hlm 103.

⁹ M. Djamiluddin Miri (penerj.) 2007. *Ahkamul-Fuqaha* ... Hlm 642.

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. *Al-Isra*, Ayat: 33)

Secara bahasa *qatala* berarti menghilangkan ruh dari jasad sebagaimana (*al-mawt*) mati. Akan tetapi berbeda dengan (*al-mawt*) mati, *qatala* menghilangkan ruh dari jasad secara menyakitkan melalui perbuatan orang yang sanggup melakukannya.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia *qatala* dimaknai membunuh atau pembunuhan.¹¹

Ayat di atas ditafsirkan bahwa jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk disakiti, karena adanya perlindungan agama atau perjanjian, kecuali dengan alasan yang benar, seperti murtad, zina muhsan, atau qishash atas pembunuhan sengaja dan zhalim. Siapa yang dibunuh secara zhalim dan tanpa alasan syar'i, maka Kami memberi wewenang kepada kerabat dan ahli warisnya atas si pembunuh untuk dibunuh jika mereka menghendaki berdasarkan arahan dan keputusan hakim, dimaafkan, atau dikenai diyat. Namun, dia tidak boleh melampaui batasan syariat dengan menghukum bukan pelaku pembunuhan, membunuh lebih dari satu orang, atau memutilasi dan menyiksa pembunuhnya. Sebenarnya wali korban pembunuhan adalah orang yang mendapat pertolongan

¹⁰ Ar-Raghib al-Ishfahani. Tth. *Mu'jam Mufradat Alfadzil-Qur'an*. Lebanon: Darul-Fikr. H. 407. Lihat juga Abul-Husain Ahmad b. Faris b. Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fil-Lughah*. Lebanon: Darul-Fikr. H. 875

¹¹ Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor. *Al'Ashry 'Arabiy-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. H. 1433

dari Allah dan dari hakim yang memberikan kewenangan kepadanya untuk melakukan qishash dengan adil.¹²

Islam juga menuntut keadilan. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. *An-Nisa* ayat 58)

Dalam bahasa Arab '*adala* mengandung dua pengertian kontradiktif. Pertama, bermakna persamaan dan kedua bermakna bengkok, tidak lurus.¹³

Ayat ini ada yang menafsirkan: Wahai manusia, sesungguhnya Allah menyuruhkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya (amanat adalah hak orang lain yang dipercayakan kepada seseorang, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak hamba). Wahai para hakim dan pemimpin, apabila menetapkan hukum terhadap manusia hendaknya kalian memutuskannya dengan adil. Maksudnya, seorang pemimpin (hakim) tidak mendukung salah

¹² Wahbah Zuhaili, dkk. 2009. *Buku Pintar Alqur'an Seven in One*. Diterjemahkan dari al-Mawsu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah oleh Imam Ghazali Masykur, dkk. Cet. III Jakarta: Almahira. H. 286.

¹³ Ar-Raghib al-Ishfahani. Tth. *Mu'jam Mufradat Alfadzil-Qur'an*. Lebanon: Darul-Fikr. Hlm. 336-337. Abul-Husain Ahmad b. Faris b. Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fil-Lughah*. Lebanon: Darul-Fikr. H. 745

satu dari dua orang yang bersengketa, tetapi dia harus memproses keduanya dengan adil sesuai dengan petunjuk yang termaktub dalam Alqur'an dan Sunnah. Pelajaran terbaik yang Allah ajarkan kepada kalian adalah menyampaikan amanat dan memutuskan hukuman dengan adil. Sungguh, Allah Maha Mendengar ucapan kalian, dan Maha Melihat perbuatan kalian.¹⁴

Hak untuk memperoleh persamaan dan keadilan di muka hukum adalah hal yang amat fundamental dalam kehidupan manusia. Karenanya, ia menjadi dambaan semua umat manusia dimuka bumi ini. Apalagi mereka yang tinggal di suatu komunitas dengan status sosial yang ditekan berdasarkan kelas-kelas sosial yang ketat dan tertutup, tentu konsep persamaan hak dan keadilan atau hak kesetaraan merupakan sesuatu yang amat berharga dan ditunggu-tunggu kehadirannya.¹⁵ Konsep kesetaraan ini telah lama muncul dari sabda Nabi Muhammad ketika memberikan khuthbah pada *haji wada*. Ketika konferensi Wina melahirkan gagasan HAM tahun 1993 abad 20, Nabi Muhammad sudah mendengungkannya pada abad 7. Dalam pandangan Nabi Muhammad darah, harta, dan kehormatan adalah suci sesuci bulan-bulan yang dimuliakan oleh Allah dan sesuci Makkah Al-Mukarramah. Demikian sabda Nabi Muhammad sebagaimana termaktub di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ ابْنِ سَبْرِينَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَّ عَلَى جَبْرِهِ وَأَمْسَكَ إِنْسَانَ بِخِطَامِهِ أَوْ بِرِمَامِهِ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا فَسَكَّنَا حَتَّى طَلَّنَا اللَّهُ بِسُنْبِيهِ سُبُوَى اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا

¹⁴ Wahbah Zuhaili, dkk. 2009. *Buku Pintar* ... H. 88

¹⁵ *Ibid.* H. 138

فَسَكَّنَا حَتَّى طَلَّنَا اللَّهُ بِسُنْبِيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ بِذِي الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ كَحَرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا لِيُتْلَعَ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُلْغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ (رواه البخاري)

Demikianlah, hak keadilan dan hak persamaan mendapat perhatian serius dari sumber teks umat Islam (Alqur'an dan Hadis). Ini menandakan tidak pada tempatnya kita membedakan orang lain, tidak berlaku adil dan melecehkan orang lain karena perbedaan ras, etnis, warna kulit, dan bahasa. Berlaku adil merupakan amanah.

Pengertian amanah dalam hal ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Termasuk di dalamnya sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sifat adil ulama untuk member ilmu kepada orang awam dan juga sifat adil seorang suami terhadap istri begitupun sebaliknya.¹⁶

c. *Hifzh al-'aql*

Hifzh al-'aql: adalah adanya suatu jaminan atas kebebasan berekspresi, kebebasan mimbar, kebebasan mengeluarkan opini, melakukan penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah. Dalam hal ini Islam melarang terjadinya perusakan akal dalam bentuk penyiksaan, penggunaan ekstasi, minuman keras dan lain-lain.

¹⁶ Baharuddin Lopa. 1996. *Alqur'an* ... Hlm. 49

Firman Allah SWT:

مَرَبَّ اللَّهِ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِمْرَأَةً نُوحٍ وَإِمْرَأَةً لُوطٍ كَانَا تَحْتَ عِلْتَمِينَ مِنْ
بِأَدْبَارِ صَالِحِينَ فَخَالَفَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ
مَعَ الْكَاذِبِينَ (١٠)

Artinya: Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami, lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". (QS. *At-Tahrim* ayat 10)

Wahbah Zuhaili menafsirkan: Allah membuat perumpamaan tentang keadaan kaum kafir bahwasanya seseorang tidak berguna bagi orang yang lain, yaitu isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth yang merupakan isteri dari nabi yang saleh. Namun, keduanya mengkhianati suaminya dengan bersikap munafik dalam urusan agama. Isteri Nuha mengatakan kepada kaumnya, "Sesungguhnya Nuh adalah orang gila." Sementara itu, isteri Luth menunjukkan kaumnya pada tamu-tamu suaminya. Keduanya, baik Nuh maupun Luth, tidak berguna bagi isterinya masing-masing sedikitpun, dan status keduanya sebagai isteri nabi tidaklah bermanfaat sedikitpun untuk menyelamatkan keduanya dari adzab Allah. Dikatakan kepada keduanya pada saat meninggal, "masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama kalangan kaum kafir, seperti kaum Nuh dan kaum Luth."¹⁷

¹⁷ Wahbah Zuhaili, dkk. 2009. *Buku Pintar* ... H. 563

Apa yang dapat kita pahami dari redaksi Alqur'an dan penafsiran mufassir atas kisah isteri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah bahwa seseorang mempunyai kebebasan berekspresi, berfikir lain meskipun dia berada dalam lingkungan nabi yang mengajak ke jalan Allah. Meskipun kedua isteri tersebut harus menanggung konsekuensi berat di akhirat, tetapi Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan fikiran, tindakan, dan kemauan.

Ayat ini mengandung pengertian bahwa para rasul bertugas memberikan petunjuk kepada manusia dan mengajarkan kepada mereka terang ajaran-ajaran agama Allah, akan tetapi rasul ternyata tidak mampu mempengaruhi isterinya tentang ajaran-ajaran tadi. Ini berarti bahwa wanita termasuk isteri mempunyai hak untuk memilih dan menentukan keyakinannya sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan aqidah/kepercayaan.¹⁸

d. *Hifzh an-nasl*

Hifzh an-nasl merupakan jaminan atas kehidupan privasi setiap individu, perlindungan atas profesi (pekerjaan), jaminan masa depan keturunan dan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas. Free sex, zinah menurut syara', homoseksual, adalah perbuatan yang dilarang, karena bertentangan dengan *hifzh an-nasl*.¹⁹

¹⁸ Baharuddin Lopa. 1996. *Alqur'an* ... H. 44

¹⁹ M. Djarnaluddin Miri (peny.) 2007. *Ahkamul-Fiqah*. Ilm. 642

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَعَلَّقَ مِنْهَا رُوحَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. *An-Nisa* ayat 1)

Wahbah Zuhaili menafsirkan: Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dialah yang telah menciptakan dari diri yang satu, yang diciptakan pertama kali dari tanah, yaitu Adam. Jadi, kalian satu jenis. Dia menciptakan Hawa, pasangan Adam, dari jenis dirinya, agar dari keduanya tercipta rasa cinta dan kasih sayang. Dari keduanya, Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak di bumi ini. Takutlah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dengan ucapan, "Aku meminta kepadamu dengan nama Allah untuk melakukan (perbuatan) ini." Peliharalah hubungan silaturrahim, janganlah kalian memutuskannya. Sungguh, Allah memeruh kalian untuk selalu menyambung silaturrahim. Al-Arham adalah kerabat dari garis keturunan ayah dan ibu, baik

laki-laki maupun perempuan. Sungguh, Allah selalu mengawasi amal perbuatan kalian.²⁰

e. *Hifzh al-maal*

Hifzh al-maal dimaksudkan sebagai jaminan atas pemilikan harta benda, properti dan dan lain-lain. Dan larangan adanya tindakan mengambil hak dari harta orang lain, seperti mencuri, korupsi, monopoli, oligopoli, monopsoni dan lain-lain.²¹

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِيَعَارَةً عَنْ
رِضَىٰ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. *An-Nisa* ayat 29)

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat di atas: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta sesama kalian dengan cara yang dilarang oleh syariat, seperti riba, judi, ghasab, dan menipu. Akan tetapi, kalian boleh mencari harta dengan cara berdagang yang didasari rasa rela atau keridhaan dari dua belah pihak selama masih dalam batas-batas yang diperbolehkan syariat. *At-Tijarah* adalah usaha jual beli. *At-Taradhi* adalah kerelaan dua belah pihak dalam melakukan transaksi tanpa adanya unsur penipuan dan kecurangan, juga tidak mengandung unsure judi dan riba. Janganlah kalian saling

²⁰ Wahbah Zuhaili, dkk. 2009. *Buku Pintar*. Hlm. 78

²¹ M. Djamiluddin Miri (penerj.) 2007. *Alkaramul-Fuqaha*. Hlm. 642

membunuh karena permusuhan, bukan karena alasan yang dibenarkan syariat. Janganlah seseorang membunuh dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian dalam pengharaman beberapa hal itu, melarang untuk melakukannya.²⁷

Hak individu/pribadi sangat dihargai dalam Islam. Untuk masuk ke rumah orang lain, kita harus minta izin, sebab kalau tidak ada izin maka itu merupakan pelanggaran hak privasi. Hadis di bawah bertutur kepada kita, untuk masuk ke sebuah rumah orang lain, paling tidak 3 kali minta izin untuk masuk, jika tidak diizinkan pulang adalah pilihan tepat. Memaksa masuk mungkin saja dilakukan, tetapi tentu ini merupakan pelanggaran hak asasi (privasi). Bunyi hadis tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْعُثْمَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا ذَاوُدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ أَبَا مُوسَى الْأَشْعَرِيَّ اسْتَأْذَنَ عَلَى عُمَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَرَجَعَ فَقَالَ مَا رَجَعْتُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا اسْتَأْذَنَ الْمُسْتَأْذِنُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ أُذِنَ لَهُ وَإِلَّا فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ لَأَصِلَنَّ مِنْ يَشْهَدُ مَعَكَ أَوْ لَأَفْعَلَنَّ وَلَأَفْعَلَنَّ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَأَكَلْنَا وَأَنَا فِي فَرْجٍ مِنْ أَسْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ فَرْجٌ مِنْ وَجْهِ عُمَرَ إِذْهُ فَفَاقَمَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَلَسْتُ اللَّهُ بِمَنْعِكُمْ رَجَعْنَا سَمِعَ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَهِدَ لِي بِهِ قَالَ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَعَلِمْتُ أَنَّهَا لِي مَعَكَ عَلَى هَذَا وَقَالَ ذَلِكَ أَعْرَبُونَ فَسُرِّي عَنْ أَبِي مُوسَى (رواه الحاكم)

²⁷ *Wahidi Zahedi, Gdz. 2009. Buku Pintar ... Film. 84*

Hadis di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai hak privasi, hak pribadi. Dalam kehidupan Rasul *shallallahu 'alayhi wasallam*, hampir seluruh aspek kehidupan beliau sudah menunjukkan contoh, dan menetapkan kaidah hukumnya untuk kehidupan umatnya.

4. Kesimpulan

Lima prinsip dasar (*al-huquq al-insaniyyah*) di atas sangatlah relevan dan bahkan seiring dengan prinsip-prinsip hak-hak asasi manusia (HAM). Di samping itu, Islam sebagai agama tauhid, datang untuk menegakkan kalimat *laa ilaaha illallaah*, tiada Tuhan selain Allah. Suatu keyakinan (*aqidah*) yang secara transcendental, dengan menisbikan tuntutan ketaatan kepada segenap kekuasaan duniawi serta segala perbudakan manusia dengan berbagai macam jenis kelamin, status social, warna kulit dan lain sebagainya. Keyakinan semacam ini, jelas memberikan kesuburan bagi tumbuhnya penegakan HAM melalui suatu kekuasaan yang demokratis.²⁸

Basis seluruh *ushulul-khamsah* di atas dan turunannya semuanya mengacu kepada ayat-ayat Alqur'an. Konsep 'biarkan Alqur'an berbicara' telah penulis upayakan semampunya dengan memaparkan tentang *hifzh ad-din, hifzh an-nafs wal-'irdh, hifzh al-'aql, hifzh an-nasl, dan hifzh al-mal*.

Daftar Pustaka

Alqur'an in word

Abd. Moqsith Ghazali. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Cet. II. Jakarta: KataKita.

Abdallah Yousuf Ali. 1936. *The Glorious Kar'an Translation and Commentary*. Cet. III. Lebanon: Darul-Fikr

²⁸ M. Djamaluddin Miri (penetj.) 2007. *Ahkamul-Fuqaha*. Hlm. 641

- Abul-Husain Ahmad b. Faris b. Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fil-Lughah*. Lebanon: Darul-Fikr.
- Ar-Raghib al-Ishfahani. Tth. *Mu'jam Mufradat Alfadzil-Qur'an*. Lebanon: Darul-Fikr.
- Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor. 1433 H, *Al'Ashry 'Arabiyy-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Baharuddin Lopa. 1996. *Alqur'an & Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Jasa.
- CD hadis *Maktabah Syamilah*
- Komisi HAM. 2002. *Pendidikan HAM Bagi Rohaniwan*. Jakarta: Komisi HAM.
- M. Djamaluddin Miri (penerj.) 2007. *Ahkamul-Fuqaha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004 M.)*. Cet. III. Surabaya: LTN NU Ja-Tim & Khalista.
- Robert Audi (general editor). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Second Editon.
- Umar Shihab, 2003. *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Wahbah Zuhaili, dkk. 2009. *Buku Pintar Alqur'an Seven in One*. Diterjemahkan dari al-Mawsu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarrah oleh Imam Ghazali Masykur, dkk. Cet. III Jakarta: Almahira.

H. Pendidikan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an

Oleh : Tarwilah

1. Pendahuluan

Islam muncul sebagai sumber kekuatan yang baru pada Abad ke-7 Masehi, menyusul runtuhnya kekaisaran Romawi. Kemunculan itu ditandai dengan berkembangnya peradaban baru yang sangat mengagumkan. Kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan sosial lainnya termasuk ekonomi berkembang secara menakjubkan.

Fakta sejarah itu sesungguhnya menunjukkan bahwa Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif, yang mengatur semua aspek, baik dalam sosial, ekonomi dan politik maupun kehidupan yang bersifat spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 89 yang artinya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ.

...Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Allah juga berfirman dalam surah al-Maidah ayat 3 sebagai berikut:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

... pada hari ini telah-Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu...

Firman Allah di atas jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat material dan nonmaterial. Karena itu, ekonomi sebagai salah satu aspek kehidupan tentu juga sudah diatur oleh Islam. Ini dapat dipahami sebagai agama yang sempurna, mustahil Islam tidak dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Suatu sistem yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Suatu sistem yang garis besarnya sudah diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam haruslah dipeluk secara kaffah dan komprehensif oleh umatnya. Islam memantut kepada umatnya untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan manusia, karenanya Islam sebagai agama yang universal memberikan perhatian yang sangat besar dalam bidang ekonomi.

Dalam membahas kajian ekonomi dalam Islam, perlu diketahui bahwa agama Islam itu lebih luas dari sekedar agama, karena ajaran Islam adalah din (agama) dan dunia, ibadah dan muamalah, akidah dan syariah. Oleh karena itu, tidak aneh jika para ahli fikih Islam sejak masa dahulu menjadikan agama sebagai salah satu dari *al-dharuriyyat al-khamsah* (lima pokok yang wajib dijaga), yaitu: (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan dan (5) harta. Jadi, syariat Islam tidak hanya terfokus pada pemeliharaan agama-akidah, ibadah dan kebajikan, bahkan dalam merealisasikan agama itu sendiri terdapat dimensi *hambum minannas*. Masalah-masalah ekonomi menurut para pakar sangat luas sekali, di antara mencakup jenis dan jasa yang diproduksi serta sistemnya, sistem distribusi, inflasi dan depresi, dan lainnya. Akan tetapi dalam makalah ini hanya membahas mengenai landasan yang menjadi dasar fundamental dalam ekonomi Islam dan bagaimana membentuk *economic minded* di kalangan umat Islam.

2. Pendidikan Ekonomi dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Ekonomi Islam

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *oikonomos* yang berarti rumah tangga¹. Dalam rumah tangga, seorang pemimpin harus memikirkan dan mengawasi agar segala urusan rumah tangga berjalan baik, seperti pemenuhan kebutuhan terhadap pangan, sandang dan papan. Xenophon telah menulis suatu uraian yang disebut *Oikonomikas* yang berarti penyelenggaraan rumah tangga. Pada tulisan itu, ia menjuj

¹ Marshal Green, *The Economic Theory*, terj. Ariswanto, Buku Pintar Teori Ekonomi, (Jakarta: Aribu Matra Mandiri, 1997), h.12

pertanian sebagai dasar kekayaan ekonomi dan menganjurkan perdagangan dan perkapalan oleh negara.²

Secara terminologis, para ahli ekonomi memberikan definisi yang berbeda tentang ilmu ekonomi. *Oxford Dictionary of Current English* mendefinisikan ilmu ekonomi dengan "science of the production, distribution and consumption of goods, condition of a country as material prosperity" (ilmu yang membahas tentang produksi, distribusi dan konsumsi, kondisi suatu negara dari segi kemakmuran material).³ Abdurrahman dalam kamus ekonominya mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai "satu pelajaran secara sistematis tentang usaha manusia dalam memperoleh alat-alat materi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan".⁴

Dari berbagai definisi ekonomi di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang hakikat ilmu ekonomi, yaitu: a) ilmu yang berhubungan dengan barang (benda dan jasa) atau benda yang bersifat ekonomis, b) masalah yang dibahas dalam ilmu ekonomi adalah produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa, dan c) upaya pemenuhan kebutuhan manusia.

² Xenophon (427-355 SM) adalah seorang ahli sejarah, filosof dan panglima perang Yunani, ia termasuk murid Socrates. Terkenal dengan bukunya "Persepolis". Ia mengakui pentingnya spesialisasi dan pembagian kerja sebagai suatu cara efisiensi yang bersifat produktif. Lihat Abdurrahman, *Ensiklopedia Ekonomi, Keuangan dan Perdagangan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1991), h.1193, Lihat juga: Laila Ma'jul al-Yunaniyy, *al-Munjid fi al-A'lam*, (Beirut: Dar el Machreq Sur Publisher, 1987), h.464

³ All Hensby, *Oxford Dictionary of Current English* (Great Britain: Oxford University Press, 1986), h.276

⁴ Abdurrahman, *op.cit.*, h.371-372

Ghazi Inayah mengomentari definisi ekonomi Barat yang berkaitan dengan masalah-masalah materi tanpa ada perhatian pada masalah rohani, religi, moral dan akhlak.⁵ Akibat mengabaikan aspek nilai dan moral ini, maka ekonomi Barat menghadapi masalah ekonomi sosial dan dekadensi moral. Sebab utama dari kerusakan moral tersebut adalah hilangnya makna kesakralan agama bagi nilai-nilai sosial ekonomi, akhirnya masyarakat terjauh dari mekanisme filter moral yang secara sosial sudah mereka sepakati.⁶ Penerapan sudut pandang sekuler seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi negara-negara Islam.

Para ilmuwan muslim telah meletakkan teori-teori dasar ekonomi berdasarkan dua sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, ditemukan bahwa tidak satu pun buku-buku fikih Islam (hukum Islam) yang tidak memuat pembahasan bab *al-muamalah* atau bab *al-amwal*. Dua istilah inilah yang sekarang menemptati istilah dalam ilmu ekonomi Islam.

Abd. Al-Sami' al-Mishriy mengatakan bahwa secara etimologi, istilah *al-muamalah* dan *al-amwal* lebih tepat dari istilah ekonomi. Muamalat mengandung arti hubungan sesama manusia dan al-amwal bermaksud ilmu yang berbicara tentang harya kekayaan. Istilah ini lebih tepat, karena sebagian besar hubungan sosial manusia berkaitan dengan harta.⁷

⁵ Ghazi Inayah, *Dhawabith Tanzim al-Iqtishad fi al-Suq al-Islamiyyah*, Prinsip-prinsip Pengaturan Ekonomi Pasar dalam Islam, (Kairo: Dar al-Nafais, 1992), h.7

⁶ M.Umar Chapra, *Islam and Economic Challenge*, terj. Ichwan Abidin Bashri, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gejra Insani Press, 2000), h.25

⁷ Abd. Sami' al-Mishriy, *Al-Masrif al-Islamiyyah 'Ilmiyyah wa 'Amaliyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), h.15

Beberapa pengertian ekonomi Islam yang dikemukakan oleh para pakar ekonomi, sebagai berikut:

- M. Akram Kan mengemukakan *Islamic economic aims the study of human falah (well-being) achieved by organizing the resources of the earth on the basis of cooperation and participation*. Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Dimensi yang dikemukakan Akram Kan memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam).
- Muhammad Nejatullah Ash-Sidiqy, *Islamic economics is the muslim thinker's response to the economic challengers of their time. In this endeavour they were aided by the Qur'an and the Sunnah as well as by reason and experience*. Ilmu ekonomi Islam adalah respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha ini mereka dibantu oleh al-Qur'an dan Sunnah, akal (ijtihad) dan pengalaman.
- Kursyid Ahmad, *Islamic economics is a systematic effort to understand the economic's problem and man's behavior in relation to that problem from an Islamic perspective*. Ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah

ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.⁸

Dari beberapa pengertian tentang ekonomi Islam dapatlah disimpulkan bahwa segala kegiatan ekonomi umat Islam yang berlandaskan pada al-quran, hadis, serta ijtihad, dan ketika berhadapan dengan masalah-masalah dalam ekonomi maka upaya pemecahannya juga tidak bertentangan dengan al-quran dan hadis.

b. Landasan Islam dalam Membangun Ekonomi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan dasar dari pendekatan Islam terhadap pembangunan ekonomi. Senada dengan M. Quraish Shihab, Syed Nawab Heidar Naqvi mengemukakan bahwa landasan filosofis ini mencakup empat unsur, yaitu: (1) tauhid, (2) keseimbangan, (3) kebebasan dan (4) tanggung jawab.⁹

1) Kesatuan (Tauhid)

Ajaran Islam yang paling fundamental adalah doktrin tentang tauhid. Tauhid merupakan fondasi yang meletakkan dasar-dasar antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya serta manusia dengan alam lingkungannya. Tauhid, menurut Ragab (dalam Triyuwono) memberikan *insight* bahwa individu dalam perspektif Islam bukan hanya merupakan makhluk dalam pengertian fisik, tetapi juga spiritual. Hal ini mengimplikasikan

⁸ Mustafa Edwin Nasution, et.al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.16-17

⁹ Syed Nawab Heidar Naqvi, *Islam, Economics and Society*, terj. M.Syaiful Anam & Muh. Ufuqul Mubin, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.37-47, lihat juga M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h.405

bahwa dalam diri individu terdapat *umifikasi* (penyatuan) antara aspek-aspek fisik, kasat mata, empiris, raga dan aspek-aspek spiritual, non-empiris yang menghasilkan dinamika pada individu.¹⁰

Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata, keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah Allah. Tauhid melahirkan kesatuan dunia dan akhirat yang mengantar pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, karena hidup adalah kesatuan antara duniawi dan ukhrawi.

Tauhid juga melahirkan keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah. Allah Pemilik mutlak dan tunggal yang dalam genggaman-Nya segala sesuatu, termasuk kepemilikan harta dan kewenangan menetapkan aturan pengelolaan dan pengembangannya. Dan karena Allah Mahaadil dan selalu memperhatikan kemaslahatan umat manusia, maka semua ketetapan hukum-Nya, demikian juga produk ijtihad manusia yang dikaitkan dengan nama-Nya, tentu harus bercirikan keadilan dan kemaslahatan. Bisa jadi ada ketentuan hukum yang dilarang atau enggan ditetapkan pada suatu masa karena ketika itu dinilai bertentangan dengan kemaslahatan, tetapi karena adanya perkembangan masyarakat, maka ketetapan tersebut dicabut atau diubah pada masa lainnya.

Kesatuan kemanusiaan mengantar pengusaha muslim menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia, baik muslim atau nonmuslim. Dari sini dapat dimengerti mengapa Islam mengharamkan bukan saja riba,

¹⁰ Triyuwono, *Akuntansi dan Organisasi Syariah*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 14

tetapi juga penipuan atau apa yang diduga dapat mengakibatkan penipuan walau terselubung. Kesatuan manusia mengharuskan manusia berpikir dan mempertimbangkan kepentingan umat manusia seluruhnya dalam semua tindakannya, bukan hanya untuk generasinya, tetapi juga generasi mendatang, sehingga terhindar dari penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan oleh generasi masa kini saja.

Menurut Nashruddin Baidan, sistem ekonomi Islam berasaskan pada konsep tauhid, yaitu suatu doktrin yang mengajarkan bahwa:

- a) Jagat raya ini adalah ciptaan Allah dalam surah Az-Zukhruf ayat 9:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ

الْعَلِيمُ

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui".

Ayat ini menjadi bukti bahwa hanya Allah yang menciptakan alam raya, apalagi alam yang sedemikian hebat tidak akan tercipta kecuali oleh siapa yang menyandang kedua sifat, yaitu Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.¹¹

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 543

- b) Allah memiliki dan menguasainya beserta semua isinya (kekayaan dan sumber-sumber ekonomi) sebagaimana termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 107 berbunyi:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ . .

Tidakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.

Ayat di atas menunjukkan bahwa sistem ekonomi dalam Islam tidak mengenal kepemilikan mutlak (tanpa batas), sebagaimana pemilikan mutlak oleh individu pada sistem ekonomi Kapitalisme dan oleh kaum proletar pada sistem Sosialisme.

- c) Manusia diciptakan Tuhan dari substansi (jenis) yang sama, dalam surah An-Nisa ayat pertama yang berbunyi:

يُنَادِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang hiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Oleh karena itu mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula sebagai makhluk Tuhan yang disertai mengelola dan mengatur alam serta sumber-sumber ekonomi, hal ini tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Allah memang menciptakan manusia sama kedudukannya di Sisi-Nya. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain, baik secara berkelompok, maupun individual, kecuali karena mutu takwa yang dimilikinya dan amal saleh yang dikerjakan (QS 49:13). Prinsip ini merupakan antitesis

terhadap perbedaan kelas yang ditimbulkan oleh sistem Kapitalisme. Dengan diterapkannya prinsip Islam ini dalam kehidupan bermasyarakat, maka perpecahan dan persengketaan di kalangan umat manusia, setidaknya dapat dibendung dan ditakan serendah-rendahnya. Hal ini akan memperkokoh tali persaudaraan di antara satu individu dengan yang lain, atau satu kelompok dengan kelompok yang lain.

- d) Percaya pada hari kiamat, dimana akan dibalas semua amal perbuatan, baik yang baik maupun amal yang buruk, sebagaimana dalam surah Al-Zalzalah ayat 7 dan 8

لَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ①

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Iman kepada hari pembalasan adalah asas yang cukup penting dalam perekonomian Islam, sebab memberikan pengaruh terhadap tingkahlaku manusia dalam berekonomi. Asas ini dapat berfungsi secara efektif dalam mengawasi kegiatan perekonomian umat manusia (*economic control*). Sebab seorang yang percaya bahwa ia kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat dan akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan selama hidupnya di dunia, niscaya ia akan sangat berhati-hati dalam berbuat sesuatu, tidak

mau berlaku curang, atau tindakan lain yang merugikan pihak lain.¹²

Dari paparan di atas tampak bahwa Islam dengan prinsip ekonominya tidak hanya menginginkan kesejahteraan umat manusia di dunia saja, tetapi lebih dari itu, ingin memberikan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Tujuan inilah yang memberikan makna pada nilai dan etik ekonomi dalam Islam.

2) Keadilan dan keseimbangan

Keadilan merupakan isi pokok dari *maqashid syariah*. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah berkata, "Allah menyukai negara adil meskipun kafir, tetapi tidak menyukai negara zalim meskipun beriman, dan dunia akan dapat bertahan dengan keadilan meskipun tidak beriman, dan tidak akan bertahan dengan ketidakadilan meskipun Islam".¹³

Sistem ekonomi Islam mengacu pada keseimbangan dan keadilan dalam segala hal, yaitu:

- keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan rohani
- keseimbangan antara kepentingan individu (*al-fard*) dan publik (*'am*)
- seimbang antara sikap berlebih-lebihan dan sikap terlalu bakhil dalam hal konsumsi atau pemakaian harta.

¹² Nashruddin Baidan, *Taqfir Mandubai Sokat Qur'an atau Masalah Sosial Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 92-95

¹³ Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah fi al-Islam*, ditahkik oleh Sa'id Muhammad ibn Abi Sa'dah, (Kuwait: Maktabah Dar al-Arqam, 1983), h. 94

Prinsip keseimbangan mengantar kepada pencegahan segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ
وَلِلَّذِي الْقُرَىٰ وَالْمَتَسِمَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَنَّ السَّبِيلِ كَيْ لَا
يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Kemudian dalam melakukan perniagaan, Islam mengharuskan untuk berbuat adil tanpa memandang bulu, termasuk kepada pihak yang tidak disukai. Karena orang yang adil akan lebih dekat dengan taqwa.

بِنَائِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kehenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kehencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat dengan taqwa" (Q S Al Ma'idah 8)

Bahkan Islam mengharuskan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dimana berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 90 berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْمَخْطَاةِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunggaran dan permissihan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan Allah Swt. berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa *Sesungguhnya Allah* secara terus menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap dirinya sendiri dan menganjurkan *berbuat ihsan*, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga *pemberian* apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat. Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual, demikian juga kemunkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yaitu segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran.¹⁴

Dalam perniagaan, persyaratan adil yang paling mendasar adalah dalam menentukan mutu dan ukuran (takaran maupun timbangan). Sebagaimana dalam surah al-An'am ayat 152:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
وَأُولُوا الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا تَكْفِيفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا
ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِمِ الْعَلَمِ تَذَكُّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata. Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan peruhilah janji Allah, yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

3) Kehendak bebas (*Ikhtiyar*)

Dalam pandangan Islam manusia terlahir memiliki kehendak bebas, yakni dengan potensi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan yang beragam. Untuk kebaikan manusia sendiri, dialah yang menentukan pilihan yang benar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus ayat 108 yang berbunyi:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h. 327

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَى
فإنما يتبدي لتقسيمه¹⁵ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَنِّي وَمَا أَنَا
عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١١﴾

Katakanilah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri, dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri, dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantar seorang muslim meyakini bahwa Allah memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang di hadapannya, baik dan buruk. Manusia yang baik di sisi Allah adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan. Dari sini lahir prinsip tanggung jawab baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, Islam memperkenalkan konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu ain adalah kewajiban individual yang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, sedang fardhu kifayah adalah kewajiban yang bila dikerjakan oleh orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan yang dituntut, maka terbebaskanlah semua anggota masyarakat dari pertanggungjawaban (dosa). Tetapi bila tidak seorang pun yang mengerjakannya, atau dikerjakan oleh sebagian orang

namun belum memenuhi apa yang seharusnya, maka berdosa lah setiap anggota masyarakat

Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...

4) Tanggung Jawab (Fardhu)

Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Al-Qur'an memperingatkan sikap seseorang yang tidak peduli terhadap penderitaan orang lain. Hal ini berarti bahwa manusia yang bebas harus sensitif terhadap lingkungannya. Tidak hanya itu, dia juga harus peka terhadap konsekuensi dari pelaksanaannya hak-hak sendiri. Menurut Syed Nawab, konsep yang fundamental dalam tanggung jawab ini adalah bahwa, tanggung jawab menyatu dengan status kekhalifahan manusia, keberadaannya sebagai wakil Tuhan di bumi.¹⁵

Dalam menjalankan perannya sebagai wakil Allah Swt. menjadi Khalifah di dunia, manusia harus mengikuti tata nilai yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Tata nilai tersebut mengacu pada tujuan hidup manusia, yaitu memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Allah Swt. telah

¹⁵ Syed Nawab Heidar Naqvi, *Islam, Economics and Society*, terj. M. Syaiful Anam & Muhi. Ufuqul Mulia, *Atenggeguas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.51

menentukan bahwa kesejahteraan di akhirat lebih penting dari kesejahteraan di dunia, namun Allah Swt. juga memperingatkan manusia untuk tidak melupakan haknya atas kenikmatan di dunia, antara lain sebagaimana tercantum dalam surat Asy Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.

dan surat Qashash ayat 77:

وَأَنْبَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

"Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..."

Dalam menjalankan tugas mengabdikan kepada Allah Swt. sebagai khalifah di dunia, manusia juga diperingatkan untuk tidak terperosok dalam kenikmatan menggunakan rahmat Allah SWT semata-mata untuk memenuhi hasrat pribadi saja. Islam

juga menjanjikan bahwa semua manusia pasti akan memperoleh balasan yang sempurna atas segala sesuatu yang diusahakannya. Balasan tersebut dijanjikan oleh Allah Swt. akan sempurna dalam jumlah maupun waktu menurut ketentuan yang digariskan oleh Allah Swt.. Walaupun memang harapan manusia mungkin berbeda dengan ketentuan Allah, sehingga manusia yang tidak pandai bersyukur dapat merasa kecewa dengan ketentuan Allah tersebut, sebagaimana dalam surah an-Najm ayat 38-40 berbunyi:

أَلَا تَرَىٰ وَازِرَةً وَّرَزَّ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian (kelak) akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya, karena itu ada keterangan bahwa seseorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan oleh Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya.¹⁶

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.13, h. 433

2) Landasan Etika dan Moral

Dalam Islam, landasan ini secara tegas membedakan antara yang baik dan buruk, yang diperbolehkan (halal) dan yang tidak baik atau dilarang (haram). Etika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan yang harus dicari dalam hidup juga berkaitan dengan interaksi sosial dengan tingkah laku manusia.

Syariah merupakan etika bagi seorang muslim, ia merupakan sebuah sistem yang komprehensif, sistem moralitas yang mengatur seluruh aktivitas manusia baik secara personal maupun secara sosial, termasuk aktivitas ekonomi. Etika ekonomi yang diajarkan Islam menuntut perwujudan nyata dari para pelaku ekonomi. Etika ekonomi tentang kejujuran sesama manusia dalam interaksi bisnis, atau dalam pengambilan kebijakan yang tidak merugikan pihak lain, sangat jelas ditemukan dalam al-quran dalam surah al-Muthaffiin (orang-orang yang curang) ayat 1-6 berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ

يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وُزِنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا

يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ

النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Celakalah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Tidaklah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Dalam ayat ini Allah mengancam orang-orang yang mengurangi hak orang lain dalam timbangan, ukuran dan takaran, catatan kejahatan manusia (pelaku ekonomi) dicantumkan dalam *sijjilin*, sedangkan catatan kebaikan manusia dicantumkan dalam *illiyin*, balasan kenikmatan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, para pelaku ekonomi yang melaksanakan kegiatan ekonomi di bawah landasan etika dan moral.

Landasan etika dan moral dalam ekonomi Islam diwujudkan dalam bentuk, di antaranya:

- Pelarangan bunga (riba)
- Larangan *ikhtikar* (menimbun) harta dalam bentuk emas dan perak atau sarana moneter lainnya yang menyebabkan perputaran roda ekonomi mengalami stagnasi. Secara eksplisit terdapat dalam surat at-Taubah ayat 34:

• يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ

أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ

كَثُرَتْ لَهُمُ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ

بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mencairkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

- Larangan melakukan pemborosan, karena akan melahirkan kerusakan (mafsadat) bagi individu dan masyarakat.

3) Landasan Ekonomi dan Bisnis

Kesejahteraan ekonomi yang dilandasi dengan kesempatan kerja bagi seluruh komponen masyarakat yang mampu bekerja merupakan landasan ekonomi dalam sistem ekonomi Islam. Islam tidak membolehkan berbagai bentuk kegiatan (pekerjaan) ekonomi yang jauh dari landasan pembangunan dalam Islam, sesuatu yang tidak bermanfaat.

Islam mendorong setiap pemeluknya untuk bekerja, meningkatkan etos kerja dan profesionalisme serta kerjasama dimana modal atau tenaga dikombinasikan sehingga menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan oleh umat manusia.

Doktrin kerjasama dalam ekonomi Islam akan merefleksikan kerja produktif dalam kehidupan masyarakat muslim sebagai aktor ekonomi untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial, sebagaimana dalam surah at-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٧﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyeru (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, memukakan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Melalui ayat di atas, Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasip sepenanggungan, sehingga mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka.¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, h. 630

4) Landasan Sosial

Dalam alquran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) untuk menjadi komunitas yang terbaik (*khairu ummah*) yang memiliki kemampuan berbeda-beda baik secara fisik, emosional, spiritual maupun intelektual. Perbedaan itu menjadi dasar yang rasional bagi manusia untuk merajut interaksi sosial dan solidaritas sosial sehingga saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana dalam surah al-Hujurat ayat 13 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا

وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حُرَيْرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Larangan monopoli atau menumpuk harta, misalnya memiliki implikasi sosial di mana di dalamnya dipandang sebagai tulang punggung landasan sosial ekonomi Islam. Landasan sosial menghendaki bagaimana mengeliminasi kesenjangan sosial ekonomi sedemikian rupa sehingga harmoni dan hubungan sosial tetap berjalan secara seimbang.

3. Membentuk *Economic Minded* di kalangan Umat Islam

Jika diperhatikan ajaran Islam, maka terlihat dengan jelas bahwa ajarannya bersifat progresif-dinamis, bukan statis. Bukti progresifnya ajaran Islam itu adalah keberhasilan umat dalam menguasai peradaban dunia selama kurang lebih lima abad, mulai abad ke-7 sampai abad ke-13. Pada masa itu, umat Islam boleh disebut bangsa termaju dan terkaya di dunia, mereka hidup dalam kemakmuran dan keadilan. Tetapi sekarang, mengapa menjadi miskin, mundur dan jauh tertinggal ke belakang dunia Barat yang maju.¹⁸ Faktor penyebabnya sangatlah kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Apabila umat Islam masih mempertahankan mental ekonomi (*economic minded*) yang mapan seperti yang dimilikinya pada masa kejayaan tempo dulu, tentu tidak akan mundur dan terkebelakang, bahkan mungkin akan lebih maju dan berkembang dari dunia Barat di abda modern ini. Sebab di masa silam, ketika peralatan untuk memproduksi barang kebutuhan masih sangat sederhana, mereka telah berhasil memproduksi barang-barang yang indah dan mengagumkan, baik pakaian, peralatan rumah tangga seperti mebel, karpet, barang pecah belah dan lainnya, maupun perlengkapan perang seperti kapal perang, senjata dan lainnya. Jadi seharusnya di abad modern yang dipenuhi oleh penemuan peralatan teknologi yang canggih seperti dewasa ini, umat Islam lebih maju, akan tetapi ternyata mereka jauh tertinggal di belakang

¹⁸ Nabil Subhial-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, (terj. Muhammad Bagir), Bandung Cet. I, 1985, h. 77

Negara-negara Barat yang dulunya keadaan perekonomiannya mereka lebih buruk dari umat Islam sekarang.¹⁹

Bukanlah suatu yang aneh, jika umat Islam di masa lampau memiliki mental ekonomi yang kokoh, agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya mental ekonomi ini, maka mereka berhasil membangun suatu bangunan ekonomi yang tangguh, tak tergoyahkan oleh arus inflasi, kebangkrutan dan lainnya. Di antara ayat-ayat al-Quran yang mendorong tumbuhnya mental ekonomi adalah:

1. Al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَهْيَهُكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah diamugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

¹⁹ K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi, Iradah-I Adabiyat-I Delhi), 1980, h.181-182.

2. Al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَإِذَا أَقَضْتُمْ
مِن عَرَفَاتٍ فَذَكِّرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا
فَدَعَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril-haram, dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada dosa atas kamu, yakni kamu tidak berdosa mencari dengan kesungguhan, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata *tahtaghu*, selama yang dicari itu berupa anugerah dari Tuhanmu, yakni berupa rezeki hasil perniagaan dan usaha hasil lainnya dari Tuhanmu pada musim haji. Namun demikian, kamu harus tetap berzikir mengingat Allah serta mengingat tujuan ibadah haji, maka apabila kamu telah bergegas, berdayanduyun bertolak dari Arafah setelah Maghrib menuju ke Muzdalifah, berzikirlah kepada Allah sejak berada di dekat Masy'ar al-Haram, yaitu bukit Quzah di Muzdalifah.²⁰

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.435-436.

3. Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Ayat di atas memerintahkan kepada kita, agar setelah melakukan salat, bertebaran di bumi mencari nafkah dan karunia Allah, tidak bermalas-malasan. Di samping al-Quran, hadis pun banyak menganjurkan agar kaum muslimin dan manusia umumnya mempunyai mental ekonomi, antara lain terlihat dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Na'im dari Anas "Kefakiran dapat mengubah keyakinan seorang mukmin menjadi kafir". Dan pada kesempatan lain, Nabi juga mengatakan: "bekerjalah untuk kebahagiaanmu di duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya-lamanya".

Pancaran sinar ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi sedemikian kuatnya, sehingga dalam kurun waktu yang relatif singkat (kurang lebih 23 tahun), sikap mental bangsa Arab yang keras menjadi lembut, dari sikap menantang dan kafir berubah menjadi tunduk, patuh dan beriman, dari sikap boros yang tergambar dalam upacara persembahan saji-sajian kepada dewa (berhala) Latta dan 'Uzza, berubah ke sikap ekonomis dan hidup sederhana.

Dari penerapan di atas terlihat bahwa sikap mental yang terkandung dalam diri manusia mempunyai peranan yang besar dalam memberikan bentuk, arah dan pola perilaku umat manusia. Mental yang telah diisi ajaran al-Quran dan sunnah telah

melahirkan kebudayaan dan etik ekonomi Islam yaitu penggunaan alam sekitar sebesar-besarnya demi kepentingan dan kebahagiaan hidup manusia dalam upaya mencari ridha Allah. Etik ekonomi Islam itulah yang telah menganugerahkan kepada umat Islam di masa lampau suatu kedudukan yang tinggi dan terhormat di dunia.

Dalam aspek ekonomi Islam, ada empat hal yang penting dalam membentuk *economic mind* di kalangan umat Islam yaitu:

1. Pendidikan

Sejarah membuktikan sejak dulu sampai sekarang pendidikan menjadi hal utama yang membuat kemajuan peradaban suatu bangsa. Islam menjadi maju dan berkembang pesat pada abad-abad pertengahan (ke-7 sampai ke-13 M) adalah karena umatnya memajukan pendidikan di segala bidang, sehingga negara-negara lain di Eropa kagum sekali terhadap kemajuan Islam sebagaimana kita sekarang kagum terhadap kemajuan mereka. Mereka berdaya-daya belajar ke dunia Islam. Dengan begitu pusat-pusat peradaban Islam seperti di Kordova di Barat dan Baghdad di Timur menjadi pusat mereka dalam menuntut ilmu.²¹ Di masa ini dunia Islam sangat kaya dan makmur sebagaimana diakui oleh para sejarawan Barat dan Timur.²²

Mengingat pentingnya pendidikan, maka ingat sekali apa yang difirmankan Allah dalam wahyu pertama yaitu perintah membaca. Jika diamati secara seksama, kata membaca dalam wahyu pertama adalah berkonotasi umum. Artinya perintah

²¹ K. Ali, *A Study of Islamic Theory* (Doha, Qatar: Al-Iqbal Press, 1980), h. 60.

²² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Routledge Press, 1974), h. 144.

... dan ...

... dan ...

فَلْيَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لِكُلِّ أُمَّةٍ
وَأَنذَرُوا عَنْ قَوْمِهِمْ لَأَيَُّوْمِكُمْ

Kemungkinan: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, perhatikanlah bermacam-macam tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak berhati".

Ayat-ayat di atas menuntut umat manusia agar menggalakan pendidikan dalam segala bidang. Dengan demikian kemiskinan yang menghimpit umat dewasa ini akan dapat diatasi secara berangsur-angsur, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan yang pernah dialami dunia Islam pada masa lalu akan dapat tercapai kembali. Dan janji Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 pasti akan terwujud dengan sendirinya.

2. Ekonomi berasio

Islam sejak dini sekali menentang dan memberantas kepercayaan-kepercayaan syirik (politeisme) dan hal-hal yang

... dan ...

... dan ...

Keyakinan di atas adalah suatu kepercayaan yang telah diselintani takhyul dan mitos yang menyuarakan anggapan pemikiran rasional mereka menjadi lumpuh, tak dapat digunakan dengan baik. Uraian diatas menunjukkan bahwa pemikiran rasional merupakan penggerak utama dalam mencapai kemajuan ekonomi.

²³ Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam, (Bandung, UI Press 1986), h.5
²⁴ Nashrudin Elaidan, op.cit, h.105

3. Kerja keras, rajin dan tekun

Di dalam Alqur'an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin dan tekun. Misalnya dalam surah al-Ashr. Dalam surah ini Allah menegaskan bahwa manusia akan tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan berkeja dengan baik (beramal saleh). Kata "amal saleh" selalu berdampingan dengan kata "iman". Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tidak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tetapi iman harus sekaligus diikuti oleh perbuatan nyata.

Dalam membicarakan kerja keras, kita dapat mencontohkan kemajuan negara Jepang. Kemajuan yang dicapai oleh negara-negara maju sekarang adalah berkat kerja keras, rajin dan tekun yang luar biasa. Jepang misalnya, menjadi negara termaju di dunia dalam bidang ekonomi, bahkan dapat menandingi Amerika Serikat. Salah satu sebabnya karena Jepang bekerja dalam setahun sebanyak 2200 jam dan Amerika Serikat 1800 jam, sedangkan Indonesia hanya 1400 jam. Mereka yang banyak bekerja tentu akan lebih banyak produksinya dari mereka yang sedikit bekerja, apalagi mereka yang malas.

Seandainya negara-negara Islam senantiasa mengamalkan ajaran agamanya yang termaktub di dalam alquran dan Hadis, tentu mereka tak akan ketinggalan. Alquran dan hadis mengecah keras sifat pemalas, tak mau bekerja dan sebaliknya memuji mereka yang suka bekerja dan berinisiatif untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Di antara Hadis Nabi yang menyangkut kerja keras, adalah:

- *Demi Tuhan yang menguasai diriku, sesungguhnya orang (yang mencari nafkah) dengan mencari kayu api, kemudia ia ikat, lalu dipikul dan terus dibawanya ke pasar untuk dijual, lebih baik baginya*

dari meminta-minta kepada orang lain, sebab meminta itu adakalanya diberi, ada kalanya tidak (HR Bukhari)

- *Ada tiga perkara yang membuat Allah benci kepadamu, yaitu suka ribut menyia-nyiaakan harta, dan suka meminta (tak mau bekerja)* (HR Bukhari)
- *Seseorang yang hidup sebagai pengemis (tak mau bekerja) di hari kiamat nanti ia dibangkitkan dengan wajah yang keropos (tanpa daging).* (HR Bukhari)
- *... tangan yang memberi (di atas) lebih baik dari tangan yang menerima (di bawah)* (HR Bukhari)

Dalam memberikan penjelasan terhadap hadis di atas, Musthafa Muhammad menulis, tidak pernah kita jumpai dalam kehidupan Nabi, para sahabat, dan pemimpin Islam, sikap yang cenderung meminta bantuan kepada orang lain walaupun dalam hal yang kecil. Nabi sendiri sejak kecil telah terbiasa bekerja keras, mulai sebagai penggembala kambing, berdagang dan setelah menjadi Nabi dan Rasul beliau bertindak sebagai kepala negara serta panglima perang. Prinsip kerja keras ini tetap mendominasi jiwa Nabi Muhammad, ini terbukti ketika membangun mesjid Madinah, beliau tidak hanya memerintahkan para sahabat, tetapi juga turut serta mengangkat batu di pundaknya bersama para sahabat.²⁵

Prinsip kerja keras, rajin dan ulet harus dimiliki oleh umat Islam jika ingin maju kembali seperti yang pernah dicapai pada masa kejayaan Islam. Pada masa Abbasiyah I dapat

²⁵ Musthafa Muhammad 'Imaraty, *Jawahir al-Bukhari wa Sunnah al-Qasthalani*, (Kairo, al-Maktabah al-Tijariyyah, Cet. ke-9, 1376 H), h. 161-166

dijadikan indikator bahwa di masa itu umat Islam mempunyai *economic minded* yang mapan. Di masa itu terlihat kemakmuran merata dan pemasukan keuangan ke kas negara (*bait al-mal*) terus bertambah. Para pedagang di Basrah misalnya memiliki kapal-kapal dagang untuk mengangkut barang dagangan mereka ke daerah yang jauh letaknya dari pusat kerajaan. Tiap kapal berhasil memperoleh pendapatan lebih dari satu juta dirham setahun. Seorang buruh kasar di Basrah dan Baghdad mampu berderma seratus dinar sehari dan langsung dibagi-bagikannya kepada fakir miskin. Banyak kapal-kapal dagang yang melayari lautan luas, masing-masing bernilai empat juta dinar. Seorang dokter istana di masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun memiliki kekayaan 88.000.000 dirham sebagai hasil profesi kedokterannya. Berlimpahnya kekayaan yang dimiliki oleh warga negara memiliki efek positif kepada pemasukan keuangan negara. Ketika al-Manshur wafat, kas negara berisi 6000 juta dirham dan 14 juta dinar, dan pada waktu Harun al-Rasyid meninggal jumlah ini menjadi 900 juta dirham.²⁶

4. Hemat dan sederhana

Islam telah memberikan pedoman yang cukup dalam hidup hemat dan sederhana, antara lain dalam Alquran:

a. Surah al-A'raf : 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مَعَكَ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا
تَسْرِفْ ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

²⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London, The Macmillan Press Ltd, Cet ke-10, 1974), h. 321

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

b. Al-Isra: 26-27

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُۥ وَالْمَسْكِيْنَ وَاَبْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تَبْذِرْ
تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبْذِرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ ۗ وَكَانَ
الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Jelas sekali dalam ayat-ayat Alquran bahwa Islam membenci hidup boros, dan sebaliknya menganjurkan hidup hemat dan sederhana.

3. Simpulan

Di kalangan umat Islam mental ekonomi (*economic minded*) menjadi tipis disebabkan oleh mereka sendiri, yaitu meninggalkan ajaran Islam yang benar dan mengambil paham mistik (zuhud) yang keliru sebagai pedoman. Ajaran Islam yang benar adalah berpikir secara rasional, tidak terpengaruh oleh mitos, takhayul dan lainnya. Inilah peradaban yang telah mengubah kehidupan manusia dari biadab menjadi beradab. Dengan mengembangkan pemikiran rasional inilah maka dunia

Islam maju di masa silam, kemudian pemikiran tersebut dilanjutkan oleh dunia Barat, maka Barat pun maju, sehingga mereka telah menjadi dunia modern yang meninggalkan dunia Timur (Islam) jauh di belakang. Dalam hubungan ini tepat sekali pernyataan Jamaluddin al-Afghani yang sering diulang oleh Harun Nasution: "Islam berada pada suatu tempat dan kaum muslimin di tempat lain. Saya menemukan Islam di Barat, padahal di sana tak ada orang Islam, sebaliknya di Timur saya menemukan banyak orang Islam, tapi (anehnya) di sini tak kelihatan Islam"

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa jika umat Islam benar-benar ingin memajukan perekonomian umat, tidak ada jalan lain kecuali menjadikan alquran sebagai imam dalam semua aspek kehidupan umat, termasuk dalam aktivitas perekonomian.

Daftar Pustaka

- Abd. Sami' al-Mishriy, *Al-Masrif al-Islamiy 'Ilmiyyan wa 'Amaliyyan*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- Abdurrahman, *Ensiklopedia Ekonomi, Keuangan dan Perdagangan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1991.
- Ghazi Inayah, *Dhawabith Tanzhim al-Iqtishad fi al-Suq al-Islamy. Prinsip-prinsip Pengaturan Ekonomi Pasar dalam Islam*, Kairo: Dar al-Nafais, 1992.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hornby, *Oxford Dictionary of Current English*, Great Britain: Oxford University Press, 1986.
- K. Ali, *A Study of Islamic History*, Delhi, Iradah-I Adabiyat-I, Delhi, 1980.

- Luis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-A'lam*, Beirut: Dar el Machreq Sar Publisher, 1987
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2000
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- M. Umar Chapra, *Islam and Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin Bashri, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Marshal Green, *The Economic Theory*, terj. Ariswanto, *Buku Pintar Teori Ekonomi*, Jakarta: Aribu Matra Mandiri, 1997.
- Mustafa Edwin Nasution, et.al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Musthafa Muhammad 'Imaraty, *Jawahir al-Bukhari wa Syarh al-Qasthalani*, Kairo, al-Maktabah al-Tijariyyah, Cet. ke-9, 1376 H.
- Nabil Subhial-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, (terj. Muhammad Bagir), Bandung Cet. I, 1985.
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhui Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Philip K. Hitti, *History of The arabs*, Londond, Mac-Millan Press, 1974.
- Syed Nawab Heidar Naqvi, *Islam, Economics and Society*, terj. M. Syaiful Anam & Muh. Ufuqul Mubin, *Menggunakan Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah, *Al-Hisbah fi al-Islam*, ditahkik oleh Said Muhammad ibn Abi Sa'dah, Kuwait, Maktabah Dar al-Arqam, 1983.

Triyuwono, *Akuntansi dan Organisasi Syariah*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

BAB II

SIMPUL-SIMPUL PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

A. Simpul-Simpul Pendidikan dalam Surah Al Anfaal dan Surah At Taubah

Oleh : Hamdan, HM

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebagai sarana strategis dalam membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (*Human Resources*). Lebih-lebih pendidikan Islam yang tujuan akan membentuk dan membangun manusia yang sempurna lahir dan bathin yang disebut insan al kamil. Sumber utama pendidikan pendidikan Islam adalah al Qur'an dan As Sunnah

Al Qur'an adalah Kalam Allah yang memuat mu'jizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab melalui perantaraan Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai sebagai ibadah, dihimpun dalam satu buku, yang diawali surah al Fatihah dan di akhiri surah al Nas.

Al Qur'an adalah aturan ilahiyah yang lengkap dan abadi, ia diturunkan Allah sebagai pedoman dan tuntunan yang sangat sempurna, agar bimbingan, petunjuk dan arahnya selalu sesuai dengan kondisi tempat dan zaman, yang memuat seluruh aspek kehidupan termasuk masalah-masalah pendidikan.

Berkaitan dengan fungsi al Qur'an sebagai petunjuk (hudan) dalam aspek pendidikan, seperti menjadi tugas penulis kali ini, adalah mencoba meneliti simpul-simpul pendidikan pada surah al Anfaal dan surah at Taubah. Kedua surah tersebut berurutan tempatnya dalam urutan Mushaf Usmani. di

¹ Wahbah Zuhairi, *Kit. Buku Pintar al Qur'an dan Sunnah*, di Makara Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009, s. 99.

samping itu keduanya, mengandung konten yang banyak kesamaan, yaitu berkenaan dengan jihad (perang). Sejujurnya penulis merasa kesulitan dalam menyusun makalah ini, karena beberapa hal pertama belum ada contoh makalah yang membahas tentang simpul-simpul pendidikan, kedua kesulitan penulis untuk menemukan ayat yang berkaitan dengan simpul pendidikan. Dan ketiga keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam mempelajari tafsir yang berbahasa Arab. Meskipun demikian penulis berusaha untuk menyajikan makalah ini dengan berbagai keterbatasan dan kelemahan.

Adapun simpul pendidikan yang dapat penulis sajikan adalah, pendidikan Qalbu (keimanan), Pendidikan tentang berperilaku optimis (raja), Pendidikan berjihad (berjuang di jalan Allah), Pendidikan untuk memperbaiki keadaan suatu masyarakat, Pendidikan Berlaku Sabar, Pendidikan Persaudaraan, Pendidikan cinta kepada Allah, dan perintah menuntut ilmu Agama.

Simpul-simpul pendidikan dimaksud akan diuraikan secara sederhana dalam pembahasan makalah ini.

2. Pembahasan

a. Simpul-Simpul Pendidikan dalam Surah al Anfaal

1) Sekilas tentang Surah al Anfaal

Surah ini adalah surah Madaniyah yang berjumlah 75 ayat, 1631 kalimat (kata), 5294 huruf.² Surah ini membicarakan hukum seperti jihad dan ghanimah (harta rampasan perang).³ Nama lain yang juga dikenal untuk surah ini adalah surah "Badr". Nama tersebut lahir, karena ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan Badar yang merupakan perang antara Rasulullah saw bersama kaum muslimin melawan kaum

² Maktabah Syamilah, (Tafsir Digital), *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 9

³ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One* ... h. 178

Musyrikin Mekkah, di lembah yang bernama Badar. Ia juga dinamakan surah jihad, karena banyak ayat-ayatnya berbicara tentang jihad.⁴

Surah al Anfaal ini turun sesudah (pasca) perang Badar, arti anfaal itu sendiri adalah sama dengan ghanimah atau rampasan harta perang, karena secara historis bahwa perang Badar merupakan pertempuran kaum muslimin melawan kaum Kuffar Quraisy yang jumlahnya jauh lebih besar dari kaum muslimin, dan pertempuran ini dipimpin langsung oleh baginda Rasulullah saw ternyata umat Islam mengalami kemenangan dan mendapatkan harta rampasan perang yang cukup banyak.

Riwayat lain menyebutkan bahwa surah al Anfaal pada waktu perang Badar Kubra pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah pendapat yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan sesudah surah al Baqarah tidak menggambarkan hakikat yang final. Pasalnya surah al Baqarah tidak diturunkan sekaligus, diantara ayat-ayatnya ada yang turun pada masa permulaan Madinah dan ada pula turun pada masa-masa akhirnya.⁵

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang kapan turunnya surah al Anfaal yang jelas surah ini berbicara tentang perang badar dan pembagian harta rampasan perang (ghanimah/anfaal), yang di dalam surah ini ada terdapat simpul-simpul pendidikan yang dapat kita ambil.

Adapun simpul-simpul pendidikan yang dapat dipahami dari surah al Anfaal ini sebagai berikut:

⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an)*, Volume 5, Lentera Hati Jakarta, 2002, h. 370

⁵ Sayyid Quth, *Tafsir Fihrilail Qur'an (Di bawah Naungan al Qur'an)* terjemahan Jilid 5, Gema Insani Jakarta, 2003, h. 95

a. Pendidikan Qalbu dengan Aqidah (Keimanan) yang Murni

Pada surah an Anfaal: 2-4 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَعْقِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

Artinya : (2) Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya , dan hanya kepada rabb mereka bertawakkal. (3) (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka. (4) Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Rabbnya, dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Ayat pertama dari surah al Anfaal berisi tentang harta rampasan perang dibagi menurut ketentuan Allah dan rasulnya, selanjutnya diperintahkan bertakwa dan memperbaiki hubungan sama, jika kalian benar-benar beriman, selanjutnya pada ayat kedua sampai dengan ayat keempat, Allah memberitahukan ciri-ciri orang yang benar-benar (hak) beriman, yaitu apabila disebut nama Allah bergetarlah hatinya, bila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah kualitas imannya, selalu bertawakkal kepada Allah pada setiap urusan, yang melaksanakan shalat dan menepahkan sebagian hartanya.

Menurut Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu katsir menyebutkan:

عن ابن عباس قوله: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } قال: المنافقون لا يدخل قلوبهم شيء من ذكر الله عند أداء فرائضه، ولا يؤمنون بشيء من آيات الله، ولا يتوكلون، ولا يصلون إذا غابوا، ولا يودون ركة أموالهم، فأحضر الله تعالى أنهم ليسوا بمؤمنين، ثم وصف المؤمنين فقال: { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } فأدوا فرائضه . { وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا } يقول: تصديقا { وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ } يقول: لا يرجون غيره.⁶

Dari Ibnu Abbas r.a. firman-Nya (Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka) berkata: orang-orang munafik tidak masuk mengingat Allah kedalam hati mereka sekalipun mereka sedang menunaikan kewajiban kepada Allah, mereka sedikitkan tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal kepada Allah, tidak shalak manakala terbenam, dan tidak menunaikan zakat harta mereka, lalu Allah swt memberitahukan bahwasanya mereka bukanlah orang-orang mukmin, kemudian Allah swt. menetapkan sifat atau karakteristik orang beriman, dalam firman-Nya mereka { إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ } menunaikan berbagai kewajiban, membenarkan ayat-ayat-Nya, (dan kepada Tuhan mereka bertawakkal, maksudnya hanya kepada-Nya jualah mereka berharap Sementara itu, menurut Syekh al Imam Asy Syaukani mengemukakan kata al Wajlu (الوجل) bermakna takut dan berlindung, tujuannya takut kepada Allah, dan berlindung pada-

⁶ Maktabah Syamilah, Tafsir Ibnu Katsir (Surah al Anfaal ayat 2), h. 177

Nya dengan mengingat-Nya yang merupakan keadaan mukmin yang sempurna imannya, yaitu ikhlas karena Allah swt.⁷

Ayat di atas, dapat ditarik suatu pendapat bahwa untuk menanamkan suatu pendidikan dimulai dari qalbu atau hati, hati harus terisi dengan keimanan yang murni dan mantap hanya kepada Allah, jika qalbu (qalbu) hati sudah dapat merasakan adanya Allah (dzikrullah) berarti seseorang itu dapat dikatakan telah mencintai Allah, kalau sudah mencintai berarti telah mentaati perintah Allah yang lainnya. Hal ini didukung firman Allah pada surah yang sama ayat 74, dan surah al Hujarat ayat 15, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (74)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang member tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia."⁸

Surah al Hujarat ayat 15 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (15)

Artinya, "Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan

mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

Dari dua ayat terakhir mengisyaratkan bahwa orang yang terisi hatinya dengan iman yang seperti karakteristik keimanan di atas, maka orang tersebut sanggup berhijrah meninggalkan kampung halamannya, tempat kelahirannya bahkan keluarga dan karabatnya demi mencapai ridha Allah swt. kemudian ia mampu melakukan jihad baik dengan harta bahkan jiwa sekalipun.

Pendidikan yang berorientasi pada hati (qalbu) sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, karena dari hati akan mewarnai seluruh perbuatan seorang hamba, sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ... أَلَا وَإِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً إِذَا سَلَحَتْ مَلَحَ الْحَسَدُ كُلَّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْحَسَدُ كُلَّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ¹⁰

Artinya: "Berkata Abu Na'im, berkata Zakaria, dari 'Amir berkata, Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda Bahwasanya di dalam jasad (badan) terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika rusak maka rusaklah seluruh jasad yaitu adalah qalbu (hati)".

b. Pendidikan tentang Optimisme (Rajaa)

Pada pembahasan di atas salah satu karakteristik orang beriman adalah bertawakkal kepada Allah swt. Arti tawakkal adalah

⁷ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven* ... 4. 118

¹⁰ Maktabah Syamilah, *Kitab Shahih Bukhary*, Bab Fadhu man Istibraa li Dinih, Juz 1, h. 90

⁷ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad as Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Juz II, Darul Kutub al Alamiyah Beirut, tth, h. 364-365

⁸ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven* ... h. 187

benserah diri secara totalitas kepada Allah swt setelah melakukan usaha yang maksimal. Sedangkan hasilnya kita berharap (rajaal/optimis) dengan berperasangka baik kepada Allah swt. Surah al Anfaal: 9 dan 10:

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجِبْ لَكُمْ أَيُّ مِيدَانِكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْسِلِينَ (9) وَمَا جَعَلَ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (10)

Artinya: (9) "(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Rabb Kalian, lalu diperkenan-Nya bagi kalian. Sungguh Aku akan datang bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. (10) Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan kabar gembira agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah, Sungguh Allah Mahaperkasa Mahabijaksana."¹¹

Ayat di atas menggambarkan peristiwa perang badar mendapat pertolongan dari Allah swt. padahal jumlah pejuang umat Islam tidak sebanding dengan kaum musyirikin Mekkah, ayat tersebut turunnya dilatarbelakangi (asbabun nuzul) seperti hadits yang berasal dari Umar bin Khattab berikut ini:

... عمر بن الخطاب، رضي الله عنه، قال: لما كان يوم بدر نظر النبي صلى الله عليه وسلم إلى أصحابه، وهم ثلاثمائة وثيف، ونظر إلى المشركين فإذا هم ألف وزيادة، فاستقبل النبي صلى الله عليه وسلم القبلة، ثم مد يديه، وعليه رداؤه وإزاره،

وقال: اللهم ان ما وعدني، اللهم انما لي ما وعدني، اللهم انما لي ما وعدني، اللهم انما لي ما وعدني هذه
الاصوات من امر الاسلام فلا يهدى في الارض أبدا¹²

Artinya: "Umar bin Khattab r.a. berkata bahwa pada perang Badar, Nabi Saw kepada sahabat-sahabatnya yang hanya berjumlah sekitar tiga ratus orang, dan melihat kaum musyirikin yang berjumlah seribu orang. Maka Nabi saw menghadap ke Kiblat sambil mengangkat kedua tangan dan berdo'a: "Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disentuh lagi di bumi."¹³

Do'a merupakan kekuatan yang dahsyat dalam terwujudnya suatu harapan atau cita-cita, dalam Islam kita sangat dianjurkan untuk selalu mengiringi usaha maksimal kita dengan berdo'a dengan sepenuh hati kepada Allah. Arti shala sendiri dari segi bahasa bermakna do'a berarti kita selalu berdo'a minimal 17 kali sehari semalam membaca doa dalam 17 rakaat shalat, setiap rakaat berisi satu surah yang sangat agung yaitu surah al Fatihah, diantara ayatnya berbunyi: **إِنَّا نَعْتَصِمُ بِكَ**

(نَسْتَعِينُ) Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Karena do'a merupakan ibadah sebagai hadits Nabi berikut ini:

¹² Maktabah syamilah, Tafsir Ibnu Katsir (Surah al Anfaal ayat 21 & 23)
¹³ M. Quraisy Shihab, Tafsir al Mishab, Volume 5, h. 390

عَنْ مَثُورٍ عَنْ ذُرٍّ عَنْ يَسِيعِ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ الثَّعْمَانِيِّ بْنِ شَيْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ { قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ }¹⁴

Seluruh aspek perilaku baik perkataan atau perbuatan dan tingkah laku kehidupan kita selalu disertai atau dimulai dengan do'a, yaitu dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali pada malam hari, dari hal yang sepele sampai hal yang besar selalu diikuti dengan do'a. karena dengan berdoa (memohon ampun dan pertolongan) kepada Allah akan memberikan kekuatan supranatural yang pada gilirannya menimbulkan rasa optimis (raja) keberhasilan terhadap usaha yang kita lakukan.

Agar do'a seseorang senantiasa dikabulkan (dijajab) Allah, maka seharusnya ia berprasangka baik (*positive thinking/husnuz zhan*) kepada Allah swt, sebagaimana Hadits Qudsi berikut ini:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً¹⁵

Artinya: Mengabarkan kepada kami Umar bin Hafshi, dari Bapak, dari al A'Masy, Aku mendengar Abu Shaleh dari Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda:

¹⁴ Maktabah Syamilah, Kitab Sunan Abu Daud, bab Ad Do'a, Juz 44, h. 278

¹⁵ Maktabah Syamilah, Kitab Shahih Bukhary, Bab, Qaulullah Ta'ala wa Yuhadzikumullah, Juz 22, h. 409

Allah swt berfirman: "Aku berada sesuai dengan prasangka hambaku terhadap-Ku, dan Aku berada bersama jika ia mengingatkku, apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, Aku akan mengingatknya dalam diri-Ku. Jika mengingat-Ku dalam menolong, Aku akan mengingatknya dalam menolong kebaikan dari mereka, jika ia mendekati pada-Ku sejenkal, Aku akan mendekati kepadanya sehasta, jika mendekati kepada-Ku sehasta Aku akan mendekati kepadanya satu depa, jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan Aku akan datang kepadanya dengan berlari."

Hadits Qudsi di atas, sungguh luar biasa, perhatian Allah kepada seorang hamba sesuai dengan apa yang dipikirkan hamba-Nya, jika ia berprasangka baik Allah akan senantiasa menjadi baik, jika tidak maka sebaliknya akan berlaku ketentuan terhadap dirinya. Dengan demikian pendidikan untuk selalu optimis dan berprasangka baik (*husnuz zhan*) kepada Allah sudah menjadi perhatian bagi pendidik dalam pendidikan Islam, agar terbentuk pribadi yang optimis (*raja*) syukur terhadap nikmat Allah dan Shabar terhadap ketentuan-Nya yang berlaku atas dirinya. Meskipun sesuatu yang terjadi sangat tidak menyenangkan (*mushibah*), akan tetapi ia tetap berprasangka baik kepada Allah swt.

c. Pendidikan untuk memperbaiki keadaan suatu masyarakat

Pada ayat 53 surah al Anfaal Allah berfirman
ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعْتَبِرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (53)

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa

yang ada pada diri mereka. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."¹⁶

Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasarkan pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka, yakni sebelum mereka melahirkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu karena sunnah dan ketetapan-Nya adalah sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat sedikit atau besar yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh satu kaum menjadi kebahagiaan hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, yakni memperoleh nikmat tambahan mereka harus menjadi lebih baik, ...¹⁷

Ayat tersebut diperkuat dengan ayat yang maknanya serupa seperti yang terdapat pada surah ar Ra'du: 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (11)

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."¹⁸

¹⁶ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven...*, h. 179

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, Volume 5, ... h. 473

¹⁸ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven...*, h. 251

Kedua ayat tersebut (ayat 53 al Anfaal & ayat 11 ar Ra'du) berbicara tentang perubahan, tetapi yang pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat surah ar Ra'du menggunakan kata (ما) apa sehingga mencakup perubahan apa saja, yakni baik dari segi nikmat/positif menuju nikmat (murka ilahi) atau negative, maupun dari sebaliknya dari negatif ke positif.¹⁹

Ayat-ayat di atas dapat dipetik intisarinya bahwa berbicara tentang perubahan social yang berlaku bagi sebuah masyarakat masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, juga berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang tetapi individu dalam bentuk kolektif yang disebut kaum. Perubahan suatu tatanan masyarakat tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus ada kebersamaan dan saling mendukung guna terjadinya perubahan masyarakat ke arah perbaikan (positif). Pada dasarnya perubahan masyarakat dimulai dari pribadi-pribadi secara individu, baru dalam keluarga dan berlanjut pada perubahan masyarakat.

d. Pendidikan Jihad fi Sabilillah.

Berjihad merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk tegaknya agama Allah di bumi ini. Al Qur'an telah memberikan rambu-rambu tentang jihad, macam-macam jihad yang tidak selalu diartikan dengan melawan musuh dalam peperangan. Seorang mukmin diwajibkan berhijrah dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah swt, seperti pada ayat 75 surah al Anfal berikut ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَحَاهَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَتَصَرَّوْا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (74)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjihad di jalan Allah, dan orang-

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, Volume 5, ... h. 473

orang yang member tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.²⁰

Kemudian munasabah ayat tentang jihad pada ayat 15 surah al Hijarat berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (15)

Artinya, " Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."²¹

Berjuang atau berjihad dengan berperang harus tulus jiwa raga dan tidak boleh lari atau mundur dari peperangan kecuali hanya untuk mengatur siasat sebagaimana firman Allah ayat 15 dan 16 surah al anfaal ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ (15) وَمَنْ يُوَلَّهُمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (16)

Artinya: 15. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). 16. Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak

²⁰ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven ...*, h. 187

²¹ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven ...*, h. 158

menggabungkan diri dengan pasukan yang lain. Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.²²

Menurut Hasan al Banna, tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin, mengemukakan bahwa "Pendidikan jihad/perjuangan tidak hanya terbatas pada pendidikan kemiliteran, sebab arti atau makna perjuangan jauh lebih luas ketimbang makna kemiliteran, sedang makna jihad yang dimaksudkan adalah makna iman, akhlak, semangat dan kesiapan." Tingkatan jihad yang paling rendah adalah melawan dengan hati, sedangkan tingkat tertingginya adalah berperang di jalan Allah. Jihad tingkat menengahnya adalah dengan lisan, pena, tangan, dan dengan mengatakan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim.²³

Jihad merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang muslim, bahkan kedudukannya termasuk salah satu amal atau perbuatan lebih utama (afdhal) sebagaimana hadits Nabi berikut ini.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الأعمال أفضل قال إيمان بالله ورسوله قيل ثم ماذا قال جهاد في سبيل الله قيل ثم ماذا قال حجٌّ مُرَوَّرٌ.²⁴

Artinya: "Dari Abu Huraira r.a berkata Nabi saw ditanya Amal apakah yang paling utama. Beliau

²² Terjemahan al Qur'an word Digital

²³ Yusuf al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan masalah Hasan al Banna*, terj. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang Jakarta, 1980, h. 73

²⁴ Kitab Shahih Bukhary, Bab Fadl al Haj al Mabru, Juz 5, h. 198

terabdi. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian apa lagi? Berjihad di jalan Allah, lalu apa lagi? Haji yang mabrur.

Jadi jihad merupakan harga mati bagi seorang mukmin karena jihad merupakan amal yang paling utama setelah beriman kepada Allah dan rasul, namun jihad ternyata ada tingkatannya, jihad dapat dilakukan dengan kata-kata dalam amar ma'ruf dan nahil mungkar dalam kehidupan sehari-hari dan jihad yang paling rendah adalah dengan hati.

e. Pendidikan Berlaku Sabar

Pernyataan sabar terasa ringan bila diucapkan dengan lisan tetapi sangat berat bila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar tidak ada batasnya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berlaku sabar dalam melaksanakan kewajiban, ketaatan, berdakwah sampai kepada sabar terhadap menahan diri dari tidak melaksanakan maksiat kepada Allah.

Firman Allah pada ayat 65 surah al Anfaal berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِئَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ
(65) إِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِئَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (66)

Artinya: (65) "Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang, jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. (66) Sekarang Allah telah meringankan kalian karena Dia mengetahui ada kelemahan pada

menggabungkan diri dengan pasukan yang lain. Maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam dan Amat buruklah tempat kembalinya.²²

Menurut Hasan al Banna, tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin, mengemukakan bahwa "Pendidikan jihad perjuangan tidak hanya terbatas pada pendidikan kemiliteran, sebab arti atau makna perjuangan jauh lebih luas ketimbang makna kemiliteran, sedang makna jihad yang dimaksudkan adalah makna iman, akhlak, semangat dan kesiapan." Tingkat jihad yang paling rendah adalah melawan dengan hati, sedangkan tingkat tertingginya adalah berperang di jalan Allah. Jihad tingkat menengahnya adalah dengan lisan, pena, tangan, dan dengan mengatakan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim.²³

Jihad merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang muslim, bahkan kedudukannya termasuk salah satu amal atau perbuatan lebih utama (a'dhal) sebagaimana hadits Nabi berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَيِّدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مُبْرُورٌ.²⁴

Artinya: "Dari Abu Huraira r.a. berkata: Nabi saw ditanya Amal apakah yang paling utama, Beliau

²² Terjemahan al Qur'an word Digital

²³ Yusuf al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang Jakarta, 1980, h. 73

²⁴ Kitab Shahih Bukhary, Bab Fadl al Haj al Mabrur, Juz 5, h. 198

فَطَلَّتْ أَلْفًا مِنْهَا فَمِنْ هُنَاكَ وَصَعَتْهَا فِي السَّعِ الطُّوَالِ وَلَمْ أَكْتُبْ بِهَا
نَطْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ³⁰

Para kritikus Hadits menyatakan dalam rangkaian perawi riwayat di atas terdapat seorang yang bernama Yazid al Farisi yang diragukan identitasnya atau paling sedikit tidak dikenal identitasnya. Atas dasar tersebut riwayat ini sanadnya sangat lemah. Sementara kandungan informasi (matan) sulit diterima. Apakah masuk akal Rasulullah tidak menjelaskan tempat surah hingga beliau wafat, padahal jarak antara turunnya surah ini dengan wafatnya Rasulullah saw masih sangat cukup panjang³¹, yakni 15 bulan sebelum beliau wafat.

Terakhir menurut Quraisy Shihab, semua pendapat di atas merupakan ijtihad atau hasil pemikiran manusia, dan tidak memiliki pijakan yang kuat tidak ada dasarnya dari Rasul saw. Boleh jadi jawaban yang relevan adalah surah ini (memang) tidak dimulai dengan Basmalah, Karena Rasul saw sendiri tidak memerintahkan untuk menuliskannya.³²

Adapun simpul-simpul pendidikan dalam surah At Taubah sebagai berikut:

2) Pendidikan bahwa Muslim adalah bersaudara

Firman Allah ayat 11 berbunyi:

لَا يَرْفُقُونَ فِي مَؤْمِنِينَ إِلَىٰ وَلَا ذِمَّةَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ (10) فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (11)

³⁰ Maktabah Syamilah (Hadits Digital) Kitab Sunan Abu Daud, Bab Man Jahara biha, juz 2 h. 440

³¹ M. Quraisy Shihab, Tafsir al Misbah, Volume 5, ... h. 521

³² Ibid

Muhammad saw). Selanjutnya Ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya surah ini dengan basmalah. Ada yang berpendapat bahwa ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebutkan Basmalah bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena Basmalah mengandung curahan rahmat dan limpahan kebajikan sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya terhadap kaum musyrikin. Sehingga tidak wajar mereka mendapat rahmat dan kebajikan.²⁹

Riwayat lain mengatakan bahwa surah al Anfaal adalah surah pertama yang diturunkan di Madinah dan sementara surah Baraah (at Taubah) adalah surah terakhir, uraiannya sangat mirif (hampir serupa) dengan uraian surah al Anfaal, menurut Usman bin Affan r.a. Aku menduga surah Bara'ah adalah bagian dari surah al Anfal, Rasulullah saw wafat sebelum sempat menjelaskannya di mana harus diletakkan, karena itu Aku kata Usman r.a. memerintahkan meletakkannya sesudah surah al Anfal dan tidak menuliskan Basmalah antara keduanya. Hal ini seperti yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut.

أَخْبَرَنَا عُمَرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زَيْدِ الْفَارِسِيِّ قَالَ
سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: ... قَالَ عُثْمَانُ كَانَ النَّبِيُّ
وَيَقُولُ لَهُ مَنَعَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَتُرِثُ عَلَيْهِ
الْآيَةَ وَالْآيَاتُ قَبْلُ ذَلِكَ وَكَانَتِ الْآيَاتُ مِنْ أَوَّلِ مَا أُنزِلَ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ
وَكَانَتِ بَرَاءَةٌ مِنْ آخِرِ مَا نُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ وَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهَةً بِقِصَّتِهَا

²⁹ M. Quraisy Shihab, Tafsir al Misbah, Volume 5, ... h. 520

نَطَّتْ أَلْيَا مِنْهَا فَمِنْ هُنَاكَ وَضَعْتَهَا فِي السَّعِ الطَّوَالِ وَلَمْ أَكْتُبْ بِهَا
سَطْرَ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ³⁰

Para kritikus Hadits menyatakan dalam rangkaian perawi riwayat di atas terdapat seorang yang bernama Yazid al Farisi yang diragukan identitasnya atau paling sedikit tidak dikenal identitasnya. Atas dasar tersebut riwayat ini sanadnya sangat lemah. Sementara kandungan informasi (matan) sulit diterima. Apakah masuk akal Rasulullah tidak menjelaskan tempat surah hingga beliau wafat, padahal jarak antara turunnya surah ini dengan wafatnya Rasulullah saw masih sangat cukup panjang³¹, yakni 15 bulan sebelum beliau wafat.

Terakhir menurut Quraisy Shihab, semua pendapat di atas merupakan ijtihad atau hasil pemikiran manusia, dan tidak memiliki pijakan yang kuat tidak ada dasarnya dari Rasul saw. Boleh jadi jawaban yang relevan adalah surah ini (memang) tidak dimulai dengan Basmalah, Karena Rasul saw sendiri tidak memerintahkan untuk menuliskannya.³²

Adapun simpul-simpul pendidikan dalam surah At Taubah sebagai berikut:

2) Pendidikan bahwa Muslim adalah bersaudara Firman Allah ayat 11 berbunyi:

لَا تَرْمِثُونَ فِي مَوْتِنَ إِئِلَّا وَآلَا دِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَعَدُونَ (10) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
الصَّلَاةَ وَالْزَّكَاةَ فَأَشْرُوا لَكُمْ فِي النَّفْسِ وَتَفَصَّلَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (11)

³⁰ Maktubah Syamilah (Hadits Digital) Kitab Sunan Abu Daud, Bab Man Jahara bilah, Juz 2 h: 440

³¹ M. Quraisy Shihab, Tafsir al Mishbah, Volume 5... h. 521

³² Ibid

Artinya: (10) "Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula) mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampau batas. (11) Dan jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."³³

Ayat di atas, berbicara tentang orang munafik yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan orang mukmin, namun jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan bersedia membayar atau menunaikan zakat, maka mereka adalah termasuk saudara seagama dengan orang mukmin lainnya.

Menurut Sayyid Quthub, Bahwa mereka bersedia masuk ke dalam agama yang dianut oleh kaum muslimin dan bertobat dari perilaku-perilaku masa lalu yakni syirik dan permusuhan. Dengan demikian bersihlah Islam dan kaum muslimin dari segala perlakuan yang membahakan dari kaum musyrikin yang melampau batas tersebut. Kemudian terjalinlah ikatan yang berdasarkan asas akidah, dan jadilah komunitas muslim baru sebagai saudara bagi muslim yang lama.³⁴

Dari ayat dan penjelasan di atas dapat diambil pelajaran bahwa dengan bertobat (*Taubatan Nashuha*) maka seluruh dosa yang dilakukan masa lalu akan diampuni oleh Allah swt. Selanjutnya bagi manusia apapun bangsa, suku, bahasa dan warna kulitnya, kalau ia mengucap dua kalimat shahadat, menunaikan shalat, dan bersedia membayar zakat, meskipun ia tidak memiliki hubungan darah, dan kekerabatan maka mereka adalah saudara seagama.

³³ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven*... h. 189

³⁴ Sayyid Quth, *Tafsir Fihzilalil Qur'an* (Di bawah Naungan al Qur'an)... h. 301

Persaudaraan seagama, ditandai dengan tiga sifat utama, yaitu pengucapan dua kalimat syahadat, yang oleh ayat di atas yang disebut dengan bertaubat, sedang yang kedua dan ketiga adalah pelaksanaan shalat dengan baik dan penunaian zakat dengan sempurna.³⁵

Orang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya seumpama satu bangunan saling terikat atau saling menguatkan, seperti Hadits Nabi saw berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمَا بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ³⁶

Artinya: Berkata Muhammad bin Ala', berkata Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa r.a. Dari Nabi saw bersabda: Seorang mu'min dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menopang satu dengan lainnya, kemudian beliau memasukkan jari-jari tangan beliau.

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa seorang muslim dan mukmin saling bersaudara yang satu dengan yang lainnya saling membantu dan menolong saudaranya, di samping itu juga ikut merasakan apa yang dirasakan saudaranya,

Pada surah ini ada beberapa ayat yang berbicara tentang persaudaraan antara golongan muhajirin dan anshar, yang satu sama lainnya saling membantu, dan menasehati. dan Allah menyayangi, seperti ayat 71 berbunyi:

³⁵ M. Quraisy Shihab, Tafsir al Misbah, Volume 5, ... h. 541

³⁶ Maktab Shamilah (Hadits Digital), Kitab Shahih Bukhari, bab Nashru al Mazhlum, juz 8, h. 315

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."³⁷

3) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi dari segalanya

Allah Maha Cemburu, apabila ada hambanya mencintai sesuatu melebihi cinta kepada-Nya. Seorang Nabi sekalipun, secara historis terjadi pada Nabi Ibrahim a.s. yang lama berkeluarga tetapi tidak punya anak, selanjutnya Allah memberinya seorang putera lewat isterinya yang bernama Siti Hajar dan lahirlah Nabi Ismail a.s., begitu ia berumur belasan tahun Allah ingin menguji keimanan Nabi Ibrahim a.s. apakah cinta kepada anak atau cinta kepada Allah. Ujian tersebut melalui mimpi untuk menyembelih putranya (Ismail) dan ternyata Nabi Ibrahim lebih mencintai Allah dengan mentaati perintahnya.

Pada ayat ke 24 surah at Taubah ini, ada keengganan kaum muslimin untuk ikut hijrah ke Madinah bersama Nabi saw, karena lebih mementingkan keluarga dan perdagangannya. Sehingga turunlah ayat ini:

³⁷ Wahbah Zuhaili, dkk, Buku Pintar al Qur'an Seven... h. 199

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقتَرَقْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّوْنَهَا أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ (24)

Artinya: Katakanlah, Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagaan kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya. Dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang fasik.³⁸

Sebagai orang beriman, dibolehkan mencintai sesuatu namun hanya sekedarnya saja, sebab cinta yang sebenarnya hanyalah untuk Allah semata, dan Rasul-Nya dan itulah ciri orang yang beriman, sebagaimana hadits Shahih berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (الحديث)

Artinya: Rasulullah saw bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum diriku ini lebih dicintai olehnya daripada orang tuanya, anak-anaknya, dan semua orang.³⁹

³⁸ Wahban Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven* ..., h. 191

³⁹ Al Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9. Sinar baru Algensindo Bandung, 2005, h. 173

4) Memperdalam Ilmu Agama

Perintah memperdalam agama, pada saat terjadi berbagai perang yang terjadi, baik perang badar, perang Tabuk, dan perang Hunain, Umat Islam sangat antusias ikut berperang (berjihad). Ayat berikut ini turun disebabkan, ketika hamper seluruh kaum muslimin (mukminin) begiitu antusias ikut dalam pasukan perang yang dikirim oleh Nabi saw. Mereka meninggalkan Nabi di Madinah bersama segelintir orang. Ayat tersebut adalah surah at Taubah: 122 berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang) Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya"⁴⁰

Menurut Baihaqi, kata *thaiifah* dapat berarti satu atau dua orang. Ada juga yang tidak menentukan jumlahnya, namun ia lebih kecil dari *firqah* yang berarti sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok lain. Karena itu, satu suku atau bangsa dapat dinamai *firqah*.⁴¹ Namun yang jelas Allah swt menghendaki ada sebagian tiap golongan, ada sekelompok orang atau sebagian kecil dari mereka yang memperdalam agama, yakni menuntut ilmu agama supaya ada yang memberi peringatan. Berjihad adalah wajib, menuntut ilmu juga wajib untuk setiap muslim seperti hadits shahih berikut ini

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven* ..., h. 207

⁴¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Mishab*, Volume 5, ..., h. 750

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَقَّصُ بْنُ سَلِيمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...⁴²

Artinya: "Dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu adalah fardhu (wajib) bagi setiap muslim..."

Menurut sebagian mufassir, perang dalam ayat tersebut hukumnya fardhu kifayah, dan apabila telah dilaksanakan oleh sebagian, maka gugurlah kewajiban yang lain, bukan fardhu 'Ain yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib apabila Rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum mukminin menuju medan perang.⁴³

Ayat dan Hadits di atas merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami pengetahuan agama dan bersedia mengajarkannya kepada orang lain, dan memberikan pemahaman kepada manusia, ini wajib dilaksanakan dalam rangka memperbaiki keadaan mereka.

3. Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan, sebagai berikut:

- Surah al Anfaal yang termasuk surah Madinah berjumlah 75 ayat yang diturunkan pada saat perang Badar secara umum berisi tentang jihad dan harta rampasan perang, simpul pendidikan yang dapat diambil adalah; pendidikan Qalbu (keimanan), Pendidikan tentang berperilaku optimis (raja),

⁴² Maktabah Syamilah (Hadits Digital), Kitab Sunan Ibnu Majah, bab Fadhlul Ulama, juz 1 h. 271

⁴³ Mahyuddin Barni, Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an (Studi Ayat-Ayat al Qur'an tentang Pendidikan, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011, h.69.

Pendidikan berjihad di jalan Allah, Pendidikan untuk memperbaiki keadaan suatu masyarakat, Pendidikan Berlaku Sabar,

- Surah at taubah disebutnya juga surah Baraah atau al azab, dirurunkan 15 bulan sebelum Nabi saw wafat, di dalamnya secara umum berisi tentang perjanjian, orang munafik dan jihad. Surah ini satu-satunya surah yang tidak dimulai dengan Basmalah. Simpul pendidikannya adalah; Pendidikan Persaudaraan, Pendidikan cinta kepada Allah, dan perintah menuntut ilmu Agama.

Daftar Pustaka

Ahmad Arson Munawwir, Al Munawwir, Kamus Arab - Indonesia, Yogyakarta, 1984.

Al Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir ad Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 9. Sinar baru Algensindo Bandung, 2005.

Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad as Syaukani, Tafsir Fathul Qadier, Juz II, Darul Kutub al Alamiyah Beirut, tth.

M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah, (Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an)* Volume 5, Lentera Hati Jakarta, 2002.

Maktabah Syamilah (Tafsir Digital), Kitab Tafsir Ibnu Katsir (Surah al Anfaal ayat 2).

----- (Hadits Digital), Kitab Shahih Bukhary, Bab. Fadhlul man Istibraa li Dinihi, Juz 1.

-----, (Hadits Digital) Kitab Sunan Abu Daud, bab Ad Do'a, Juz 44.

-----, (Hadits Digital) Kitab Shahih Bukhary, Bab. Qaululllah Ta'ala wa Yuhadzikumullah, Juz 22

- (Hadits Digital), Kitab Musnad Ahmad, Juz 22.
- (Hadits Digital) Kitab Sunan Abu Daud, Bab Man Jahara biha, juz 2.
- (Hadits Digital), Kitab Shahih Bukhari, bab Nashru al Mazhlum, juz 8.
- , (Hadits Digital), Kitab Sunan Ibnu Majah, bab Fadlulul Ulama, juz 1.
- Mahyuddin Barni, Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an (Studi Ayat-Ayat al Qur'an tentang Pendidikan, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011.
- Muhammad al Muallim, Nahwu Tafsir al Maudhu' I Li Suwar al Qur'an al Karim, Daru as Syuuruf, Cairo, 1995.
- Muhammad Alawi al Maliki al Hasni, Zubdah al Itqan fi Ulum al Qur'an, terj. Rosehan Anwar, Pustaka setia Bandung, 1999.
- Yusuf al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustami A Gani & Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang Jakarta, 1980.
- Sayyid Quth, Tafsir Fizhilalil Qur'an (di Bawah Naungan al Qur'an) terjemahan Jilid 5, Gema Insani Jakarta, 2003.
- Wahbah Zuhaili, dkk, *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009.

B. Aspek Pendidikan Islam Di Dalam Surah Yusuf

Oleh Hasni Nor

1. Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan pendidikan agar hidupnya dapat berkembang sesuai tuntutan lingkungannya. Hal ini termasuk dalam kebutuhan asasi seorang manusia sebagaimana kebutuhannya terhadap makanan dan minuman, maka dari itu setiap manusia, khususnya seorang muslim patut berhati-hati memilih sistem pendidikan yang akan dilalui dalam pembentukan pribadi yang akan menentukan masa depannya Pendidikan di dalam Islam adalah upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah kepada setiap manusia secara bertahap sehingga ia mampu sampai pada tingkat kesempurnaannya sebagai makhluk termulia ciptaan Allah di dalam kehidupan dan mampu memikul beban sebagai hamba Allah dan khalifahNya di atas muka bumi ini.

Al-qur'an merupakan kitab suci yang terakhir dan Allah turunkan kepada nabi yang terakhir pula. Fungsi utama al-qur'an adalah menjadi pemandu bagi seluruh umat manusia dalam mengarungi kehidupan.¹ Al-Qur'an yang menjadi dasar pokok dan sumber asli pendidikan Islam, lebih mendorong kepada pemikiran dan pendidikan. Di satu sisi, al-Qur'an mengandung nilai-nilai transhistoris, artinya al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Sebab al-Qur'an turun sebagai respon kongkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu dan tempat tertentu. Di sisi lain, al-Qur'an pun memiliki nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi.² Kajian

¹Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Comdes. Banjarmasin, 2011, hal.1

²Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Marja Bandung, 2010, hal. 149

kisah al-Qur'an merupakan manifestasi kedua nilai tersebut. Salah satu daya tariknya adalah dari 6.342 ayat al-Qur'an, 1.600 diantaranya merupakan ayat-ayat kisah. Hal ini kembali diungkap oleh kembali oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an dengan maksud agar dijadikan i'tibar bagi umat yang hidup setelahnya, selain tujuan dimaksud masih ada tujuan lainnya, yakni sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa permulaan, agar nabi dan para sahabatnya tetap tabah dan teguh hati dalam menghadapi segala ujian dan rintangan dalam mengemban misi dakwah Islamiyah.³

Kisah berasal dari kata *qhashsha-yaqushshu-qhishshatan*, yang mengandung arti potongan, berita yang diikuti dan pelacakan jejak. Dari segi istilah, kisah dalam al-Qur'an adalah fragmen atau potongan-potongan dari berita tokoh atau umat terdahulu. Dari segi sastra, kisah mempunyai banyak faedah antara lain dapat merangsang pembaca atau pendengar agar terus mengikuti peristiwa dan pelakunya, bahkan kisah dapat mempengaruhi orang-orang terpelajar maupun orang biasa. Oleh sebab itu, kisah dalam al-Qur'an bukan merupakan karya sastra yang bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan ataupun setting peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai media untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik pemaparan kisah dan setting peristiwa kisah-kisah dalam al-Qur'an senantiasa tunduk pada kepada tujuan religius. Namun demikian, ketundukan itu tidak menghalangi munculnya karakteristik seni dalam pemaparannya, sehingga kisah dalam al-Qur'an merupakan paduan antara aspek seni dengan aspek keagamaan, dan pendidikan.⁴

³Rif'at Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 41

⁴Nurwajah Ahmad, ... h. 150

Dalam sistem pendidikan yang berkembang sekarang ini setidaknya ada tiga sistem yang berbeda, pertama, sistem pendidikan sekuler, yang lebih menitik-beratkan pengajaran pada sisi materialistik kehidupan tanpa perhatian kepada persoalan moral dan hubungan transenden manusia dengan Tuhannya. Kedua, sistem pendidikan kerahiban yang menitik-beratkan pengajarannya pada sisi kehidupan ukhrawi dan mengabaikan perhatian pada kehidupan dunia yang materialistik karena di pandangan Tuhan. Ketiga, sistem pendidikan Islam yang menyeimbangkan pengajaran pada kedua sisi kehidupan manusia, tujuannya adalah agar manusia bahagia dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.⁵

Sistem pendidikan dalam Islam merupakan bagian yang integral dengan sistem-sistem lainnya yang berdasar pada al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. yang merupakan pedoman bagi umat manusia. Salah satu metode yang banyak dipakai oleh al-Qur'an dan al-Hadits dalam mendidik umat manusia, adalah pemaparan kisah dan cerita, bahkan jika dilihat kandungan materi yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka kita dapat mengklasifikasikannya dalam tiga bagian besar, yaitu: ajaran tauhid sebagai pokok agama, hukum-hukum syariah sebagai jalan penyembahan kepada Allah SWT dan pemaparan kisah atau cerita, baik tentang orang shalih ataupun orang jahat.

Pemaparan kisah dan cerita menjadi salah satu metode yang dipakai oleh al-Qur'an dan al-Hadist karena banyaknya kelebihan yang dimiliki oleh metode ini, di antaranya adalah penanaman nilai-nilai kebaikan dari suatu materi ilmu pengetahuan akan lebih mudah sebab penyajiannya ringan, santai dan disukai oleh fitrah manusia, baik guru pendidik maupun anak didik.

⁵Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaaisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, h. 233-245.

Menurut Sayyid Qutub, di antara kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur'an, ada yang dimulai dengan kesimpulan, lalu diikuti dengan rinciannya, yakni dari fragmen pertama hingga fragmen terakhir. Sebagai contoh dalam surah Yusuf dan dipilihnya Yusuf sebagai Nabi.⁶ Kemudian kisah ini dilanjutkan dengan fragmen pertama, yakni Yusuf dengan saudara-saudaranya (8-20), fragmen kedua, Yusuf di Mesir (21-33), fragmen ketiga, Yusuf di penjara (34-53), fragmen keempat, Yusuf mendapat kepercayaan raja (54-57), fragmen kelima, Yusuf bertemu saudara-saudaranya (58-93), fragmen keenam Yusuf bertemu kembali dengan orang tuanya (94-101).⁷

Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, pemaparannya begitu menarik dan alurnya sempurna. Gaya bahasanya sangat indah, dan yang terpenting dari semuanya adalah masing-masing tokoh dalam kisah tersebut mendapatkan hasil akhir yang baik. Allah SWT. berfirman di dalam QS. Yusuf (12) : 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ .

⁶Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu[743] sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS : Surah Yusuf 6-7)

⁷Sayyid Qutub, *At-Taswir al-Fann fi al-Qur'an*, Cairo : Dar al-Ma'arif, 1975. h. 205

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui."

2. Munasabah Surah

Jika dilihat dari susunan surah berdasarkan kronologi turunnya, surah Yusuf menempati urutan yang ke-53, sebelum surah al-Hijr (54) dan sebelum surah Hud (52).⁸ Hubungan surah Yusuf dengan surah Luqman bisa dilihat dari nilai Tauhid, yakni sama-sama menerangkan bukti kekuasaan Allah dan menunjukkan keesaan-Nya, sedangkan nilai akhlak kepada orang tua bisa dilihat ketika Nabi Yusuf sudah menjadi seorang raja disertai keinginannya berkumpul kembali bersama Nabi Yaqub AS dan saudara-saudaranya.

Setiap surat di dalam surat memiliki keistimewaan masing-masing, karena seluruh surat dalam Al-Quran dari Al-Fatihah sampai An-Naas merupakan mu'jizat dari Allah. Adapun surat Yusuf memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama: Pada ayat ketiga dari surat Yusuf disebutkan bahwa ia merupakan Ahsanul Qoshoshi (Kisah yang paling baik). Seluruh kisah para nabi adalah kisah-kisah terbaik, karena yang mengisahkan kisah tersebut adalah Allah swt. yang di dalam kisah para anbiya tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat menghantarkan kita pada keteguhan hati di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah:

⁸Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, Banjarmasin, Antasari Press, 2010, h. 207

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ مِنْ هَبْلِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Hud : 120)

Syarat untuk mendapatkan keteguhan hati di jalan Allah, adalah berada di satu jalan bersama jalannya para anbiya, jika kita simpangkan ajaran para nabi atau kita menyimpang dari jalan itu, maka kita akan tersesat. Jalan para nabi adalah jalan yang lurus.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَقَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Maka mengkaji kisah Nabi Yusuf akan membawa kita pada satu kisah yang paling baik dari kisah yang mungkin pernah kita baca sebelumnya, karena yang menceritakan kisah ini adalah Allah swt, yang di dalamnya berisi pelajaran-pelajaran berharga akan makna keimanan dan kehidupan. Maka sebuah kisah yang kosong dari nilai-nilai keimanan, bahkan berisi hal-hal yang hanya menimbulkan syahwat dan kebencian maka ini adalah seburuk-suburuk kisah.

Kedua: Surat Yusuf adalah satu-satunya surat di dalam Al-Quran yang menjelaskan kisah Nabi Yusuf as. dalam satu surat, berbeda dengan kisah nabi-nabi yang lain yang terdapat

di dalam berbagai surat dan berbagai penggalan-penggalan kisah, sebagai mana kisah nabi Musa as yang terdapat lebih dari 30 surat di dalam Al-Quran, sehingga dengan demikian, memudahkan kita untuk memahami urutan kisah Nabi Yusuf tersebut serta mengambil pelajaran-pelajaran penting di dalamnya.

Ketiga: Kisah Nabi Yusuf dari awal sampai akhir adalah kisah keseharian dari kehidupan masyarakat secara umum, di sana terdapat kisah seorang ayah dan anaknya, seorang saudara dengan saudara-saudaranya, kisah istri dan suami, kisah cinta yang suci dan cinta yang salah, ada sifat-sifat mulia yang patut menjadi cerminan, akan kesabaran dan pemaaf. Di sana juga ada kisah akan kedengkian dan rasa iri, ada peran setan yang mencoba merusak hubungan persaudaraan. Ada kisah penguasa, kecerdasan, ujian kekeringan dan lain-lain. Namun yang penting di sana banyak terdapat pelajaran akan keimanan yang patut kita kaji bersama dalam rangka meningkatkan keimanan kita.

Keempat: Ayat-ayat di dalam surat Yusuf ketika dibaca dan didengarkan akan membawa ketenangan hati, lantunan ayat-ayatnya sangat indah, ia dapat menggerakkan perasaan, melembutkan hati, menghilangkan kesedihan, menghibur duka dan lara. Begitu juga halnya para sahabat ra ketika mereka mengalami kebosanan, mereka datang kepada Rosulullah lalu mereka menceritakan kebosanan itu kepada Rosulullah, sehingga Rosulullah membacakan kepada mereka surat Yusuf ini. Sebab turunnya surat Yusuf inipun adalah sebagai "tasyiyah" atau hiburan kepada Rosulullah tatkala beliau mengalami kesedihan setelah ditinggal istri beliau tercinta, Sayyidah Khadijah ra dan paman beliau Abu Thalib.

Kelima: Surat Yusuf mengajarkan kepada kita sebuah "rahasia Ilahi" yang boleh jadi kita menganggap sebuah takdir yang Allah berikan buat kita adalah sebuah musibah buat kita.

namun sesungguhnya ia merupakan sebuah anungrah yang luar biasa indah. Ada banyak rahasia Allah yang di luar dugaan manusia. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf telah mengajarkan, saat ia di buang di dalam sumur oleh saudaranya sendiri, berpisah dengan orang tuanya dan orang-orang yang ia cinta dalam waktu yang lama, kemudian dijual, lalu dipenjara, namun pada akhirnya ia menjadi seorang yang dapat memberikan manfaat luar biasa bagi seluruh masyarakat mesir, ia pun bertemu kembali dengan ayahandanya tercinta.

3. Sejarah dan Biografi Nabi Yusuf AS

Nabi Yusuf adalah putera nomor tujuh dari dua belas putera-puteri Nabi Ya'qub. Ia dikaruniai oleh Allah rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh tegap yang menjadikan incaran banyak wanita dan kenangan gadis-gadis remaja.⁹ Ia anak yang disayang oleh ayahnya, lebih disayang dan dicintai dibanding saudara-saudaranya yang lain, terutama setelah ditinggal wafat oleh ibu kandungnya Rahil semasa ia masih berusia dua belas tahun. Perlakuan penuh kasih sayang dari Nabi Ya'qub terhadap nabi Yusuf telah menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara saudara-saudara Yusuf yang lain, yang merasa mereka dianak-utikan oleh ayahnya yang berlaku tidak adil terhadap sesama anak, memanjakan Yusuf lebih daripada yang lain.¹⁰

Alquran mengkisahkan bahwa Yusuf mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Pagi harinya diceritakan keanehan mimpinya itu kepada ayahnya. Ya'qub mengerti alamat mimpi anaknya yang akan mempunyai

⁹Keindahan Yusuf membuat para wanita khususnya Zulaiha terpesona, dan ia lebih suka dipenjarakan dibandingkan harus tergelincir oleh sybau wanita dan jatuh ke dalam kemaksiatan (Lihat: QS: Yusuf : 13) dan kisah dari buku *Penter Ayat-ayat al-Qur'an*, Jakarta, Qibla, 2010, h.226.

¹⁰Selain Balanzon, *Sejarah Hidup Nabi-nabi*, Surabaya, Bina Ilmu, 1992, h. 140-141

kedudukan di sisi Allah dan di kalangan manusia. Tetapi, ayahnya khawatir terhadap iri hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Maka ia pesan kepadanya agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya untuk menjaga kemungkinan datangnya godaan setan terhadap mereka di dalam membuat makar terhadapnya. Selanjutnya Ya'qub menerangkan bahwa kelak ia akan menjadi pemimpin yang ditaati. Allah akan memilihnya menjadi seorang Nabi, mengajarkan tafsir mimpi dan akan menyempurnakan rahmat, berkah dan nikmat-Nya terhadap keluarga Ya'qub sebagaimana Allah telah menyempurnakan terhadap Ibrahim dan Ishaq.¹¹

Nabi Yusuf AS adalah putera Nabi Ya'qub AS, putera Nabi Ishaq AS Putera Nabi Ibrahim AS. Lelaki yang memiliki paras gagah sebagaimana yang tersebut dalam hadits Rasulullah SAW.¹² Imam al-Nawawi menyebutkan dari Abu Ishaq al-Tsa'laby bahwa ciri-ciri Nabi Yusuf AS adalah berkulit putih, rambut bergelombang, bermata bulat, tinggi sedang, berhidung mancung, memiliki lengan, tangan dan kaki yang besar, diantara kedua matanya terdapat tahi lalat yang memperindah wajahnya.¹³

Nabi Yusuf AS bukan hanya memiliki paras gagah namun juga sifat yang baik dan kepribadian yang lebih dari selainnya, serta tanda-tanda masa depan yang lebih terhormat untuk menjadi seorang yang besar, sehingga membuat ayahnya

¹¹ Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra, 1985, Cet. Pertama, h. 245

¹² *Kitab al-Iman Bab al-Isra' bi Rasulullah ila as-Samawati wa Fardhi as-Shalawati*, Cet. Pertama, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1415H, h. 109

¹³ al-Nawawi, Muhyiddin ibn Syaraf, *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, jilid. II, (T. Cet:Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, T. Th), h. 166-167

namun sesungguhnya ia merupakan sebuah anungrah yang luar biasa indah. Ada banyak rahasia Allah yang di luar dugaan manusia. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf telah mengajarkan, saat ia di buang di dalam sumur oleh saudaranya sendiri, berpisah dengan orang tuanya dan orang-orang yang ia cinta dalam waktu yang lama, kemudian dijual, lalu dipenjara, namun pada akhirnya ia menjadi seorang yang dapat memberikan manfaat luar biasa bagi seluruh masyarakat mesir, ia pun bertemu kembali dengan ayahandanya tercinta.

3. Sejarah dan Biografi Nabi Yusuf AS

Nabi Yusuf adalah putera nomor tujuh dari dua belas putera-puteri Nabi Ya'qub. Ia dikaruniai oleh Allah rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh tegap yang menjadikan incaran banyak wanita dan kenangan gadis-gadis remaja.⁹ Ia anak yang disayang oleh ayahnya, lebih disayang dan dicintai dibanding saudara-saudaranya yang lain, terutama setelah ditinggal wafat oleh ibu kandungnya Rahil semasa ia masih berusia dua belas tahun. Perlakuan penuh kasih sayang dari Nabi Ya'qub terhadap nabi Yusuf telah menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara saudara-saudara Yusuf yang lain, yang merasa mereka dianaktirikan oleh ayahnya yang berlaku tidak adil terhadap sesama anak, memanjakan Yusuf lebih daripada yang lain.¹⁰

Alquran mengkisahkan bahwa Yusuf mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Pagi harinya diceritakan keanehan mimpinya itu kepada ayahnya. Ya'qub mengerti alamat mimpi anaknya yang akan mempunyai

⁹Ketampanan Yusuf membuat para wanita khususnya Zulaiha terpesona, dan ia lebih suka dipenjarakan dibandingkan harus tergelincir oleh rayuan wanita dan jatuh ke dalam kemaksiatan (Lihat: QS: Yusuf : 13) dan dikutip dari *Buku Pintar Ayat-ayat al-Qur'an*, Jakarta, Qibla, 2010, h.226.

¹⁰ Salim Bahreisy, *Sejarah Hidup Nabi-nabi*, Surabaya, Bina Ilmu, 1995, h. 140-141

kedudukan di sisi Allah dan di kalangan manusia. Tetapi, ayahnya khawatir terhadap iri hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Maka ia pesan kepadanya agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya untuk menjaga kemungkinan datangnya godaan setan terhadap mereka di dalam membuat makar terhadapnya. Selanjutnya Ya'qub menerangkan bahwa kelak ia akan menjadi pemimpin yang ditaati. Allah akan memilihnya menjadi seorang Nabi, mengajarkan tafsir mimpi dan akan menyempurnakan rahmat, berkah dan nikmat-Nya terhadap keluarga Ya'qub sebagaimana Allah telah menyempurnakan terhadap Ibrahim dan Ishaq.¹¹

Nabi Yusuf AS adalah putera Nabi Ya'qub AS, putera Nabi Ishaq AS Putera Nabi Ibrahim AS. Lelaki yang memiliki paras gagah sebagaimana yang tersebut dalam hadits Rasulullah SAW.¹² Imam al-Nawawi menyebutkan dari Abu Ishaq al-Tsa'laby bahwa ciri-ciri Nabi Yusuf AS adalah berkulit putih, rambut bergelombang, bermata bulat, tinggi sedang, berhidung mancung, memiliki lengan, tangan dan kaki yang besar, diantara kedua matanya terdapat tahi lalat yang memperindah wajahnya¹³.

Nabi Yusuf AS. bukan hanya memiliki paras gagah namun juga sifat yang baik dan kepribadian yang lebih dari selainnya, serta tanda-tanda masa depan yang lebih terhormat untuk menjadi seorang yang besar, sehingga membuat ayahnya

¹¹ Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra, 1985, Cet. Pertama, h. 245

¹² *Kitab al-Iman Bab al-Isra' bi Rasulullah ila as-Samawati wa Fardhi as-Shalawati*, Cet. Pertama, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1415H), h. 109

¹³ al-Nawawi, Muhyiddin ibn Syaraf, *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, jilid. II, (T. Cet,Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, T. Th), h. 166-167

lebih mencintainya dari saudaranya yang lain dan tentu hal ini membuat mereka iri dan dengki kepadanya.¹⁴

Perasaan iri dan dengki inilah yang menyebabkan mereka berupaya melenyapkan Yusuf AS. dari lingkungan keluarga. Mereka pun membuat rencana dan meminta agar Nabi Ya'qub AS. mengizinkan Yusuf AS. untuk ikut bermain bersama mereka di luar rumah, lalu mereka membuangnya ke dalam sebuah sumur kering dan pulang ke rumah sambil menangis dan membawa pakaian Yusuf AS. yang telah mereka lumuri darah dan mengaku sebagai darahnya yang telah diterkam serigala. Yusuf AS. diangkat dari sumur oleh sekelompok pedagang bangsa Arab Ismailiyin dan dibawa ke Mesir untuk dijual sebagai budak lalu dibeli oleh kepala polisi Fir'aun yang juga walikota Mesir saat itu bernama *Qithfir ibn Rohib* dan digelar *al-Aziz*, yang selanjutnya meminta kepada istrinya yang bernama *Ra'il binti Ra'ayil* dan digelar *Zulaikha'* untuk merawat dan memeliharanya.¹⁵ Akibatnya adalah Yusuf AS. dihukum penjara dan tinggal di sana selama dua belas tahun.

Selama berada dalam penjara Nabi Yusuf AS. bertemu dengan dua orang pelayan raja Mesir saat itu yang bernama *al-Walid ibn al-Rayyan*. Kedua orang tersebut berprofesi sebagai penuang minuman sang Raja, ia bernama *Nabwan*, sedangkan satunya bernama *Mijlats*, sebagai pembuat roti sang Raja.¹⁶ Karena sifat amanah, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, kedermawanan, gemar beribadah serta keahlian Yusuf AS. dalam menafsirkan mimpi, maka ketika kedua orang ini

¹⁴ Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid II, (Cet. I, Damaskus: Maktabah Dar al-Fayha', 1413 H), h. 515

¹⁵ Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, Juz I, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al 'Arabi, t.th), h. 232

¹⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidayah ...*, h. 526

bermimpi, mereka pun segera mendatangi Yusuf AS. untuk menanyakan maksud dari mimpi mereka Yusuf AS. memberi jawaban atas pertanyaan mimpi mereka dan berpesan kepada salah satu dari mereka yang akan selamat untuk menyampaikan kepada sang Raja akan keadaannya yang sebenarnya. Namun orang tersebut menjadi lupa karena pengaruh syetan, hingga akhirnya sang Raja pun bermimpi dan mencari ke seluruh pelosok Mesir orang yang mampu menafsirkan mimpinya, tetapi tak seorang pun mampu untuk itu. Disaat itulah pelayan Raja yang selamat tadi teringat akan Yusuf AS. di penjara dan segera meminta kepada Raja untuk mengirimnya kepada Yusuf AS. Menanyakan makna dari mimpi sang Raja. Yusuf AS. kembali memberi jawaban atas pertanyaan mimpi sang Raja tanpa menyesali kelupaan pelayan tersebut terhadap pesannya terdahulu, hingga akhirnya sang Raja memerintahkan untuk mengeluarkannya dari penjara, namun Yusuf AS. menolak untuk keluar sebelum sang Raja membersihkan namanya dari segala macam tuntutan fitnah yang menimpa dirinya. Yusuf AS. keluar dari penjara dalam keadaan terhormat dan dimuliakan oleh Raja Mesir dan rakyatnya, hingga ditawarkan jabatan termulia yaitu orang kepercayaan sang Raja, namun Yusuf AS. menawarkan diri menjadi penanggung jawab pangan, yang akhirnya dijabatnya.¹⁷

Sifat amanah dan kejujuran Yusuf AS. pun terkenal ke seluruh penjuru negeri, hingga musim paceklik tiba sebagaimana yang telah ia sampaikan kepada rakyat sebelumnya. Masyarakat Mesir butuh akan pangan bahkan negeri luar Mesir pun bergantung kepada mereka disebabkan karena ketersediaan pangan hanya ada di Mesir akibat strategi yang dipakai oleh Yusuf AS. Sebagai penanggung jawabnya Di

¹⁷ Rahmat Abd. Rahman, *Metode dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di dalam Surah Yusuf AS.*, Tesis, Makassar tp. 2009, h. 78.1.d

antara negeri yang datang ke Mesir untuk membeli pangan adalah masyarakat dari negeri Kan'an, tempat Nabi Ya'qub AS. dan anak-anaknya bermukim.

Mereka datang ke negeri Mesir untuk mencari bahan makanan tanpa mengetahui bahwa penanggung jawab pangan di sana adalah Yusuf AS. salah seorang dari kaum mereka, bahkan saudara-saudaranya pun tidak mengenalinya tetapi Yusuf AS. tetap mengenali mereka. Yusuf AS. akhirnya mengatur perjumpaan dengan ayahnya, Nabi Ya'qub AS. dengan perantaraan adik kandungnya, hingga mimpi di masa kecil akhirnya terwujud, yaitu sujudnya mentari, rembulan dan sebelas bintang kepada dirinya. Nabi Yusuf AS. mengundang kedua orang tua dan saudara-saudaranya ke negeri Mesir dan diakhiri dengan sujudnya Nabi Ya'qub AS. dan istri serta anak-anaknya kepada Yusuf AS. sebagai penghormatan kepadanya, dan cara penghormatan seperti ini dahulu merupakan hal yang dibolehkan Yusuf AS. berpisah dengan keluarganya selama kurang lebih 35 tahun¹⁸ dan mendapatkan wahyu dari Allah SWT. di usia 40 tahun serta diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kaumnya. Nabi Yusuf AS. akhirnya menikah dengan Zulaikha sepeninggal suaminya dan mendapatkan keturunan dua orang anak, masing-masing bernama Afraim dan Mansya.¹⁹ Di antara anak Afraim selanjutnya adalah yang bernama Nun, yang selanjutnya lagi memiliki anak bernama Yusya', pemuda sahabat Nabi Musa AS. Nabi Yusuf AS. meninggal di Mesir pada usia 120 tahun dan dimakamkan di tepi Sungai Nil, namun dipindahkan oleh Nabi Musa AS. ke negeri Syam untuk dikebumikan di sisi ayah dan

¹⁸ Ibnu Katsir, *al-Bidayah ...*, h. 250

¹⁹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah ...*, h. 241

kakek-kakek beliau, ketika Nabi Musa AS. meninggalkan Mesir ke Negeri Syam²⁰

Dari pemaparan biografi singkat Nabi Yusuf AS. di atas, dapat dilihat aspek pendidikannya, yaitu ketika Nabi Ya'qub AS. memberikan perhatian lebih kepada sebagian anaknya akhirnya berbuah penyakit dengki yang berujung pada berpisahnya ia dengan anak kesayangannya selama beberapa puluh tahun lamanya. Meskipun di dalam hal ini Nabi Ya'qub AS. berijtihad, dengan dasar adanya tanda-tanda kebaikan pada Yusuf AS. khususnya setelah mimpi yang Yusuf AS. lihat di dalam tidurnya dan ia menyampaikannya kepada sang ayah, namun anak-anaknya yang lain tetap tidak dapat menerima hasil tersebut dan akhirnya berbuah duka meskipun hanya bersifat sementara. Sikap Nabi Yusuf AS. di dalam penjara, yang senantiasa konsisten dengan perbuatan-perbuatan baik dan akhirnya menarik simpati para penghuni penjara dan menjadikannya sebagai panutan dalam segala hal, menunjukkan hal lain dari aspek pendidikan dari kisah hidupnya di atas, yaitu sebagai guru bagi sesama. Walaupun akhirnya Yusuf AS. diangkat oleh Allah SWT.

4. Metode Pendidikan Islam di dalam Surah Yusuf

Dari telaah yang penulis lakukan terhadap kisah Nabi Yusuf AS. di dalam al-Qur'an, ada beberapa metode pendidikan Islam yang bisa diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebagai tenaga pendidik, diantaranya adalah,

²⁰ al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Amru, *al-Kasyyaf*, jilid II, (Ces III, Beirut: Darul Kutubal-Ilmiah, 1424 H), h. 487

a. Metode Keteladanan (*al-Qudwah*)

Hal ini dapat dilihat Allah berfirman pada ayat ke 36

وَدَخَلَ مَعَهُ الشَّجَرِ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا
 وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ
 نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْضِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikantlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandangi kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Keadaan Nabi Yusuf AS. di dalam penjara dikenal dengan sifat kedermawanan, amanah, jujur, akhlak yang terpuji, rajin beribadah, selain itu beliau juga mampu mengartikan mimpi, berbuat baik kepada sesama penghuni penjara, bahkan suka menjenguk penghuni penjara yang sedang sakit dan membantu kebutuhan mereka.²¹

Nabi Yusuf AS. menjadi teladan bagi sesama penghuni penjara, sehingga dapat diterima oleh mereka semua. Hal ini menjadi sifat dasar Nabi Yusuf AS, sehingga sampai ketika menjadi pejabat pemerintah, keteladanan ini tetap ia miliki. Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang sangat ampuh dalam menanamkan suatu ilmu pengetahuan

²¹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah*... h. 523

kepada anak didik, sebab keteladanan ini-saya dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak didik sehingga penyampaian-penyampaian sang guru akan mudah mereka terima.

Di dalam kisah Nabi Yusuf AS, dapat dipahami dengan jelas bahwa kecintaan orang kepadanya karena sifat keteladanan ini menjadi jalan yang memudahkan dirinya mentransformasikan ilmu yang ia miliki kepada orang-orang tersebut bahkan menanamkannya di dalam diri mereka.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya. Adapun hadist tentang metode keteladanan, yaitu

عَدْنَا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ
 عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الرَّزْمِيِّ عَنْ أَبِي فَرَاةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ خَائِلٌ أَمَامَهُ بَيْتٌ زَيْبٌ بَيْتٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا
 وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zubair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya.²²

²² Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz I, Daar Al-Fikr, 1987, h. 193)

Asbab al-wurud hadits ini yaitu ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.

b. Metode Nasehat (*al-Maw'izhah*)

Allah SWT. berfirman pada QS. Yusuf (12): 5

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat maker (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Nabi Ya'qub AS memberikan nasehat kepada anaknya, Yusuf AS. agar menyembunyikan mimpinya tersebut dari saudara-saudaranya supaya mereka tidak menyakitinya. Nasehat Nabi Ya'qub AS. ini adalah didasarkan pada rasa cintanya kepada anaknya tersebut. Menurut Imam al-Alusi, kecintaan Nabi Ya'qub AS. yang berlebihan kepada Yusuf AS. adalah karena ia melihat adanya tanda-tanda kebaikan pada diri anaknya tersebut, khususnya setelah adanya mimpi yang

Yusuf AS. lihat di dalam tidurnya dan disampaikan kepada Nabi Ya'qub AS.²³

c. Metode janji dan ancaman (*al-Tarhib wa al-Tarhib*)

Allah SWT. berfirman :

وَلَا جُرْأَلْآخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa"

Dalam QS. Yusuf ayat 59-60, Allah SWT berfirman :

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?. jika kamu tidak membawanya kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".

Nabi Yusuf AS. menjanjikan kepada saudara-saudaranya untuk kembali memberikan bahan makanan yang mereka butuhkan dan memberi jamuan kepada mereka dengan baik jika

²³ al-Alusi, Mahmud ibn Abdullah, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiri Qur'an wa al-Sab'il atsani*, jilid VII, (T.c: Beirut: Darul Fikr, 1414 H), h. 286

saudara-saudaranya itu mau membawa bersama mereka saudara kandungnya yang bernama Bunyamin pada kedatangan mereka berikutnya.²⁴ Namun jika hal itu tidak mereka lakukan maka Yusuf AS. mengancam untuk tidak memberi mereka bahan pangan bahkan untuk tidak mendekatinya sedikitpun.

Demikian Nabi Yusuf AS. mendidik saudara-saudaranya yang belum mengenalinya, untuk memenuhi janji dan bersifat amanah meskipun beliau juga dengan permintaan ini berupaya mengatur perjumpaan dengan ayahnya yaitu Nabi Ya'qub AS. dan seluruh keluarganya. Metode yang Nabi Yusuf AS. Metode yang digunakan di sini adalah *al-Thargib wa al-Tarhib* (janji dan ancaman), dengan maksud agar saudara-saudaranya itu mau melaksanakan permintaan beliau dan membawa Bunyamin bersama mereka.

Allah SWT. berfirman pada ayat 65-66 pada surah yang sama:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضِعَتَّهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا
يَتَابَانَا مَا نَبَغِي هَذِهِ بِضِعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا
وَنَحْفَظُ أَخَانَنَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾
قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنْ اللَّهِ

²⁴ Ibnu Katsir, *al-Bidayah ...* h. 531

لَتَأْتِنِي بِهِ إِلَّا أَنْ تُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ
اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: *Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (pemukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".*

Patut untuk diperhatikan, bahwa hendaknya seorang pendidik ketika menggunakan metode *al-Tarhib wa al-Tarhib* ini juga menopangnya dengan memudahkan sarana buat pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Sarana yang mudah itu sendiri dapat berbentuk kebijakan, sikap atau sarana fisik, sehingga peserta didik bersama motivasi yang tumbuh dalam dirinya juga merasa mampu untuk melaksanakan apa yang dimintakan.

d Metode pemberian penghargaan dan sanksi (*al-Mukafa'ah wal-'Iqa*)

Allah SWT. berfirman pada QS. Yusuf (12): 54

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُونِي بِهِ أَتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ

الْيَوْمَ لَدَيْتَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

Pada ayat ke 32, Allah SWT. berfirman:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاودْتَهُ عَنْ نَفْسِهِ

فَأَسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ

الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina."

Ayat yang pertama menjelaskan tentang pemberian penghargaan oleh sang Raja kepada Nabi Yusuf AS yang telah berjasa menafsirkan mimpinya dengan sangat baik, sedangkan ayat yang kedua menyebutkan perkataan istri al-Aziz yang memberi sanksi kepada Nabi Yusuf AS karena tidak mentaatinya pada apa yang ia perintahkan sekalipun perintah itu ia juga ketahui sebagai suatu pelanggaran.

Kedua ayat ini meskipun bukan merupakan perbuatan Nabi Yusuf AS secara langsung dalam memberikan penghargaan dan sanksi bahkan justru beliaulah yang menjadi objek dalam kedua kesempatan tersebut, namun kedua ayat ini tetap dapat menjadi contoh dari kisah Nabi Yusuf ini dalam penerapan metode *al-Mukafa'ah wal-'Iqa*, sebab di samping keduanya termasuk dalam ayat-ayat yang mengisahkan tentang Nabi Yusuf AS, metode ini juga tidak ditentang oleh pelaku kisahnya sendiri yaitu Yusuf AS., bahkan beliau memberi pilihan pada kesempatan pertama yaitu mendapatkan penghargaan, dan lebih senang mendapatkan sanksi atas pembangkangannya terhadap perintah yang merupakan maksiat kepada Allah dari melakukan maksiat itu sendiri pada kesempatan kedua, Allah berfirman pada ayat 33.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي

كَيْدَهُمْ أَصِْبُ إِلَيْهِمْ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS. Pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an mengandung metode pendidikan yang saat ini dirumuskan menjadi metode baku pendidikan Islam modern. Pada prinsipnya al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai dasar pendidikan Islam sangat kaya dengan kandungan sistem pendidikan, baik dari segi materi pendidikan maupun metode pendidikan, yang dibutuhkan daripada ahli pendidikan Islam hanyalah menampilkan sistem tersebut di tengah dunia pendidikan modern dengan cara penyajian yang baik dan dapat diterima.

5. Nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Yusuf AS.

Fungsi para Nabi adalah menyampaikan kepada manusia apa yang baik atau buruk bagi keseluruhan diri. Pengetahuan nabi menyampaikan kepada umat manusia bahwa *tazzkiyah al-nafs* baik bagi mereka dan bahwa mereka wajib menjalankannya. Ini mencakup penyucian diri, atau menjauhi segala sesuatu yang buruk, dan pengembangan diri atau mencapai segala sesuatu yang baik.²⁵ Kisah Nabi Yusuf yang terdapat pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an mengandung nilai pendidikan Islam yang banyak, penyebutan surah Yusuf sendiri sebagai *ahsanaul qasas* sudah memberi jaminan akan kekayaannya terhadap banyak pelajaran dan manfaat, yang tentu salah satunya adalah di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kisah tersebut, antara lain adalah:

1. Nilai Aqidah (Tauhid)

Tawakal adalah merupakan bagian dari sekian banyak pintu iman. Tauhid merupakan landasan dari tawakal. Seseorang yang tidak memiliki tauhid maka ia tak akan dapat menerapkan

tawakal. Dan tauhid termasuk ilmu mukasyafah²⁶ Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an, nilai tauhid ini dijelaskan pada beberapa tempat, yaitu Pada ayat ke 33-34, Allah SWT. berfirman:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا
تَصْرَفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ .
فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Artinya ? "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Pada ayat di atas, tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yusuf AS. kepada putusan Allah SWT. yang datang dalam bentuk sanksi penjara atas dirinya karena tidak mentaati keinginan Zulaikha⁷ yang mengajaknya berbuat keji. Keridhaan terhadap segala ketetapan Allah SWT. sekalipun hal itu berat dan sifat tawakkal hanya kepada-Nya semata-mata, adalah muncul dari sifat tauhid yang

²⁵ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, 2002 h. 97 dan 98.

²⁶ Abu Fajar Al Qalani, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali*, Surabaya, Gitamedia Press, 2003, h. 362

sangat dalam sehingga menumbuhkan rasa *tsiqah* (percaya) pada segala pilihan Allah SWT. "Keridaan dalam keimanan mempunyai tonggak-tonggak yang kuat. Hal ini disebabkan karena seorang mukmin percaya bahwa Allah Mahabijaksana dan tindakan-tindakan-Nya sesuai dengan kehendak rahmat-Nya Yang Pengasih dan sesuai dengan kehendak hikmah-Nya Yang Penyayang".²⁷

2. Nilai Keikhlasan

"As Susi berkata, "Ikhlas adalah tidak melihat ikhlas. Sesungguhnya orang yang menyaksikan dalam keikhlasannya akan ikhlas, maka keikhlasan memerlukan kepada ikhlas yang lain".²⁸ Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang mengandung nilai keikhlasan, yaitu Firman Allah SWT. pada ayat ke 46-49

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ
 سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ
 إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ . قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا
 فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ . ثُمَّ
 يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا

²⁷ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002 h. 97

²⁸ Abu Fajar Al Qalani, *Op.cit.*, h. 398

بِمَا نَحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
 وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: "(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya. Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Menurut Syaikh Muhammad Salih al-Munajjid, Nabi Yusuf AS. pada ayat di atas menjawab pertanyaan pelayan raja tersebut adalah secara ikhlas dan tanpa pamrih, sebab bisa saja ia bersyarat sebelum menafsirkan mimpi sang raja dengan dikeluarkan dari penjara, tetapi Nabi Yusuf AS tidak melakukan hal itu, bahkan ia langsung memberi jawaban atas pertanyaan yang pelayan itu bawa, maka hal ini tentu menunjukkan keikhlasannya di dalam memberikan pengajaran kepada orang lain. "Keikhlasan yang demikian tidak akan tercipta melainkan dari seseorang yang betul-betul cinta kepada Allah SWT. Dan tidak ada tempat sedikitpun di hatinya untuk

mencintai harta keduniaan".²⁹ Keikhlasan inilah yang dirasakan oleh Raja Mesir sehingga ia mengeluarkan Nabi Yusuf AS. dari penjara dan memintanya untuk menjadi pejabat di lingkungan kerajaannya.

3. Nilai kesabaran dan Kesyukuran

Sabar adalah kedudukan yang utama dalam agama dan merupakan derajat utama pula bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah".³⁰ Di dalam kisah Nabi Yusuf pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kesabaran, yaitu pada ayat ke 90, Allah SWT. berfirman:

قَالُوا أءِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أُخِي قَدْ
مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ .

Artinya: "Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik"

Ayat di atas menjelaskan tentang pegangan Nabi Yusuf AS. dalam melewati semua cobaan hidupnya, yaitu ketakwaan

²⁹ Amin Syukri, MA, *Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, h. 121

³⁰ Abu Fajar Al Qalani, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali...*, h. 315

dan kesabaran. Dan menjelaskan tentang pengakuan Nabi Yusuf AS. di hadapan saudara-saudaranya tentang karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan atas dirinya dan Bunyamin, adiknya. Menurut al-Syaukani, karunia yang dimaksud adalah diselamatkan dari keadaan sempit sebelumnya, dan juga dikumpulkan kembali bersama-sama sebagai saudara.³¹

4. Nilai Profesionalitas (*al Ihsan*)

Al-Ihsan atau disebut juga *al-Itqan* adalah kemampuan mendalam terhadap suatu hal atau mencurahkan segenap upaya dalam suatu perbuatan dengan melaksanakannya secara benar dan menyempurnakannya. Di dalam kisah Nabi Yusuf AS pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai profesionalitas (*al-ihsan*) ini, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 44

قَالُوا أَضَعُفْتُ أَحْلِمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلِمِ بِعَلِيمِينَ .

Artinya: "Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengkisahkan tentang pernyataan para penta'bir mimpi di kerajaan Raja Mesir, bahwa mereka tidak tahu ta'bir dari mimpi sang raja dengan dalih bahwa itu adalah mimpi kosong. Pengakuan mereka ini adalah merupakan bentuk amanah dari ilmu pengetahuan mereka, meskipun ternyata mimpi tersebut bukanlah mimpi kosong, dengan bukti bahwa Nabi Yusuf AS. mampu mena'birkannya.

³¹ Rahmat Abd. Rahman, *Op.cit.*, h. 93-110

5. Nilai Keadilan

Muhammad bin Ali Al Kattani berkata, "Agama itu didirikan atas tiga sendi, yaitu atas hak (kebenaran), benar (tidak berdusta), dan keadilan. Maka kebenaran itu di atas anggota badan dan keadilan itu berada di dalam hati. Sedangkan benar itu di atas akal pikiran."³² Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai keadilan, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."³³

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengisahkan tentang keluhan saudara-saudara Yusuf AS. yang merasa tidak mendapatkan perlakuan sama dan adil dari Nabi Ya'qub AS. sebagaimana perlakuannya kepada kedua anaknya yang lain yaitu Yusuf dan Bunyamin. Menurut Imam al-Alusi, Nabi Ya'qub AS. Memang lebih mencintai Yusuf AS. disebabkan karena adanya tanda-tanda kebaikan pada diri beliau khususnya setelah adanya mimpi yang beliau lihat di dalam tidurnya dan disampaikan kepada Nabi Ya'qub AS. sehingga Nabi Ya'qub

³² Abu Fajar Al Qalani, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali, h. 400
³³ Rahmat Abd. Rahman ... h. 114-119

AS. selalu merasa ingin bersama dengannya dan memelukinya. Sedangkan Bunyamin ia adalah bungsu dari seluruh anak-anak Nabi Ya'qub AS. sedangkan ibunya telah meninggal dunia, dan tabiat seorang manusia untuk lebih mencintai anaknya yang terkecil, atau karena sebab lain yaitu karena Bunyamin adalah satu-satunya saudara kandung Yusuf AS. sehingga besarnya cinta Nabi Ya'qub kepada Yusuf AS. sehingga besarnya saudara kandungnya itu. Olehnya itu perkataan anak-anak Nabi Ya'qub AS.: "Sesungguhnya ayah kita benar-benar berada pada dhalalah yang nyata". Yang dimaksud dengan (dhalalah) pada pernyataan ini adalah kesalahan dan bukan kesesatan, hal ini adalah karena mereka beranggapan bahwa ayah mereka bersalah dalam ijtihadnya dengan memberikan kecintaan yang lebih kepada sebagian anak-anaknya, dan bukanlah maksud mereka menuduh Nabi Ya'qub AS. sebagai orang yang sesat sebab hal itu adalah kekufuran, padahal mereka adalah orang-orang yang beriman akan kerasulan ayah mereka.

6. Nilai kejujuran

Rasulullah saw. bersabda, "sesungguhnya kejujuran itu tanda dari kebaikan. Kebaikan menunjukkan kepada surga. Sesungguhnya orang yang benar akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kebohongan itu tanda dari kejahatan. Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka. Sesungguhnya seseorang yang dusta itu di tulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat berdusta."³⁴ Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kejujuran, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 51-53

³⁴ Abu Fajar Al Qalani, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali, Op.cit., h. 399

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْمَنِّ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ . ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ . وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya: "Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk memundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk memundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengisahkan tentang pengakuan Zulaikha' terhadap kejujuran Yusuf AS. dan

pengakuan jujurnya akan peristiwa fitnah yang terjadi bahwa ia lah yang merayu Yusuf AS. akibat nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan.³⁵

7. Nilai kedermawanan

Kedermawanan atau *al-karam* adalah sifat memberi dengan mudah dan tanpa harapan untuk dibalas. Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kedermawanan ini, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 59

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ .

Artinya: "Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?"

Pada ayat di atas, Nabi Yusuf AS. mengungkapkan akan sifat kedermawanan dirinya dengan menyempurnakan takaran buat para pembeli bahan makanan yang datang kepadanya sekalipun orang tersebut adalah berasal dari luar Mesir, bahkan Nabi Yusuf AS. memberikan jamuan khusus bagi para tamu yang datang dari luar tersebut. Hal ini menunjukkan akan kedermawanannya secara fisik.³⁶

³⁵ Rahmat Abd. Rahman, ... h. 120-125

³⁶ *Ibid.*, h. 127-128

6. Simpulan

Kisah Nabi Yusuf AS. di dalam al-Qur'an merupakan kisah yang sempurna, baik dari alur ceritanya maupun dari materi kandungannya, hingga kisah tersebut digelar sebagai *ahsanul qasas* (Kisah Terbaik). Ada empat metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS yakni, metode keteladanan, nasehat, janji dan ancaman serta metode pemberian penghargaan dan sanksi.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS antara lain; nilai tauhid, keikhlasan, kesabaran, kesyukuran, profesionalitas, keadilan, kejujuran, dan nilai kedermawanan. Kesemua nilai-nilai ini adalah semakin menegaskan fungsi al-Qur'an sebagai hidayah bagi seluruh umat manusia dan sangat relevan sekali bila diaplikasikan dalam metode pendidikan dan pembelajaran saat ini. Kesuksesan pendidikan pada diri seorang anak didik tidaklah cukup dengan transformasi ilmu pengetahuan semata, tetapi harus dibarengi dengan internalisasi nilai ke dalam pribadi anak didik tersebut dengan metode yang tepat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Comdes, Banjarmasin, 2011.
- Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Al-Qur'an*, Banjarmasin, Antasari Press, 2010.
- Abdullah, Afif, *Nabi-nabi dalam AlQur'an*, Semarang, Toha Putra, 1985.
- Abd. Rahman, Rahmat, *Metode dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Di dalam Surah Yusuf AS.*, Tesis, Makassar: tp., 2009

- Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Abu Fajar Al Qalani, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali*, Surabaya, Gitamedia Press, 2003.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Marja, Bandung, 2010.
- Al-Alusi, Mahmud ibn Abdullah, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an wa al-Sab'il atsani*, jilid VII, Beirut: Darul Fikr, 1414 H.
- Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaaisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Al-Nawawi, Muhyiddin ibn Syaraf, *Tahdzibul Asma' wal Lughat*, jilid. II, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, T. Th.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Amru, *al-Kassyaf*, jilid II, Cet. III, Beirut: Darul Kutubal-Ilmiah, 1424 H.
- Amin, Syukri, *Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Bahreisy, Salim, H., *Sejarah Hidup Nabi-nabi*, Surabaya, Bina Ilmu, 1995
- Bisri, Adib, Drs. HM., dan Abdul Mujiab AS., *Qishashul Anbiya dalam AlQur'an*, Surabaya, Toko Nun, 1985
- Chittick, William C., *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung, Mizan, 2002
- Fajar Al Qalani, Abu, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali*, Surabaya, Gitamedia Press, 2003
- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta, LKiS, 2009.

- Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid II, Cet. I, Damaskus: Maktabah Dar al-Fayha', 1413 H.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, Juz I, Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabi, t.th.
- Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz I, Daar Al-Fikr, 1987.
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2002
- Syukri, MA, Amin, *Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Qutb, Sayyid, *At-Taswir al-Fann fi al-Qur'an*, Cairo : Dar al-Ma'arif, 1975.

C. Simpul-Simpul Pendidikan pada Surat Luqman

Oleh Raihanah

1. Pendahuluan

Alquran sebagai kitab suci berisi berbagai petunjuk dan pedoman hidup yang sangat sempurna, yang memuat seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali masalah pendidikan. Pendidikan ialah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik dalam transfer ilmu, lebih-lebih juga transfer nilai, dan proses pendidikan itu harus dimulai dari dini.

Alquran telah menceritakan betapa para Rasul dan para tokoh panutan sangat peduli dengan pendidikan anak mereka sejak usia dini. Seperti bagaimana kepedulian Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Zakariya, Luqman al-Hakim, dan Siti Maryam (ibu Nabi Isa) terhadap anak-anak mereka (QS Ash-Shaffaat: 100; Ali Imran: 36; Ibrahim 40)

Khusus dalam surah Luqman ini, Alquran mengabadikan nasihat hikmah dari Luqman, seorang hamba Allah yang shalih. Ia melaksanakan proses pendidikan dengan menasihati puteranya akan nilai-nilai kehidupan yang Qurani. Selanjutnya ada beberapa materi-materi pendidikan yang terdapat pada surah ini yang kemudian dianalisis dan dapat disimpulkan sebagai simpul-simpul pendidikan.

2. Pembahasan

a. Sekilas tentang surah Luqman dan biografi Luqman

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat dan termasuk surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah. Surah ini menurut para ulama Mekah dan Madinah terdiri dari 33 ayat, namun menurut ulama Syam, Kurah dan Bashrah surah Luqman memiliki 34 ayat.

Perbedaan di atas bukan berarti ada ayat yang terbuang atau tidak diakui namun hanya masalah cara menghitungnya saja.

Tema utama dalam surah ini adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan kepada keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu yang ditulis Thabathaba'i dan Sayyid Qutub sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya 'Al-Mishbah'¹

Dinamai surah ini dengan surah "Luqman" karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah SWT nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepadanya itu. Pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat dari Allah SWT supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqman.²

Luqman yang disebut dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua orang Luqman. *Pertama*, Luqman ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap dijadikan permisalan dan perumpamaan. *Kedua*, Luqman al-Hakim yang dikenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud dalam surah ini.³

Nama lengkapnya Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarah, sepupu Nabi Ayyub. Usianya mencapai 1000 tahun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul, ia menjabat

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 11, Jakarta, Lintera Hati, 2008, h. 108.

² Faruq Sherif, *Alquran menurut alquran, menelusuri kalam Tuhan dari tema ke tema*, Jakarta, PT. Serambi ilmu semesta, 2001, h. 135.

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ... vol. 11, h. 125.

sebagai ahli fatwa atau qadhi pada Bani Israil. Menurut riwayat al-Suhaily, nama putera Luqman adalah Tsaran.⁴

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, ada yang mengatakan dari Etiopia, dari Mesir Selatan yang berkulit hitam, atau ada yang mengatakan ia orang Ibrani.⁵ Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa Luqman itu seorang penjahit, atau tukang kayu, atau juga pengembala.⁶ Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman al-Hakim bukanlah seorang Nabi. Luqman adalah

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhiem*, Jilid III, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th., h. 49. Lihat pula Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, dan Sains, dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, h. 181.

⁵ Di dalam surat al-A'raf ayat 65 - 72 diceritakan bahwa Allah SWT mengutus kepada kaum 'Ad seorang Nabi yang bernama Hud, akan tetapi karena keingkaran kaum 'Ad ini Allah SWT mendatangkan kutukan (azab). Semuanya binasa kecuali Hud dan orang-orang yang bersamanya. Hud dan orang-orang yang bersamanya ini pindah ke Hijaz sebelum azab tersebut menimpa. Beberapa waktu kemudian seseorang di antara keturunan yang selamat naik tahta sebagai raja bijaksana, bernama Luqman. Lihat Sayid Muzafaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Qur'an*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997, h. 130-131. Pandangan ini didukung oleh adanya temuan Prasasti Kaum 'Ad tahun 18 H, syair jahili, dan Historical Geography of Arabic, vol. II, hal. 90-93 yang ditulis oleh Forster. Eksistensi kaum 'Ad sampai abad 2 M dan Ptolmy hidup pada abad 2 M, oleh karena itu penjelasan Ptolmy diakui sebagai kenyataan yang kuat. Indikasi-indikasi yang terbaca pada prasasti sejalan dengan cerita al-Qur'an.

⁶ Luqman adalah seorang budak Habsyi, tebal kedua bibirnya dan pecah-pecah kedua telapak kakinya. Pernah seorang bertanya kepadanya: Bukankah engkau ini seorang pengembala domba di tempat ini dan itu? Luqman menjawab: Ya. Laki-laki itu berkata: "Apa yang membuatmu seperti ini? (mendapat hikmah), Luqman menjawab: "Bicara yang benar dan diam dari sesuatu yang tidak berguna. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhiem*, ... h. 50. Lihat juga Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*. Bandung, Mizan, 2005, h. 71.

seorang hamba Allah SWT yang shalih.⁷ Ia dianugerahi secara khusus oleh Allah dengan kebijaksanaan (hikmah). Sifat-sifatnya yang mulia yang menempatkannya hampir pada tingkat Nabi, nampak dari nasihat-nasihat bijaksananya kepada puteranya. Menurut pendapat sebagian ulama, ia bukan seorang Nabi, melainkan seorang Wali yang terkenal sangat bijaksana berkat pancaran hikmah dari Allah.

b. Munasabah Surah

Jika dilihat dari susunan surah berdasarkan kronologis turunnya, surah Luqman ini menempati urutan yang ke-57 sebelumnya surah al-Shaffat (56) dan sesudahnya surah Saba (58). Sedangkan dalam urutan mushaf, surah Luqman ini menempati urutan yang ke-31 sebelumnya surah Ar-Ruum (30) dan sesudahnya surah as-Sajadah (32).⁸

Hubungan surah Luqman dengan surah ar-Ruum adalah pada akhir surah ar-Ruum disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Alquran mereka selalu membantah dan mendustakannya. Sedang pada bagian permulaan surah Luqman disebutkan keadaan kaum musyrikin yang selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Allah.

Hubungan surah Luqman dengan surah as-Sajadah adalah sama-sama menerangkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang menunjukkan keesaan-Nya. Dalam surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrikin terhadap alquran, sedang dalam surah as-Sajadah menegaskan bahwa Alquran itu benar-benar dari Tuhan. Lebih lanjut dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan lima perkara gaib yang hanya Allah saja yang

⁷ Ulama Salaf berbeda pendapat ada yang mengatakannya seorang Nabi dan ada juga yang mengatakannya seorang hamba yang shalih. Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz III, ... h. 43.

⁸ Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, Banjarmasin, Antasari Press, 2010, h. 207.

tahu, sedang dalam surah as-Sajadah akan menerangkan lebih luas hal yang berhubungan dengan yang gaib tersebut.⁹

c. Simpul-simpul Pendidikan pada Surat Luqman

Secara umum, surah Luqman terbagi dalam tiga tema besar: 1) Alquran menjamin suksesnya orang-orang yang beriman (ayat 1-11), 2) Nasihat Luqman kepada anaknya (ayat 12-19), dan 3) Kekuasaan Allah adalah mutlak dan ada akibat dari pengingkarnya (ayat 20-34).

1) Alquran menjamin suksesnya orang-orang yang beriman (ayat 1-11)

Surah Luqman dimulai dengan memperkenalkan Alquran sebagai kitab suci yang bersifat sebagai *al-hakim* yang berisi hikmah. Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat dan akan mendatangkan kemashlahatan. Sementara hakim adalah pelaku dari hikmah tersebut, ia juga dimaknai sebagai 'yang memberi putusan', sehingga *Alquran al-hakim* bermakna kitab suci yang seluruh kandungannya merupakan petunjuk yang terbaik, guna mendatangkan kemashlahatan dan menghindarkan dari keburukan.

Ada beberapa sifat orang-orang beriman yang digambarkan dalam ayat-ayat berikut

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ الَّذِينَ
يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣٤﴾

⁹ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 651 dan 638

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, meminaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat. Mereka itu yang di atas petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Luqman: 2-5)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾
خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Luqman: 8-9)

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari sifat-sifat *al-Muhsinin*, yakni a) orang-orang yang melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, yang menandai hubungan baiknya dengan Allah, b) orang-orang yang menunaikan zakat secara sempurna sebagai pertanda keharmonisan interaksinya dengan masyarakat, c) orang-orang yang meyakini dengan berkesinambungan tidak diselingi dengan keraguan sedikit pun tentang akhirat. Mereka itulah orang-orang yang oleh Alquran mendapatkan petunjuk dari Allah. Petunjuk yang dimaksud disini adalah kesucian jiwa mereka dan kesediaannya untuk menampung kebenaran. Ini mengantar mereka sadar akan kelemahan diri serta kebutuhannya akan bimbingan yang berada di luar diri mereka.

Dari sini lahirlah kepercayaan tentang adanya wujud yang gaib yang dapat membantu dan ini berakhir dengan keyakinan adanya Allah dan bimbingan-Nya.¹⁰

Keyakinan akan adanya Allah menghasilkan keimanan. Orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan keimanannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh berdasarkan petunjuk Alquran akan mendapat ganjarannya dengan surga dengan segala kenikmatannya dan akan kekal di dalamnya.¹¹ Menurut Muhammad al-Gazali, ayat 8 inilah merupakan bagian dari sifat *al-muhsinin* dan ganjaran yang diberikan Allah kepada mereka.¹²

Para *muhsinin* itu selalu dalam posisi yang tinggi berkat konsistensinya menjalankan petunjuk Allah. Di sisi lain, penegasan bahwa mereka itu berada di atas petunjuk Allah memberi kesan bahwa sifat-sifat terpuji yang mereka sandang adalah berkah anugerah Allah atas mereka. Sehingga jika petunjuk itu mampu membawa mereka kepada kesucian jiwa dan kesediaannya menampung kebenaran, maka akan berakhir kepada kepercayaan akan wujud yang gaib yaitu Allah dan bimbingan-Nya. Inilah cita-cita yang diharapkan yakni "muflihun" memperoleh apa-apa yang diharapkan di dunia dan akhirat.

Pada ayat berikut, menggambarkan penerimaan yang berbeda-beda dari manusia kepada Alquran. Ada yang menerima dengan baik, itulah orang *muhsinin*, namun ada juga yang bahkan menjualbelikannya dengan sesuatu yang melengahkan dari Alquran seperti nyanyian, dongeng, lelucon,

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, - h. 112-113.

¹¹ Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid IV, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000, h. 3203.

¹² Muhammad al-Gazali, *Nahwu Tafsir Maudhu'iy li Surah al-Quran al-Kariem*, al-Qahirah, Dar al-Syuruq, 1995, h. 316.

dan sebagainya. Bagi mereka disediakan azab yang pedih disebabkan kesombongannya.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ هُم عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا
تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي أُذُنَيْهِ
وَقَرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

6. dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. 7. dan apabila dibacakan kepadanya [1179] ayat-ayat Kami Dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah Dia belum mendengarnya, seakan- akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gemhiralah Dia dengan azab yang pedih.

2) Nasihat Luqman kepada anaknya (ayat 12-19)

Secara garis besar, pesan pendidikan yang dikandung oleh surat Luqman ayat 12-19 dapat diklasifikasikan kepada tiga aspek, yaitu pendidikan keimanan (tauhid) yang melahirkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran, pendidikan syariat (ibadah), dan pendidikan moral (akhlak).¹³ Semua ini merupakan bagian dari materi pendidikan Islam.

¹³ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*, Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011, h. 109.

a. Pendidikan Keimanan (tauhid) ayat 13

Al-Quran memberikan dasar pendidikan nilai itu dengan pertama kali menanamkan keimanan kepada anak. Anak diajak mengenal Allah SWT dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah Yang Maha Rahman. Sebagaimana dalam ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Secara rasa kebahasaan, kata "yaa bunayyaa" pada ayat itu merupakan bentuk panggilan (*nida*) yang mencerminkan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Bentuk *tashghir* dari kata *ibn* ini tidak harus dipahami bahwa putra Luqman masih anak kecil, karena fase *laa nisyrik billah* yang merupakan materi pendidikannya merupakan *bayan al-quranyyah* yang mengisyaratkan bahwa putera Luqman sudah bukan anak kecil lagi bahkan ia mampu menerima dan menyerap konsep-konsep abstrak dari ayahnya.¹⁴

Ketika menafsirkan ayat diatas, Ibnu Katsir mengatakan, "Sebagai seorang yang sangat mengasihi dan mencintai puteranya, Luqman berwasiat kepada puteranya supaya

¹⁴ Nanang Gozali, *Manusia, Pendidikan, dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, h. 183.

bertauhid yang benar, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun." Ia melarang anak berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT). Syirik adalah lawan tauhid (mengesakan Allah) karena syirik adalah kezhaliman yang besar. Menurut al-Syaukani, syirik itu dilarang karena telah memalingkan hak dari yang punya hak. Yang punya hak disembah adalah Allah, bila ada yang tunduk dan patuh selain kepada Allah berarti dia telah memberikan hak kepada yang tidak berhak.¹⁵

Seorang mukmin tidak boleh mencampuradukkan keimanan mereka dengan syirik. Kalau iman tercampur dengan syirik, maka iman tersebut tidak akan menjamin rasa aman dan akhirnya dia akan jauh dari petunjuk Allah. Aman disini dimaknai aman dari siksa duniawi dan kekekalan siksa di neraka. Hal ini dapat dipahami dari surat al-An'aam ayat 82 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Berkaitan dengan ayat di atas, Al-Bukhari berkata:

دَّثَنِي اِسْحَاقُ اٰخِيْرًا عِيْسَىٰ بِنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا الْاَعْمَشُ عَنْ اِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ
عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا اِيْمَانَهُمْ

¹⁵ Imam Al-Syaukani, *Zabdh al-Tafsir min Fath al-Qadir*, Riyadl, Dar al-Salam, 1994, h.541.

ظَلَمَ } شَقَّ ذٰلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ اِنَّا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَال
لَيْسَ ذٰلِكَ اِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ اَلَمْ تَسْمَعُوْا مَا قَالَ لَقَمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ
{ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ }

Dari 'Alqamah, dari Abdullah ra, dia berkata, "Ketika turun ayat ini, 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)', maka hal itu terasa berat bagi sahabat-sahabat Rasulullah. Mereka berkata, "Siapakah diantara kita yang tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman?" Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya tidak seperti itu, apakah kalian belum mendengar perkataan Luqman terhadap anaknya: Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) ini adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman adalah syirik, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab.¹⁷ Menurutnya, syirik disini berarti menggabungkan dua hal yang serupa, pertama mengakui ketuhanan Allah serta kewajarannya untuk disembah, kedua, mengakui kewajaran selain-Nya untuk disembah. Karena penyembahan selain-Nya adalah penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, maka dinamakan kezaliman. Melakukan kedua hal itu secara bersamaan menjadikan keimanan mereka kepada Tuhan bercampur dengan *zhulm*.¹⁸

Apabila kita renungi ayat di atas, maka di antara

¹⁶ Shahih Bukhari 31, 3110, 3175, 4263, 4403, 6407, 6424; Shahih Muslim 178; Sunan Tirmizi 2993; Musnad Ahmad 3408, 3826, 4019; Sunan Kubra li Al-Baihaqy juz 10.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, h. 176.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, h. 177.

maknanya adalah terdapat hubungan yang relevan antara rasa aman dan petunjuk Allah SWT dengan pengetahuan. Oleh karena itu seorang anak harus memiliki iman yang tidak bercampur dengan kezhaliman (syirik) yang dapat meragukan pikiran, menimbulkan rasa takut, dan menjauhkan dari petunjuk Allah SWT. Bagaimana mungkin seorang anak akan tumbuh dengan baik, kalau hidupnya terombang-ambing tanpa pegangan dan petunjuk Allah SWT.

Yang paling pertama yang kita lakukan adalah memperkenalkan sang anak dengan *Rabbnya*, karena dengan tauhid atau iman yang mantap akan menggiring sang anak pada kesempurnaan lahir dan batin. Apabila iman seseorang telah sempurna maka akan memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

"Mukmin yang sempurna imannya, bagus akhlaknya" (HR. Tirmidzi).

Pada awal pembinaan para sahabatnya, Rasulullah Saw lebih memprioritaskan pembinaan iman, begitupun yang dilakukan Luqman terhadap anaknya, maka seyogyanya setiap orangtua pada zaman sekarang juga harus menanamkan keimanan yang kuat kepada putra putrinya, karena iman itulah yang akan menjadi *tamengnya* dimanapun dia berada dan dalam kondisi apapun.

Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negatif, apakah pengaruh dari dalam diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan akidah anak selamat dunia dan akherat, akidah adalah modal dasar bagi anak menapaki

kehidupan. Akidah adalah asas untuk membangun Islam. Kalau dasarnya sudah bagus maka Islam akan tegak dalam diri seorang anak. Untuk itu, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah, bukan yang lain. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh bersemayam dalam dirinya.

Ada dua aspek *tarbawi* yang dapat ditangkap dari ayat 13 tersebut. *Pertama*, bahwa pendidik harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Guru harus sayang kepada muridnya sebagaimana orang tua sayang kepada anaknya. *Kedua*, pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak adalah penanaman keimanan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu anak dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus diutamakan daripada pendidikan intelektual dan keterampilan.¹⁹

Penanaman nilai-nilai Tauhid ini membawa kepada terciptanya nilai-nilai luhur seperti syukur kepada Allah, dan rasa terimakasih kepada orangtua serta nilai tanggung jawab dan kejujuran.

1) Pendidikan syukur kepada Allah dan berterimakasih kepada orangtua (ayat 12, 14)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak

¹⁹ Nanang Gozali, *Manusia, ...*, h. 184.

bersyukur. Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan, serta pemujanya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besarnya nikmat dan anugerahnya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada -Nya dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.

Kata *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan Allah kepadanya. Bahwa hikmah adalah syukur karena dengan bersyukur seseorang mengenal Allah. Sehingga dengan dorongan kesyukuran itu seseorang akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetabuannya sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Pada ayat 14, Luqman menggandengkan syukur kepada Allah dengan syukur kepada kedua orangtua. Syukur kepada Allah karena Allah yang telah menciptakan dan menyediakan sarana kebahagiaan bagi manusia dan bersyukur kepada orangtua, karena dengan perantaraan orangtua, kita dapat hadir di muka bumi ini. Ini menunjukkan betapa bakti kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Dibanyak tempat Alquran sering menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua. (Lihat QS Al-An'am: 151; al-lara 21).²⁰

Dalam suatu riwayat, Rasulullah menyatakan bahwa berbakti kepada orangtua adalah perbuatan yang paling disukai

²⁰ Qur'ish Shuhab ... h. 128

Allah setelah shalat pada waktunya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى وَجْهِهَا ». قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ». قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ »

Dari Abdullah Ibn Umar ketika ia bertanya kepada Rasulullah: "Apakah perbuatan yang paling disukai Allah?" Nabi menjawab: "Shalat pada waktunya". Kemudian ia bertanya lagi: "lalu apa?" Nabi menjawab: "Berbakti kepada orangtua", kemudia ia bertanya lagi: "lalu apa?" Nabi menjawab: " Jihad di jalan Allah."²¹

2) Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran (ayat 16)

Al-Quran menanamkan nilai tanggungjawab dan kejujuran. Nilai itu ditanamkan sedemikian rupa oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya dengan membuat perumpamaan bahwa jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada di dalam batu, di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah membalas perbuatan itu.

يَسْمَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِنْ ثِقَالٍ حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي

²¹ Shahih Bukhari no. 527, 2782, 5970, 7534; Shahih Muslim 137, 262, 263, 264.

السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."

Di dalam ayat ini jelas Luqman mengingatkan kepada anaknya sekecil apa pun perbuatan manusia, baik di dalam batu, di dalam bumi atau di langit sekali pun Allah SWT akan mendatangkan balasannya. Perbuatan baik sekecil apa pun (seberat zarah), niscaya akan dibalas oleh SWT dan sebaliknya perbuatan jahat sekecil apa pun niscaya akan dibalas oleh Allah SWT juga. Semua orang akan melihat balasannya dan persoalan ini bukan persoalan yang sulit bagi Allah SWT yang ilmu-Nya meliputi segalanya. Oleh karena itu ayat ini ditutup dengan pengokohan bahwasanya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Bila sebiji sawi itu adalah kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan, tapi bila itu adalah kejelekan maka akan dibalas dengan kejelekan pula. Penanaman nilai itu menjadi sangat penting agar tidak terjadi kecurangan-kecurangan dalam perilaku kehidupan karena hakekatnya tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat 13 berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini (16) menggambarkan kekuasaan Allah melakukan perhitungan amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung keterangan tentang keesaan

Allah dan keniscayaan akhirat, dua prinsip akidah Islam yang harus diimani.²²

Dalam suatu riwayat, Rasulullah sangat menekankan akan kejujuran dan sangat menecam dengan dusta

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَتَّصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا »

"Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Dan sesungguhnya orang yang berkata jujur nanti akan dikenal sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membawa kepada neraka. Dan sesungguhnya orang yang berkata dusta nanti akan tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

b. Pendidikan Syariat (ibadah) ayat 17

بَنِي أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

²² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, ... h. 136.

kann. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta arti kehadiran ilahi dalam qalbu anak. Dengan panggilan sayang, ia menasihati anaknya untuk mendirikan shalat. Karena dengan shalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencapai ridha Allah. Jika shalat diridhai Allah, maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah.²³ Shalat merupakan kunci dari segala kebaikan dan induk ibadah.

Pada ayat ini, Alquran menanamkan nilai pengabdian kepada Allah secara vertikal dalam bentuk komunikasi langsung berupa shalat, maupun secara horizontal dalam bentuk perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Semua aktifitas seorang muslim ~~...~~ kesadaran akan pengabdian kepada Allah, bangga yang bersifat duniawi pun sesungguhnya dalam rangka pengabdian kepada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (qs. Al-an'am: 162)

Nasihat Luqman pada ayat di atas menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat. Serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

²³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid IV, h. 3210; Ahmad Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 4, Ttp Dar al-Fikr, T th. h. 100.

Lebih lanjut, Tholhab Hasan menyatakan bahwa pendidikan shalat disini tidak terbatas tentang *kaifiat* di mana menjalankan shalat lebih bersifat *fihiyah* saja melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.²⁴

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Dengan membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa ~~kepemimpinan~~ dan kepedulian sosial. Namun jika dalam misi ~~melaksanakan~~ *amar ma'ruf nahi munkar* terdapat halangan, rintangan ataupun musibah, maka hendaklah bersabar dan terus bersikap optimis tidak mudah putus asa. Sabar berarti menahan diri demi mencapai yang terbaik. Diperlukan kekukuhan jiwa, mental baja, dan kesungguhan. Sehingga Thabathaba'i, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menyatakan sabar yakni menahan diri termasuk dalam *'azm* dari sisi bahwa *'azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar.

Terlepas dari hubungan yang erat antara ketiga kewajiban yang ada dalam ayat tersebut, al-Biq'iy mengisyaratkan dua sasaran terpenting dalam pendidikan anak. Pertama, perintah shalat dan bersabar adalah berkenaan dengan kesempurnaan jiwa seseorang akan menjadi lebih mantap ketika ia terbiasa mengerjakan perintah Allah seperti shalat dan bersabar atas segala hal yang menimpa. Kedua ibadah ini disebut ibadah *mahdhah (lazimah)*, yakni ibadah yang murni menuju ketaatan kepada Allah dan manfaatnya pun secara

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 105.

individu. Kedua, mendidik anak agar suka mengerjakan kebaikan dan mencegah kemungkaran, tergolong ibadah *ghairu mahdhah* (*muta'addiyah*), yakni ibadah yang tidak hanya memiliki pengaruh (implikasi) kepada diri pelaku, tetapi juga pada masyarakat.

Mengenai shalat Nabi Muhammad Saw juga menekankan di dalam sebuah hadis:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعِ سَعِينَ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سَعِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).

Pada hadis ini Rasulullah Saw memakai ungkapan *tdhribun* yang arti dasarnya adalah pukullah secara fisik jika anak melalaikan shalat. Namun makna lain yang lebih kontekstual adalah 'didiklah'. Dengan demikian bentuk mendidik sangat luas, misalnya memberi teladan, membiasakannya, serta memberi motivasi untuk shalat.

Dalam hadis di atas, ada sebuah pola yang ingin dibangun oleh Rasulullah dalam mendidik anak, yaitu pola tahapan perintah. Dalam hal ini, perintah disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak. Pada usia tujuh tahun secara formal anak sudah mampu diperintah untuk mengerjakan shalat tanpa adanya hukuman fisik. Pada usia ini, Rasulullah ingin menciptakan kedekatan hubungan emosional antara orang tua dengan anak, sebab pada masa ini, anak masih suka bermanja dengan orang tuanya. Karena itu, penempatan perintah yang disampaikan jangan sampai menghambat hubungan kedekatan kedua belah

pihak dan membuat anak menjadi stress karena ketakutan.

Pada usia sepuluh tahun, ketika anak belum mampu mengaplikasikan bahasa verbal orang tuanya, maka Rasulullah memberikan pola lain, yaitu dengan cara memberikan hukuman. Namun, yang perlu diingat bahwa hukuman dimaksud tidak mesti berupa pukulan, akan tetapi pola perintah yang lebih tegas, agar anak mengerti dan memahami betapa pentingnya shalat dalam kehidupan. Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak umur 10 tahun. Inipun jika berkenaan dengan ibadah wajib seperti shalat, karena shalat termasuk rukun Islam kedua setelah syahadat.

Ketika anak berusia 10 tahun insting yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Oleh karena itu ia harus diperlakukan dengan hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan. Caranya salah satunya dengan tidak membiarkan anak tidur dalam satu kasur apalagi jika berbeda jenis kelamin. Anak harus tidur terpisah di kasur masing-masing.

Selain shalat, Luqman juga mewasitkan untuk bersabar. Manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah akan selalu bersamanya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS Al Baqarah: 153).

Di samping itu, sabar dan shalat juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabarannya dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung" (QS Ali Imran:200).

c. Pendidikan akhlak

1) Akhlak kepada orangtua (ayat 14-15)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي
 غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
 إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Setelah mendidik putranya untuk tidak berbuat syirik, Luqman mewasiatkan kepadanya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Ada nilai ketaatan yang ditanamkan pada ayat ini. Kata wasiat dipakai dalam ayat ini menunjukkan bahwa persoalan wasiat adalah hak kedua orang tua (Ibu-Bapak), lebih-lebih menyangkut soal adab (akhlak). Mendidik anak memang tanggung jawab orang tua. Kata *al-insan* semula menjadi objek risalah kenabian dan dalam konteks ini Luqman seolah-olah mengetahui tak ada seorang ayah atau ibu pun yang menghendaki anaknya durhaka. Semua orang menghendaki anaknya berbakti dan bersyukur karena ibu-bapak adalah penyebab adanya si anak.²⁵

Pada ayat ini telah terjadi *iltifat* (pengalihan sumber pembicaraan) dari Luqman pada ayat sebelumnya, sedangkan pada ayat ini yang menjadi subjek adalah Allah dengan menggunakan kata ganti "Naa" yang menunjukkan makna pengagungan atas diri-Nya sendiri. Jika *ihifat* ini dianalisis secara mendalam akan ditemukan faedah kependidikan yang penting bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu⁷ dan menjadi uswatun hasanah karena dengan cara keteladanan inilah pendidikan akhlak akan menjadi lebih efektif.

Ayat 14 ini tidak menyebut jasa bapak tapi lebih menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu lebih berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak, karena kelemahan ibu. Kata *wahman* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yaitu kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, melahirkan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya seorang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri.

²⁵ Al-Biqā'iy, *Nazmu al-Durur fi Tanasub al-Ayat al-Suwar*, Juz VI, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H., hal. 15.

Ayat ini memberi gambaran tentang pengorbanan ibu yang luar biasa, ketika mengandung hingga menyusui sang buah hati dengan kasih sayang lebih besar, lebih dalam, lebih hangat, dan lebih lembut. Seorang anak tidak mampu mengganti apa yang telah dikorbankan orangtua, meskipun ia memberikan seluruh usianya untuk keduanya. Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar dalam Musnad-nya meriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki thawaf sambil menggendong ibunya. Lalu ia bertanya kepada Nabi saw. "Apakah laki-laki itu telah membayar hak ibunya?" Beliau menjawab, "Tidak, meskipun untuk satu keluhan nafas yang panjang." Demikianlah, meskipun begitu berat pengorbanan kita namun kita tidak dapat membayar pengorbanan Sang ibu walau untuk satu keluhan nafas yang panjang, baik saat kehamilan atau dalam persalinan.

Agar anak bisa berbakti dengan baik kepada kedua orang tua maka ibu-bapak mendidik anak-anaknya mengenal Allah SWT dan berakhlak mulia. Dr. Musthafa Muslim mengingatkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat hak-hak berimbang (*al-huquq al-mutabadilah*) antara hak-hak ibu-bapak dan anak-anaknya. Di satu sisi banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menetapkan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dan di sisi lain anak-anak juga harus mendapat perlindungan atau pendidikan yang baik.²⁶

Pada ayat 15, disini dijelaskan adanya pengecualian dari kewajiban berbakti kepada orangtua. Seorang anak tidak perlu mentaati orang tuanya yang memaksa untuk berbuat syirik. Meski demikian, seorang anak tetap harus berbakti kepada orangtuanya selama tidak bertentangan dengan hukum agama, yaitu dalam urusan dunia. Berbakti kepada orang tua yang

²⁶ Musthafa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*, Damsyik, Dar al-Qalam, Damsyiq, 1410 H, h. 103-104.

musyrik dengan cara pergaulan yang baik tidak sampai mengorbankan prinsip agama.²⁷

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ حَمِيلٍ بْنِ طَرِيفِ الثَّقَفِيِّ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا
حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ
صَحَابَتِي قَالَ «أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «
ثُمَّ أُمُّكَ». قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ «ثُمَّ أَبُوكَ».

Siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan yang terbaik? Nabi menjawab: "Ibumu", kemudian ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu" kemudian ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ibumu" kemudian bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Nabi menjawab: "Ayahmu."²⁸

Apabila kita pahami ayat 14-15 surat Luqman ini, maka tuntutan berbakti kepada kedua orang tua (ibu-bapak) didasari : a) Ibu telah mengandung dengan susah payah ± selama 9 bulan 9 hari dan menyapih anaknya dalam dua tahun, b) Ibu-bapak adalah menjadi penyebab adanya kita di dunia, karena ini merupakan nikmat Allah SWT maka harus bersyukur kepada Allah SWT dan ibu-bapak. Syukur kepada Allah SWT dalam bentuk menyembah-Nya dengan benar dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan berbakti kepada keduanya, c) Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang untuk tidak berbuat baik kepada kedua orang tua. Menggauli kedua

²⁷ Quraish Shihab, vol. 11, *Tafsir al-Mishbah*, ...h. 131-132.

²⁸ Shahih Bukhari 5626, 5971, 14925, 14893, 14905; Shahih Muslim 2448, 6664; Sunan Ibnu Majah 3658.

orang tua dengan baik justru lebih diintensifkan ketika keduanya telah memasuki usia lanjut.²⁹

Selanjutnya banyak hadis Nabi SAW yang menjelaskan tentang keutamaan mentaati ibu-bapak, di antaranya :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَزَّازِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَدْيِهِ النَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَتَقِيهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ketika Rasulullah Saw ditanya, Apakah perbuatan yang paling disukai Allah? Nabi menjawab: Shalat pada waktunya, berbakti kepada orangtua, dan jihad fi sabilillah.³⁰

2) Pendidikan akhlak kepada orang lain (ayat 18-19)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَأَحِبُّ كُلَّ مَخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

²⁹ Al-Qur'an Surat al-Isra ayat 23-24.

³⁰ Shahih Bukhari 496, 2574, 5513; Shahih Muslim 120, 121, 122; Sunan Tirmidzi 1826; Musnad Ahmad 3695, 3798, 3971, 4022, 4086.

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19)

Nasehat Luqman terakhir kepada anaknya berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan orang lain. Di sini terdapat dua larangan; Luqman melarang anaknya tidak memalingkan muka dari manusia karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan dan jangan berjalan dengan sikap angkuh. Seharusnya seseorang bila berhadapan dengan orang lain hendaklah dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Bila berjalan hendaklah berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa, tidak membusungkan dada, tidak merunduk bagai orang sakit, tidak berlari dengan tergesa-gesa atau tidak pula dengan berjalan terlalu lambat sehingga menghabiskan banyak waktu dan sebaliknya menyuruh anaknya bersifat sederhana dan lemah lembut dalam bicara, jangan berteriak dengan suara yang kasar ia memisalkan seperti suara keledai.³¹

Alquran menanamkan nilai kewajaran, tidak sombong dan congkak ketika berhasil mendapatkan prestasi tertentu. Seringkali bila manusia sudah merasa berhasil lantas sombong, membusungkan dada, menginjak yang lemah, merendahkan orang di bawahnya. Sifat sombong diwujudkan dalam bentuk perbuatan, misalnya memalingkan muka ketika bicara atau muka merupakan indikasi dari orang yang merasa dirinya lebih baik dari orang lain.³² Allah melarang orang yang berjalan di

³¹ Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishab*, vol. 11, ... h. 138.

³² Ibn Katsir, ... h. 446.

³³ Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran*, Jakarta, Hidakarya Agung, 2004, h. 609.

muka bumi dengan sombong. Dia tidak menyukai orang sombong lagi membanggakan diri. Orang sombong ruang geraknya terbatas. Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 37 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".

Menurut Al-Mawardi, sederhana dalam berjalan ialah tawadhu', melihat perjalanan di mana kaki akan menginjak, tangkas dalam perjalanan.³⁴ Sementara menurut Mahmud Yunus, berjalan tidak dengan tergesak-gesak, tidak pula terlalu lambat. Allah senang kepada orang yang berjalan dengan sederhana, bertingkah laku baik, menyapa dan mengucapkan salam kepadanya.³⁵ Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa ia melihat seorang laki-laki yang berjalan seperti orang yang sangat lemah dan tidak mempunyai tenaga lagi, maka Aisyah pun bertanya: "Mengapa orang ini berjalan begitu lambat?" seseorang menjawab: "Dia adalah penghulu fuqaha yang sangat alim." Mendengar itu, Aisyah langsung berkomentar: "Umar adalah penghulu fuqaha, tetapi dia berjalan dengan sikap yang gagah. Apabila ia berkata, dia bersuara sedikit keras dan apabila ia memukul, maka pukulannya adalah keras."³⁶

³⁴ Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, Jilid 4, ... h. 240.

³⁵ Mahmud Yunus, ... h. 609.

³⁶ Muhammad Hasbi as-Siddiqi, *Tafsir an-Nuur*, ... h. 3211.

Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat mengadukan halnya kepada Rasulullah SAW, dia berkata "Demi Allah, ya Rasulullah SAW sesungguhnya aku mencuci pakaianku, lalu pakaian tersebut mengagumkan aku, sandalku juga membanggakanku, dan demikian pula tali gantung cambukku" Rasulullah SAW bersabda: "Itu bukan *al-Kibr* (kesombongan), sesungguhnya kesombongan itu adalah engkau bertindak bodoh terhadap kebenaran dan tidak bersyukur terhadap manusia".³⁷

Pendidikan nilai kewajaran menciptakan seorang semakin merunduk ketika ilmunya banyak, semakin dermawan ketika bertambah harta, dan semakin mengulurkan tangan ketika kekuasaannya bertambah. Kewajaran itu dilukiskan agar sederhana ketika berjalan dan lembut ketika berbicara. Karena suara keras itu suara binatang semacam keledai

Kedua ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan cara melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoretik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, serta jerejanya suara himat bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari pengajaran Luqman dalam ayat ini diantaranya: a) Anak hendaknya dididik beradab, sopan santun, dan lemah lembut

³⁷ Khalid Abd al-Rahmanal-'Ak, *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Basyair, Damsyiq, 1994, h. 412.

ketika bicara dan tidak sombong (angkuh) ketika berjalan, b) Sombong adalah perbuatan yang dilarang dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang sombong. Kalau Allah tidak menyukai dan manusia pun tidak menyenangkannya, kepada siapa lagi dia akan meminta cinta kasih sayang. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, jadi kasih sayang Allah lebih besar dari segalanya; c) Orang sombong karena tidak disenangi oleh Allah SWT dan manusia, maka ruang geraknya terbatas. Hidupnya tersisih dari tali hubungan dengan Allah SWT dan manusia. Oleh karena itu "sekali-kali dia tidak akan dapat menembus bumi dan sekali-kali dia tidak akan setinggi gunung"; d) Kesombongan dapat mendistorsi (menghambat) ilmu pengetahuan karena orang sombong bersikap acuh terhadap kebenaran, merasa diri serba cukup (*istagna*), dan hebat dari orang lain. Akibatnya informasi kebaikan dan ilmu pengetahuan segan disampaikan orang kepadanya.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihatnya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Ada akidah, ada syariat, dan ada akhlak, tiga unsur ajaran Alquran. Ada akhlak kepada Allah, terhadap orang lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak mencapai sukses. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberikan tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

3) Kekuasaan Allah adalah mutlak dan ada akibat dari pengingkarannya (ayat 20-34)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً* وَبَيْنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ غُيُوبَهُمْ وَلَا يَجْنِبُ مُتَبِّرِينَ

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman: 20)

Pada ayat ini, Allah menghadapkan pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjukkan keesaan Allah, tetapi mereka dengan sengaja tetap saja mengingkarinya.³⁸ Nikmat Allah tidak dapat dihitung jumlahnya. Sangat luas dan melimpah melebihi yang dibutuhkan manusia.

Selanjutnya pada ayat 25-32 dari surah ini menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah. Mulai dari penciptaan langit dan bumi dan semua isinya, pergantian siang dan malam, peredaran matahari dan bulan, sampai kepada perahu yang dapat berjalan di air dan gelombang di laut. Semua hal yang nyata tersebut masih saja diingkari oleh orang-orang kafir. Mereka mengakui semua itu ciptaan Allah, ketika mereka ditanya "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?", mereka menjawab "Allah", namun mereka enggan memperhatikannya. Mereka terus saja melanjutkan kedurhakaan dan pengingkaran terhadap keesaan Allah. Karena itu pada ayat 32 Allah tidak lagi mengarahkan pembicaraannya kepada mereka. Allah berpaling dan enggan melihat para pendurhaka, dan berfirman "Orang-orang akan sabar dan bersyukur karena menyadari betapa besar dan jelas

³⁸ Muhamamad Hasbi ash-Shiddiqy, ... h. 3215

tanda-tanda yang ditemukan dari semua ciptaan Allah, sedang yang kafir mereka tidak mau mengambil pelajaran dan enggan menemukan bukti karena itu mereka tidak sabar dan tidak bersyukur. Mereka berlebih-lebihan dalam kekufurannya.³⁹

Setelah ayat-ayat sebelumnya menguraikan aneka bukti kekuasaan Allah, surah ini diakhiri dengan perintah bertaqwa dengan mengingatkan dahsyatnya hari kiamat.

يَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنْ
وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ
حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS. Luqman: 33)

Taqwa adalah melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan sungguh-sungguh. Penggambaran huru-hara dahsyatnya kiamat menunjukkan betapa hebatnya kekuasaan Allah. Ketika seorang ayah tidak bisa lagi memberi manfaat kepada anaknya dan tidak pula anak bagi

³⁹ Quraish Shihab, *al-Mishabah*, vol 11, h. 159.

ayahnya. Janji Allah tentang terjadinya kiamat adalah sesuatu yang benar dan akan terjadi, tidak ada keraguan. Sehingga ketakwaan dibutuhkan supaya tidak tertipu dengan kenikmatan dunia yang hanya sesaat.

Surah ini ditutup dengan penjelasan Allah mengenai lima hal yang hanya diketahui oleh Allah saja, bahkan malaikat dan para Nabi pun tidak ada yang tahu. Hal ini karena keniscayaan hari kiamat seringkali dibarengi pertanyaan kaum musyrikin tentang masa tibanya, maka ayat ini menunjukkan keluasan ilmu Allah bukti kekuasaan-Nya.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang memurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Munzir dari Ikrimah, bahwa seorang laki-laki bernama al-Warits ibn Amir ibn Haritsah datang kepada Nabi Saw dan bertanya: "Hai Muhammad, kapankah akan terjadi kiamat? Tanah-tanah kita telah kering, kapan akan disuburkan kembali, aku tinggalkan istriku dalam keadaan hamil, kapankah dia akan melahirkan; aku telah mengetahui apa yang akan terjadi hari ini.

maka apakah yang akan aku perbuat pada esok hari? Aku telah mengetahui di mana aku dilahirkan, di tanah manakah aku akan mati. Berkenaan dengan peristiwa itu maka turunlah ayat 34 ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ ، وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الْأَرْحَامِ ، وَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا ، وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَى أَرْضٍ تَمُوتُ ، وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَحِيءُ الْمَطَرُ»

Diriwayatkan oleh Bukhari ra. Dari Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda: Kunci gaib ada lima, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah: tidak ada yang mengetahui kapan terjadi kiamat; tidak ada yang mengetahui apa yang berada dalam rahim ibu; Tidak ada yang mengetahui apa yang akan dikerjakannya esok hari; dan tidak seorang pun yang akan mengetahui di bumi mana dia mati; tidak ada yang mengetahui kapan turun hujan.⁴⁹

Surah Luqman ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah dari manusia, karena disana terdapat banyak hikmah. Banyak kemashlahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu diungkap. Ia diakhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surah ini berbicara tentang kitab-Nya yang penuh hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh *al-muhsinin* yang menyakini adanya kiamat. Diselingi dengan uraian kata-kata hikmah yang diberikan

⁴⁹ Shahih Bukhari 1039, 4627, 4697, 4778, 7379; Musnad al-Shahabah fi al-kutub al-tis'ah no. 60.

Luqman kepada anaknya. Diakhir surah ini diungkapkan berbagai bukti kekuasaan Allah dan kedahsyatan kiamat. Demikian uraian awal surah bertemu dengan uraian akhirnya.

3. Simpulan

Surah Luqman adalah surah Makiyyah, terdiri atas 34 ayat. Secara umum, surah Luqman terbagi dalam tiga tema besar yaitu: 1. Alquran menjamin suksesnya orang-orang yang beriman (ayat 1-11); Di sini berisi sifat-sifat orang yang *muhsinin* yang kemudian mencapai *muftilihin*; 2. Nasihat Luqman kepada anaknya (ayat 12-19), dan 3. Kekuasaan Allah adalah mutlak dan ada akibat dari pengingkarnya (ayat 20-34). Di sini ada bukti-bukti nyata tentang kebesaran Allah dan mereka mengakui hal itu, tapi orang-orang musyrikin enggan memperhatikannya dan terus saja dalam kedurhakaannya.

Dari tiga tema besar itu, kiranya dapat diambil simpulan-simpulan pendidikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan, yakni:

- a. Pendidikan Keimanan,
 - 1) Meyakini adanya Alquran sebagai Kitab Petunjuk (ayat 2)
 - 2) Larangan mensyariatkan Allah (ayat 13)
 - 3) Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, (ayat 16, 24)
 - 4) Menetapkan keimanan (ayat 21, 22)
 - 5) Meyakini akan kekuasaan Allah, meliputi:
 - a) Penciptaan langit dan bumi dan penyempurnaan nikmat lahir batin (ayat 20, 25, 26),
 - b) Ketidakmampuan menghitung nikmat Allah karena teramat banyak (ayat 27),

- c) Tentang proses penciptaan bahkan sampai kebangkitan dalam satu jiwa (ayat 28).
 - d) Penciptaan malam dan siang, matahari dan bulan dan peredarannya (ayat 29)
 - e) Keyakinan bahwa Allah itu *Haq* (ayat 30),
 - f) Kemampuan manusia berlayar di laut karena izin Allah (ayat 31 dan 32)
 - g) Kedahsyatan huru-hara kiamat (ayat 33)
 - h) Kedalaman ilmu Allah (ayat 34)
- b Pendidikan Syariat
- 1) Perintah shalat (ayat 4 dan 17)
 - 2) Perintah zakat (ayat 4)
 - 3) Perintah beriman dan beramal shaleh (ayat 8)
 - 4) Amar ma'ruf nahi munkar (ayat 17)
 - 5) Perintah takwa (ayat 33)
- c Pendidikan Akhlak
- 1) Bersyukur kepada Allah (ayat 12, 14)
 - 2) Taat dan berbuat baik kepada orangtua (ayat 14, 15)
 - 3) Sabar atas segala yang terjadi (ayat 17)
 - 4) Tidak sombong dan angkuh (ayat 18)
 - 5) Sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara (ayat 19)

Dari tiga simpul pendidikan tersebut, kiranya dapat ditarik simpulan akhir bahwa dalam surah Luqman mengandung materi pendidikan yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak*. Bandung, Mizan, 2005.
- Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut Alquran*, Banjarmasin. Antasari Press, 2010.
- Ahmad Mushtafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghi*. Juz. 4. T.tp. Dar al-Fikr. T.th. h. 100.
- Al-Biqā'iy, *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat al-Suwar*, Juz VI. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415.
- Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*.
- Faruq Sberif, *Alquran menurut alquran, menelusuri kalimat Tuhan dari tema ke tema*, Jakarta, PT. Serambi ilmu semesta, 2001.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhiem*. Jilid III. Dar Ithya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Imam Al-Syaukani, *Zabedah al-Tafsir min Fach al-Qadir*. Riyadl, Dar al-Salam, 1994.
- Khalid Abd al-Rohmanal-'Ak, *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Basyair, Damsyiq, 1994.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Alquran*. Jakarta, Hidakarya Agung, 2004.
- Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. Pustaka Prisma, Yogyakarta, 2011.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009.
- Maktabah Syamilah*

- Muhamamad Ismail, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998
- Muhammad al-Gazali, *Nahwu Tafsir Maudhu'iy li Surah al-Quran al-Kariem*, al-Qahirah, Dar al-Syuruq, 1995.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, Jilid IV, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Musthafa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i*, Damsyik, Dar al-Qalam, Damsyiq, 1410 H.
- Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, dan Sains, dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, volume II, Jakarta, Lintera Hati, 2008
- Sayid Muzafaruddin Nadvi, *Sejarah Geografi Qur'an*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Asikin Nor
 TTL : Hulu Sungai Utara, 18 Juli 1972
 Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
 Mata Kuliah Keahlian : Pengantar Studi Islam
2. Nama : Hamdan, HM
 TTL : Hulu Sungai Utara, 5 April 1966
 Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
 Mata Kuliah Keahlian : Pengembangan Kurikulum
3. Nama : Hasni Nor
 TTL : Banjarmasin, 30 Maret 1972
 Unit Kerja : DPK FAI Universitas Islam Kalimantan
 Mata Kuliah Keahlian : Pendidikan Agama Islam
4. Nama : Hilmi Mizani
 TTL : Kelua, 15 Agustus 1961
 Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
 Mata Kuliah Keahlian : Perencanaan Pembelajaran PAI

5. Nama : Mila Hasanah
TTL : Kandangan, 11 Mei 1972
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Mata Kuliah Keahlian : Filsafat Pendidikan
6. Nama : Raihanah
TTL : Amuntai, 20 Juni 1979
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Mata Kuliah Keahlian : Tafsir dan Ulumul Qur'an
7. Nama : Sahriansyah
TTL : Hulu Sungai Utara, 5 Pebruari 1965
Unit Kerja : Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin
Bidang Peneliti : Tradisi dan Sejarah Keagamaan
8. Nama : Syaiful Bahri Djamarah
TTL : Barabai, 10 Juni 1961
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Mata Kuliah Keahlian : Psikologi Belajar dan Strategi Pembelajaran

9. Nama : Siti Aisyah
TTL : Barabai, 9 Mei 1972
Unit Kerja : IAIN Anatasari DPK di STAI Al-Washliyah Barabai
Mata Kuliah Keahlian : Pendidikan Agama Islam
10. Nama : Tarwilah
TTL : Sanga-Sanga, 11 Desember 1968
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin
Mata Kuliah Keahlian : Metodologi Pengajaran Agama Islam
11. Nama : Zainap Hartati
TTL : Tanjung, 1 Juni 1973
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah STAIN Palangka Raya
Mata Kuliah Keahlian : Ilmu Pendidikan Islam